wattpad story

ALBIAN BELLA

Unfinished Love

Unfinished Love

Story written by

Albian bella

"Happy reading,
apapun yang kalian dapat dicerita ini
semoga adalah hal yang baik"

Albian bella

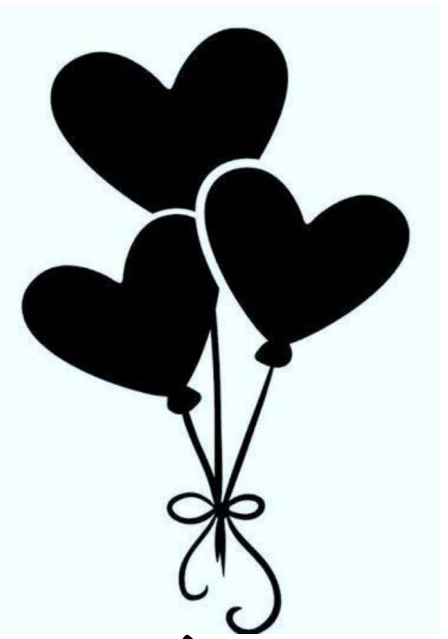

Bab 1-Hope

Jakarta, kota metropolitan Indonesia dimana sepasang kekasih yang dulu begitu saling mencintai satu sama lain, kini terpisah dengan alasan yang tidak jelas. Bagi Andrea, alasan perpisahan mereka jelas tapi tidak menurut Alan. Pria itu masih menganggap Andrea adalah kekasihnya. Masih dan akan selalu, sampai Andrea sendiri yang meminta Alan untuk menjauh dan pergi.

Alan sudah terbiasa melakukan segala sesuatunya bersama Andrea semenjak wanita itu masuk dalam kehidupannya, sehingga saat tiba-tiba Andrea menjauh, ia tidak mengerti. Alan menganggap jika Andrea-nya tengah merajuk dan pasti akan kembali seperti semula.

Hubungan percintaan mereka sudah dimulai sejak lima tahun lalu, yakni saat Andrea berusia 23 dan Alan 27 tahun. Kebersamaan mereka bahkan sering dibagikan dalam akun media sosial masing-masing. Tidak ada yang disembunyikan, seluruh rekan bahkan mungkin seluruh dunia tahu mereka pasangan. Banyak bukti kebersamaan mereka seperti ketika; *traveling*, pesta dan perayaan lainnya. *They are sweet couple.*

Saat ini, dimana hubungan tidak jelas itu sedang berlangsung, mereka dipertemukan kembali di acara penggalangan dana. Acara tersebut berlangsung meriah, bermunculan para pesohor dan pebisnis kaya yang siap mendonasikan uang untuk sebuah kebaikan. Andrea tidak terlalu paham apakah mereka memang berniat untuk membantu, memamerkan kekayaan mereka, atau justru ingin membuka koneksi bisnis di balik acara ini.

Ia datang sebagai *designer brand* ternama miliknya sendiri. Andrea berbaur bersama rekannya sesama perancang busana dan artis. Tidak kalah bersinar dari para model, malam ini ia mengenakan *dress* warna *gold* yang semakin menonjolkan rambutnya yang pirang. Wanita itu berdiri di sudut ruangan, sementara tak jauh dari sana, Alan berkumpul dengan para pebisnis.

Waiters berkeliling membawa gelas-gelas berisi minuman, menawarkan pada setiap tamu yang hadir. Termasuk Andrea, dengan senang hati ia meraih satu gelas wine. Baru akan mencium aroma khas dari minuman berbahan anggur itu, gelasnya sudah diambil alih dengan cara paksa.

"*What is your problem?"*

"*It is not good for pregnancy*."

Andrea jengah pada makhluk tampan yang berdiri di hadapannya. Membuat rekan-rekan *designer*-nya perlahan mundur dan menjauh. Begitulah cara Alan mengklaim kekasihnya. Tetap memperlihatkan perhatian dan kedekatan. Sentuhan mesrapun masih lelaki itu tunjukkan. Seperti saat ini, menggiring pelan pinggul Andrea ke suatu ruang yang kosong-tidak berdesakan.

Apa yang dilakukan Andrea selanjutnya? Dia menumpahkan kekesalan dan amarahnya.

"Kau menyebalkan, selalu ikut campur dalam semua urusanku. Kita memang berada di dalam ruangan yang sama, kau bersama mereka para pengusaha. Dan aku bersama mereka, tidak perlu sampai seperti ini."

Wajahnya tenang dan santai, Alan menyunggingkan senyum ketika mendengar rentetan kekesalan Andrea. Ia

bahkan mengangguk pasti pada setiap keinginan Andrea. Wanita, kekasih, *partner* dan segalanya untuk Alan.

"*Ok, enough*!" Merasa sudah terlalu jauh membiarkan Andrea berbicara, jari telunjuknya terulur dan mengunci bibir kekasihnya yang sedari tadi antusias menasehati.

Hanya seperti itu Andrea terdiam, membuat mata Alan mengerling jahil. Merasa menang karena masih bisa membuat Andrea diam hanya dengan jari telunjuknya. Jengah masih diperlakukan seperti itu, Andrea bergegas meninggalkan Alan di ruangan sepi tersebut dan kembali bergabung bersama rekannya.

Pria itu bergeming, merasakan jari telunjuk yang tadi bersentuhan dengan bibir Andrea. Tidak ada bekas merah yang tertinggal, tapi rasa lembut dan kenyal masih dapat Alan rasakan. Ibu jari bersama jari telunjuk saling bertemu, membentuk gerakan memutar menikmati sisa Andrea yang tertinggal. Alan merindukan wanita itu.

***

Pesta telah usai, dan pekerjaan Alan yang sebenarnya akan dimulai-membawa Andrea pulang dalam keadaan mabuk berat.

"Dia duduk di dekatku, sudah mabuk." Lapor salah seorang rekan Alan, pria ini-bukan-hampir semua orang

tahu jika Alan dan Andrea memiliki hubungan. Sehingga jika terjadi apa-apa pada salah satunya, orang lain itu akan sukarela memberitahukan kondisi pasangannya.

Benar, Andrea sedang berjalan mendekat ke arahnya dengan sempoyongan. Tawanya terdengar bodoh, dan itu membuat Alan kesal. Begitu Andrea sampai di hadapan Alan, pria itu segera merengkuh pinggang Andrea dalam dekapan. Memastikan jika wanita cantik ini tidak menganggu orang lain dengan tawa dan lelucon bodohnya ketika kurang sadar.

"Alan," panggil Andrea dengan berbisik. Tangan wanita itu tidak canggung melingkar di leher Alan Maverick Virales. Wajah wanita cantik itu menyuruk dalam mencari sesuatu yang dia suka yaitu wangi *parfume*. Mengendusnya dan mencium daun telinga Alan yang memang di sanalah pria itu menyemprotkan wewangian.

"Andrea," cegah Alan yang mudah sekali terbakar gairah jika diperlakukan seperti ini. Ia segera membimbing kekasihnya menuju luar *ballroom*. Andrea yang tidak terpengaruh alkohol tidaklah seperti ini. Wanita itu pasti akan berusaha menjauhinya.

Mobil telah siap di depan lobi, dengan cepat Alan mendorong masuk wanitanya ke dalam. Siksaan Alan barulah akan dimulai, di dalam ruang sempit sedannya Andrea makin agresif mencumbu setiap kulit di wajahnya.

Bukannya Alan tidak ingin, dia merindukannya. Tapi ini bukanlah tempat yang baik untuk melakukan *sex*. Ia ingin di tempat ternyaman dan tanpa orang lain melihat-termasuk supirnya yang sedang mencuri-curi pandang.

"Fokus Pak Rin!"

"Maaf Bos."

Alan sudah mengunci lengan Andrea di belakang punggung, perempuan itu kini berhenti bersikap agresif. Matanya mulai sayu dan tarikan nafasnya berat. Keduanya mata mereka terkunci dalam satu garis tatapan dengan jarak dekat. Alan menikmati *moment* ini, memandangi wajah khas Inggris yang sama dengannya.

"*We will do anything you want, tonight. Without a barrier."*

Susah payah Alan membawa tubuh kekasihnya untuk sampai ke apartemen. Dia tidak bisa menggendong, karena suatu hal yang belum bisa ia jelaskan sekarang. Di tengah ketidaksadaran Andrea, tubuh yang makin berat, sedikit kasar Alan memperlakukan wanitanya untuk sampai ke unit. Bukan maksudnya berbuat kasar, hanya saja dia memang kesulitan.

Brug

Secara bersamaan tubuh mereka terhempas ke atas ranjang dengan Alan berada di atas Andrea. Tangannya menahan berat tubuh di kedua sisi kepala wanitanya. Mata warna madu itupun terbuka perlahan, memandangi struktur wajah Alan yang tercipta memang untuk memikat banyak wanita.

Masih dalam pengaruh alkohol, kedua tangan Andrea perlahan menyusur naik dari arah perut, dada hingga bahu kekar Alan. Perlahan melepas jas mahal warna hitam, kemudian melepas simpul dasi, sementara kedua bibir mereka sedari tadi berpagutan tanpa henti.

Ini yang ingin Alan lakukan sedari tadi melihat wanitanya di dalam pesta, mengungkungnya di bawah kuasa, mencumbu dengan dalam dan intens. Kedua orang yang memang sudah menahan gairah sejak berada di dalam *lift* ini, dengan cepat dalam keadaan polos. Tidak lupa Alan mengeluarkan sesuatu dari nakas, menyobek dengan gigi kemudian memasangkan secepat mungkin pada miliknya yang siap.

Tanpa kesulitan mereka menyatu, berbaur dalam gairah dan aroma percintaan yang kental. Ini bukanlah awal, ini justru akan jadi terakhir untuk mereka.

"Alan, ooh." Jeritan Andrea yang kencang menandakan wanita itu sudah mencapai kenikmatan. Kini

tinggal Alan yang terus bergerak cepat, meraih kenikmatan untuk dirinya. Dalam tiga hentakan dalam dan keras Alanpun mencapai puncaknya. Badannya langsung ambrug, wajahnya menyuruk mencari-cari wangi Andrea yang tersisa.

***

Dering telefon yang begitu nyaring berhasil membangunkan Andrea, dengan mata yang terbuka setengah ia berusaha duduk. Menemukan seorang pria tampan dengan punggung bertato tidak lagi membuat Andrea terkejut. Sejak tadi, telefon rumahnya berdering. Tidak ingin membangunkan Alan, tangannya terulur menuju nakas yang sebenarnya lebih dekat dengan prianya. Dengan satu tangan bertumpu pada punggung kekar dan lebar, tangan lainnya lain Andrea gunakan untuk meraih gagang telefon.

"Hallo?"

"*Kamu tidak lupa kan? Jam 10 pagi kita take off.*"

"Ya."

Andrea melirik jam di dinding kamar miliknya. Masih pukul 07.45, ada cukup waktu. Tanpa bersusah-susah menutupi tubuh, ia berjalan ke arah kamar mandi. Berdiri di bawah *shower*, menerima setiap aliran air yang membasahi

seluruh tubuhnya. *Aku tidak menyesal, tidak menyesal.* Sebisa mungkin ia berusaha berpikiran baik dan tidak menyesali apa yang pernah ia lakukan dengan Alan. Mereka sama-sama orang barat yang bebas dan cuek tidak memperdulikan gunjingan orang.

Masih sering Andrea pikirkan, kenapa mereka yang merupakan pendatang di Indonesia bisa bertemu dan menjalim hubungan. Hubungan yang menurut Andrea tidak pernah selesai.

Tidak perlu mendramatisir aktifitas malamnya dengan Alan, ia segera mengenakan *bathrobe*. Berjalan menuju *walkin closet* dan memilih pakaian untuknya ke bandara.

"Kamu akan pergi lagi?"

Di belakang Andrea, Alan berjalan mendekat, dengan hanya mengenakan celana hitam dan kemeja. Pria itu melipat lengan dan berdiri bersandar di lemari pakaian.

"Ya," jawab Andrea singkat. Ia masih membenahi pakaian santainya.

"Kali ini untuk berapa lama?"

Suara Alan terdengar sangat jelas di belakangnya, telah berbisik di telinga. Tangannya terulur ke depan,

membungkus dada Andrea dan meremas pelan satu kali. Brengsek memang.

"Aku tidak tahu, mungkin lebih dari tiga bulan."

"*What*?"

Kembali Alan meremas dada Andrea, kali ini lebih keras. Bahu Andrea juga dicium lembut khas seorang Alan Maverick Virales.

"Aku tidak pernah melarangmu jika ingin menyusul."

"*I can't.*"

Jawaban itu lagi, tidak pernah berubah. Mungkin Andrea yang terlalu berharap Alan akan menyusulnya ke London, menemui orang tuanya dan kemudian menikah. Dasar pemimpi, kata Andrea lebih pada diri sendiri.

Bahunya perlahan dibalikkan sehingga bisa melihat wajah kusut Alan yang masih mengantuk. Pria itu sudah membingkai wajahnya dan tinggal sedikit lagi bibir mereka bertemu. Tak ingin makin bermimpi, Andrea memalingkan wajah. Mendorong dada pria tinggi itu pelan agar menjauh. Menatap sengit dan sinis wajah Inggris yang sudah membuatnya berkali-kali jatuh cinta.

"Aku pergi."

Brak.

Tanpa ciuman perpisahan, Andrea meninggalkan Alan dalam ruangannya. Memberikan ucapan selamat tinggal lewat bantingan pintu yang begitu keras. Ia marah, kesal dan terlalu berharap. Mirisnya lagi, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Andrea bodoh.

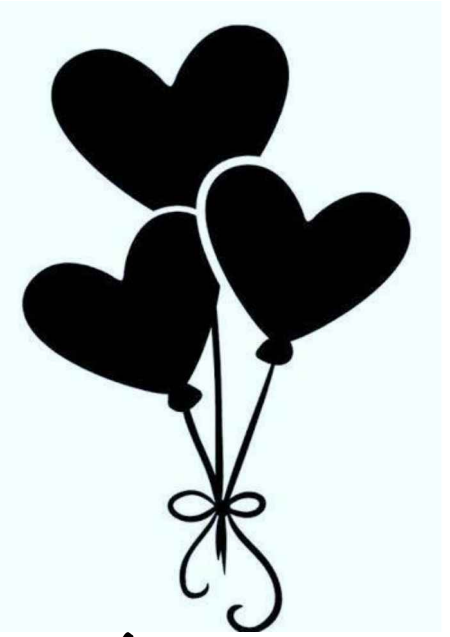

Bab 2 - Meeting

Bali, 5 tahun yang lalu.

Alan masih merupakan sosok yang tidak mudah bergaul. Ia hanya fokus kerja dan kerja, gaya bicaranya formal. Pertemuan mereka terjadi di pantai yang sangat indah di kawasan Nusa Penida. Sekelompok turis menyewa kapal kecil untuk berjalan-jalan ke tengah laut melihat terumbu karang.

Kapal kecil, namun bisa memuat banyak sekali orang. Tiba di tempat *snorkling*, beberapa turis mulai menceburkan diri, berpencar dengan masih dalam pengawasan seorang *guide*. Tiba-tiba seorang gadis menceburkan diri, salah-wanita itu sepertinya didorong oleh seseorang. Karena

terdengar gelak tawa yang cukup membahana dari beberapa orang pria dan wanita yang masih ada di atas perahu. Wajah wanita itu memerah kesal di tengah dirinya terombang-ambing ombak laut.

"Hey kau! Bantu aku naik!" Bentak wanita itu keras pada seorang wanita asing yang berdiri tegap di atas perahu.

"Apa kau tidak bisa naik sendiri Andrea?" Lucunya, wanita yang tengah berusaha tetap stabil terapung itu menggeleng manja. Hal itu tak luput dari seorang pria dewasa yang memperhatikannya, ia tersenyum melihat tingkah manja gadis pirang.

"Ah cepat tolong aku, kakiku sudah mulai sakit,"ucapnya sambil tersedak.

Teman-temannya bergeming, mereka sibuk untuk memasang alat *snorkling*, dan tidak memperhatikan sahabatnya yang sudah mulai kelelahan. Apa mereka tidak sadar? Jika Andrea tidak terlalu pandai berenang? Terbukti dengan gerakan kaki dan tangannya yang mulai panik. Hingga ia benar-benar melambaikan tangan dan minta tolong karena sesuatu telah mengait kakinya. Ia mulai timbul tenggelam.

"Kasihan dia,"ucap seorang wanita di sebelah pria dewasa yang masih memperhatikan Andrea.

"Tolong dia, sepertinya memang dalam kesulitan." Tambahnya meyakinkan sang kakak.

Byur

Laki-laki itu menceburkan dirinya ke laut dan berenang menghampiri Andrea yang sudah sedikit tertarik ke bawah-hampir tenggelam. Pria dewasa itu melihat kesulitan Andrea, ada sesuatu yang mengait di kaki jenjang perempuan cantik ini. Mengganggunya bergerak untuk tetap terapung di permukaan.

Secepat mungkin sang pria mengambil udara, lalu menyelam mendekati Andrea. Tengkuk Andrea tertarik, sedikit panik takut terjadi hal yang lebih membahayakan, ia berusaha berteriak namun tidak bisa. Sampai sebuah benda kenyal membungkamnya, mentransfer oksigen lewat pertautan kedua bibir. Masih di bawah air, Andrea bisa melihat dengan sedikit jelas siapa penolongnya. Memanfaatkan pasukan udara yang diterima, Andrea kembali bernafas walau rasanya seperti akan mati.

Pria itu masih menarik-narik tali kecil yang mengait di kakinya, membantu sebisanya, Andrea membuat gerakan-gerakan yang justru membuatnya hampir kehabisan nafas. Matanya melebar dan memukul-mukul lengan pria itu hingga menyadari Andrea yang sudah tidak kuat. Kedua kalinya dengan cara yang sama, Andrea menerima pasokan

oksigen lewat bibir lembut seorang pria yang tidak dikenal. Wanita itu diam, berusaha tenang. Jika pun nanti ia tidak selamat, akan ada pria ini yang menemukannya.

Dalam hati, ia terus berdoa dan sesekali melirik usaha seorang pria yang tengah membantunya untuk bertahan hidup. Padahal mereka tidak saling mengenal, bagaimana dengan beberapa orang yang dia kenal malah justru tidak sama sekali membantunya.

Ikatan itu terlepas, sang pria sejati merengkuh tubuh Andrea dengan kedua lengannya dan bergerak ke permukaan. Seluruh usaha Andrea kerahkan, kakinya juga ikut bergerak sambil matanya memandangi wajah tanpa sang penolong. Pria dengan cukup banyak bulu halus di sekitar rahangnya yang tegas.

"HAH!!" Andrea berusaha meraup udara sebanyak-banyaknya kala sampai di permukaan. Tidak bisa menutupi, nafasnya terengah-engah dengan wajah penuh kelegaan. Sama halnya raut muka yang pria itu tunjukkan. Andrea langsung melingkarkan lengannya ke leher laki-laki itu dan memeluknya erat sambil mengucapkan,"*thank you, you save my life*".

"Andrea, *Are you ok?*"

Pelukan itu pun terlepas, ketika mendengar suara yang teramat Andrea kenal, yaitu temannya yang tadi

mendorong hingga jatuh. Kesal, Andrea hanya diam saja sambil menunduk, dan berhasil mencuri perhatian sang pria.

"*Thank you Sir,*" ucap teman Andrea tulus dan di balas hanya dengan anggukan kecil.

Andrea dibantu naik terlebih dahulu ke atas perahu, baru kemudian pria itu yang naik-membaur bersama adiknya. Sementara Andrea begitu berdiri di hadapan teman-temannya, dengan kesal memberikan pukulan karena melemparnya ke laut.

"*How dare you?* Aku hampir saja mati," katanya. Mereka mulai mengucapkan permintaan maafnya sambil tertawa, kemudian berbisik sambil melemparkan tatapan kepada sosok pria penolong. Masih hanya mengenakan bikini warna pinknya, Andrea berbalik-memutar badan.

"*Thank you*," ujar Andrea sambil berteriak hingga laki-laki itu pun menoleh dan mengangguk pelan. Hanya itu.

***

Akhirnya perahu kembali sampai ke daratan, di sebuah pulau kecil yang sangat ramai. Mereka dituntun menuju cafe kecil di tepi laut, menyuguhkan pemandangan *sunset* yang indah dengan deretan *bench* tradisonal sepanjang garis pantai.

James berkata, "kau lihat dia Alan? Wanita yang kau selamatkan tadi. Dia terlihat sempurna, aku tebak ukurannya 36." James dan Alan sedang duduk di salah satu meja, berjarak hanya satu meja dengan wanita yang baru Alan selamatkan. Andrea-nama itu masih Alan ingat.

Segera Alan mengalihkan pandangannya, ia melihat Andrea dengan *dress* pantai *backless.* Ketika ia menundukkan badan maka akan terlihat belahan dadanya yang sempit dan gelap. Seperti apa yang sedang disaksikan James dan Alan saat ini.

"Dia terlalu terbuka,"komentar Alan. Tiba-tiba saja ia berdiri dan pergi menghampiri gadis itu. Membuat James antisipasi atas tindakan sahabatnya ini. *Mau apa dia?*

"*Hi, May I talk to you*?" tanya Alan yang sudah berdiri di seberang meja Andrea. Semua mata langsung melirik seorang pria dewasa yang mendatangi mereka. Tahu siapa yang dicari, karena mata elang yang kelam itu hanya tertuju pada Andrea, salah satu sahabat memberikan kode pada si gadis pirang yang sedang menunduk.

"Ya?"

"Dia ingin berbicara denganmu? Sang penolong, masih ingat?" Diana membisikkan hal tersebut.

Hanya mengangguk, Andrea berdiri mengikuti langkah Alan yang sudah cukup jauh. Pria itu mengajak Andrea untuk berdiri di tepi pantai dengan angin yang semakin kencang bertiup.

"Apa maksudmu dengan menggunakan baju ini?"tanya Alan terus terang tanpa basa-basi. Andrea yang baru berhenti tepat di samping Alan langsung mengernyit bingung.

"*What do you mean*?"

"Apa kau berniat ingin menggoda?"

Tahu arah pembicaran pria yang Andrea sudah anggap sebagai dewa penolong, rasa kagum yang tadinya ia simpan langsung menguap. Pria ini, tidak ada bedanya dengan teman-temannya yang lain, menawarkan sesuatu dengan cara tidak sopan.

"Aku hanya ingin mengatakan koperku hilang, dan ini baju temanku. Terimakasih sudah mengganggapku penggoda, itu artinya penampilanku berhasil membangunkan sesuatu dalam dirimu kan? Tapi sayangnya kamu bukanlah tipe pria yang aku suka," kata Andrea dengan sinis dan kesal, ia pergi dengan langkah kaki cepat. Pria penolong yang dia anggap memiliki sikap baik ternyata sama brengseknya dengan pria lain.

Semenjak hari itu, selama sisa perjalanan wisata di Bali, Alan dan Andrea sudah tidak lagi bertemu.

***

Mereka kembali ke kehidupan masing-masing, Andrea yang masih mengurusi butik *fashion* dan Alan yang fokus projek pembangunan gedung. Keduanya sudah tidak saling mengingat satu sama lain lagi.

Hingga suatu hari-beberapa bulan setelah insiden di Bali, ketika Alan sedang rapat bersama kontraktor dan sekretarisnya, ia menemukan sosok wanita cantik berambut pirang. Wanita itu tepat duduk beberapa meja darinya. Jelas Alan mengingat, di Indonesia ini hanya beberapa orang berambut pirang yang dia temui. Kebanyakan rekan bisnisnya adalah orang pribumi. Tak perlu menatap dua kali, ia bisa yakin jika wanita itu adalah seseorang yang dia tolong. Wanita yang juga dia cium tiga kali di pertemuan pertama.

Alan mengamati dari jauh sambil menyelesaikan *meeting*, gadis itu terlihat hanya terlibat perbincangan sebentar dengan laki-laki, kemudian ditinggalkan begitu saja.

Alan dan sekretarisnya masih menunggu kopi habis, sesekali melirik Andrea yang duduk di posisi jam 1. Sudah hampir 15 menit Andrea hanya melihat minuman yang ada

di depannya. Sampai akhirnya Alan meyakinkan diri untuk mendekat dan berdiri di sisi meja gadis itu.

"*Wanna talk to me?"*sapa Alan terlebih dahulu.

"*Who are you? I didn't want to talk with strange man,*" balas Andrea tanpa memandang siapa yang berdiri di sampingnya.

"Orang asing yang sudah menyelamatkanmu ketika tenggelam di Bali, dan mencium bibirmu berkali-kali?"

Andrea membuka sedikit lebar matanya, ia mengangkat kepalanya yang sedari tadi melihat kedua tangannya yang tergenggam. Tanpa ijin Alan sudah duduk tepat di hadapan Andrea dengan wajah datar.

"Ralat, aku tidak tenggelam. Dan tidak ada ciuman bibir berkali-kali. Semua itu hanya pertolongan semata, bukanlah ciuman. Berapa umurmu sampai menganggap hal itu sebagai ciuman?" Andrea mulai bermulut pedas. Ia masih ingat pria di hadapannya ini yang menginginkannya untuk tidur bersama.

"*Did you broken heart*?"tanya Alan penuh selidik dengan melipat kedua tangan di dada dan punggungnya bersandar elegan. Akhirnya Andrea memasang wajah lesu dan malas karena diingatkan tentang *broken heart.*

"Apakah kau datang ke sini untuk menertawakanku?"

"*Nope, just want to see you.*"

Andrea tersenyum getir, "*I wanna go back.*" Ia berdiri sambil menenteng tas bermaksud meninggalkan Alan. Tiba di *basement* parkiran, ia berhenti di depan mobil mantan pacarnya-disuguhi adegan ciuman pria itu. Terdiam tanpa berkedip hanya bisa Andrea lakukan, tidak ada sakit hati sama sekali. Ia ingin balas dendam.

"*Do you want to help me*?" tanya Andrea datar, ia merasakan seorang pria berjalan mengikuti dan saat ini berdiri di sampingnya-ikut melihat hal yang sama. Andrea tidak pernah berpikir bertemu dengan Alan adalah keberuntungan, tapi mendapati pria itu ada di tempat yang sangat tepat dua kali, membuatnya sadar. Tuhan sedang berbaik hati menolongnya.

Pria itu mengangguk, sambil diam melihat ke arahnya.

"*What is your name*?"tanya Andrea mulai mendekat, dan memegang erat jas pria di hadapannya.

"Alan Maverick Virales," jawab pria itu tegas, menatap mata cantik Andrea yang tengah berubah tak lagi sendu. Badan besarnya terdorong ke suatu *cap* mobil-milik mantan kekasih Andrea. Dan di dalamnya masih terlihat seorang lelaki tengah berciuman.

"*Ok Alan, Sorry.*"

Masih tidak mengerti dengan Andrea yang tiba-tiba mendorongnya hingga terduduk di sebuah *cap* mobil sedan. Mata Alan sepenuhnya terkunci, tidak bisa berpaling dari mata indah sang wanita cantik, bahkan ketika dengan leluasa bibir warna *nude* itu mengulum bibirnya.

Belum lagi sambil berdiri mendesak di kedua paha Alan yang terbuka lebar, makin membuat pria ini kurang fokus.

"*Please Alan, kiss my neck*," bisik Andrea sangat pelan dan memohon, tepat di depan bibir Alan yang terbuka. Pria itu bisa merasakan nafas kopi yang menerpa kulit wajahnya, serta salah satu lutut Andrea yang tiba-tiba saja menekan sesuatu miliknya di bawah.

"*Please,*"pintanya lagi, dengan paksa mengarahkan kepala Alan untuk melabuhkan bibirnya di leher Andrea yang tercipta jenjang.

Pertemuan pertama-ciuman pertolongan, pertemuan selanjutnya ciuman penuh gairah. Alan tidak tahu lagi akan seperti apa mereka setelah bertemu lebih dari 3 kali. Gemas karena terus dipancing jiwa agresifitasnya, gigi Alan ikut bermain, mengigit kulit leher Andrea dengan kuat sampai menimbulkan desahan.

Bab 3 – Together

Jakarta, 5 tahun yang lalu.

"AH!"

Seperti tersadar dari sihir, keduanya diam saling bertatapan. Bertanya-tanya apakah harus diakhiri saat ini, atau? Alan mendapatkan jawaban lebih dahulu, ia merengkuh pinggul Andrea semakin mendekat, bergerak mulai aktif lagi mengecup sisi-sisi bibir Andrea yang sexy. Andrea terpaku dan belum membalas ciuman Alan yang kali ini terasa berbeda, sudut matanya sekilas melihat reaksi sang mantan. Di balik kaca mobil pria itu tengah menatapnya dengan marah.

Ingin balas dendam, Andrea mulai membalas ciuman dengan sangat kasar. Gadis itu mulai membuka mulutnya. Menerima lumatan-lumatan yang belum berhenti.

Tiiiiin Tiiin

Suara klakson mobil terdengar begitu keras, si pemilik pasti ingin segera pergi dari adegan ini.

"*Thank you Alan*, itu hebat." Andrea menyudahi tautan bibir mereka kemudian menempelkan keningnya di kening Alan, mencoba bernafas dan merelekskan diri. Andrea diam-diam tersenyum karena misinya kali ini.

***

"Apa aku diijinkan masuk?"

"Silahkan, selamat datang di istanaku yang sempit."

Mereka masuk ke sebuah apartemen dalam keadaan basah, tepatnya Alan saja yang basah. Pria itu terlalu tergesa-gesa dalam meminum air dalam botol, sehingga kemeja dan celana yang dipakainya basah-efek dari ciuman keduanya yang hebat membuat Alan menjadi sedikit salah tingkah. Andrea segera mengambil handuk dan memberikannya pada Alan.

Selain handuk, di tangan Andrea juga ada celana *training* panjang beserta kaos. "Ini milikku, kamu bisa memakainya. Kau mau aku buatkan apa? Kopi, teh atau ..?"

"Kopi,"jawab Alan sambil mengamati sepasang pakaian ganti yang sudah ada di tangannya. Usai Andrea tunjukkan pintu kamar mandi, pria tampan dengan rahang berbulu itu segera berganti pakaian.

Sambil menunggu Alan, Andrea melihat isi kabinet tempat penyimpanan kopi. Hanya tersisa sedikit dalam wadah itu-cukup untuk satu cangkir saja. Mengalah, Andrea membuat kopi untuk Alan dan segelas susu untuk dirinya.

Alan keluar dari kamar mandi tepat setelah Andrea selesai membuat minuman. Pria itu berjalan ke arahnya tanpa menggunakan kaos, hanya mengenakan celana panjang saja. "Kaosnya tidak cukup untukku,"adunya kemudian. Mau tak ma Andrea tersenyum.

"Biar aku cari yang lebih besar." Andrea bermaksud memberikan tamunya kenyamanan, rasanya kasihan kalau harus membiarkan pria itu dalam apartemennya hanya menggunakan celana.

"Apa kau keberatan jika aku tetap seperti ini?"

"Tidak,"ucap Andrea enteng. Ia mengakui jika badan bagian atas Alan sangatlah menarik perutnya *six pack*, bahunya lebar dan di kanan dadanya terdapat suatu tato. Pria itu duduk di sofa di depan TV dan langsung mengganti *channel*.

"*A cup of coffe and a glass of milk for me.*" Andrea datang sambil menaruh dua minuman itu di atas meja. Alan menatap pada arah yang tak seharusnya, lagi-lagi adalah pemandangan aset milik wanita cantik yang baru dua kali bertemu.

"Apa ada yang salah, kenapa kau tersenyum?"

"*Nothing*," jawab Alan yang sebenarnya terlalu senang menyaksikan pemandangan gratis ketika terlihat belahan dada Andrea yang indah.

"Terimakasih untuk tadi." Andrea memulai pembicaraan dan duduk di samping kanan Alan.

"Kenapa perlu?"

"Kamu sudah membantuku, di depan laki-laki brengsek itu."

"Tidak perlu, aku melakukannya memang karena ingin," jawab Alan santai. Ia mengambil cangkir kopi dan menyeruputnya pelan, tahu karena masih panas.

"Apa maksudmu dengan karena ingin?" Andrea merubah posisi duduknya dan bersila menghadap Alan, sepenuhnya fokus dan siap untuk mendengarkan penjelasan dari mulut pria keren itu.

Tapi bukannya penjelasan yang ia dapat, tengkuk lehernya kembali ditarik kuat oleh tangan besar Alan, pria itu kembali melumat bibir Andrea yang merah.

"Kenapa kamu tidak membalasnya?"tanya Alan yang ingin tahu. Matanya menelisik netra indah milik Andrea yang begitu menyesatkan, seperti menyeretnya untuk maju, mendekat, masuk dan tenggelam di dalamnya.

"Apa aku boleh membalasnya?" Andrea bertanya dalam raut wajah datarnya. Ketika Alan mengangguk, Andrea langsung duduk di atas paha kekar itu. Memulai semuanya dengan agresif.

Sejak hari itu, mereka mulai bertukar nomor ponsel. Saling mengabari satu sama lain di malam hari, kemudian di pekan pertama kedekatan mereka Alan sudah mengajak wanita itu makan malam di sebuah hotel. Mereka nyaman berdua, obrolan yang terjalin begitu hidup. Tidak ada kata sayang, rindu atau cinta, keduanya menjalani dengan cara mereka sebagai orang yang sudah sama-sama dewasa.

Walaupun tidak ada komitmen, Andrea menghargai kedekatan mereka dengan tidak bersama pria lain. Ia menjaga citranya sebagai designer terkenal.

Dua minggu kemudian, mereka sudah berani mendatangi undangan pesta bersama. Dalam sebuah *lift* yang sedang naik menuju lantai 23-tempat berlangsungnya

pesta pernikahan dari rekan kerja Alan, Andrea berdiri dengan anggun di sudut *lift*. *Lift* tersebut cukup penuh dengan tamu dan para petugas hotel.

Andrea yang mengenakan gaun warna pink dengan belahan panjang di sisi kiri pahanya nampak begitu cantik. Rambutnya tergerai indah, dengan bibir penuh yang berwarna *nude,* sangat eksotis. Alan mengamati Andrea yang saat ini sedang menekuk satu kaki panjangnya guna melepas gaun yang masuk dalam hak sepatunya. Ternyata tidak hanya dia saja yang memperhatikan cara Andrea yang memperbaiki *heels*-nya, ada petugas pria juga yang tengah menatap kaki jenjang mulus di hadapannya.

"*Can I help you*?" tanya Alan sambil melihat ke bawah.

Setelah direspon anggukan kecil oleh wanita cantik yang dia bawa, Alan membungkukkan badan hingga duduk dengan satu kaki terlipat. Kaki jenjang Andrea diangkat untuk ia letakkan di atas pahanya. Otomatis, belahan gaun pink itu tersingkap begitu tinggi hingga hampir memperlihatkan pangkal paha.

Tak ada kecanggungan, Andrea tidak masalah dengan asetnya yang terpampang jelas, begitupun Alan. Ia justru malah senang. Tapi berbeda dengan beberapa orang lain di dalam *lift*, mereka yang memegang adat ketimuran kurang suka dengan apa yang Alan dan Andrea pertontonkan.

Nampak terlalu intim dan erotis pasalnya Alan tepat berada di depan bagian sensitif Andrea.

Akhirnya selamat, gaun Andrea sudah tidak tersangkut lagi di *heels*-nya yang runcing. "*Thanks*," ucapnya ketika Alan mulai bangkit berdiri. Pria itu hanya tersenyum, kemudian menarik pinggang Andrea mendekat ke arahnya.

"*Here we go*,"kata Alan begitu antusias. Ya, pria itu yang merencanakan untuk memulai *go public* tentang hubungan mereka.

Hubungan dua orang yang asing sudah sama-sama dewasa, bebas dan cuek. Bebas melakukan segala aktifitas bersama dalam suatu ruangan termasuk ke arah *sex* tentu saja. Mereka saling membutuhkan dan memuaskan satu sama lain, tidak perlu dielakkan pesona keduanya begitu kuat.

Cuek, karena mereka tidak terlalu peduli dengan hubungan ini yang tanpa status. Berbulan-bulan bersama, tinggal bersama, liburan bersama, ke pesta bersama. Hampir semua orang mengetahui dan sering terlintas pertanyaan dari teman. Kapan kalian menikah? Apakah Andrea sudah hamil? Baik Alan dan Andrea, keduanya sama sekali tidak terganggu.

Di tengah pesta ini, mereka memutuskan berpisah dan berbincang dengan rekan masing-masing. Andrea

dengan designer lokal kenamaan, sedangkan Alan bersama temannya-kontraktor.

"*You look gorgeous Andrea*," puji salah satu temannya.

"Apakah itu artinya aku harus memuji juga penampilan kamu Maya?" Sikap seperti inilah dari Andrea, yang membuatnya hanya memiliki sedikit sahabat. Ia akan bertanya terus terang jika orang itu melakukan suatu hal, apakah dia juga harus membalasnya dengan hal yang sama?

Tentu Andrea lebih suka seseorang yang membalas jujur seperti Maya, "*of course.*" Tidak perlu basa-basi tersenyum, ia hanya ingin jawaban pasti. Seperti halnya Alan, pria itu sebenarnya suka menyembunyikan sesuatu namun Andrea bisa bertahan dengannya. Pria itu sekali lagi membuatnya nyaman di kehidupan juga di ranjang.

Music romantis mulai mengalun, sepasang pengantin berdansa di tengah panggung. Sementara Andrea berdiri mematung sambil memegang gelas berisi wine merah yang sudah hampir habis. Ketika ia hendak meminumnya kembali, Alan datang menggandeng tangannya menuju lantai dansa. Namun Andrea menolaknya dan menjelaskan jika sudah penuh dengan banyak orang, itu membuat tidak nyaman.

"*Ok*," Andrea kira Alan akan menyerah mengajaknya berdasa. Pria itu menarik tangan Andrea ke sebuah lorong yang kosong namun masih terdengar suara alunan *music*

dansa. Reflek gelas di tangannya, di taruh begitu saja di atas meja makanan, takut akan tumpah dan menganggunya. “Apa tempat ini cukup?”tanya Alan usai benar-benar berada di tempat sepi sudut balroom.

“Lebih dari cukup,” jawab wanita cantik itu sambil tersenyum. Alan merengkuh pinggang Andrea dan mendekatkan pada tubuhnya yang kekar dan gagah.

“Apa yang kau lihat di sana?”tanya Andrea karena melihat tatapan mata Alan yang terus melihat ke bawah, ya dadanya memang apalagi?

“Kesukaanku,” jawabya jujur.

“Apa kau menikmatinya?”

Alan mengangguk pasti. “Siapa yang tidak akan terpesona dengan tubuhmu Andrea?”

“Jika aku tidak lagi seindah sekarang. Kamu masih menyukaiku?”

Andrea tersenyum kecut karena melihat reaksi Alan yang berpikir. Pria tampan di hadapannya ini harusnya langsung menjawab dengan pasti jika ia akan tetap menyukai Andrea walaupun sudah tidak indah lagi. Itu yang ia inginkan.

“Tetaplah seperti ini!”jawab Alan tegas, lalu seperti apa Andrea harus merespon jawaban tegas itu? Sedih,

menangis, tertawa atau tersenyum aneh seperti saat ini? Wanita itu sebenarnya sakit hati, tapi tidak ia tunjukkan.

Ia terus menatap Andrea dengan tatapan yang tajam, namun wanita cantik itu berhasil mengalihkan pandangannya. Tak ada sepatah katapun yang keluar dari mulutnya, begitupun Andrea. Mereka masih terbawa lantunan musik dansa yang tidak lagi romantis menurut Andrea.

Andrea dapat merasakan detak jantung Alan, karena tangan kanannya berada tepat di atas dada keras itu. Perlahan wajah keduanya terus mendekat, hingga hampir ujung bibir mereka bersentuhan sebelum seseorang dengan berani menganggu. Nama Andrea dipanggil dan reflek ia memalingkan wajah pada sumber suara, membuat bibir Alan hanya mendarat tepat di pipi sang teman dekat.

Mata Andrea langsung terpejam merasakannya perlahan, menikmati kecupan di pipi yang tiba-tiba mulai menjalar ke arah leher.

"Alan!" Kali ini nama pria yang sedang menciumnya yang terdengar. Spontan Andrea mendorong dada Alan agar menjauh.

"*What*?" tanya Alan melihat seorang wanita memanggilnya, pelayan-tidak sopan.

"*Mr. Alexander wants to meet you*,"jawab *waiters* itu pelan sambil melirik sedetik pada wanita cantik yang masih Alan rangkul pingganya. Dengan rasa bersalah, Alan kembali menatap Andrea dan cepat mencuri ciuman di bibir.

"*Wait me here, I'll come back*,"katanya.

Namun Andea bukanlah orang yang suka menunggu. Hingga akhirnya wanita cantik itu putuskan untuk berjalan setelah melihat Alan menemui Alexander. Andrea bergabung menemui teman-temannya.

Pesta pernikahan selesai, namun pesta pribadi Andrea dan Alan baru akan dimulai. Alan mengajak wanitanya menuju apartemen miliknya yang terletak tidak jauh dari hotel tempat perta pernikahan. Pria itu ingin melanjutkan sesuatu yang begitu ia inginkan dari Andrea.

Seperti sudah menyatu, keduanya saling diam di dalam *lift*. Hanya saling berpegangan tangan begitu erat, menahan sesuatu yang makin membara. Di balik pintu apartemen milik Alan, tidak ada yang tahu seberapa gagahnya ia berkuasa atas tubuh Andrea. Pria itu seperti memilikinya sendiri, tak ingin berbagi pada orang lain termasuk sang pemilik tubuh.

Andrea sudah menjerit agar Alan melakukannya dengan lebih pelan dan tidak terburu-buru. Tapi pria itu

tidak juga mendengarkan. Seakan tuli tiba-tiba jika sudah berdua saja di dalam kamar bersama Andrea.

***

Mungkin bisa dibilang hubungan mereka layaknya *friend with benefit*, teman tapi mesra, hubungan tanpa status atau apalah istilah hubungan saat ini. Tapi Andrea dan Alan yang memang memiliki pemikiran terbuka dan cuek, terus saja melakukan hal ini dari awal mereka bertemu hingga sekarang.

Terhitung hubungan ini sudah memasuki usia 6 bulan. Sudah lebih dari tahu kebiasaan masing-masing, tahu bagaimana kesulitan pekerjaannya dan tahu aktifitas keseharian.

Andrea yang sibuk dengan gambar-gambar sketsa gaun, produksi, promosi dan pemotretan. Sementara Alan terbang ke berbagai daerah di Indonesia untuk melihat gedung yang memaikai jasanya, hanya sekedar melihat-lihat saja uangnya sudah mengalir tiada henti.

Kemudian suatu pagi ketika mereka kembali bertemu dalam apartemen Andrea, wanita itu membangunkan Alan yang masih tidur di atas ranjangnya.

"Mave,"panggil Andrea sambil mengguncang bahu Alan. Sejak dulu memang Andrea saja yang memanggil dengan nama itu, berbeda.

"*Wake up* Alan,"tambahnya lagi kali ini lebih keras. Tapi belum juga bangun.

"Alan! Aku hamil!" teriaknya kemudian.

Bab 4 - Suffer

"Alan, aku hamil!"

Suara teriakan dari wanita yang Alan kenal sudah cukup lama ini, berhasil membangunkannya. Tidak sepenuhnya bangun, ia hanya membuka mata setengah dan tetap mempertahankan posisi tidurnya yang telungkup.

"Alan!" Panggil Andrea dengan begitu serius, suara itu meminta perhatian. Seperti berada di antara dua peralihan alam, Alan mencoba fokus. Ia membalikkan badan sehingga terlentang memamerkan dadanya yang telanjang dengan bulu halus yang menghiasai. Bagian itu adalah tempat terfavorit Andrea, ia paling suka mengelus dan menciumnya.

"Alan, *wake up.* Aku hamil," ucap Andrea untuk kesekian kalinya. Wanita itu duduk di samping Alan dengan pandangan khawatir. Rambutanya diikat asal, berantakan tapi nampak klasik. Wanita itu masih mengenakan baju tidurnya yang berbahan satin lembut.

"*Really*?" Respon pria tampan dari Inggris itu datar, suaranya serak kemudian matanya menyipit kecil. Kedua lengan kekarnya ia rentangkan lebar seperti hendak memeluk sesuatu. Pahatan otot di berbagai bagian tubuh Alan langsung menjadi santapan sehat mata Andrea. Tapi saat ini, rasa terpesonanya menghilang alias tidak muncul.

"Sejak kapan kamu tidak memakai pengaman saat kita berhubungan?" Rengeknya sambil memukul dada Alan setengah hati.

"Aku selalu menggunakannya. Tidak per-"

"Maksud kamu aku hamil dengan pria lain?" Seru wanita itu meninggikan suara.

"*No*, bukan seperti itu." Alan langsung bangun karena Andreanya menunjukkan tatapan terluka usai dirinya mengatakan hal tersebut. Ia kemudian bertanya untuk memastikan sesuatu. "Berapa usianya?"

"Aku tidak tahu.... Ketika kita selesai menghadiri pesta di Bali, kita menginap di hotel. Kamu yakin

menggunakannya?" Mata Alan langsung berpaling dari netra indah Andrea yang mengintimidasi. Ia berusaha mengingat-ingat kejadian malam itu, malam dimana mereka seperti biasa bercumbu dengan hebat.

"Alan," panggil Andrea untuk kembali menarik fokus kekasihnya.

"Aku tidak yakin, waktu itu kita sama-sama setengah sadar. Dan aku ..."

Pernyataan Alan yang menggantung dan tidak jelas itu membuat Andrea tertunduk dalam. Tidak menyukai kecerobohan pria di hadapannya ini yang betapapun dielak, memang tampan.

"Sebentar lagi aku akan jadi Papa, aku suka mendengarnya," bisik Alan di dekat telinga Andrea. Ia menarik tubuh kekasihnya dalam pelukan, kemudian perlahan membaringkan tubuh mereka kembali ke ranjang. Tubuh Andrea sepenuhnya ada di atas tubuh besar Alan.

Pria itu menumpukkan dagunya di atas puncak kepala Andrea dan tangannya terulur mengusap naik turun punggung yang terbuka. "Jaga dirimu baik-baik mulai dari sekarang." Begitulah perintahnya, sambil memeluk erat tubuh sexy Andrea dan mengambil benda kecil alat tes kehamilan yang masih wanita cantik ini genggam. Melihat itu

tanpa positif yang ditunjukkan, hati Alan menghangat, matanya diam-diam berbinar. Ia senang bukan main.

***

Tidak ada pembicaraan lain setelah nasehat Alan terakhir kali untuk menjaga kondisi tubuhnya. Andrea pergi ke kantor dengan hati yang tidak tenang, hamil adalah sesuatu yang belum dia pikirkan selama ini. Ia masih terfokus untuk mengembangkan bakat dan bisnisnya hingga bisa lebih tinggi lagi.

Warga Indonesia yang memegang adat ketimuran pasti asing dengan wanita lajang yang hamil. Mendengar sendiri dari sahabatnya orang pribumi yang selama ini setia akan berbagai keluh kesah Andrea, hubungan dirinya dan Alan mereka katakan sebagai kumpul *kebo*. Dari namanya saja tidak enak didengar, *kebo* yaitu kerbau. Mereka diibaratkan seperti hewan itu.

Tanpa ikatan resmi namun memutuskan tinggal bersama dan melakukan aktifitas layaknya suami istri. Ditambah lagi ada janin baru di antara mereka, di luar ikatan pernikahan. Pertanyaan dan gunjingan pasti sebentar lagi akan ia dengar-jika ia benar-benar mempublikasi kehamilannya. Lain hal jika ia di London, warga disana tidak terlalu peduli dengan hal-hal seperti ini.

Cara agar tetap aman di sini dalam keadaan hamil adalah ia harus menikah. Setidaknya jika memiliki suami, dia punya jawaban untuk pertanyaan siapa ayah bayi dalam perutnya. Itu saja. Tapi Alan? Akankah pria tampan itu mau menikah dengannya? Hubungan mereka saja tidak jelas, tidak ada komitmen, menggantung atau apalah itu. Tidak ada kata cinta yang terucap dari mulut keduanya.

Menutup buku steksa miliknya, Andrea melirik sebentar pada pegawainya di butik. Mereka sibuk pada urusannya masing-masing, karena beberapa bulan lalu ia baru saja merilis karya terbaru bernuansa musim panas, ia hanya tinggal promosi.

Hari ini tidak ada jadwal untuknya promosi, itulah yang membuatnya berani melangkahkan kaki ke suatu rumah sakit. Ia ikut duduk antri dengan pakaian kasualnya yang tertutup ditambah kaca mata hitam. Beberapa pasien atau pengunjung seperti biasa meliriknya ingin tahu. Selalu seperti ini, jika ada wanita asing di suatu tempat, mereka akan curi-curi pandang.

Tiga jam sudah berlalu, matahari sudah tenggelam, Andrea termenung di area parkir. Di tangan kanannya ada hasil *print out* USG, baru ia ketahui usia segumpal daging itu 7 minggu. Secara cepat Andrea menghitung, ia mendapat hasil yang tepat seperti dugaannya. Yaitu dimana mereka

berdua menghabiskan waktu di Bali. Bercinta sampai pagi tanpa pengaman. *Oh God*, Andrea meremas rambutnya karena gemas dan kesal.

Tok tok tok

Andrea kaget dengan suara yang tiba-tiba terdengar dekat dengannya yang sedang berada dalam kesunyian. Seseorang mengetuk kaca mobilnya dari luar, ia tahu siapa pelakunya-orang yang ikut berkontribusi dalam terbentuknya janin ini.

Tidak perlu takut atau khawatir, Andrea segera memasukkan foto tadi ke dalam tas kemudian membuka pintu dan keluar. Sambutan hangat langsung ia terima, ciuman di bibir dan pelukan erat. Tubuhnya dilingkupi oleh badan yang besar dan hangat milik Alan. Pria itu tak segan-segan menyurukkan wajahnya di leher Andrea yang jenjang.

"*How was your day?"* Tanya Alan dengan tenang, ia masih mengenakan setelan jas kantor berwarna navi.

"*Great*. Usianya 7 minggu, dan benar itu saat kita ada di Bali." Andrea menjelaskan pada pria di hadapannya yang masih melingkarkan lengan di pinggang hingga tubuh bagian depan merek saling menekan.

Alis Alan terangkat kemudian mengangguk mengiyakan, ia tersenyum senang seperti tidak terbebani. "*So? Let's get married?"*

What? Andrea terperangah karena terkejut dengan ajakan itu. Apa benar ini Alan M. Virales yang mengajaknya menikah?

"Kita bicara di atas." Belum Andrea menjawab, Alan sudah mendorongnya pelan untuk memasuki *lift*. Mereka tidak berjarak, selalu menempel dan bersentuhan. Entah itu jari mereka yang bertautan, atau tangan Alan yang merengkuh pinggul Andrea seperti saat ini.

***

"Alan!" Tegur Andrea yang mencoba menghentikan cumbuan prianya di area leher.

"Kenapa? Ada yang kamu inginkan saat pernikahan kita?"

Begitu memasuki apartemen, Alan langsung menceritakan niatnya untuk segera menikahi Andrea. Pesta yang digelar di Bali dengan hanya mengundang orang-orang tertentu. Alan tahu betul selera wanita cantik di hadapannya, simple tapi elegan.

Iseng, Andrea bertanya,"kamu senang dengan pernikahan ini?"

"Tentu. Adanya janin di rahimmu itu buktinya. Aku bisa menyentuhmu tanpa karet sialan itu lagi."

Mendengar alasan pernikahan pria itu tadi, tidak membuat Andrea cukup senang. Andrea lebih ingin prianya sesekali menyatakan sayang dan cinta. Memujinya dengan kata romantis yang pasti melambungkan hati. Tapi itu belum juga terucap, apakah setelah pernikahan semua keinginan itu akan Andrea peroleh?

"Bagaimana dengan keluarga?" Andrea kembali menahan kepala Alan yang akan menyuruk dan menghisap puncak dada miliknya.

"Aku hanya memiliki adik dan Ibu saja saat ini. Mereka akan mendukung apapun keputusanku."

Tangan Alan mengelus sepanjang garis pinggang hingga pinggul Andrea yang tak tertutup sehelai kain. Menyentuhnya dengan gerakan lembut naik turun.

"Lalu keluargaku?" Tanya Andrea yang belum ingin diajak bercinta, ia menahan kedua bahu lebar prianya. Memberi jarak puncak dadanya dan dada bidang berbulu Alan.

"Perlukah kita ke London memberitahu mereka atau cukup dengan *video call* aku memintamu darinya?"

Andrea tersenyum, ia lega karena Alan punya inisiatif menghubungi keluarganya. Bukan asal menggelar pernikahan diam-diam. Inggris punya tata krama juga.

"Aku rasa *video call* cukup, kau tahu pasti aku hanya memiliki Claire,"jawab Andrea. Wanita cantik ini memang sudah tidak memiliki keluarga utuh. Orang tuanya telah meninggal, tidak ada saudara lain dari ayah atau ibunya. Andrea dam Claire hidup berdua saja.

Alan mengangguk paham, matanya tidak bisa berbohong untuk terus menatap puncak dada yang menegang dan keras seperti kerikil di hadapannya. Ia ingin benda itu ada dalam mulutnya sekarang, menghisapnya dengan cepat dan kuat. Ia haus.

"Satu bulan lagi kita akan menikah, persiapkan segera." Pinta Alan sebelum tenggelam pada dua benda padat kesukaannya.

Andrea mengangguk, ia menyambut sentuhan Alan dengan kedua kakinya yang ia buka lebar guna memeluk erat pinggul Alan. Ia siap dimasuki dan dipuaskan. Tidak perlu berlama-lama lagi, Alan benar-benar melakukan apa yang dia ucapkan. Ia membiarkan miliknya yang sudah keras memasuki inti Andrea tanpa pelindung. Jika dulu saat di Bali ia tidak mengingat seperti apa rasanya. Kali ini pelan-pelan ia coba menghayati, menikmati gesekan miliknya dengan

dinding Andrea yang rapat dan lembab. Di dalam inti Andrea ternyata terasa hangat dan basah. Milik Alan seperti dipijat dan dijepit amat kuat, bahkan kadang ia merasa terhisap semakin dalam.

Alan mulai menggeram, karena rasa baru dan asing yang ia peroleh saat menggerakkan miliknya keluar masuk. Tidak dipungkiri, bercinta dengan Andrea adalah hal paling ia sukai. Jika pun ada waktu luang, ia lebih memilih terus bercumbu seperti ini dari pada membentuk otot-ototnya di *fitness center*.

"Alan!!" Jerit Andrea yang mulai merasa menuju puncak pertamanya.

"Kita harus melakukan ini lebih sering lagi *Honey*." Kata Alan di sela hujamannya yang mulai cepat. *Honey, Baby,* atau *Amor* adalah kata yang selalu terucap dikala Alan memasuki Andrea. Pria itu begitu mengaguminya saat nikmat seperti ini.

Tempo yang makin cepat, membuat Andrea melenguh. Ia makin kencang mendesah saat Alan merubah posisinya menjadi tengkurap. Menumbuk miliknya begitu dalam dari arah belakang serta menambah rangsangan lain dengan terus meremas-remas dadanya yang menggantung indah. Suara percintaan mereka terdengar begitu keras, dan rasa benar-benar panas di dalam Andrea sudah dirasakan.

Alan suka saat seperti ini. Pria itu memberikan tumbukan yang sangat dalam dan keras hingga membuat Andrea merasa penuh akan sesuatu di dalamnya hingga benar-benar meledak.

"Alaaaan!!" Teriak Andrea dengan nyaring, ia sudah mencapai klimaks yang kedua, disusul geraman Alan bak singa kelaparan. Ia melepaskan cintanya di dalam milik Andrea.

***

Selama 4 minggu terakhir, Alan dan Andrea selalu menyempatkan waktu di malam hari untuk berdiskusi ringan tentang konsep pernikahan. Tidak ada perdebatan panjang tentang konsep apa yang dipakai, siapa saja tamu undangan, atau seperti apa gaun dan jas pernikahan. Keduanya sama-sama orang yang memiliki pemikiran *simple* dan tidak berlebihan.

Dibantu oleh jasa WO, segala persiapan telah selesai. Tinggal mental mereka untuk benar-benar dipersiapkan menjadi suami istri. Hubungan terikat yang sebenarnya sederhana namun dianggap rumit oleh beberapa orang. Alan menganggap itu sederhana, sementara Andrea sebaliknya. Jika sudah menikah itu artinya dia akan menjadi hak orang lain, mungkin keputusan-keputusan penting tidak bisa

diambil sendiri, harus berdasarkan pemikiran Alan juga. Siapkah dia?

Perutnya masih belum menunjukkan suatu tonjolan yang berarti, hanya terasa ketika diraba saja-keras dan padat. Itu berdampak positif karena gaunnya yang sudah dipesan nanti akan tetap terlihat pas melekat di tubuhnya. Keadaan tubuhnya masih aman, belum muncul gejala *morning sickness* seperti ibu hamil kebanyakan.

Claire bilang, ia begitu mendukung atas keputusan Andrea kali ini. Ia akan benar-benar jadi yang paling bahagia. Kakaknya yang cantik dan pekerja keras tidak lagi bertahan hidup sendiri. Akan ada seseorang yang mendampingi dan membantu beban hidup kakak tercintanya.

Gaun pengantin putih yang terpasang indah di *mannequin*, lagi-lagi mencuri perhatian Andrea saat bangun. Besok adalah hari pemberkatan mereka. Dan kini, ia sedang menginap di sebuah hotel tempat diadakannya pernikahan. Alan mengatakan, ia baru akan terbang ke Bali siang ini karena pekerjaan yang tidak bisa ditinggal. Tidak bisa berbuat lebih, Andrea hanya mengangguk dan tersenyum saat ditelfon oleh pria yang sebentar lagi berstatus suami itu.

Berendam di dalam *bathtub* yang sudah dicampur aroma terapi dan sabun, membuat Andrea rileks. Ototnya yang semula tegang dalam menghadapi pernikahan perlahan merenggang. Pikirannya melayang pada rentang satu tahun kebersamaan mereka. Kencan, nonton, pesta, tidur bersama hingga tinggal satu atap dalam apartemen Andrea adalah suatu hal yang tak dibayangkan kakak Claire sebelumnya. Baru saja dihianati kekasih, sosok pria lain datang menyembuhkan dan mengisi kekosongan hati.

Jangan tanyakan apakah Andrea kesepian? Benar, dia kesepian sejak kedua orang tuanya meninggal. Ia memutuskan segera belajar *design* dari bosnya dahulu sebelum akhirnya membuat *brand* sendiri. Andrea haus akan perhatian lelaki, itu jelas. Sosok ayah yang harusnya menjaga dan membimbingnya menapaki kehidupan, tak pernah melakukan hal itu. Jadi saat Alan datang, ia benar-benar sudah bergantung padanya.

Malam sebelum hari H, entah kenapa perut Andrea terasa kram. Mungkin efek cemas menuju hari besarnya atau karena belum mendapat kabar dari Alan. Kenapa sampai malam pukul 9 ini ia belum sampai di hotel?

"Alan, *please*..." Bisik Andrea sambil menunggu panggilannya diangkat oleh Alan. Ia butuh pria itu saat ini.

Berkali-kali Andrea coba menelpon prianya, sampai akhirnya ia makin merintih dan menangis tersedu-sedu karena tidak kuat lagi menahan rasa sakit.

"Alan, perutku sakit." Ucapnya dengan nada bergetar hebat diselingi isakan. Ia memutuskan mengirim *voice note* untuk memberitahukan pada Alan tentang keadaannya saat ini. Claire tidak bisa datang, sahabat beserta asistennya tengah berada di luar hotel untuk jalan-jalan. Andrea tidak tahu lagi harus melakukan apa, rasa sakit di perutnya makin menusuk dan meremas-remas.

Pipinya basah karena keringat dan air mata, wajahnya memerah berusaha menahan sakit dan bibirnya memutih pucat. Bergelung di bawah selimut dengan gelisah dan rasa tersiksa seperti ini adalah hal yang baru pertama kali ia alami. Entah apa yang terjadi, karena makan malam tadi, ia hanya memesan salad buah dan spageti saja.

"Ssshh Alaaan!!" Jeritnya lagi saat rasa sakit itu datang.

Sakit Alan. Jeritan demi jeritan yang kunjung tak terdengar ini, membawanya menuju kegelapan. Matanya mulai mengabur, sesuatu di hadapannya terlihat ganda dan melayang-layang. Semua benda tampak berhamburan mendekat.

Blank

Andrea tak bisa lagi menahan rasa sakitnya sendiri, hingga akhirnya kesadarannya menghilang. Ia pingsan.

Dimanakah calon papa itu sedang berada saat ini? Hingga tidak ada komunikasi yang sampai ke ponsel Andrea dari terakhir kali pria itu menelponnya-12 jam yang lalu. Mereka sedang membutuhkan keberadaannya. Apakah pria itu bisa merasakan kesulitan Andrea saat ini? Hanya Tuhan yang tahu.

Bab 5 – Still together

Apa ini mimpi?

Kalimat itulah yang saat ini terus ada di benak Andrea. Ia masih belum sadar apa yang terjadi dalam dirinya. Banyak hal yang terlewatkan dalam hidupnya, dan hal itu bagaikan bayangan atau mimpi.

Pertama mulai dari kehamilannya yang benar-benar tidak ia perhitungkan. Kedua adalah tawaran pria sumber dari janin itu yang menginginkan pernikahan. Demi Tuhan, apakah kalian tahu seperti apa sebenarnya hubungan mereka?

Ketiga, saat dimana ia merasakan rasa sakit yang luar biasa.

Andrea tidak pernah merasakan sakit yang begitu menyiksanya seperti kemarin-perutnya teremas-remas. Kejadian malam itu benar-benar berat, ia bahkan merasa kalau hidupnya tak akan lama lagi setelah kegelapan merenggut. Matanya kembali terbuka, sungguh luar biasa. Walaupun dalam keadaan lemah dan tak berdaya, Andrea tetap merasa itu adalah mimpi.

Keempat, di hari pernikahan yang digelar di Bali. Semua gagal, dikarenakan ketidakhadiran dirinya yang terbaring di rumah sakit. Lebih menguras emosi lagi sang mempelai pria juga belum menampakkan batang hidungnya sampai detik ini. Kemana dia? Apa benar kalau sebenarnya Andrea ini hanya bermimpi?

Kelima, makhluk mungil dalam rahimnya telah pergi. Andrea hanya diam saat dokter memberitakan hal tersebut. Ia tidak menangis, hanya menatap mata sang dokter tanpa berkedip untuk beberapa waktu. Sedikit tersadar, mungkin inilah yang menyebabkan rasa sakit di perutnya malam tadi.

"Bella, bagaimana dengan katering yang sudah dipesan? Jika belum diapa-apakan, berikan saja makanan itu untuk para tuna wisma dan anak yatim piatu yang membutuhkan. Jangan sampai sia-sia." Kata Andrea yang

masih terbaring di ranjang rumah sakit. Suaranya datar dan nampak tegas seperti biasa Bella dengar.

Bella yang setia menunggu di dalam ruang inap, segera bangun, ia duduk di kursi dekat ranjang. Sedikit tidak percaya, karena yang Bos cantiknya pikirkan justru tentang katering.

"Akan saya hubungi-"

"*No*, kamu sendiri yang harus memastikan itu Bella. Pergilah. Aku tidak apa-apa,"sela Andrea.

Tidak bisa membantah, sebelum pergi Bella sempat melihat raut wajah terluka Andrea. Ia ingin menghibur, tapi tidak bisa melakukan apa-apa. Setidaknya dengan berada di samping Andrea, Bella ingin menunjukkan jika Bosnya tidak sendirian. Masih ada orang yang peduli dan sayang padanya, hanya itu.

Terakhir, inilah yang paling menyakitkan dari semuanya. Seperti belum cukup Tuhan menghukum Andrea dengan kehilangan orang tua dan janin. Telah Bella-asistennya konfimasi jika Alan sudah melakukan penerbangan ke London. Pria itu tanpa memberi kabar mem-*booking* tiket dari Jakarta sehari sebelum pernikahan.

Apakah dia mengalami amnesia? Atau, apakah dia mempermainkan perasaan perempuan ini?Apakah tidak

terlintas sedikitpun nama Andrea dalam otaknya saat sebelum terbang? Jahat, dia sungguh jahat telah meninggalkan Andrea dalam keadaan seperti ini. Bahkan perlakuannya lebih brengsek dan buruk dari sang mantan.

***

Apa yang harus Andrea lakukan pada orang yang sudah meninggalkan dirinya dimasa sulit seperti kemarin?

Apa pula yang harus Andrea tampilkan jika saat memasuki apartemennya sekembali dari Bali, ia melihat seorang pria duduk di sofa. Pria itu menyambutnya dengan pelukan dan ciuman ketika Andrea berjalan menarik koper dari arah pintu. Rasa kecewa, marah dan kesal begitu membumbung tinggi kala netranya menangkap wajah Alan tadi. Namun tidak ia lampiaskan, Andrea lebih memilih menutup matanya saat dipeluk.

Jika dulu, pelukan erat dan ciuman bertubi-tubi ini sangat dia sukai. Kali ini, sentuhan-sentuhan itu begitu dia benci. Andrea muak, sehingga ia hanya diam mematung menunggu Alan selesai mencumbunya.

"*I'm really sorry.* Aku salah. Dan mengakuinya."

Masih dalam posisi Alan memeluknya, pria itu mengucapkan kalimat permintaan maaf. Mengaku salah, tapi entah kenapa Andrea tidak tersentuh. Selain permintaan

maaf, Andrea juga ingin tahu apa yang menyebabkan pria itu meninggalkan pernikahan. Apakah alasan kepergian Alan begitu *urgent* sampai Andrea dan janin mereka saja tidak bisa menarik perhatian Alan untuk tetap tinggal. Itu artinya mereka berdua tidak terlalu berarti di mata Alan. Begitu kan?

"Aku lelah." Hanya itu respon yang Andrea tampilkan tanpa menatap mata Alan. Sedetik kemudian, badan Andrea yang benar-benar lemah sudah diangkat dalam gendongan pria pemilik jambang itu. Tanpa kesulitan, Alan membawa tubuh Andrea ke dalam kamar kemudian membaringkannya disana-bersama dirinya.

"Pasti sakit. Dan aku tidak tahu rasa sakitnya seperti apa, *sorry*."

Masih dalam posisi tidur dimana Andrea membelakangi dirinya, Alan merapatkan tubuh mereka. Tangannya melingkar di perut wanitanya, dan wajahnya menyuruk ke dalam ceruk leher Andrea. Tidak ada penolakan, Andrea tetap diam dengan wajahnya yang nampak tenang di hadapan Alan. Ia menyimpan sakit itu sendiri, dan tak berniat membaginya.

Satu bulan telah berlalu sejak Alan kembali lagi menemui Andrea, selama itu pula Alan tidak lagi mendapati *designer* cantik yang ceria dan perhatian. Wanita itu tak

peduli dengan kehadirannya di dalam apartemen. Walaupun masih tidur dalam satu ranjang, Andrea-nya tak lagi menatap Alan dengan pandangan berbinar. Senyum ceria dan tulus tak pernah Alan lihat lagi. Selain itu, komunikasi lewat ponsel berupa pesan atau telfon sama sekali tak pernah dilakukan. Andrea mengabaikan dirinya.

***

Keguguran dan kegagalan pernikahan yang Andrea alami, bukan membuatnya kuat. Ia hanya pura-pura kuat di hadapan Alan, wanita itu terpukul secara fisik dan psikis jika berada di butiknya. Terbukti dari pekerjaannya yang terbengkalai, pesanan para konsumen belum terselesaikan, karyanya yang terbaru kurang diminati konsumen karena minimnya promosi dan lagi-ia sering membatalkan rapat, tidak hadir dalam undangan penting. Masih banyak hal lain yang menjadikan bisnis Andrea mengalami kemunduran.

Lama kelamaan, entah dari mana informasi kemunduruan Andrea didapat, Alan muncul dengan bantuannya. Diam-diam pria itu melakukan hal di belakang Andrea, tindakan yang pasti tidak akan Andrea terima.

Seperti malam ini, Andrea duduk di kursi dengan pandangan selalu kosong, tidak ada semangat hidup di dalamnya. Dengan hanya *tank top* dan celana kulot warna hitam serta rambut diikat berantakan, Andrea menikmati

spageti buatnya sendiri. Jam menunjukkan pukul 8 malam, pasti sebentar lagi Alan pulang.

Benar saja, setelah Andrea meneguk habis air minumnya pintu apartemen terbuka. Dia tak penasaran dengan seseorang yang masuk, pencuri atau perampokpun Andrea tak peduli.

Cup

Wangi parfume seseorang yang memeluknya begitu terasa menerjang indera penciuman Andrea. Tidak terlepas, pipi Andrea masih bersentuhan dengan bibir milik Alan. Ditambah lagi dengan rambut halus yang menggelitik, Andrea tetap diam. Lengan kekar Alan ikut berperan mendekap tubuh Andrea, melingkar erat di bawah dadanya.

"Masih adakah spageti untukku?" Tanya Alan setelah matanya menangkap piring kosong, ia bisa tahu itu spageti karena bau masakan yang masih tertinggal di bibir Andrea.

Wanita cantik itu hanya menggeleng membuat Alan tersenyum, menarik nafas dalam untuk sabar, Alan kemudian kembali lagi mencium pipi Andrea dalam. Tidak masalah jika Andrea membiarkannya malam ini kelaparan, yang terpenting *designer* ini tak mengusirnya pergi.

"Aku bisa membuatnya sendiri,"ucap Alan percaya diri. Sejak kejadian di Bali itu, Andrea tak lagi

membuatkannya makanan, jikapun membuat maka porsi itu hanya cukup untuk satu orang saja. Lebih dari satu bulan, dan Alan masih setia disampingnya. Itu karena rasa bersalah yang menggunung, dan satu bulan ini mungkin bisa dibilang belumlah apa-apa. Alan kuat diabaikan dan tidak dipedulikan Andrea.

Seperti apa yang pria itu katakan tadi, setelah membersihkan diri dan berganti pakaian tidur. Alan melangkah kembali ke area dapur, menyalakan kompor untuk merebus air. Sementara Andrea, ia masih duduk di meja makan sedang menggambar-pensil warna dan kertas berceceran disana. Alan tidak tahu kenapa wanitanya tidak bekerja di ruangan seperti biasa-disana tentu lebih nyaman, luas dan terang.

Cukup lama Alan berkutat membuat spageti, mengiris bawang, meracik saus dengan mencampurkan berbagai bumbu di atas *pan*. Andrea tidak fokus dengan rancangan gaunnya, sesekali matanya mengintip seorang pria yang berdiri memunggungi. Bau harum mulai tercium, itu menandakan Alan sudah selesai. Pernah sekali Andrea mencoba masakan Alan, pria itu selalu pas mencampurkan bumbu. Perkiraannya selalu tepat dan pas, masakan yang awalnya hambar bisa menjadi lezat saat Alan tambahi bumbu-bumbu. Ajaib.

Suara kursi ditarik terdengar, berurutan dengan suara benturan benda keramik dengan meja *counter.* Kemudian disusul seseorang yang duduk tepat di hadapan Andrea, dari ekor mata, wanita ini bisa melihat jika Alan tengah memandang ke arahnya.

Suapan pertama, Alan langsung. Reflek, sebuah gelas berisi air putih Andrea sodorkan ke hadapan Alan. Pria itu segera menyergap tanpa berpikir, meminumnya setengah untuk mengurangi rasa gatal di tenggorokan.

Tak bisa berbohong, Alan kemudian berkata, "spagetiku terlalu pedas." Hal itu membuat Andrea langsung mengangkat kepalanya sampai kedua mata mereka terkunci satu sama lain. Alan tidak berbohong, karena tak berapa lama keringat sudah muncul di pelipisnya.

Merasa itu bukanlah urusannya, Andrea kembali menunduk guna menggoreskan pensil pada kertas sketsanya perlahan. Sketsa *dress* malamnya hampir sempurna, tinggal pewarnaan. Fokus dalam dunianya, ia sampai melupakan kondisi Alan yang terpaksa memakan lagi spageti buatannya. Pria itu lapar dan ia tidak tahan pedas. *Itu siksaan untuk kamu.*

Suara desisan dan hembusan nafas lewat mulut yang terdengar kasar akhirnya mengganggu ketenangan Andrea.

Ia memberanikan diri mengangkat kepala melihat keadaan Alan.

Matanya langsung membola, mulutnya terbuka namun beruntung dengan cepat kedua tangannya menutup mulut. Ia cukup terkejut melihat kondisi Alan. Wajah pria itu memerah, keringat keluar dari kulit kepala dan hidung, mulutnya terbuka sampai menunjukkan lidahnya yang terjulur merah.

Secepat kilat, Andrea berdiri mengambil gelas dan menuangkan susu kotak yang tersedia di dalam *refrigerator*, kemudian mengulurkannya ke mulut Alan. Pria London yang sudah lama hidup dengannya itu langsung menyambut cepat dan menghabiskannya segera.

Setelah cukup lama menunggu Alan tak lagi mendesis, Andrea baru sadar atas perlakuannya ini-setelah melihat salah satu tangannya berada di puncak kepala Alan-sedang mengelus rambut hitam legam itu perlahan. *Apa yan sudah aku perbuat?*

Andrea mematung, berdiri di samping Alan. Tangannya tak bisa ia tarik dari atas kepala pria tampan itu-berat.

Keterdiaman Andrea ini, dijadikan kesempatan baik untuk Alan memundurkan kursi kemudian menarik tubuh Andrea untuk duduk di atas pangkuan. Melingkarkan kedua

tangannya di pinggang dan menariknya mendekat hingga tak berjarak.

Manik bulat Andrea hanya berkedip beberapa kali mencoba mengumpulkan kesadaran, ia sudah melihat wajah Alan yang sangat dekat. Saat wajah itu mendekat, menyuruk dalam di ceruk lehernya, mengesek kulit leher dengan bakal rambut di rahang Alan yang menggelikan, Andrea menarik nafas panjang. Menahan rasa asing yang kembali hadir-rindu. Ia rindu saat seperti ini.

"*Thank you, Honey*." Bisik Alan yang masih tetap dalam posisi paling disukainya-bersembunyi antara leher dan dada Andrea yang ia yakini nyaman dan tenang.

"I miss my Andrea," tambahnya lagi dengan suara teredam.

Ternyata benar, jika Alan belum bisa Andrea lupakan dari otak dan hati. Pria itu masuk kembali dalam hidupnya yang sepi. Tapi yang Andrea tidak suka, ia datang seolah-olah tidak terjadi apa-apa di kehidupan sebelumnya. Alan masih belum menceritakan alasan kenapa dirinya terbang ke London di hari penting.

Selama 5 menit, posisi mereka tidak berubah. Andrea tidak mencoba pelepas dan Alan tidak bergerak makin agresif. Namun sebuah gerakan kecil kepala Alan yang menggesek kulit leher Andrea berhasil membuat wanita

cantik itu mendesah, rasa geli itu datang lagi. Melihat reaksi Andrea yang matanya terpejam. Alan memainkan lagi jambangnya di sana, bibirnya ikut berkontribusi mencium dan menjilat kulit putih Andrea.

Rangsangan perlahan yang Alan berikan dengan sabar, nyatanya membuahkan hasil. Perlahan, tangan Andrea terangkat dan sekarang mengelus naik turun tengkuknya. Sentuhan Andrea yang pertama kali sejak kejadian kelam, makin membuat Alan terpacu untuk melakukan hal lebih lagi.

Ia ingin mencoba, tak masalah jika mendapatkan balasan berupa tamparan atau pukulan. Untuk sebuah ciuman panas, Alan rela mendapatkan itu semua. Bibir Alan mulai berjalan naik ke arah rahang, mau tak mau Andrea harus mendongak untuk memberikan akses lebih.

Nafas Andrea yang memburu, membuat Alan berhenti sejenak. Ia mensejajarkan wajah wanitanya hingga kening mereka saling bersentuhan. Nafas hangat keduanya saling menerpa, mata Andrea tetap terpejam membuat Alan tak lagi bisa berkata-kata.

Dikulumnya bibir Andrea perlahan seperti sebuah benda mahal dan berharga. Ciuman kemudian makin panas dan intim, karena Andrea mulai berani membalas dan membuat mulutnya. Tangan Alan berusaha meloloskan tank

top warna hitam Andrea, dan itu berhasil tanpa ada penolakan. Keduanya kembali mengulum dan menyecap nikmat bibir pasangan, terbuay dan melambung.

Sampai terdengar suara dering telefon yang sangat keras hingga membuat Andrea tersadar kembali, ia mendorong bahu Alan sedikit keras. Wanita itu mengerjapkan matanya berkali-kali kemudian bangkit dari pangkuan Alan sambil menunjukkan tatapan sendu itu lagi. Apakah Andrea kecewa karena lagi-lagi termakan rayuan Alan?

"*Hallo*?"

Andrea sudah menempelkan ponsel di telinganya, berdiri gelisah hanya mengenakan bra dan celana kulot. Wanita itu berjalan menuju kamar dengan lebih dahulu menatap ke arah Alan datar.

Meninggalkan rasa bahagia tak terkira dalam diri Alan M.Virales, pria itu senang melihat perhatian spontan yang Andrea tunjukkan. Dan lebih berbunga lagi, saat wanita itu kembali hanyut dalam sentuhannya. Itu artinya, Alan masih punya kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Benar kan?

Bab 6 -Devil

Masih di Jakarta, 3 tahun yang lalu.

Bagi keduanya yang berpikiran *simple* dan terbuka, masalah berat tentang batalnya pernikahan dan keguguran Andrea, berhasil menjadi pelajaran. Babak baru hubungan yang berawal dari sebuah keromantisan, kini sedang berjarak. Alan yang sebenarnya menyimpan rasa canggung tiap kali memeluk dan mencium Andrea, berhasil ia pertahankan hingga satu tahun setelah kejadian tersebut. Ia hanya menguji nasibnya sendiri saat pertama kali menemui Andrea.

Alan siap dengan segala caci maki, pukulan atau bahkan pengusiran karena ia tahu, dirinya menimbulkan kesakitan yang begitu dalam. Tapi reaksi Andrea yang sebaliknya-diam dan tidak menolak membuat Alan makin menancapkan dominasinya lagi. Alan tahu dirinya salah, tapi untuk menjelaskan alasan kenapa dia pergi pasti akan membuat Andrea makin sakit. Cukup ia sendiri yang tahu.

Dan tentang janin di rahim Andrea yang telah pergi, Alan hanya mampu tertunduk-menyesal. Tidak seharusnya calon anaknya itu menjadi korban. Mungkin jika janin itu bertahan, anaknya sudah berusia 6 bulan-pasti masa dimana bayi kecil akan terlihat sangat menggemaskan.

Papa minta maaf.

Beberapa jam yang lalu Alan menggendong Andrea dari ruang kerjanya ke ranjang. Wanita itu terlelap dengan posisi yang membuat badan pasti sakit ketika bangun. Jadi tanpa meminta ijin Alan langsung membopongnya.

Tubuh Andrea kini bergerak di bagian samping ranjangnya. Telungkup dengan wajah menghadap ke arahnya, wanita cantik itu terlihat nyenyak, damai dan bahagia. Wajahnya bersinar, didukung rambutnya yang *blonde*, Alan suka dengan perpaduan netra dan rambut wanitanya.

Tangan Alan terulur menyentuh punggung Andrea, kemudian mengelusnya perlahan untuk memberikan kenyamanan. Lelaki itu bersabar atas perubahan sikap Andrea, tidak mudah disentuh dan diajak bicara. Walaupun raganya berada di dekat Alan, Andrea terasa begitu jauh.

"*Honey*," bisik Alan di dekat telinga Andrea.

Sudah pukul satu dini hari dan Alan belum bisa tidur, ia mendekat dan merengkuh tubuh wanitanya untuk ia peluk. Besok, Alan harus pergi untuk bertemu dengan seorang Kepala Daerah di Papua. Dan waktunya cukup lama, mungkin lebih dari satu minggu, pasti pria berjambang ini akan sangat merindukan Andrea.

Sangat merindukan, karena berkomunikasi lewat pesan teks, telfon atau *video call* sekalipun Andrea tak akan pernah mau mengangkatnya. Hanya di apartemen Alan bisa leluasa melihat fisik wanita pemilik tubuh tinggi itu.

"*Do you still want to help me* ?"

Tanya Alan dengan matanya yang menatap ke arah langit-langit kamar. Kedua lengannya yang besar terus merangkap tubuh Andrea dalam pelukan hangat.

"*Honey*," panggil Alan lagi, berharap Andrea menjawab dan mau berbicara.

"I will go to Sorong for work, tomorrow. And I will miss you so much." Tambahnya lagi dengan mengecup dalam puncak kepala Andrea.

"I want to tell you something. My sister-Maddi will get married in Bali. Do you know what she wants? She wants her wedding dress made from your own hands. How can be like that? Because I told her, if you are famous designer here. My beautiful woman and colleague survive in Jakarta."

Jeda beberapa detik, Alan melanjutkan lagi ceritanya. "Dia tanggung jawabku saat ini, ia manja dan masih kekanak-kanakan. Tapi Mommy menginginkan dia yang menikah lebih dulu. Harusnya kita, benar kan?"

Entah Alan menyadari atau tidak, jika saat ia pria itu mulai terbuka.

"*When*?"

Deg

Suara sahutan yang pelan dan serak itu cukup mengagetkan Alan. Apakah Andrea benar-benar mendengar dan menjawabnya atau hanya mengigau saja? Diliriknya perlahan wanita yang masih menumpukkan kepala di dadanya. Dan ternyata, mata cantik itu terpejam itu artinya Andrea hanya mengigau. Alan langsung menghembuskan nafas lega. Ia baru saja menjelaskan secara tersirat kenapa

mereka gagal menikah, dan ia gelisah akan hal itu. Ia tak ingin memberitahunya, mungkin untuk saat ini tidak. Nanti.

"I thought you heard it," ucap Alan dengan terkekeh pelan karena merasa bodoh. Andrea tak mungkin mau dia ajak berbincang.

Namun, perkiraan Alan salah. Andrea memang menjawab pertanyaannya, "*when the wedding will be held*?"

"*Honey*?" Seru Alan, lebih kepada meyakinkan dirinya sendiri jika Andrea tidak lagi tidur. Wanita itu sadar dengan kalimat yang terucap dari bibir. Terangkatnya kepala Andrea dari atas dadanya menjadi bukti, dengan rambutnya yang tergerai berantakan dan menutup sisi wajah, mata Andrea menatap lekat netra hitam Alan. Pandangan wajah yang datar, namun dalam.

"Kapan aku bisa bertemu dengannya? Mengerjakan gaun pengantin itu berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Gaun itu dibuat dengan ketelitian, jiwa dan kesungguhan hati. Butuh waktu cukup lama untuk membuat gaun itu menjadi bernyawa. Kamu pasti tidak tahu hal itu." Jelasnya lebih kepada passionnya selama ini. Wanita cantik itu bahkan tidak mempertanyakan hal lain yang terucap dari Alan, yaitu tentang gagalnya pernikahan mereka.

Apa yang kamu pikirkan? Aku tahu kamu tersakiti. Tapi kenapa kamu seolah melupakan dan membuangnya?

Aku lebih ingin kamu yang merengek atau marah meminta penjelasan dariku. Aku ingin itu, Honey.

"Merancang sebuah bangunan juga bukan hanya menggabungkan lantai dan dinding saja. Ada perhitungan, perbandingan, keseimbangan, proporsi bahkan hati. Pekerjaanku juga seperti itu."

Andrea yang tadi menggebu-gebu kini perlahan mulai tenang, kepalanya mengangguk tanda mengerti. Dirinya dan Alan memang memiliki pekerjaan yang sama yaitu merancang, mereka ahli dibidangnya. Andrea menggabungkan antara kain dan benang, sementara Alan menggabungkan pasir, semen dan batubata. Tapi merancang sebuah keluarga kecil yang hanya terdiri dari suami dan istri saja, justru malah mereka tidak bisa.

Masih wanita cantik itu ingat, di 4 bulan pertama hubungan tanpa status mereka, ia begitu mencintai keberadaan Alan di sampingnya. Ia ingin Alan nantinya menjadi tempatnya bersandar dan menggantungkan hidup. Tapi kini, perlahan Andrea sadari. Ia tidak boleh terlalu berharap pada seseorang, karena akhirnya hanya akan terasa sakit.

"Kenapa melihatku seperti itu?"

Andrea merasa risih dengan pandangan Alan yang terus tertuju padanya. Pria itu berbaring dengan

bertelanjang dada, melipat salah satu lengannya di belakang kepala sebagai bantal.

Diam. Alan hanya diam memandangi wanita pilihannya yang duduk di samping tempatnya berbaring. Matanya berkedip menyaksikan tingkah Andrea yang mulai canggung. Walaupun lampu utama tidak menyala, ada sedikit cahaya dari lampur tidur di sebelah Alan. Pria itu bisa melihat sendiri wajah Andrea yang salah tingkah.

"Alan." Kali ini bibir Andrea terucap namanya. Panggilan yang ternyata begitu Alan rindukan karena sejak kejadian itu Andrea tak pernah lagi memanggil namanya, tidak pernah.

Alan tersenyum begitu tipis-bahagia, kemudian dalam keredupan dia berkata,"ternyata menahan rindu itu berat."

***

Tidak ada yang terlalu berubah sejak malam itu. Hari dimana Andrea tunggu akhirnya tiba. Ikut membantu persiapan pernikahan adik Alan adalah hal yang begitu berat. Pria itu mungkin tidak punya hati atau tidak punya otak. Pernikahan adalah hal paling sensitif dalam hidup Andrea saat ini. Begitu pandai ia menyembunyikan rasa kesalnya selama ini. Bertemu dengan Maddi untuk membicarakan gaun pernikahan dan ikut meeting bersama

WO. Ia serasa seperti kakak kandung dari Maddi. *Alan brengsek*.

Pagi hari yang cerah di tempat pernikahan, Andrea mengecek segala sesuatunya. Bukan untuk mengomentari kerja dari WO, dia hanya ingin tahu saja sudah 100% atau belum tempat dimana 10 jam lagi akan ada pernikahan. Berdiri di dekat pohon yang cukup rindang, membuat Andrea merasa lebih baik. Apalagi suasana angin laut yang langsung membentur tubuhnya, menerbangkan helaian rambut pirang panjang semakin membuat penampilan Andrea dramatis.

Karena sudah terlalu lama terganggung, akhirnya rambut panjang itu ia ikat menjadi satu hingga pandangannya sekarang jelas tak terhalang apapun. Setelah mengikat rambut ia melihat seseorang berjalan dari bibir pantai mendekat ke arahnya, dengan hanya celana kargo dan tubuh basah karena air laut.

Lelaki dengan tubuh berotot itu kemudian berdiri satu langkah di depannya, menatap mata Andrea lekat hingga pandangan mereka terkunci. Tanpa berbicara satu kata pun, tangan pria itu merangkul pinggang Andrea dan menggiring menuju pantai. Andrea diam, tidak menolak atau memberontak. Ia melirik sekilas wajah pria tampan yang

maskulin dengan tetesan air dan jambangnya yang sempurna.

Kaki mereka tak lagi menginjak lantai paving, telapak kakinya langsung bersentuhan dengan pasir pantai yang panas menyengat. Reflek, Andrea berjingkat dan memegang erat bahu pria itu sebagai pegangan. Sambil berjalan dengan menahan panas di telapak kaki, jarak mereka sudah mendekati bibir pantai karena pasir sudah mulai basah dan percikan ombak menerpa kaki.

"Alan!"

Andrea yang berniat untuk diam akhirnya menyerah, ia lebih dulu bersuara. Bukan karena ingin mengajak berbicara, namun ia takut mengikuti Alan yang mengajaknya makin jauh dari daratan. Saat ini ketinggian air laut sudah menenggelamkan setengah pahanya. Makin jauh Alan menariknya ke dalam, semakin erat juga genggaman tangan Andrea.

Alan tak merespon kegelisahan Andrea, ia hanya ingin mengajak wanitanya bersenang-senang. "Alan!" Teriak Andrea yang gelisah jika di ajak berenang di pantai. Andrea bukannya tidak bisa berenang, ia pandai tapi di permukaan air yang tenang-tidak bergerak seperti ini. Bahaya lain yang tidak diinginkan seperti tertarik arus ombak yang

membuatnya tidak bisa seimbang berdiri, tersengat ubur-ubur atau hiu datang. Andrea tidak suka.

Pekikan kegelisahan Andrea tadi tak dianggap angin lalu oleh Alan, dengan siaga ia menarik Andrea dalam pelukannya. Bahkan menggendong wanita itu hingga kedua kaki jenjang Andrea melingkar di pinggangnya.

"Kamu sakit?"

Kalimat yang pertama kali muncul dari Alan bukannya hiburan justru pertanyaan.

"Ada lingkaran hitam di matamu, pipi semakin tirus, bibir pucat. Apa persiapan mereka terlalu menyita waktumu?"

Tak ingin melihat mata Alan, Andrea segera memeluk lelaki besar itu-menyembunyikan wajahnya yang memang tidak sedang sehat. *Entah aku terlalu antusias atau tidak, tapi aku benar-benar mengerjakan gaun itu dengan seluruh kemampuan yang aku punya. Waktu, fisik dan pikiranku terkuras habis untuk pernikahan adikmu. Kamu ingin tahu itu kan?*

"*Baby*." Tegur Alan yang mendapati Andrea diam dan makin mengeratkan pelukan. Saat ini air sudah menenggelamkan tubuh mereka hingga dada dan gelombang lautnya terasa makin kencang. Kecupan singkat Alan

labuhkan di sepanjang leher hingga bahu Andrea yang terbuka. Ia ingin melakukan hal itu lagi, berawal dari menonton film romantis bersama jiwa liar Andrea tiba-tiba hadir. Wanita itu membalas sentuhan Alan hingga ke puncak tertinggi.

"Alan, apa Maddi dan kekasihnya benar-benar yakin menuju pernikahan? Aku pikir, mereka baru dekat dan butuh-"

"Mereka harus menikah! Ini tinggal berapa jam lagi, dan kamu bilang apa mereka yakin? " Potong Alan dengan suara tegas, berbanding terbalik dengan suara Andrea yang tadi pelan dan lembut.

Hanya sebentar, perlahan Alan membawa tubuh langsing di gendongannya itu menuju tepi pantai. Mendorong kakinya yang begitu sulit berpijak di dalam dasar pantai yang berpasir.

"Kekasih Maddi yang aku tahu dia adalah ... Maksudku pria itu bukanlah pria yang tepat. Dia kekasih dari teman Claire-adikku. Baru beberapa hari lalu, Claire mengatakan-"

Posisi mereka saat ini sudah di bibir pantai, Andrea melepas pelukannya dan memandang Alan yang tadi memotong penjelasannya. "Kamu ingin mengatakan kalau dia pria yang tidak tepat?"

"Entahlah, kamu mungkin tidak akan percaya tentang apa yang aku katakan."

Menghindar dan enggan meneruskan pembicaraan, Andrea memilik berbalik dan berjalan menuju hotel. *Percuma aku katakan itu padamu, kamu mungkin tidak akan percaya. Maddi adalah prioritasmu, jadi membahagiakannya adalah hal penting saat ini. Untuk mendengar nasehat dan pemikiranku saja kamu tidak mau.*

"Kalau yang ingin kamu katakan adalah dia memiliki seorang mantan kekasih dan anak." Alan menjeda dan sukses membuat Andrea berhenti karena terkejut. "Aku sudah tahu."

Andrea akhirnya kembali lagi berdiri di hadapan Alan, ia penasaran.

"Anaknya masih kecil, kira-kira 3 bulan. Ia kan?" Tanya Alan pada wanita cantik miliknya.

"Benar. Lalu kenapa kamu tidak mempermasalahkannya? Pria itu tidak cukup bertanggung jawab, bagaimana nasib anak itu? Sedangkan Maddi?"

Andrea mencoba sehalus mungkin menjelaskan apa yang harus diluruskan dalam kasus ini. Tidak kah berat untuk Maddi jika nanti suaminya masih berhubungan dengan mantan kekasihnya dengan alasan anak?

"Kalau yang ada di dalam otak kamu adalah untuk menggagalkan pernikahan ini. Itu tidak akan! Kamu ingin balas dendam padaku?"

Deg

Kaget. Andrea merasakan begitu sakit di ulu hatinya kali ini. Pria mantan calon papa ini justru mengusik pengorbanannya. Tidakkah tahu, jika maksud Andrea bukan seperti itu. Ia hanya ingin memastikan pernikahan Maddi nanti akan bahagia. Wajah cantik Andrea memucat dan pias, tidak disangka Alan-nya yang ia kenal lemah lembut mempertanyakan kesetiannya.

Balas dendam dia bilang? Balas dendam karena dulu Alan menggagalkan pernikahan mereka dan kali ini, Andrea ingin mengagalkan pernikah Maddi begitu? Salah besar.

Menatap wajah Alan yang tidak menampakkan penyesalan atas ucapannya tadi membuat Andrea makim tersakiti. Kakinya melangkah mundur perlahan, menjauh dari Alan sambil menunduk. Apa yang dia harapkan memang? Penyesalan dari Alan? Tidak. Dia pria yang mengutamakan adik dan ibunya. Andrea harus tahu fakta itu.

"Apa aku terlihat akan melakukan hal seperti itu?" Katanya sambil memandang Alan dengan mata berkaca-

kaca. Banyak kesakitan yang terlihat nyata dari wajah Andrea yang baru saja menatapnya lekat.

"Apa aku sejahat itu di matamu?" Tambahnya lagi, dengan suara tercekat.

Wanita itu mengusap air matanya yang sudah mengalir di pipi, sebelum kembali ke hotel ia berpesan pada lelaki tak punya perasaan itu. "Pergi. Menjauh dan jangan temui aku lagi." Kata Andrea yang terdengar begitu dingin dan tegas, wanita itu benar-benar kecewa. Alannya ternyata pria brengsek. Apakah dia tidak berkaca seberapa menyebalkannya dia selama ini?

"Andrea!!"

Alan memanggil dan mengejar wanita cantik yang berlari sangat cepat memasuki hotel. Namun sialnya, seorang lelaki menghambatnya untuk menanyakan hal tidak penting tentang dekorasi. *Shit*.

Bab 7 – Go Away

Bali, 3 tahun yang lalu.

Andrea tidak salah dengar, kalimat yang Alan lontarkan begitu jelas. Itu bukanlah mimpi, bayangan ataupun khayalan. Kejadian tadi adalah nyata, Alan-lelaki yang sudah 2 tahun ini selalu berada di dekatnya terdengar sangat tidak berperasaan.

Jika Andrea bisa, dari dulu sejak pernikahan batal ia akan pergi dari hidup pria London itu. Tapi-nyatanya Andrea tak kemana-mana, ia terperangkap dalam kehidupan Alan.

Dan saat ini, secara pasti Andrea ingin menghilang dari Indonesia- kembali ke London lebih tepatnya. Ibu kota

Indonesia itu sekarang bukan lagi tempat yang menyenangkan untuknya. Walaupun bisnis yang dikembangkan disana berjalan pesat, namun pikiran dan hatinya serasa dipermainkan. Andrea seperti tidak pantas mendapatkan kebahagian selain uang di kota itu. Yang berpihak padanya hanyalah bisnis dan rupiah, tidak dengan kisah cintanya.

Andrea Anderson Barries, wanita cantik yang sukses dikarir *designer brand* ternama. Kenapa seorang Alan bisa setega itu padanya? Mencurigainya ingin membalas dendam lewat Maddi. Ironi, Andrea begitu mencintai pria itu sampai apa yang Alan inginkan pun ia lakukan. Tapi sikap baiknya untuk memastikan pernikahan Maddi dan kekasihnya justru menjadi boomerang. Mungkin cinta Andrea bertepuk sebelah tangan, atau memang sebenarnya Alan mempermainkannya, tak pernah benar-benar menginginkan dirinya.

Apa bagimu aku hanya hiburan? Aku tahu seberapa sibuk dan membosankannya hidupmu disini. Aku kira pemikiran yang menilaimu sebatas memanfaatkanku akan menghilang, tapi justru itu benar terjadi. Kamu mempermainkanku Alan.

"Miss Andrea," panggil Bella-asistennya yang cantik.

Andrea bergeming, ia tetap mempertahankan posisinya berbaring di atas ranjang dengan tubuh tertutup *bathrobe*. Matanya masih setia terpejam, berusaha mengembalikan lagi kewarasannya setelah 3 hari sejak kejadian itu. Andrea langsung berkemas dan pergi dari hotel, ia menempati salah satu vila di Bali milik rekannya untuk menyendiri. Entah bagaimana pernikahan Maddi, Andrea tidak ingin tahu. Ponselnya ia matikan, sebagai langkah pasti kesungguhannya untuk pergi dari Alan.

"Anda membutuhkan sesuatu lagi? Sore nanti saya akan kembali ke Jakarta untuk melakukan tugas." Tambahnya dengan sopan, Bella masih berdiri di tengah ruangan menghadap bosnya yang tidur menyamping.

"Pesankan tiket ke London Bella, aku tidak mau berlama-lama disini."

Sudah menduga, Bela bisa menebak jika bosnya akan melakukan hal ini. Mungkin ini akan lama- satu tahun? Tidak perlu Bella menanyakan apa yang telah Alan lakukan, yang pasti tindakan atau ucapan pria itu sudah menyakiti hati wanita pirang ini. Andrea bukanlah perempuan perasa, ia bahkan tetap tenang saat Alan digosipkan dekat dengan wanita lain. Andrea tidak mudah terpancing emosinya jika bukan karena ia sudah begitu mencintai.

"Akan saya siapkan," jawabnya dengan berat hati.

Sebelum Bella benar-benar keluar dari kamar, Andrea sempat berseru dengan suaranya yang tak bertenaga.

"Jangan katakan apapun padanya. Kamu juga harus pindah Bella, pergilah ke butikku di Surabaya. Aku tidak ingin kamu terus diburu olehnya."

Benar. Hanya itu yang perlu dilakukan, bekerja di luar kota-mengikuti saran bosnya. Jika Alan pria sejati, maka harusnya dia akan meminta maaf atas pertanyaannya. Normalnya akan begitu kan?

Skenario inilah yang Andrea buat. Membiarkan Alan sibuk mencarinya, menyesal dan merasa bersalah. Tapi jika ternyata Alan justru melakukan hal yang sebaliknya, maka Andrea hanya akan tersenyum sakit. Ia menjadi tahu satu hal, ternyata dia tidak seberharga itu.

***

Tanpa perlu kembali ke apartemen, dari Bali Andrea langsung terbang ke London. Ia sudah meminta Bella untuk mengambilkan barang-barang pentingnya disana seperti; *notebook*, buku sketsa dan surat berharga lain. Matanya terpejam karena menikmati alunan musik dari penyanyi asal Inggris yang terkenal-Adele. *Hello*, lagu itu entah kenapa senang sekali ia putar berkali-kali.

Menghayati kalimat demi kalimat, sukses membuat seorang yang cuek seperti Andrea berhasil meneteskan air mata di atas udara. Ia mengingat sikap baik Alan pada dirinya, kenapa disaat seperti ini justru moment itu yang terlintas? Jika boleh memilih dan meminta, Andrea justru ingin sikap-sikap buruk Alan yang muncul sehingga membuatnya makin kuat untuk membenci.

Pria itu sering sekali meneminya lembur di ruang kerja- tidur di salah satu sofa dengan posisi terduduk, hanya itu yang dilakukan tapi bisa membuat Andrea tersentuh.

Alan juga gemar mengajaknya berlibur setiap *weekend*, membawanya ke pantai, menginap di hotel, mendaki gunung atau berkemah. Hampir semua hal yang ia ingin lakukan selalu membawa Andrea. Cita-citanya selama bekerja di Indonesia adalah mengunjungi semua tempat wisata dari sabang sampai merauke-dari titik terendah hingga puncak tertinggi di negara ini. Siapa yang tidak senang diajak mengelilingi negara tropis ini dengan pria yang dicintai?

Drama pernah terjadi, dulu saat Andrea sedang marah besar. Ia mengajak rekan barunya untuk bertamu ke apartemen. Tanpa merasa sungkan ia mengenalkan lelaki itu pada Alan-Erick namanya. Menghabiskan waktu berdua saja di tempat privat, belum terlihat gelagat Alan.

Pria tampan itu justru seperti membiarkan Andrea untuk bermain-main dengan Erick, karena ia tahu hati Andrea hanya tertuju padanya. Sombong dan terlalu percaya diri memang, tapi itulah Alan. Puncaknya adalah ketika di hari keempat pertemuan Andrea dan Erick. Di sebuah kamar hotel, Andrea diminta untuk menunggu kedatangan Erick yang memang pekerja sebagai *General Manager.*

Andrea tidak berpikiran buruk, ia memasuki kamar hotel yang masih gelap. Dan tanpa dia sangka masih dalam kegelapan kamar seseorsnh langsung memeluk Andrea dari belakang, kemudian menyudutkannya di dinding. Spontan Andrea berontak, ia tidak suka hal semacam ini.

"*Erick stop*!" bentak Andrea mencoba mendorong tubuh pria yang sedang mencumbu sisi lehernya dengan kuat. Ia tidak bisa melihat siapa yang baru saja melakukan tindakan itu karena gelap, namun mengingat jika Andrea ada janji dengan Erick. Perempuan cantik itu tanpa pikir panjang langsung menebak jika itu Erick, pria yang baru dikenalnya hanya beberapa hari.

Tak patah semangat, lelaki itu kembali mendekat dan menahan lengan Andrea yang selalu balik mendorongnya jauh.

"Erik *Stop it*!!" bentak Andrea, karena pria tinggi ini berani sekali melakukan tindakan pelecehan padanya.

Sempat Andrea berusaha menendang area vital lelaki itu, namun dapat ditangkis dan malah laki-laki itu semakin ganas memberinya lumatan panas.

"Erick, *please stop*!.... Alan."

Tanpa disadari ia menyebut nama lelaki yang sedang ia hindari dan terus mendesahkan nama itu ketika pria di depannya ini sedang menjamah leher dan dadanya.

"Alan!" Panggil Andrea lagi.

Tiga kali sudah nama itu meluncur dari bibir sexy Andrea, membuat cumbuan itu terhenti. Sang pelaku yang tadi menahan dua lengannya berjalan mundur, memberi jarak.

"Kamu takut dengan Alan, Erick?" tanya Andrea masih dalam suasana gelap. Ia benar-benar tak bisa melihat wajah lelaki ini. Hanya aroma parfumenya saja yang tercium, dan itu ia kenali.

Klik

Seketika ruangan itu menjadi terang benderang, semua benda terlihat begitu pula lelaki yang dari tadi menciumi Andrea. Alan.

"*What are you doing here*?" Tanya Andrea yang tidak mengerti dengan kehadiran pria itu di kamar hotel tempat pertemuan dirinya dan Erick-seharusnya. Tapi kenapa justru

pria ini? Andrea langsung mengarahkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan, tidak ada orang lain-hanya mereka berdua. Apa itu artinya yang tadi memberikan sentuhan panas itu Alan?

"*Why did you call me,* Andrea?" Alan tersenyum tipis melihat raut wajah wanitanya yang gelisah. Melihat pakaian yang sekarang dikenakan Andrea, Alan langsung kesal. Ia melepas jasnya dan ia kenakan di bahu wanita pirang itu. *Dress*nya begitu ketat, apakah benar jika mereka janjian untuk melakukan suatu hal intim?

Andrea tak menjawab, ia justru mencari keberadaan Erick. "*Where is Erick*?"

"*I don't know. Just us. Me and you.*" Andrea membulatkan mata kaget dan menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

"*Where is Erik*?" tanyanya lagi dengan begitu penasaran, namun bagi Alan pertanyaan itu bernada khawatir. Alan tidak menyukai sikap Andrea yang seperti ini, terlalu perduli dengan pria lain yang jelas-jelas suka memanfaatkan wanita. Erick pria yang suka kesenangan sesaat saja.

"*He is on right place now, you don't know anything about him. I save you,*" tambahnya. Alan melangkah pergi dan

kemudian berhenti si ambang pintu karena Andrea tidak mengikutinya.

"*Honey, Do you want to stay here*?"

Andrea langsung menoleh, ia setengah berlari menuju pintu, sukses membuat Alan tersenyum.

Di dalam *lift* menuju basement, Alan mulai menggoda Andrea. "Jadi apa yang akan kamu lakukan di kamar itu dengan Erick?"

"Bukan urusanmu," jawab Andrea ketus.

Alan melirik ke arah Andrea yang sedang kesal, ia tersenyum karena wanitanya kelihatan semakin cantik. Ia merasa bahagia karena saat Andrea terdesak tadi, namanya dipanggil. Itu artinya Andrea memang bergantung padanya.

"Kenapa kamu tersenyum?" tanya Andrea bigung.

"Nothing." Alan menggeleng dan berusaha menahan senyumnya.

Seorang laki-laki yang juga berada di *lift* memperhatikan Andrea dengan tatapan nakal. Andrea menyadari itu dan kemudian mengalihkan badannya untuk berbalik menatap kaca luar yang transparan.

Deg

Ia segera menatap dinding *lift* yang seperti kaca, melihat bahu dan lehernya penuh dengan tanda merah-merah. *Oh My God.*

Pintu *lift* terbuka, Andrea langsung menatap Alan yang dari tadi senyum-senyum tidak jelas- ternyata mengenai ini. Alan langsung keluar *lift* menuju tempat parkir dengan berlari.

"Awas kau Alan!" Andrea berteriak sambil akan memukulkan tasnya pada Alan yang melarikan diri. Ia mengejar laki-laki itu dengan penuh amarah, namun Alan justru tertawa meledeknya.

Dengan *dress* yang cukup ketat dan membatasi geraknya ditambah heels super tinggi, Andrea langsung lelah ketika melewati beberapa mobil. Ia langsung berhenti dan setengah membungkuk terengah-engah.

Alan berbalik melihat Andrea yang sudah berhenti, ia masih sempat tersenyum lebar karena melihat pemandangan yang ada di depannya. Lagi-lagi belahan dada Andrea yang begitu nampak terlihat. Dadanya bergetar naik turun karena nafas Andrea yang terengah-engah. Ia pun menghampiri kekasihnya dan menepuk bahunya.

"*Are you ok?*" ikut menunduk nakal. Tatapannya antara ke mata dan ke belahan dada Andrea.

Wanita itu menegakkan kepala dan menyadari ke arah mana tatapan Alan. Langsung ia mendorong Alan hingga tersudut ke salah satu tiang besar di basement sambil langsung dengan geram dan penuh emosi memukulkan tasnya ke arah Alan.

Alan reflek melidungi dirinya, ia hanya pasrah menerima perlakukan Andrea.

"Sakit Andrea," ucapnya. Namun Andrea terus melakukannya hingga ia pun merasa lelah sendiri dan berhenti. Rambut panjangnya berantakan menutup wajahnya. Nafasnya masih terengah dan putus-putus seperti setelah berlari. Tatapannya yang tadi tajam melemah. Alan merapikan rambut Andrea yang berantakan, ia ingin menemukan wajah Andrea dibalik rambut itu dengan segera.

Mengingat kejadian itu air mata Andrea makin meleleh turun bak anak sungai. Rasa sakitnya tak bisa dibendung lagi, dia benar-benar sudah mencintai Alan. Bahkan setelah gagalnya pernikahan dan kehilangan calon bayi.

Tidak ingin menjadi pusat perhatian, Andrea duduk serong menghadap jendela. Matanya menangkap hamparan awan hitam di bawah pesawat. Mendung, pasti akan turun hujan. Semenyakitkan ini ternyata jika sudah jatuh cinta.

***

Menempuh perjalanan lebih dari 16 jam jelas membuat seseorang kelelahan, terlebih Andrea-jiwa dan raganya lemah saat ini. Sehingga begitu menginjakkan kaki di bandara London langkahnya terayun pelan-pelan. Kepalanya pusing karena terus menangis ditambah ia hanya sedikit makan selama penerbangan.

Tidak ada yang menjemputnya di pintu kedatangan pasti, karena Claire-adiknya sedang kuliah. Hanya sedikit barang yang ia bawa, selebihnya ia tinggal di apartemen. Tidak selamanya ia di sini, pekerjaan dan karyawannya tentu butuh dia di Jakarta.

"Andrea!"

Deg

Di tengah kebisingan bandaran, entah kenapa suara yang memanggil namanya begitu jelas terdengar. Langkahnya spontan terhenti di tempat, Andrea menunduk melihat koper di tangan kanannya. Suara itu sedikit asing tapi seperti dikenal. Nafasnya tadi langsung terhenti, dengan mata melebar kaget.

Dapat dirasakan, seseorang berdiri di belakang punggungnya-tidak terlalu jauh. Sementara penumpang lain berjalan melewatinya dari sisi kanan dan kiri. Jantungnya berdegub sangat cepat, dibarengi kepalanya yang mulai berputar efek suara itu.

Go away, go away. Don't follow me!

"Andrea!!"

Lagi, kali ini suara itu lebih dekat-tepat di belakang tubuhnya. Sontak kepala Andrea terangkat kembali, memandang puluhan orang yang sedang keluar.

"Andrea!! Ups *sorry*."

Mata Andrea langsung berkedip cepat, berusaha sadar dari kejadian yang baru saja menimpanya. Ternyata, seorang pria yang tadi berdiri di belakangnya memanggil wanita lain, bahunya sempat tertabrak dengan cukup keras. Wajah pria itu bukan Alan, jelas bukan dia. Karena setelah menabrak tadi, lelaki itu sempat berbalik dan mengatakan permintaan maaf. Dari segi manapun itu bukan Alan-nya. Tapi suara tadi? Sangat mirip. Andrea menghela nafas panjang.

Kenapa ia harus merasa kecewa? Apa ia berharap Alan menyusulnya dan memperjuangkan hingga sejauh ini? Alan tidak akan mungkin seperti itu. Andrea menyalahkan dirinya yang terlalu berharap pada seseorang.

Alan pasti sedang bahagia di Jakarta, ia terbebas dari wanita seperti Andrea. Mungkin sedang menemui wanita-wanita yang sering menggoda sambil minum. Entahlah. Andrea tidak ingin tahu lagi.

Bab 8 - Distance

Percuma, namun Alan masih tetap mencoba menghubungi Andrea. Sudah tak terhitung berapa kali ia mengirim pesan dan melepon wanita pirang cantik itu. Lebih dari satu minggu dan Alan tak juga mendapatkan balasan, para karyawan butik Andrea tak mengetahui. Bella, sang asisten pun menghilang secara tiba-tiba. Lebih lanjut nomor Alan diblokir, begitu juga dengan akun media sosial instagram miliknya. Lengkap sudah siksaan untuk dirinya, Andrea kali ini benar-benar marah.

Ketika itu, setelah memastikan pernikahan Maddi lancar-Alan langsung mencari keberadaan Andrea. Ia terbang ke Jakarta menuju apartemen-tempat hidup mereka

berdua. Sehari semalam menunggu kedatangan wanitanya, namun nihil.

Hari berikutnya Alan memiliki sebuah tanggung jawab, ia harus pergi ke Medan guna *meeting* bersama pimpinan daerah. Ia bukanlah orang yang berkedudukan dan memiliki wewenang yang banyak, hanya arsitek dan kontraktor sebuah perusahaan besar. Jadi tidak bisa dengan seenaknya meninggalkan kewajiban. Ia diharuskan pergi selama 3 hari.

Usai menyelesaikan pekerjaan di Medan, ia segera pulang dan berharap Andrea-nya sudah berbaring di ranjang, memasak, menonton tv atau menggambar gaun-gaun cantik, yang penting Andrea ada.

Tapi nyatanya, itu semua hanya angan Alan. Andrea tidak berada di sana hingga detik ini, menghilang dan menjauh. Pergi, itu lebih tepatnya.

Alan sudah mencoba mencari tahu lewat rekan bisnis, *security* apartemen hingga kedutaan besar. Alan menghela nafas panjang, ia berbaring di sofa dengan pandangan lurus ke langit-langit masih dengan pakaian kantor lengkap. Kegelisahannya telah memperumit otak, Alan akhirnya tersadar satu hal. London. Itulah jawaban atas perginya Andrea.

Namun sayangnya, dalam waktu dekat ini Alan tidak bisa pergi-pekerjaannya sedang banyak. Setidaknya Alan bisa pulang ke tempat alasnya akhir tahun ini, artinya masih dua bulan lagi. London berbeda, Alan tidak bisa disana untuk dua atau tiga hari, pasti lebih dari itu karena masalah ini tidaklah kecil. Dan, bodohnya lagi adalah selama mengenal Andrea ia tidak pernah mengetahui alamat pasti wanitanya, yang Alan tahu hanya adiknya-Claire.

Nafas kasar kembali Alan hembuskan, ia mencoba rileks menghadapi masalah ini. *Waktu dua bulan mungkin cukup untuk membuat Andrea tenang. Ya, I give you two months Honey.*

***

London

Claire begitu kaget mendapati Andrea tiba-tiba muncul di depan pintu rumah saat ia akan membuang sampah. Seperti mendapat kejutan, wanita itu memekik keras dan langsung memeluk tubuh Andrea yang lebih tinggi dari dirinya. Menggoyangkan pelukan ke kanan dan ke kiri sambil mengatakan rindu.

Kesedihan Andrea langsung lenyap seketika berkat pelukan hangat Claire. Ia tersenyum lebar namun dengan mata berkaca-kaca. Bukan karena sedih, tapi karena begitu

bahagia. Tidak menyangka, di dunia ini Andrea hanya memiliki Claire saja-dan itu cukup.

Claire melepas pelukannya, namun masih memegang bahu kakaknya erat. Dia berkata dengan senyum yang mengembang indah. "Masuklah, aku ingin mendengar apa pembelaanmu karena pulang tiba-tiba."

"Ijinkan aku tidur lebih dulu." Jawab Andrea dengan suara lirih dan wajah memelas. Ia benar-benar lelah.

Wajah Claire berkerut penasaran tapi kemudian tersenyum kembali dan memeluk erat tubuh pengganti Ibunya. "*Fine, I miss you so badly Drea*," katanya berulang kali.

Hari berlalu, Claire semakin penasaran karena Andrea belum juga menceritakan alasan pulangnya. Jika sebelumnya selama setahun Andrea hanya akan pulang 2 kali saja, yaitu saat Natal dan pertengahn tahun. Namun kali ini, tidak ada moment penting justru Andres pulang. Alasan merayakan Claire berulang tahun tidak mungkin, apalagi Andrea-hari jadinya sudah lewat 3 bulan lalu. *Pasti ada sesua yang disembunyikan.*

Tidak ingin memaksa Andrea bercerita, yang Claire lakukan hanya mengamati dan menebak-nebak. Kakak cantiknya selama di rumah lebih banyak murung dan diam. Bahkan terlihat juga berat badannya menurun usai pola

makan yang tidak teratur. *Ini pasti masalah besar. Tapi apa yang terjadi?*

Setelah lebih dari satu bulan Andrea menetap, Claire tidak bisa lagi menahan rasa ingin tahunya. Mahasiswa bisnis semester 6 ini kadang menyusup masuk ke kamar Andrea, mencari ponsel yang sering disembunyikan. *Kakak yang aneh. Kebanyakan orang tidak bisa hidup tanpa ponse justru dia menjauhi ponsel.* Namun, bukannya mendapati sebuah ponsel, begitu memasuki kamar Claire menemukan kakaknya terbaring di lantai.

"*Andrea wake up*!.... Andrea!! .... Kakak!!"

Jeritnya makin keras, Claire dilanda ketakutan. Takut kehilangan satu-satu orang yang dia sayangi sepenuh hati. Dengan keras tangannya mengguncang bahu Andrea agar bangun. Claire tidak ingin ditinggal sendirian di dunia ini.

Tak bisa lagi mengatasi Andrea dengan pertolongan pertama, Claire segera menghubungi nomor ambulan. Dan tak butuh waktu lama, Andrea sudah bisa ditangi dokterndi rumah sakit. Beruntung, nafas Andrea masih berhembus dan nadinya masih berdetak.

Thank God, jangan lakukan seperti ini lagi padanya. Aku takut.

Sepanjang perjalanan ia terus menangis seperti anak kecil, tidak ada orang yang memeluk dan menenangkannya lagi. Saat ini ia benar-benar harus mencoba kuat tanpa bantuan orang lain. Begitu dokter memeriksa Andrea yang terbaring di ranjang, kabar yang begitu buruk Claire dapatkan.

Andrea hamil. Dan menurutnya itu adalah hal buruk. Tidak lucu sama sekali apa yang dokter katakan. *Siapa yang mengirim benih itu? Apakah lelaki itu? Tapi kamu mengatakan setelah penikahan gagal kalian putus Lalu siapa Andrea?* Sedikit banyak Claire tahu sesuatu tentang hubungan Andrea dan kekasihnya di Jakarta. Alan.

***

"*Is there anything to explain*?" Tanya Claire yang sedang mengendarai mobil untuk pulang ke rumah. Hanya dua hari Andrea menjalani perawatan, dan selama itu pula kakaknya tak mengatakan apapun.

Saat ini Andrea diam, matanya menatap lurus ajalanan di depan. Kemudian melalui sudut mata, Claire dapat melihat sebuah tarikan bibir muncul di wajah Andrea. *Apakah dia tersenyum? Setelah dua hari tidak menunjukkan ekspresi apapun. Ah Andrea mulai gila.*

"Claire, *you will become an aunty*." Jawab Andrea dengan wajah benar-benar membuat Claire langsung

mengerem mendadak hingga tubuh mereka hampir membentur dasbor. Andrea mengatakan itu dengan ringan dan wajah tersenyum cerah. Benarkah ini kakaknya?

"Hati-hati Claire!" Tegur Andrea yang kaget dan tangannya langsung melindungi bagian perutnya. *Really? Dia benar-benar senang?*

"Ups *Sorry*. Jangan katakan apapun sampai kita di rumah! Aku tidak ingin mengendarai sambil mendengarmu bercerita. Itu membahayakan." Perintah Claire dengan tegas. Ia tak ingin mengalami kecelakan di jalan karena mengerem mendadak lagi.

Andrea patuh, sepanjang perjalanan pulang ia diam. Memberikan Claire kesempatan untuk berkonsentrasi penuh. Ia tak ingin, bayi dalam rahimnya mengalami sesuatu karena bibinya.

Baru saja Andrea duduk santai di sofa ruang tengah, Claire yang tidak sabar langsung menyerbunya dengan pertanyaan. Bahkan Claire belum duduk, ia masih berjalan menuju arah Andrea.

"Kenapa bisa terjadi seperti ini?"

"*We did it."*

"*What*? *When*?"

"*Really*? Kamu ingin tahu juga bagaimana kita melakukannya dan bagaimana gayanya? Itu kuno Claire." *Malam menuju pernikahan Maddi, di Bali. Ya hanya malam itu, aku yakin.*

"Jangan pura-pura bodoh, aku tidak menanyakan tentang itu."

Andrea diam di tempatnya duduk, melamun. Ia tak menjawab apa yang Claire tanyakan. Baginya kenapa janin itu bisa ada-tidaklah penting. Adanya janin ini sebagai penawar sekaligus pengingatnya lagi agar menjaganya baik-baik. Andrea tidak ingin kejadian di Bali saat akan menikah terulang. Cukup anak pertamanya yang mengalami, bayi ini tidak boleh.

"Aku mau mengakui anak itu... Asal lelaki itu datang kemari dan meminta maaf," jelas Claire untuk kesekian kalinya. Dia benar-benar pintar berdebat, ratusan kalipun Andrea mengatakan kalau dia bisa mandiri tanpa pria itu, maka ribuan kali Claire tetap akan seperti itu. Pria yang sudah membuat kakaknya hamil harus datang kemari dan bertanggung jawab.

"Perlu aku yang memberitahunya, Dre?" Desak Claire yang sudah sangat berantakan penampilannya, ia kesal.

Kepala Andrea menggeleng pasti, menunjukkan tatapan lemah yang jarang dilihat oleh Claire. Semoga

kakaknya bukan dicampakkan, tapi justru mencampakkan pria itu.

"Nanti akan aku la-"

"*Do it, now*!" Claire memotongnya dengan cepat, tidak ada nanti atau pun besok-harus sekarang.

Menunggu Andrea bergerak itu seperti siput yang disuruh berlari, sangat lama. Akhirnya dengan kesal Claire mengambil ponsel Andrea dan menyerahkannya tepat di depan wajahnya. Hampir berteriak karena geram, Claire menyerah dan mencobanya sendiri. Tanpa kesulitan membuka sandi, mencari nomor pria yang dia ketahui bernama Alan. Sekitar 1 menit Claire mencari hasilnya tidak ditemukan, riwayat kosong karena ini ponsel baru. *Shit*.

"Aku sudah memblokir dan menghapus nomornya, menutup seluruh jalur komunikasi Claire."

"*What*??" Jerit Claire dengan keras memekak telinga.

"Kamu mendengarnya, aku menghapus semua yang berhubungan dengannya."

"Jadi kalian berpisah? Lalu kenapa ada janin di rahimmu?"

"Ada hal yang tidak bisa aku jelaskan. Dia tidak perlu tahu."

"Aku adik dan keluargamu satu-satunya. Kita hidup hanya berdua, tidak memiliki kerabat yang bisa kita jadikan pegangan. Kita kesepian. Apa kamu menginginkan bayi itu nanti hidup sama seperti kita? Jika kita lebih dulu pergi dari dunia ini bagaiamana? Akan bersama siapa dia? Sendirian. Pikirkan itu Andrea!"

Claire pergi dari rumah dengan menyimpan rasa kesal dan marah. Tapi lebih dari itu sebenarnya dia sedih, karena mengingatkan pada kehidupannya yang dulu juga sepi.

Andrea memandangi ponsel di sampingnya duduk dengan nanar. *Tidak perlu memberitahu dia, kita akan hidup bertiga saja bagaimana?*

Rasa kram langsung terasa di perutnya, apa mungkin makhluk di rahimnya mendengar? Andrea meringis sakit sambil mengelus perutnya perlahan.

"*It's ok honey. Mommy will do it.*"

Berhasil, setelah mengelus dan membujuk-rasa sakit itu perlahan mereda. Andrea langsung tersenyum senang, bayinya penurut ternyata. Tidak ada setitik penyelasan atau kebencian yang muncul saat dokter memberitahu kehamilannya. Dia senang dan itu pasti. Tidak peduli siapa yang membuatnya seperti ini, Andrea bahagia karena akan

ada anggota keluarga baru di rumah ini. Artinya selain Claire, Andrea akan ada dia.

Menyadari telah menutup semua jalur komunikasi, Andrea mengumpulkan keberaniannya untuk membuka aplikasi email. Sudah 1 bulan ia tidak membukanya, seluruh pekerjaan ia alihkan kepada para asisten.

Menahan nafas dalam, Andrea langsung disajikan deretan akun email dari orang yang begitundia kenal. Banyak, tidak terhitung dan Andrea tidak ingin membukanya. Membaca nama pria itu saja jantung Andrea berdegub kencang, hatinya berdesir menandakan apakah ini?

Tidak ingin berlama-lama melihat kiriman email Alan, Andrea segera mengetikkan sesuatu secara singkat kemudian ia tekan *send*. Ia keluar dari aplikasi kemudian mematikan ponselnya. Secepat itu, karena ia tidak ingin kembali sedih mengingat perlakuan buruk pria itu. Saat ini yang Andrea inginkan adalah bahagia dengan mengingat calon bayinya. Datang ataupun tidaknya Alan ke London, tidak terlalu Andrea hiraukan.

Email yang tadi Andrea kirimkan begitu singkat.

Alan, *I am pregnant. Again*.

***

Sementara di belahan dunia lain.

Buuum

Benturan yang sangat keras terdengar di daerah hutan Papua. Benda besi serupa capung baru saja terjatuh menabrak pohon baru kemudian menghantam tanah. Beruntung karena saat itu helikopter sedang terbang rendah, hingga kecelakan tidak menimbulkan kebakaran.

Menunggu lebih dari 4 jam di dalam hutan, akhirnya para korban dievakuasi oleh TNI AD. Pilot ditemukan tak bernyawa, dan penumpang lainnya luka berat.

Berita jatuhnya sebuah helikopter menjadi berita baru di seluruh Indonesia. Heli yang mengangkut pejabat dan pengusaha itu baru akan meninjau lokasi pembangunan jalan, namun Tuhan berkata lain. Di tengah jalan angin datang, kemudian mesin mati dan tak lama heli tertarik gravitasi dan jatuh.

Seluruh korban dibawa ke rumah sakit terdekat, kebanyakan ditemukan dalam keadaan pingsan termasuk di antaranya adalah Alan. Wajah tampannya tergores, bajunya kotor dan sobek di bagian lengan, tidak tahu apakah ia juga mengalami luka dalam yang parah. Namun pada saat di temukan di kursi belakang, Alan masih bernafas.

Setelah dua hari di rawat, Alan akhirnya tersadar. Perlahan pandangannya tersapu ke ruangan tempat ia dirawat, tidak terlalu mewah namun masih layak.

Seluruh tubuhnya terasa nyeri, kepalanya pusing dan Alan tak bisa bergerak dengan mudah. Sedikit saja bergeser, maka nyeri akan langsung menyergap. Matanya perlahan menangkap alat bantu pernapasan masih terpasang di hidungnya dan selang infus yang ikut tertancap di lengan kiri. Semuanya masih seperti mimpi baginya. Ia selamat dan itu adalah anugerah.

Karena tak ada seorangpun di ruanagn berukuran 3x4 ini Alan kembali mengingat *moment* mengerikan yang terjadi, jantungnya langsung berdegup kencang. Netra tajamnya kembali terpejam, namun semakin menutup mata kejadian itu justru makin jelas terlihat. Dimana suara jeritan terdengar, hingga benturanpun terjadi. Ia pikir dirinya tak akan bisa membuka mata dan tak kan bisa melihat Andrea lagi.

Jika seperti ini, apakah aku bisa ke London?

Mata Alan mulai memanas, tiba-tiba saja sadar penyesalannya tak beguna lagi. Harusnya ia mengambil langkah cepat untuk cuti lebih awal demi mengejar Andrea. Karena efek dari kecelakan itu entah apa, yang jelas saat ini

seluruh sendi di tubuh Alan terasa sakit-sulit untuk digerakkan.

Jangan biarkan aku berlama-lama seperti ini. Ijinkan aku pulih, untuk mengejarnya

Bab 9 – Welcome Ben

Ijinkan aku pulih, untuk mengejarnya.

Usai perawatan selama lima hari, akhirnya Alan dan rekannya dipindahkan ke Jakarta. Disini pasti pengobatan lebih modern dan tentu sana banyak teman serta bawahannya yang menjenguk. Tidak seperti di tanah timur itu, mereka merasa kesepian.

Saat ini, tujuan Alan hanya satu. Bukan tentang mencari Andrea, tapi untuk pulih dari kondisinya. Ia tak mau terlihat lemah dan tak bertenaga di hadapan wanita pirang itu.

Jika dulu dalam kesakitan seperti ini dan Andrea masih ada di sampingnya, pasti Andrea akan menatapnya simpati. Ia akan merawat Alan dengan kesungguhan hati, mengelus bagian tubuh yang sakit hingga Alan tertidur. Andrea adalah hal terbaik dalam hidup Alan, sayangnya itu terlambat untuk disadari.

Perlakuan buruk berkali-kali yang Alan berikan, membuat wanita itu perlahan mundur dan menyerah. Jelas, memang siapa di dunia ini yang ingin hidup dan bertahan dengan seseorang yang selalu membuatnya sedih? Secara naluri pasti manusia menginginkan kebahagian.

***

"*I did it.*"

Andrea berulang kali mengatakan hal itu, dan Claire tidak percaya-perempuan keras kepala. Perlu ditegaskan, Andrea benar-benar sudah memberitahukan Alan tentang kehamilannya, melalui *email*. Terkirim.

"Jika kamu benar melakukannya, pasti dia sudah datang kemari. Tapi sampai 4 bulan kehamilanmu, pria itu belum juga datang. Apakah itu berarti dia...?"

Claire memelankan suaranya dikalimat terakhir, setelah melihat reaksi Andrea yang langsung terdiam saat memotong wortel. Sepertinya Claire salah bicara, dan itu

bisa menganggu *mood* seorang Andrea yang sedang hamil. Kakaknya menjadi wanita cengeng akhir-akhir ini, setiap malam pasti ada saja yang membuatnya menangis. Dari hal kecil yang tidak penting sampai hal besar tentang poros hidupnya saat ini-sang bayi.

Terlihat kedua tangan Andrea melepas apa yang tadi dia pegang, sekarang beralih mengelus perutnya yang sudah membuncit. Kepalanya menunduk ke arah di mana tangannya berada, tatapannya menandakan dia begitu sayang pada makhluk kecil di dalam sana. Ia mau mengorbankan apa saja untuknya-begitu mungkin.

"*I have said Claire, that I can be independent,*" jawabnya dengan suara lelah. Terdengar helaan nafas, kemudian kembali berkata, "*I told him, and that's enough*. Aku tidak akan menghalanginya untuk datang kemari melihat anaknya, juga tidak akan menutupi pada *baby* ini siapa Papanya. Tenanglah Claire. Jakarta, adalah tempat yang liar jika aku hamil dan tidak memiliki suami. Akan lebih baik jika aku berada disini sampai dia lahir."

Ia, negara timur akan sangat *kepo* dengan hal-hal kecil macam itu. Sudah punya anak, kapan menikah? Berapa umur anaknya? Siapa suaminya? Pertanyaan mereka tak akan pernah selesai.

Adik satu-satunya Andrea akhirnya mengangguk setuju. Ia mengambil alih pekerjaan kakaknya yang akan membuat sup. Andrea yang cantik, sukses dan baik seperti ini saja masih ada lelaki yang berani mencampakkan. Bagaimana dengan dirinya nanti?

***

Sejak hari itu, yang Claire lakukan adalah mendukung apapun keputusan Andrea. Ia tidak lagi membiarkan kakaknya kesulitan saat masa kehamilan. Jika dibulan pertama dengan tega ia membiarkan Andrea mengalami *morning sickness*, maka saat ini satu detikpun tidak akan bisa ia berpaling. Sebisa mungkin ia harus peka dalam setiap keadaan.

Seperti saat ini-setelah makan malam, Andrea langsung tergeletak di *sofa bed* ruang keluarga. Perutnya sudah terisi-kenyang, tidak menyangka dua mangkuk sup berpindah ke dalam lambungnya. Kehamilan Andrea, sukses membuat seorang Claire yang *cuek* menjadi sangat peduli. Ia pakaikan selimut tebal untuk menutup tubuh kakaknya hingga batas dada.

Pikiran Claire melalang pada masa lalu mereka yang kekurangan. Beruntungnya Andrea Anderson ini mendapatkan beasiswa hingga bisa berkuliah, bekerja hingga memiliki *brand* sendiri-walaupun di negara orang.

Claire tahu benar seberapa keras perjuangan wanita hamil ini untuk membuatnya bertahan hidup dalam kecukupan.

Pria seperti apa sebenarnya dia? Pertama kali aku melihatnya melalui video call, dia begitu ramah dan sungguh-sungguh ingin menikahimu. Tapi sekarang, dia membiarkanmu sendiri dengan makhluk kecil di dalam rahim. Kamu memberi makan dan melindungi anaknya si brengsek itu Andrea. Tidakkah kau terlalu baik padanya? Aku akan ikut turun tangan langsung jika setelah lahir, dia tak juga datang. Putus Claire, ia berjanji pada dirinya sendiri.

Saat itu tiba, maka ia sendiri yang akan pergi ke Jakarta dan mencari pria itu-memberinya pelajaran penting. Beraninya lelaki itu menelantarkan dua nyawa sekaligus-Andrea dan darah dagingnya sendiri. Memang benar, manusia bisa lebih hina dari seekor hewan. Sebuas-buasnya singa, dia tak akan bisa membunuh anaknya sendiri. Tapi manusia, yang punya hati dan akal justru tega melakukan hal tersebut.

***

Claire Anderson Barries akhirnya kembali menangis tersedu-sedu. Terakhir kali air matanya turun adalah saat kedua orang tuanya meninggal. Dan kini ia menangis karena kakaknya-bukan karena meninggal. Tapi karena

menyaksikan Andrea berjuang kesakitan sendirian untuk melahirkan seorang bayi lelaki. Itu adalah hal yang paling menyedihkan baginya. Wanita yang dia kenal tangguh, ternyata Tuhan takdirkan harus mengalami hidup seperti ini. Kasihan.

Beruntung masih ada dia-Claire, ia menjadi sosok pengganti dan penguat perjuangan Andrea. Ikut bernafas, berteriak hingga menangis bersama dalam ruang bersalin. Selain dokter dan perawat, Claire adalah saksi hidup pengorbanan Andrea.

Setelah melihat wajah mungil yang tak berdosa, Claire tak bisa membencinya. Padahal dari awal kehadiran, Claire sudah kesal jika *baby* itu terlahir ke dunia. Katakan lah dia jahat, tapi itu memang benar. Claire marah karena akar dari datangnya *baby* adalah pria itu. Pria berjambang yang hingga detik Ben lahir tak juga datang. *Alan brengsek*.

Benedict. Andrea sangat menginginkan nama itu untuk *baby* tampannya. Selama 9 bulan perjuangannya berat, menjalankan pola hidup sehat-dimana porsi makan, olahraga dan tidur ia jaga dengan benar. Pantas jika seorang Benedict terlahir dengan begitu sehat.

Dia seperti kiriman dari Tuhan yang sangat mahal. Tak bisa dibayar dengan apapun, bahkan kesedihan yang lama mengendap dalam hati Andrea hilang sudah. Selama

masa kehamilan, hati dan jiwanya benar-benar kosong. Tapi ia tutupi dengan senyuman terkembang indah. Walau satu dua kali, air mata tak dapat ia sembunyikan lagi karena begitu kosong. Andrea tiba-tiba merasa merindukan Alan saat itu.

"Dia benar-benar pencuri hati. Aku tidak bisa membencinya barang sedikitpun."

Sela Claire sambil memandang wajah Ben yang nyenyak di *box* samping ranjang Andrea. Mengalihkan pandangan, Andrea menatap adiknya yang tersenyum begitu bahagia. Mata Andrea tak bisa teralihkan dari magnet sang malaikat kecil. Claire berjasa, karena menjaga Andrea, memberinya susu penguat kehamilan, menemani *check up* rutin dan membantu melahirkan. *Kamu juga harus memanggilnya Mommy, Ben.*

"*He is handsome.*" Andrea memuji wajah rupawan Benedict setulus hati. *It 'cause of you. His hair is black, like you.*

"Bolehkah jika besar nanti dia memanggilku, Mommy?"

Claire mangalihkan tatapannya pada Andrea yang terbaring di ranjang, bibir kakaknya sedang tersenyum. Ia sedang menertawakan permintaan adiknya sendiri. Bahkan

tanpa memintapun, Andrea pasti akan langsung mengajari Ben untuk memanggil adiknya Mommy.

"Dia memang harus memanggilmu Mommy. Kita ibunya kan?" Jelas Andrea dengan lugas, air matanya perlahan menetes dari sudut mata. Bukan kesedihan tapi kebahagiaan. Andrea percaya, setelah datangnya Ben-kebahagiannya tak akan surut lagi. Kehadiran pria itu-Alan sudah tergantikan dengan pasti oleh pria kecil di hadapannya. Jika Alan masih bisa dia benci, maka Ben tidak akan pernah bisa.

"*Well Benedict. I am your Mom, Claire. Don't forget to call me that. Understand?"* Bisik Claire sambil membungkuk lebih rendah hingga wajahnya begitu dekat dengan anak Alan itu. Bibirnya maju untuk memberikan sebuah kecupan panjang di pipinya yang masih merah. Mata Claire terpejam menikmati moment pertama sentuhan mereka. Di balik kenyataan Ben adalah anak Alan-lelaki yang sudah menyakiti Andrea, Claire benar-benar jatuh cinta pada makhluk kecil putih ini.

Papa kamu akan sangat menyesal jika tidak segera datang kemari Ben.

***

Jakarta

Kondisi Alan sudah lebih baik, masa penyembuhan hingga ia bisa berjalan secara normal kembali ternyata membutuhkan waktu cukup lama. Berbulan-bulan ia habiskan di rumah dan rumah sakit. Berkali-kali terapi dan setiap hari harus minum obat, namun tidak masalah selama itu membuatnya cepat pulih.

Masih tinggal di apartemen Andrea, nyatanya tak membuat Alan bosan. Pria itu tetap disana dan tak berniat pindah. Padahal sang pemilik tidak tahu akan kembali lagi atau tidak. Seluruh benda masih ada pada tempatnya, termasuk pakaian Andrea yang memenuhi *walk in closet*. Alan tak pernah sekalipun menyingkirkannya-hanya kadang menyentuh dan mencium wangi yang ia harapkan masih tertinggal, khas Andrea.

Barang-barang yang tersusun begitu rapi, mulai rak sepatu, tas-tas mahal, gaun hingga *underware victoria secret*. Alan menyukai tata letak dan ketimpangan yang ada, dimana *walk in closet* itu hanya sedikit ruang untuk barang miliknya. Jauh lebih menyenangkan melihat deretan penunjang penampilan Andrea, selain berwarna juga beraneka ragam. Ia bahkan bisa membayangkan jika Andrea mengenakan *dress-dress sexy* itu di hadapannya saat ini. *Wanita penggoda.*

Alan duduk di sofa perlahan, menyalakan musik dengan *volume* sedang, kemudian membuka *notebook*-nya. Sudah malam, dan sebelum tertidur Alan seperti biasa mengecek sesuatu. *Email*.

Setiap hari, selama Andrea pergi. Alan terus mengirimkan *email*, surat elektronik yang isinya menanyakan kabar Andrea. Atau kalimat rindunya yang sudah lama ditinggal pergi. Tak kalah penting adalah permintaan maafnya, juga ia tulis.

Kapan kamu akan kembali? Aku tidak bisa ke London. *Sorry*.

Itu lah yang sedang ia ketik saat ini. Alan tak perlu panjang lebar menulis *email*, yang jelas setiap hari harus ada yang ia kirimkan. Berdoa setidaknya ribuan *email*-nya dibaca, walaupun tidak terbalas.

Kelima jemari Alan menyugar rambutnya ke belakang. Perlahan bersandar hingga kepalanya bertumpu di punggung sofa. Ia masih lemah.

Di sela musik dari Zayn dan Taylor Swift yang meramaikan suasana, ponsel Alan menyala. Nama seseorang terpampang jelas disana, dan tak merasa enggan bagi Alan untuk mengangkatnya-tanpa mengecilkan *volume sound*.

♪♪♪♪ *I don't wanna live forever*

'cause I know I'll be living in vain

And I don't wanna fit wherever

I just wanna keep calling your name until

You come back home ...

"Hallo?"

♪♪♪♪ *Until you come back home ...*

"Aku baru saja akan tidur, terimakasih sudah mengingatkan. Aku tidak pernah lupa untuk itu."

Bersikap biasa, Alan menjawab pertanyaan sekaligus perhatian dari seseorang di seberang sana. Ia tidak buta, wanita yang meneleponnya ini pasti memiliki perasaan terpendam untuknya. Bukannya sombong dan terlalu percaya diri, tapi Alan mengetahui hal itu dari rekan-rekannya. Termasuk dokter Alan, yang merupakan ayah dari wanita yang sedang meneleponnya ini.

♪♪♪♪ *Until you come back home ...*

"*Good. Aku ikut senang, kesehatanmu sudah berkembang pesat. Bisakah besok saat makan siang kita bertemu? Aku ingin mengatakan suatu hal."*

"*Sure*-jika itu tentang Andrea. *See you later.*" Putusnya tanpa harus menunggu balasan dari seberang sana. Kenapa ia mau berhubungan dengan wanita itu?

Karena wanita itu memiliki kerja sama dengan Andrea. Bisa kalian katakan jika Alan memanfaatkannya, betul. Karena wanita itupun memanfaatkan kedekatan mereka.

Nanti jika Andrea kembali, maka Alan akan ceritakan apa yang ada di dalam hatinya-tanpa perlu ditutupi dan disembunyikan lagi. Pasti.

Bab 10 – Bad day

London, 1 tahun yang lalu.

Suara tangisan bayi terdengar di tengah malam, tepat saat Claire hampir terlelap. Geram, kesal dan marah, ingin sekali ia mengumpat. Karena apa? Baru saja ia selesai belajar untuk ujian besok-ujian penting. Claire butuh istirahat dan itu segera, kepalanya pusing mendengar suara itu ditambah lagi lelah setelah berjam-jam membaca dan menghitung. Stres.

Alan!! Setelah ujian selesai, aku berjanji akan mendatangimu. Kamu pantas mendapatkan balasan.

Claire tak segera bangun dari posisinya berbaring, ia menggeruti, menyumpahi seorang pria yang berada jauh dari London. Sibuk mengumpat, tak disadari suara tangis Ben sudah mereda.

Di sebelah kamarnya, Andrea duduk bersandar *headboard* dan merengkuh tubuh Ben di atas pangkuan. Walaupun mata cantiknya hanya terbuka setengah, kewajiban sebagai seorang ibu tetap dijalankan. Bayinya langsung terdiam sesaat sebuah dot masuk ke mulutnya, ASI dalam botol yang sudah Andrea siapkan di nakas tiap tengah malam.

Ben, be strong. You have two Mommy beside you. Do not be afraid. When you grow up, I will introduce someone. Papa, you also have. But he is far from us.

Lenguhan Ben seperti sebuah jawaban atas penuturan Andrea, pria kecil itu berkedip-kedip menatap mata sang ibu tangguh. Dia mungkin mengatakan, *I'm ok Mom*.

Benedict, terlahir di bulan September tanggal sepuluh. Saat ini bayi tampan itu sudah berusia lima bulan, semakin sehat dan kuat. Senyum dan tawa yang muncul selalu tertular pada Andrea dan Claire. Semakin tumbuh, maka wajah pria itu akan terlihat di wajah Benedict. Andrea menyadari itu namun berusaha untuk tetap santai. Seperti

yang sudah pernah dikatakan, setelah Ben lahir hanya kebahagian yang hadir-kebencian telah hilang dari hati.

***

Di sebuah cafe yang kebetulan sedang diadakan suatu *meeting*, tepat disana Alan mendapati anak kecil yang sedang mencari sesuatu ke meja-meja.

"Tissue," tunjuk anak itu pada meja dimana seorang pria rapat, dengan dingin ia mengambilkan tisue. Anak itu pun beranjak pergi.

Tak berselang lama anak itu kembali lagi untuk meminta tisue.

"*Thank you*," balasnya sambil tersenyum uasai mendapatkan selembar tisue.

Dan ketika *meeting* selesai, anak kecil yang tampan itu kembali dengan wajah sedikit memelas dan takut dimarahi karena ini adalah permintaannya yang akan ke-4 kali.

"*Tisue ple-*."

Brak

Belum selesai anak lelaki itu menyelesaikan ucapannya, pria dewas itu sudah lebih dulu melemparkan

kotak tisu di atas mejanya hingga mengenai kepala anak kecil, hingga menimbulkan suara gaduh yang cukup keras.

Sang anak yang kira-kira berumur 7 tahun kesakitan, tertunduk dan dengan tangan kecilnya berusaha mengelus bagian kepala yang sakit. Sementara sekretaris wanita pria itu acuh, ia tak berani untuk menasehati bosnya.

Sang anak mengangkat tegak kepalanya, setelah sebelumnya mengambil kotak tisu yang jatuh dekat kakinya.

Kemudian dengan menunjukkan mata yang sudah berkaca-kaca, ia berkata,"*thank you*." Ia pun lari karena takut dengan tatapan tajam pria berjas.

"Mommy, tisue," tunjuk anak lelaki itu pada seseorang yang sedang duduk di kursi.

"*Thank you boy*," balas perempuan cantik itu. Setelah benar-benar cukup mengambil tisue untuk ia gunakan mengelap kursi, ia pun menyuruh anaknya untuk mengembalikan tisu itu ke tempat semula.

"*Why*?" tanyanya lagi karena tak kunjung melihat reaksi anaknya. Pria kecilnya hanya menggeleng kemudian tersenyum kecil.

Patuh dengan perintah ibu yang sangat dia sayangi, anak ini dengan perlahan mendekat ke meja dimana ia meminta tisue.

"Sekarang apa lagi? Ha,"tanya pria yang masih duduk di meja luas tempat *meeting* dengan kasar dan marah sambil menatap sang anak lelaki kesal. Semua tamu lainnya pergi, tersisa dia dan sektretarisnya.

"*I will...*," ucap pria kecil dengan terputus.

"Sebenarnya dimana Ibu dan ayahmu? Membiarkanmu berkeliaran seperti ini, mengganggu saja." Bentak pria dewasa itu lagi.

Tanpa berkata-kata, anak itu langsung menaruh kotak tisu di meja sang pria dan secepat mungkin berlari menuju tempat ibunya duduk. "*Mommy, let's go home*," pintanya dengan mata memerah takut. Pria dewasa itu Alan, dan anak kecil yang tadi berkali-kali meminta tisue adalah Ben.

"Ha?"

Claire tersentak kaget, dan bangun dari tidurnya. Sekujur tubuh Claire berkeringat mendapati bunga tidur yang buruk-sangat buruk. Claire tidak tega membiarkan Ben diperlakukan seperti itu oleh Alan.

Keinginannya semakin kuat untuk ke Jakarta, ingin memberikan balasan. Tapi balasan apa? Ah akan Claire pikirkan nanti, yang jelas dia harus menemui Papa Ben.

Setelah cukup lama diam mematung dan berpikir keras. Claire mulai merasakan sesuatu yang janggal dan

aneh. *Ini aneh, kenapa justru aku yang bermimpi buruk tentang Ben? Kejadian seperti itu tidak boleh terjadi*. Selama Claire masih hidup maka pantang baginya Ben tersakiti.

Mimpi buruk tersebut bukannya membuat Claire mundur, justru ia makin semangat untuk maju. Ia tidak rela di masa depan nanti, Ben akan diperlakukan seperti orang asing oleh Papanya sendiri. Alan harus diberitahu, dan itu segera.

Kedua tangan Claire masih memegang kepala, pusing. Pagi telah datang-ujian tiba, dan tidak beruntungnya lagi adalah pria jahat itu justru meracuni moodnya lewat mimpi. Benar-benar Alan tidak hanya membuat Andrea tersiksa tapi dirinya juga.

Perlu melakukan sesuatu, Claire bangun dan berlari menuju kamar Andrea. Ia mendengar suara Ben menangis kencang seperti semalam.

"*Honey, what happened?"*

Andrea yang masih mengenakan *bathrobe* menimang tubuh Ben, menghadiahi bayi itu kecupan ringan dan elusan di punggung.

"Kenapa Ben?"

"Demam, mulutnya merah."

"*The? What the fuck are you doing, now*? Cepat ganti bajumu, kita ke rumah sakit. Ibu macam apa kau?" Omel Claire yang benar-benar kesal pagi ini. Mimpi buruk, istirahat kurang, Ben sakit dan hari ini ujian.

Sekarang tubuh gemuk Ben sudah berada di gendongan Claire, ia mengajak bayi itu berjalan-jalan untuk mencari udara segar. Namun hingga Andrea selesai berpakaian, suara tangis belum juga bisa diredakan, justru makin histeris.

Kerumitan hari Claire makin bertambah, bukanya segera menyiapkan mobil Andrea justru menangis melihat Ben yang kesakitan.

Apa jadinya kalian jika tanpa aku?

Bab 11 – Come back

"*What are you doing*?"

Andrea menegur Claire yang sedang *packing*, ada koper berukuran cukup besar terbuka dan tertata beberapa pakaian. Akan kemana adiknya pergi?

"Aku baru saja selesai ujian asal kamu tahu. Itu artinya liburan Andrea. Kamu terlalu fokus mengurus Ben hingga lupa kehidupan luar," ejek Claire yang masih melipat beberapa pakaian dan memasukkan ke dalam koper.

Andrea melangkah masuk ke dalam kamar. Ia duduk di atas ranjang dengan kepala tertunduk, kedua tangannya saling menjalin. Benar, Andrea baru sadar sejak ada Ben di

dunianya-dunia luar terlupakan. Itu berarti Benedict begitu menarik baginya, bukankah begitu?

Tidak serta merta jawaban Claire, Andrea percaya. Wanita yang tubuhnya makin menarik ini berpikir jika Claire bukan liburan. Ada sesuatu di luar sana yang perlu dia lakukan, dan itu berkaitan dengan Benedict-anak asuhnya.

"Kalau liburan yang kamu maksudkan adalah ke Jakarta, aku tak akan mengijinkan."

Penuturan Andrea barusan sukses membuat Claire mematung, gerakannya terhenti diudara. Secara perlahan ia menoleh ke sumber suara- kakak tercinta yang sudah mengorbankan hidup untuk dirinya.

Andrea masih tertunduk dalam, kemudian berkata, "aku tidak tahu misi apa yang kamu bawa ke Jakarta." Andrea tahu? Claire bahkan hanya menceritakan jika teman-temannya mengajak berlibur ke daerah tropis - Singapura. Tapi kenapa Andrea bisa menebak apa yang ada dalam otaknya? Ia tak pernah mengatakan secara terang-terangan tentang misi ini.

"Untuk Ben, untukmu dan untuk kita. Jangan mencegahku untuk melakukan perbuatan yang harusnya aku lakukan dari dulu Andrea. Seluruh dunia harus tahu Benedict itu siapa. Aku ingin tahu, apa yang membuat seorang Alan itu masih berdiam di Jakarta, sementara satu

makhluk kecil hasil perbuatannya di London. Apa dia sudah tahu jika Ben ada? Jika sudah, kenapa tidak datang? Dan jika dia tidak tahu dari awal kehamilanmu, kenapa bisa seperti itu? Apa dia tidak mencari informasi tentangmu?" Jelasnya panjang dengan menggebu-gebu.

"*We are happy Claire, just leave it like this.*"

"Sampai kapan? Apa sampai kita tiada dan Ben hidup sendiri di sini tanpa tahu Papanya? Kamu berbuat dosa Andrea, Benedict butuh pria itu, kamu pun."

Mata indah Andrea langsung melirik tajam pada Claire, ia tidak terlalu setuju dengan kalimat terakhir. Dan dengan berani Claire juga menatal tajam Andrea, ingat dia bukan sosok lemah.

"Jangan membohongi diri, aku tahu apa yang kamu rasakan. Kamu merindukannya, kamu mencintainya dan kamu menginginkan dia ada di sampingmu kan?"

Andrea diam, tak bisa menjawah. Akhirnya menyerah, keluar juga air mata rindu yang selama ini Andrea jaga. Ia lelah berusaha kuat, menahan rasa ini sendirian ternyata menyakitkan. Claire satu-satunya orang yang dia percaya. Mungkin padanyalah Andrea harus meluapkan seluruh perasaannya selama ini.

Isakan pelan Andrea yang makin lama makin keras membuat Claire akhirnya mendekat, duduk di sampinya kemudian memeluk kakaknya. Mata Andrea tidak bisa berbohong, walaupun selalu tersenyum tapi tatapannya hilang sebagian. Kebahagiannya kurang sempurna dan itu karena Alan Maverick Virales-pria yang tidak bersikap *gentle*.

***

Jakarta, 1 tahun yang lalu.

Semakin hari, Alan bisa melakukan aktivitas secara normal. Kembali bekerja dan menyelesaikan proyek yang banyak ia alihkan kepada orang lain. Sedikit banyak kehidupannya berangsur membaik, tidak butuh perawat untuk membantunya memakaikan baju, dan tidak perlu di antar ke kamar mandi. Terdengar lemah sekali dia.

Berbalut setelan jas warna hitam dengan aksesoris jam tangan dari Swiss, Alan menjinjing tasnya keluar kamar-kamar peraduan dirinya dan Andrea. Ia sudah tampan, rapi dan wangi. Tidak perlu sarapan atau meminum kopi, pria itu langsung melangkah menuju pintu. Kotak besi yang dinaiki olehnya perlahan turun menuju *basement*-tempat kendaraannya menunggu.

Mesin mobil sudah Alan nyalakan, menunggu beberapa menit sebelum ia benar-benar memacu kuda besinya membelah jalanan Jakarta yang macet. Raut wajahnya selalu datar, tak terbaca dan begitu tenang. Berbalik dengan isi hatinya yang selalu khawatir dan cemas. Ia takut suatu hal terjadi pada Andrea.

Sampai di kantor, Alan mengecek laporan, meeting, membuka laptopnya kemudian mulai menyelesaikan *design* sebuah bangunan hingga waktu kerja selesai. Malam, ia kembali ke apartemen. Menyesap kopi dan duduk diam di depan televisi yang menyala. Entah apa yang dia pikirkan, pekerjaan atau Andrea. Sebelum memutuskan untuk tidur, ia sempatkan untuk mengetik sebuah email untuk wanita-nya yang belum kembali. Inilah hidup Alan setelah Andrea pergi, sepi.

Sunyi Andrea, tempat ini tidak lagi sama seperti dulu. Please come back. Jika pun bukan karena aku, tetap kembalilah.

***

Setelah terbang di udara selama berjam-jam, bahkan hampir satu hari, sebuah pesawat milik negara minyak berhasil mendarat dengan cukup mulus. Tepat pukul 06.50 WIB, masih pagi. Penumpang mulai mempersiapkan dirinya untuk turun dengan membawa barang-barangnya.

Termasuk salah seorang wanita cantik yang tinggi semampai, sebelum benar-benar turun, matanya menyisir area bandara dengan instens. Soekarno-Hatta *airport, ia* sampai juga di tempat ini.

Melelahkan, kepala mulai berdenyut, tubuh tak bertenaga, ia ingin segera berbaring di ranjang-tidur dengan posisi yang benar-benar ia inginkan. Beristirahat tanpa takut sesuatu akan terjadi.

Salah satu anggota keluarga Anderson ini menarik nafas panjang kemudian menghembuskannya, tiga kali ia mencoba melakukan hal tersebut guna menetralkan jantungnya yang berdegub kencang. Ini berat, karena harus pergi jauh dari Ben-bayi yang sudah mencuri perhatian. Tapi untuk suatu sebab, dia memang harus datang ke tanah Indonesia ini. Beruntung saudaranya mengijinkan. Hanya sebentar saja, paling lama satu minggu berada di Jakarta. Setelah itu, ia harus kembali lagi, itulah janjinya.

Tak ada yang menyambut kedatangan Miss Anderson, tak masalah. Ia langsung mencari cofee shop, duduk di sana dan menelepon seseorang.

"Hallo, aku sudah sampai dengan selamat. Saat ini masih di *airport*. Aku ingin tidur, rasanya lelah sekali."

"*Good, kembalilah segera. We are missing you*"

"*Bye Honey, I love you.*" Jawabnya saat melihat Ben digendongan sedang tertidur. Lelaki kecil itu memang tampan-harus diakui.

Wanita dengan pakaian sangat pas di badan ini turun dari dalam taksi usai 30 menit perjalanan dari bandara ke apartemen, menarik koper kecil warna putih kemudian berjalan anggun melewati lobi. Suara ketukan sepatu dan lantai tercipta dengan indah seiring langkahnya. Tanpa kesulitan ia segera menaiki *lift* dan berhenti di lantai apartemen yang dituju.

Klik, konfirmasi dari sandi yang ia tekan benar. Jantungnya makin keras berdegub, entah untuk apa. *Kenapa harus cemas seperti ini? Aku bukan pencuri.*

Tepat setelah lima langkah membawanya masuk semakin dalam ke ruang utama, ia terhenti. Pegangan koper terlepas dari jemarinya, kemudian kacamata hitam yang masih dikenakan juga di lepas. Lurus dan berjarak 5 meter dari hadapannya ada seorang wanita tengah duduk di sofa. Wanita yang terlihat *stylish* dan cantik dengan dandanannya. Keduanya terdiam dan hanya saling memandang dari jarak cukup dekat.

Seorang lelaki keluar dari dalam kamar, sambil mengancing kemeja warna putihnya dan rambut basah. Perempuan cantik yang baru saja datang ini langsung

mengerutkan kedua alisnya. Secara bergantian memandingi wanita itu dan Alan.

"Alan," panggil perempuan yang tadi duduk di sofa lebih dulu. Sukses membuat Alan yang masih berjalan dan menunduk, mengangkat kepalanya. Pasang kekasih, atau mungkin friend with benefit yang lebih dulu ada di dalam apartemen ini, baru mengalihkan tatapannya. Memandang dengan cukup aneh perempuan yang membawa koper merah.

Tiga orang yang hanya berdiri saling memandang itu hanya diam. Belum ada yang berani bersuara, apakah takut? Sampai akhirnya perempuan cantik yang baru datang ini bersuara dan itu memancing reaksi Alan.

"*Nice welcome*. Aku akan cari hotel," kata wanita sexy itu bersamaan dengan gerakannya yang akan berbalik badan. Begitu dingin dan mengerikan, berbeda dengan Andrea yang selama ini Alan kenal.

"Andrea!"

Ya, Andrea Anderson Barries kembali lagi ke Jakarta. Setelah membujuk Claire sambil menangis dan memohon untuk tetap di London-menjaga Benedict. Dia tidak ingin Claire ikut dalam masalahnya, cukup menjaga Ben dan menanggapnya seperti anak sendiri.

Setelah berhenti dari niatannya pergi, di hadapan Andrea dua orang yang dia kenal tengah menatapnya tanpa berkedip, berdiri berdekatan dengan jarak satu meter. *Mommy mendapatkan sambutan yang luar biasa Ben.*

Dan siapakah tadi yang memanggil namanya? Alan? Lelaki itu? Papanya Benedict? Andrea tersenyum sinis, berdiri tegak menghadap penghuni baru apartemennya? Tapi benarkah perempuan itu-Jena sang model yang sering dipakai Andrea saat *fashion show* adalah penghuni apartemennya? Mengejutkan, Alan selalu bisa membuatnya mati mendadak, dari kegagalan pernikahan, keguguran dan pernyataannya yang masih terngiang di kepala Andrea.

Alan yang masih memasang wajah tak percaya, perlahan maju-mengikis jarak antara dua sejoli yang dulu berbagi kasih. Mata mereka saling terkunci, lupa dengan seorang wanita yang ada juga di dalam ruangan yang sama.

"Aku akan pergi," ucap Andrea mengalihkan tatapannya pada Jena, tidak ingin hanyut lagi dalam mata kelam menyesatkan itu. Karena dia tahu akhirnya, sakit yang berkepanjangan. Ditatapan dengan tajam oleh Andrea, Jena langsung tertunduk takut.

"Biar aku yang pergi Miss Andrea."

Andrea maupun Alan tidak menjawab, bahkan Alan sama sekali tidak mengalihkan tatapannya dari Andrea-pria itu lupa dengan adanya Jena.

Kunjung diabaikan dan tak dianggap kehadirannya, Jena melangkah pelan menuju pintu setelah melewati Andrea lebih dulu.

"*Wait* Jena," cegah Andrea dengan mata lurus ke depan, suaranya masih tetap sama-dingin. Ruangan itu mulai panas, dan suasana hati Andrea sedang tidak baik. Merasa ini adalah apartemen miliknya, ia pun mengatakan sesuatu dengan tegas yang membuat seseorang merinding.

"Jangan pernah masuk ke apartemen milikku-lagi."

Tanpa perlu ditutupi, Jena terperangah dengan perkataan salah satu *designer* terkenal. Ia sedikit tersinggung, mulutnya terbuka ingin mengatakan sesuatu tapi tatapan seseorang segera membuatnya menelan mentah-mentah pembelaan. Mata Alan menajam ke arahnya, jujur ia takut melihat reaksi Alan yang sekarang.

Ok, akhirnya Jena memilih mundur dan pergi.

Bab 12 – Frozen heart

"*That was nice welcome.*"

Usai Jena menutup pintu dari luar, Andrea mengucapkan kalimat ejekan itu untuk Alan. Bukannya Andrea berharap Alan akan langsung memeluk dan menciumnya saat dia datang, bukan. Ia hanya tidak suka ada wanita lain yang masuk ke dalam apartemennya-tanpa ijin. Walaupun mungkin Alan mengijinkan, tapi siapa Alan? Pria itu hanya menumpang di tempat tinggalnya. Kenapa berani sekali dia memasukkan wanita lain? Dan sejak kapan? Apa sejak Andrea pergi, Alan langsung melakukan itu? Bukan cemburu.

Sebenarnya banyak sekali pertanyaan yang ada di kepala Andrea, tapi ia sangsi. Jika bertanya, ia takut jawaban Alan akan membuat *mood*-nya makin buruk.

Tatapan Alan instens melihat wanita cantik yang berjarak hanya beberapa jengkal darinya. Tak menyiakan waktu, ia maju ingin mencium bibir merah itu dalam. Namun sayang, Andrea langsung berpaling dengan mempertahankan ekspresi datarnya. Kebiasaan Alan, saat Andrea datang akan langsung memeluk dan mencium.

Alan tak menyerah, dengan tangan kanan masih berada di tengkuk Andrea, ia kembali maju dan melabuhkan ciuman di pipi perempuan itu dengan sangat lama.

"I really miss you, Honey." Bisiknya setelah berhasil meluapkan rasa sayang dan rindunya ditinggal Andrea selama 1,5 tahun-tanpa kabar. Masih bisakah Alan dikatakan pria setia? Andrea tidak percaya akan hal itu. Tadi adalah salah satu bukti Alan tidak bisa dikatakan pria setia.

"*Have a sit*, akan aku ambilkan minum."

"*No thanks*, aku akan pergi. Aku butuh tempat yang nyaman untuk istirahat."

"Kamar kita sudah aku bersihkan."

Apa? Andrea akhirnya menatap mata Alan lagi. *Kamu mengatakan sudah dibersihkan, maksudnya dari bekas percintaan kamu dan Jena, begitu?*

Mana sudi Andrea tidur di atas ranjang yang tidak lagi special. Duduk di apartemen ini pun rasanya ia tidak akan sanggup. Bisa saja Alan dan Jena melakukannya di sofa panjang depan televisi, atau di meja *counter* dapur, atau diperpustakaan miliknya. Benarkan? Bisa dimana saja.

"Aku tidak bisa tidur di tempat yang sudah dikotori oleh orang lain." *Arogant* memang, tapi Andrea harus seperti itu. Andrea belum tahu sejauh mana Jena berkeliaran di apartemennya. Menyebalkan, tempat yang susah payah ia beli harus dikotori oleh orang asing-termasuk Alan.

Rasa letih yang harus segera dibalas dengan porsi tidur cukup terus mengingatkan Andrea. Untuk maju satu langkah masuk makin dalam, ia enggan-berat. Matanya bermain-main dengan wajah yang datar. Ia tengah berpikir, bagaimana caranya agar segera tidur, dengan syarat bukan di apartemen ini dan tidak perlu pergi jauh dari gedung ini.

Setelah berpikir cukup lama di bawah tatapan Alan yang dalam, akhirnya Andrea menemukan suatu jalan.

"Antarkan aku ke apartemen milikmu. Sekarang."

Putus Andrea, tanpa menunggu jawaban Alan dia berbalik badan dan melenggang anggun menuju pintu. Kedua lengannya terlipat di bawah dada, berjalan seperti model dengan sepatu hak tinggi miliknya. Di belakang tubuh indah itu, tepat berjalan Alan yang menarik koper putih di tangan kanan. Tak kalah menonjol, pria itu juga berjalan dengan sangat elegan.

***

Alan memang memiliki sebuah unit di gedung yang sama dengan Andrea, letaknya hanya lima lantai lebih atas. Tempat yang sebenarnya tidak pernah Alan kunjungi, karena seluruh perlengkapannya berada di apartemen Andrea. Ia memang pantas dijuluki menumpang. Walaupun jarang sekali didatangi, Alan tidak lupa menyewa jasa bersih-bersih setiap minggu.

Beruntung kemarin adalah waktu apartemen ini dibersihkan, artinya Andrea tidak perlu berurusan dengan debu. Wanita itu bisa langsung nyaman menempati unitnya yang begitu kosong.

Alan membukakan pintu untuk kekasih hatinya masuk, baru kemudian dia mengikuti.

"Aku tidak menjalin hubungan dengannya, dia-"

Brak

Andrea baru saja membanting pintu kamar dari dalam, ia tak berniat sama sekali mendengar penjelasan dari bibir Alan. Baginya hal itu tidaklah penting, tidur adalah prioritasnya saat ini.

Tubuh Alan masih diam di tempat saat menyaksikan bagaimana Andrea mengabaikan dirinya. Wanita pirang yang makin sexy itu mengunci diri di dalam kamar-menutup diri dan menyendiri.

Berusaha berpikiran positif Alan mencoba mengerti atas reaksi Andrea yang dingin. Dia pasti lelah setelah terbang puluhan jam, dan lagi ia marah karena mendapati Jena ada di dalam rumah mereka. Rumah tempat mereka melakukan segala aktifitas kecil hingga berat di sana.

Waktu sudah menunjukkan pukul 09.10, Alan terpaksa harus pergi bekerja. Dia tidak bisa terus menerus duduk diam, menunggu Andrea keluar dan berbicara. Akan Alan beri Andrea waktu untuk tenang. Mungkin nanti saat makan siang atau makan malam, mereka bisa bicara baik-baik, dengan suasana dan kepala dingin.

***

I go to the office. Don't think negatively about what happened earlier. We will talk about many things tonight. Wait me Andrea.

Alan

Setelah membaca *note* yang tertempel pada pintu lemari pendingin, Andrea meremas kemudian membuangnya. Dia baru saja mandi, sekarang pikiran dan fisiknya lebih siap untuk menghadapi kenyataan. Masih dengan *bathrobe* warna putih, Andrea yang lapar tak mendapati makanan atau minuman apapun di *buffet*. Memang apa yang bisa diharapkan dari Alan? Meninggalkan sarapan untuknya? Sadar Andrea, dia tidak peka.

Terpaksa ia bergegas memakain pakaian kasual dan pergi. Tujuannya adalah butik, tempat yang sudah sangat lama ia tinggalkan. Kira-kira seperti apa sekarang? Berbekal ipad dan buku sketsa di tasnya, Andrea melangkah pasti pergi ke tempatnya mencari uang.

Begitu Andrea sampai dan memasuki butik, semua karyawan langsung menyambutnya dengan wajah bahagia. Ia ikut tersenyum, tidak ada alasan baginya untuk bersikap arogant pada karyawannya yang sudah setia kan?

"Pesankan makan siang untukku seperti biasa, dan nanti jam dua kita *meeting*." Perintahnya dengan tegas pada manager butik yang bernama Sila. Bella yang cantik-asistennya itu sekarang masih ada di Surabaya. Bagaimana kabarnya sekarang? Andrea tiba-tiba teringat wanita favoritnya selama di Jakarta, ia rindu.

Bella bagi Andrea seperti Claire, adiknya yang paling peka dan peduli. Kisah mereka hampir sama, menyedihkan. Jika Andrea dan Claire sudah tidak memiliki orang tua, lain Bella. Orang tuanya masih ada di dunia, tapi dia seperti tak memiliki keduanya.

Menunggu hanya 20 menit, satu porsi nasi goreng special dan jus mangga sudah terhidang di atas meja. Mengindahkan keanggunan Andrea langsung melahapnya dengan semangat, cita rasa ini benar-benar ia inginkan. Sudah sangat lama lidahnya tidak menyecap rasa pedas asin nasi goreng Indonesia. Apalagi jus mangga, aroma wangi buah yang di blender begitu menggugah seleranya yang kelaparan.

Seperti yang sudah direncanakan, tepat pukul 02.00 siang meeting dilakukan. Andrea mendengarkan laporan yang Sila sampaikan, kemudian tanpa berpanjang-panjang ia menyerahkan buku sketsa yang full berisi gambar-gambarnya. Selama 1,5 tahun di London, ia tetap produktif bahkan lebih kreatif. Idenya selalu bermunculan tanpa henti, seperti anugerah yang Tuhan berikan disaat Ben datang.

Banyak karyawan yang terkejut setelah melihat apa yang Andrea rancang, berbeda, belum pernah dan baru. Bukannya *dress*, blouse atau grown tapi justru baju untuk ibi hamil dan pakaian balita. Apakah *brand* fashion Andrea yang

lama tidak produksi akan pindah haluan? Tidak, justru Andrea melebarkan sayap bisnisnya. Sasaran pasar bukan lagi wanita muda namun wanita hamil dan balita.

Andrea hanya tersenyum mendengar pertanyaan karyawannya yang kurang yakin dengan langkah ini, mereka ragu-ragu, takut gagal dan masih banyak lainnya. Inilah yang harus dimusnahkan jika memang ingin berkembang dan terbang lebih tinggi. Cobalah, maka kamu akan tahu hasilnya. Tidak masalah jika gagal, Andrea tak akan kecewa karena ini ia lakukan untuk Benedict dan anak kecil lain yang lahir. Baginya bisnis ini bukan sekedar untuk keuntungan sebesar-besarnya, tapi sebagai bentuk syukur atas datangnya anugrah untuk dirinya.

***

Alan hanya bisa menghela nafas lagi dan lagi. Ini sudah hari kelima dimana setiap Alan pulang, Andrea sudah mengunci dirinya di dalam kamar. Tidak pernah mau keluar jika mengetuk pintu untuk menawarinya dinner, dinner yang sebenarnya hanya alasan. Alan ingin sekali wanita itu berbicara padanya, jika perlu saling mendebat dan berteriak. Untuk sekedar melihat wajah Andrea sulit sekali Alan dapatkan, ia berangkat ke kantor lebih pagi dari pada wanita itu dan pulang lebih larut.

Besok, mungkin esok adalah hari yang tepat karena weekend. Alan tidak akan pergi. Ia menunggu Andrea keluar, kemudian menariknya dalam pelukan dan mencium bertubi-tubi.

Nyatanya, keesokan hari saat Alan terbangun dari tidurnya di sofa ruang tamu. Ia tidak bisa apa-apa, terkejut pasti karena begitu membuka mata Andrea sedang duduk berseberangan sambil menatapnya datar. Pandangan itu sangat tidak disukai Alan, nampak acuh dan dingin-tidak ada kehangat Andrea yang dulu.

Perlahan Alan bangun, menyapukan penampilannya yang begitu tidak layak. Lelaki itu masih mengenakan setelan kantor tanpa jas, mengenaskan.

"Aku membuatkanmu kopi." Kata Andrea lebih dulu sebelum Alan bersuara.

Secangkir kopi tersaji di atas meja, masih mengepul. Alan tak menyadari hal itu, berapa lama Andrea mengamatinya tidur tadi? Dengan gerakan kaku, Alan meminum seteguk kopi yang sangat harum kemudian memijat lehernya yang benar-benar kaku.

"Kita-"

"Jam 10 pagi nanti, antarkan aku ke bandara," sela Andrea memotong ucapan Alan.

"*What*??" Suara Alan akhirnya meninggi. Kaget dan terkejut karena Andrea akan pergi, bahkan mereka belum saling... ya maksudnya berbagi kabar dan berbicara secara normal. Apa maksudnya ini? Alan belum benar-benar sadar.

Andrea berdiri, ia melangkah menuju arah kamar. Sebelum benar-benar hilang di balik pintu, Alan sempat mengungkapkan sesuatu dengan cepat hingga Andrea berhenti.

"Apa artinya dengan 1,5 tahun menghilang lalu tiba-tiba kembali, dan sekarang pergi lagi?"

Dalam diamnya-masih memunggungi Alan, Andrea menjawab, "apa pernikahan Maddi berjalan lancar?"

Alan tidak bisa menjawab, mulutnya hanya bisa membuka dan menutup tanpa keluar sepatah katapun. Pernikahan Maddi, Andrea mempertanyakan adiknya, itu artinya secara tersirat Andrea bertanya tentang kejadian di tepi pantai. Kalimat kasar yang Alan lontarkan tanpa berpikir lebih dulu. Ia sudah menyakiti hati orang lain, lalu tidakkah Alan sadar jika Andrea sudah mengusirnya?

"Masih ingatkah apa yang aku katakan? Pergi. Menjauh dan jangan temui aku lagi. Tapi kenapa kamu masih juga ada di sini?"

"Aku menyesal. Maafkan aku."

Senyum sinis tersungging di bibir Andrea, menyesal dan meminta maaf.

"1,5 tahun. Apa selama itu tidak terpikir sekalipun untuk mendatangiku secara langsung ke London? Apa tidak terpikir untuk berjuang mendapatkan maaf dariku? Aku rasa, hubungan kita memang tidaklah terlalu penting bagimu."

Alan melangkah mendekati wanita yang hanya berbalut piyama sutra, berdiri di belakangnya dengan jarak beberapa langkah. "Andrea, saat itu pekerjaan-"

"Ok aku mengerti. Aku berangkat sendiri ke bandara," putus Andrea final. Ia tidak ingin diantar oleh Alan, pria itu terlalu mengecewakan. Beralasan tentang pekerjaan, apakah setiap hari selama 1,5 tahun itu ia pakai untuk bekerja. Pasti bohong. Jelas ada waktu, tapi pria itu sepertinya memang tidak berniat meminta maaf pada Andrea. *Lihat Ben, kita tidaklah penting. Bahkan dia tidak pernah sekalipun menanyakan kabar tentangmu.* Beruntung bukan Claire yang datang ke Jakarta.

"Dan ... Alan, bisakah lakukan sesuatu untukku? Carikan pengusaha kaya, aku berniat menjual apartemen itu. Tempat itu bukan lagi rumah, banyak hal buruk dan kotor yang terjadi di sana."

Alan terperangah mendengar permintaan Andrea, di luar dugaan sekarang wanita cantiknya begitu dingin. Hatinya tak sehangat dulu, apa itu karena dirinya? Jawabannya adalah iya, itu karena kamu-Alan.

Tentang alasan penjualan apartemen itu, Alan hanya bisa meringis nyeri. Banyak hal buruk dan kotor yang terjadi di sana? Itu artinya semua kenangan mereka Andrea anggap sebagai hal buruk dan bencana baginya. Entah kenapa Alan tidak suka mendengarnya, ia kecewa. Andreanya sekeras batu.

Bab 13 - Bond

Jakarta, beberapa bulan yang lalu.

Kenapa tidak memberikan alasan yang sesungguhnya pada Andrea? Karena seluruh akun social medianya yang diblokir. Karena kecelakaannya di Papua hingga membuatnya harus berbulan-bulan di rumah sakit. Atau karena dia yang saat ini takut naik pesawat.

Alan tidak bisa menggunakan alasan itu, terlalu kekanakan dan seperti ingin meminta belas kasih. Masalah pertama yang benar-benar harus diluruskan oleh Alan adalah tentang ucapannya di tepi pantai Bali. Balas dendam. Menyakitkan tentu saja bagi Andrea, dan Alan tidak

sungguh-sungguh mengatakan itu. Ia kira reaksi Andrea akan santai dan tenang, namun justru sebaliknya-Andrea marah dan kecewa.

Alan telah merendahkan Andrea dengan menggunakan kalimat itu, secara langsung maupun tidak. Buktinya 1,5 tahun Andrea benar-benar menghilang. Karyawan atau pegawainya sulit untuk dimintai informasi, meminta Maddi untuk mencari tahu Andrea sudah, namun tidak berhasil. Alamat rumah yang dulu Andrea berikan ternyata sudah tak lagi ditempati. Perempuan itu pindah tempat tinggal.

Alan bukannya tidak melakukan apa-apa, hanya saja perjuangannya tidak besar-kecil sehingga Andrea tidak bisa melihat.

Andrea sekarang memberinya jarak. Semenjak pertama kali muncul di Jakarta yang hanya lima hari dia tinggal. Kejadian tersebut terulang kembali setiap bulannya. Kadang kala dua bulan di London, tujuh hari di Jakarta. Alan tidak mengerti kenapa harus seperti itu. Apakah memang benar Andrea menginginkannya pergi?

Tidak *gentle* sekali jika Alan pergi disaat mereka belum menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Apartemen milik Andrea sedang dalam proses jual beli.

Wanita itu memegang perkataannya yang tidak akan masuk lagi ke tempat itu.

"Mrs. Alan, anda belum menikah?" Alan menoleh pada dokter pria yang selama ini menanganinya.

"Belum, hampir." Jawab Alan ambigu, dia sedang duduk di hadapan dokter Yuda dalam ruang praktek.

Melihat kening dokter yang tak lain ayah Jena itu berkerut Alan menjelaskan. "Saya pernah hampir menikah, tapi gagal karena suatu hal. Saya meninggalkannya 1 hari sebelum hari H."

"Apa alasannya? Apakah sang wanita melakukan sesuatu yang buruk hingga anda meninggalkannya? Pasti iya, perempuan itu tidak pantas untuk anda."

Entah kenapa mendengar dokter Yuda yang menjadi ingin tahu sekali tentang kegagalan pernikahannya dulu, membuat Alan tidak nyaman. Apalagi jawaban pria tua itu yang sok tahu, bukan Andrea yang tidak pantas justru dirinya. Dengan jahat Alan meninggalkan wanita itu untuk wanita lain di London-ibu dan adiknya. Lebih bersalah lagi karena di hari-H bukannya janji suci, justru berita keguguran yang ia dapatkan. Rasa bersalah, menyesal dan dosa yang sudah dia lakukan rasanya pantas untuk dibalas seperti ini oleh Andrea. Wanita cantik pirang itu memberinya jarang,

mengacuhkan dan tak memperdulikan lagi- tutup mata untuk berita yang berhubungan dengan Alan.

Seperti saat Andrea kembali lagi ke Jakarta, wanita itu bahkan tak membahas Jena yang kadang tertangkap kamera bertemu dengannya.

"*Thanks* dokter," tutup Alan. Dia hanya tersenyum tanpa menjawab pertanyaan ayah Jena itu. Baginya hal seperti itu tidak perlu diketahui orang lain.

***

"Media sedang gencar membahas kedekatan kita," seru Jena yang duduk di hadapan Alan. Mereka bertemu di sebuah cafe yang tak jauh dari apartemen Alan.

"Biarkan saja seperti itu, aku tidak peduli. Apa berita terbaru dari Andrea?" Alan yang sedang sangat letih tidak ingin membuat pikirannya makin berat dengan memikirkan gosip.

Jena memutar bola matanya jengah, segala pembicaraan dengan Alan selalu berujung tentang Andrea. Tapi memang alasan Andrea itulah yang membuat Jena bisa berdekatan dengan pria tampan berjambang ini. Di mata Jena, Alan begitu berkarisma dan macho sangat pantas bila bersanding dengannya yang seorang model profesional.

"Mereka sedang menyiapkan produk baru, berupa baju untuk ibu hamil dan balita."

Kepala Alan makin berat mendengar itu, keningnya berkerut mencoba memahami apa arti dibalik itu semua. Kenapa wanita cantik miliknya tiba-tiba berhaluan berbeda?

Alan pusing, kepalanya berdenyut-denyut. Dan ia harus segera sampai ke apartemen dengan cepat."*Thanks*, aku pulang lebih dulu."

"Alan," panggil Jena sambil menahan lengan kekar papa Ben itu. "Aku akan membantumu."

"*No thanks*, aku tidak ingin ada gosip lain setelah ini. Ini pertemuan terakhir, terimakasih untuk segala informasi yang kamu berikan. Sebagai balasannya aku akan mengusulkanmu pada seseorang yang bisa membuatmu lebih bersinar."

Alan segera pergi, ia meninggalkan Jena sendirian. Perempuan ini menginginkan hal lain, bukan tentang karir tapi tentang perasaan dan kedudukannya di mata Alan.

***

Seperti yang sudah Alan perkirakan, Andrea kembali. Kali ini ia sudah memiliki nomor pribadi Andrea, tak membuang kesempatan Alan selalu mengirimkan puluhan

pesan-tanpa pernah mendapat balasan. *It's ok*, Alan tak pernah mempermasalahkan itu.

Terhitung hampir 2 tahun Alan dicampakkan, dan dia tidak pernah menyerah. Aneh, jika bukan karena rasa bersalah yang begitu besar mungkin ia sudah berpaling. Tapi lebih dari itu, entah karena apa Alan selalu merasa ada sesuatu yang masih Andrea simpan untuk dirinya. Hanya untuknya.

Masalah dirinya yang kecelakaan dan tak diberi sedikitpun oleh Andrea perhatian, nyatanya tidak mengubah jalurnya untuk mengejar wanita itu.

Malam ini adalah waktu yang tepat, acara penggalangan dana dimana secara kebetulan Andrea dan Alan diundang. Bermodal setelan jas dan parfume kesukaan Andrea, Alan berangkat secara terpisah. Ia datang lebih dulu, dan menyaksikan sendiri saat Andrea datang dengan gaunnya yang indah. Setiap langkah dan tidak tanduk wanita itu Alan saksikan lamat-lamat. Bagaimana wanita itu tersenyum dan tertawa, sudah sangat lama itu tak terlihat bagi Alan.

Jika berada di sekitarnya, Andrea selalu datar dan miskin ekspresi. Dia menjaga dirinya tetap dingin dan tak tersentuh. Lain jika sekarang yang Alan lihat, wanita itu bertegur sapa dengan artis serta rekan designer lain.

"Bagaimana penyembuhanmu Mr.Virales?"

Seseorang yang Alan kenal sebagai pemilik bisnis jam tangan menanyakan kabarnya.

Pria tampan berjambang itu tersenyum lebih dulu sebelum menjawab, "g*oes well and I feel better then before*."

Mr. Irwan mengangguk paham, lalu mengatakan sesuatu hal lagi. "Bagaimana hubunganmu dengan designer cantik itu? Kapan pernikahan kalian akan kembali digelar?"

Pria botak itu hanya tahu hubungannya dengan Andrea, ia pasti tidak pernah mendengar gosip kedekatannya dengan Jena atau sebenarnya adalah Alan memang selalu mengenalkan Andrea-lah kekasihnya selama ini, Jena hanya rekan sesaat. Semua orang yang Alan kenal di ruangan ini-mereka paham dan tahu pasti siapa sebenarnya yang Alan kejar. Sehingga tak perlu repot-repot menanyakan tentang Jena, mereka justru akan terlihat seperti para netizen yang tidak tahu berita sesungguhnya.

"Dia sulit untuk dikejar saat ini."

Mr.Irwan yang Alan kenal tidak terlalu ikut campur orang tiba-tiba mendekat ke arahnya, membuat Alan harus menunduk lebih rendah. Pria itu berbisik, "lakukanlah sesuatu yang membuat wanita itu tak bisa berpaling lagi. Terikat erat dengan cara diam-diam."

Ambigu, Alan hanya mengerutkan kening mendengar kalimat dari lelaki kaya raya di hadapannya. Ia sudah berdiri tegap kembali, hanya mengangguk sebagai bentuk terimakasih atas saran yang diberikan. *Membuat wanita itu terikat erat secara diam-diam?* Apakah harus ia ambil langkah menikahi Andrea saat wanita itu pingsan? Bodoh.

Pesta sekaligus penggalangan dana berjalan begitu meriah, semua berlomba-lomba menggelontorkan harta mereka untuk sebuah amal. Menyisakan sedikit tamu, Alan masih siaga di tempat. Ia menunggu seorang wanitanya yang sudah mabuk.

Alan kembali teringat saran Mr. Irwan ketika melihat Andrea berjalan ke arahnya dengan sempoyongan. Begitu berbeda, wanita itu memeluknya. Dalam keadaan sadar Andrea akan berusaha menjauhi Alan, memberi jarak dan tidak mau disentuh jika tidak dalam keadaan tidur. Mungkinkah ini jalan untuk membuat wanita cantik dalam dekapannya terikat?

***

Suara gebrakan pintu keesokan harinya membuat Alan terduduk di kursi meja rias. Ia membawa Andrea ke apartemen saksi hidup mereka. Asal diketahui, sebenarnya yang membeli apartemen milik Andrea adalah Alan sendiri,

dia hanya memerintahkan orang lain sebagai topeng. Nyatanya dibalik topeng itu ada Alan yang berdiri.

Tidak akan rela, apartemen ini adalah saksi bisu awal hubungannya dengan Andrea hingga saat ini. Walaupun tempat ini wanita itu katakan sebagai tempat kotor, bagi Alan ini tempat suci karena hanya mereka berdua yang benar-benar berkeliaran siang malam di tempat itu.

Andrea-nya sudah pergi lagi ke London, pagi ini setelah mendengar telefon. Malam tadi setelah pesta penggalangan dana ia ikut tertidur di ranjang yang sama-setelah sekian lama. Nafas terhembus kasar dari mulut Alan, ia tidak menyesal. Entah apa yang dilakukannya ini bisa dikatakan benar atau tidak. Memanfaatkan ketidaksaraan Andrea untuk mengikat wanita itu diam-diam. Alan melakukannya dengan sengaja, ia menebar benih.

Mengingat dahulu karena ketidaksengajaan sesaat sebuah janin hidup di rahim Andrea-walaupun akhirnya keguguran, Alan percaya jika apa yang dilakukannya malam tadi bisa mengikat mereka berdua. Semoga. Peluang setiap wanita untuk hamil adalah 15-25 persen tiap bulan. Artinya satu bulan setelah ini Alan harus benar-benar menunggu Andrea. Meneliti dengan seksama saat Andrea pulang nanti, perubahan bentuk tubuh dari ujung kaki hingga kepala. Alan

akan mengingat itu, saat Andrea kembali. Perlukah ia catat di agendanya? Atau ia buat pengingat di kalender?

Bab 14 – Love from Claire

Saat ini.

Andrea termenung sepanjang perjalanan dari Jakarta menuju London, kali ini dia memilih penerbangan langsung tanpa transit. Cukup menguntungkan bagi, ia tidak perlu keluar masuk pesawat dan menunggu.

Kelelahan bukan jadi masalah, membagi waktu antara karir dan kehidupan pribadi masih ia jalani dengan sebaik mungkin. Seperti apa yang benar-benar dia impikan dari kecil. Ia ingin menjadi ibu yang hebat sekaligus pebisnis yang handal. Berpisah dengan Benedict itu berat, tapi bagi Andrea saat seperti inilah yang membuatnya makin

mencintai si tampan. Terpisah jarak, membuat rindunya makin menumpuk dan menggunung. Dan hal itu terbayarkan saat pertemuan, ia menjadi tahu apa itu kebahagian melimpah yang sesungguhnya-bertemu sang malaikat kecil.

Masalah boleh saja terus mendatanginya di Negara Merah Putih, tapi Negara Ratu Elizabeth selalu bisa membuatnya tenang hingga masalahpun teratasi.

Andrea tiba pada malam hari, begitu ia membuka pintu rumah, suara tangisan seseorang terdengar dan langsung membuatnya tersenyum. Bahagia di atas kesedihan orang lain-bukan. Ia senang karena Benedict menyambut kedatangannya walau dengan suara yang tidak dia sukai. Tangisan bagi Andrea adalah hal terakhir yang akan dia lakukan jika sudah benar-benar tersakiti.

Semenjak Ben hadir, serumit dan seberat apapun masalah ia berusaha untuk tegar dan tidak meneteskan air mata. Air mata untuk apa? Karena hampir 90 persen hidupnya sudah begitu bahagia, 10 persen lainnya bercampur antara marah, sedih, khawatir, cemas dan hal negatif lain.

"Ben!" Panggilnya dengan suara khas lemah lembut.

Andrea berjalan semakin masuk menuju ruang tengah, suara itupun terdengar makin memekak telinga.

Tidak hanya tangisan, Ben juga sesekali terisak sambil memanggil dirinya.

"Mommy, mommy," katanya terdengar menyayat hati.

"*Mommy is here*,"sela Claire seperti kepayahan. Tapi Ben tetap mengerang, berontak dari gendongan Claire. Mommy yang Claire maksud adalah dirinya.

Dan puncaknya adalah saat mata Ben yang bulat berwarna *grey* menangkap sosok yang begitu dia rindukan, sedang berdiri di belakang punggung Mommy Claire. Si tampan itu langsung memekik makin keras sampai Claire menarik jauh tubuh Ben dari gendongannya. Gendang telinganya serasa hampir pecah menerima frekuensi suara melengking milik Benedict.

"*Mom!! Mommy!!*"

"*Oh My God Benedict Anderson*!! Aku kira kau akan jadi arsitek, tapi saat ini aku akan lebih suka masukkan kamu ikut les vokal." Ben terus menangis, tidak menggubris apa yang Claire katakan.

Claire masih belum menyadari keberadaan Andrea, padahal tatapan Ben jelas sekali terus tertuju ke arah belakang dan lagi ia selalu memanggil Mommy dan Mommy. Wanita itu hanya tahu Andrea akan pulang tapi bukan saat ini, sehingga ia terus menimang dan berusaha meredakan

tangisan Benedict. Berjalan kesana kemari dengan tubuh Ben yang berontak, sampai akhirnya Claire berhasil melihat Andrea yang berdiri bergitu dekat dengan dirinya.

"*Oh Shit, Andrea*!!! Kamu mengagetkanku, hampir saja aku melempar Ben."

Tubuh Claire benar-benar tersentak kaget mendapati sosok kakak perempuannya yang tiba-tiba hadir. Menakutkan.

"Dilarang mengumpat Claire!"

"*No, you have to take a shower first.* Tubuhmu membawa banyak kuman."

Tangan Andrea yang terulur ingin menggendong anaknya harus turun sia-sia. Andrea sama sedihnya dengan Ben, wajah bayi kecil itu bahkan memerah karena tangannya tak kunjung diraih sang *Mommy*.

"Kamu bisa menularkan penyakit untuk Ben kita,"

"*Ok*!"

Andrea mengerti akan situasi itu, namun tidak dengan anak Alan. Benedict Anderson makin marah karena dihalangi untuk memeluk ibunya sendiri, hingga tanpa rasa bersalah tangan kecilnya meraih rambut Claire dan menariknya kencang. Belum sampai disitu, tangan yang satu menepuk-nepuk pipi Claire sambil terus menangis. Sukses

membuat Mommy Claire menjerit karena sakit. Suara keduanya saling bersautan, antara tangisan dan jeritan, sukses membuat ruang tengah ramai. Apakah sebenarnya seperti ini saat Andrea pergi? Menggelikan.

"*Stop Ben! ... Benedict!! ...You hurt me*!"

Setelah jeritan Claire tadi, rasa sakit di kulit rambut dan pipinya perlahan mereda. Begitu juga gendongan tangan yang tadi berat sekarang seperti menghilang. *Mana Benedict?*

"*Do you miss me Honey*?"

Itu Andrea, ya akhirnya Ben sudah berpindah tangan. Ia kembali pada pelukan ibu yang sudah mengandung dan melahirkan. Tak butuh waktu lama, dekapan Andrea berhasil menenangkan dan meredakan suara Ben. Bayi itu bahkan dengan pintarnya berekspresi begitu memelas, ia seperti mengadukan perlakuan Claire selama Andrea di Jakarta.

Alan*, you have to pay it.*

Claire sudah bertekad, nanti saat waktunya dia dan Alan bertemu, ia akan membalas jambakan yang sudah Ben berikan padanya. Kalau bisa gigitan di jarinya juga, harusnya dia yang mendapat perlakukan seperti ini dari Ben. Pria itu juga harus ikut andil dalam proses pertumbuhan anaknya,

setidaknya ia juga harus mengalami pukulan dan jambakan Ben jika sedang kesal.

***

Ben baru saja tidur, usai Andrea memberinya ASI dan menyanyikan lulaby. Benedict terlihat sangat sehat, tubuhnya gemuk apalagi saat sedang memejamkan mata seperti ini, mulut kecilnya terbuka dengan begitu lucu. Andrea tidak bisa memungkiri jika kehadiran Ben adalah andil besar Alan. Pria itu yang membuat sel telurnya dibuahi hingga bisa tumbuh menjadi bayi menggemaskan seperti ini. Benedict tercipta memang karena sudah ditakdirkan, di tengah permasalahan mereka yang tidak kunjung usai.

"Jadi setelah Alan dan modelmu tertangkap basah ada di apartemen, apalagi yang terjadi?"

Claire memang sejak tadi berada di kamar kakaknya, melihat Ben yang dipeluk ibunya sampai tertidur. Ia hanya ingin memastikan, Ben nyaman.

Andrea mulai bangkit dari ranjang, membuka pintu geser pembatasan balkon dan kamar. Sementara Claire mengikuti di belakangnya.

"*Nothing happened*. Aku menjaga jarak dengannya."

"It sounds good, but Andrea-."

"Dia tidak berhenti mengejar, tapi juga tidak berusaha menjelaskan. Aku membenci sikapnya yang seolah tidak terjadi apa-apa. Dan Claire ..., Sepertinya dia tidak tahu ada Benedict."

"*What?* Sampai detik ini belum juga tahu? Pria seperti apa sebenarnya Alan? Bagaimana bisa? Kamu bilang sudah memberitahukannya."

"Aku mengirim *email* waktu i-"

"Tidak perlu dijelaskan lagi."

"Dan juga, setiap kali aku membolehkan menyusul dia selalu menjawab tidak bisa. Aku tidak bisa."

"Mungkinkan Jena dan Alan memiliki hubungan spesial? Dia tidak bisa datang ke London karena memang berkaitan dengan perempuan itu?"

Andrea tertunduk kemudian menghela nafas panjang. Dia sendiri tidak tahu apa sebenarnya terjadi.

"*Wait!*"

Claire mencegah tangan Andrea yang akan memijat tengkuknya, ia menarik ke bawah kerah piyama yang Andrea kenakan.

"*What the hell are you doing*?" Bentak Claire tak suka.

"Apa?"

"Kamu tidur dengannya lagi?"

"*Oh My God* Andrea, *stupid*!! Berkali-kali disakiti masih saja mau disentuh."

"Ini tidak seperti yang kamu bayangkan. Aku tidak sadar waktu itu,-"

"Kamu mabuk? Masih menyusui dan kamu mabuk? *Stupid!! Oh God*. Sudah sejak kapan aku memiliki kakak gila."

Setelah Claire menumpahkan kekesalan, keduanya diam dalam waktu cukup lama-sibuk dalam pikiran masing-masing. Mencoba berpikiran tenang, Andrea duduk si salah satu kursi. Ia menyisirkan pandangan pada gedung apartemen di hadapannya. Jika Claire tanya apakah Andrea menyesal melakukan itu? Maka ia akan menjawab, tidak sama sekali.

Isi hati dan degupan jantungnya sudah sangat berbeda di samping Alan. Berbunga-bunga saat dan selalu ingin tersenyum saat Alan menatapnya-itu dulu. Dulu ia bahkan membalas setiap sentuhan Alan. Dan dulu sekali ia tidak bisa mengabaikan pria berjambang itu.

Sekarang, ketika berada didekat Alan semua itu tidak bisa lagi ia rasakan. Justru Benedict yang bisa membuatnya merasakan hal-hal menggelikan macam itu. Artinya adalah, ia memang jatuh cinta pada putranya sendiri.

"Aku harus ke Jakarta." Putus Claire tiba-tiba di tengah keheningan malam. Suaranya datar dan dingin, seperti tidak bisa dibantah.

Adiknya memang lebih tegas dan disiplin, ia punya pemikiran yang tidak bisa dengan mudah Andrea rubah. Itu semua berkat kehidupan selama 6 tahun di asrama. Andrea seperti memiliki polisi wanita pribadi, polisi yang selalu memberikan cintanya sepenuh hati. Termasuk pada Benedict yang mana adalah darah daging Alan-pria asing yang menyakiti hati Andrea berkali-kali.

Claire tadi memikirkan sesuatu sebelum memutuskan harus ke Jakarta. Ia akan melakukan suatu hal yang membuat Alan menyesal dan tidak berkutik lagi. Mungkin ini berhasil, dia akan mencobanya diam-diam.

Bab 15 - Drama

Alan hanya tersenyum tipis saat mengingat malam dimana Andrea mabuk. Wanita itu jelas hilang kesadaran dan kendali, terbukti ketika Alan sentuh, wanita itu menyambut namun langsung berbalik ketus saat pagi hari. Wanita dengan segala hal yang disembunyikan, nyatanya Andrea masih tergoda oleh gairah Alan.

Sejak pertama kali bertemu dengan cukup dramatis, hati Alan memang langsung tertarik pada pesona Andrea. Namun ia masih menyimpan dan cenderung menolak untuk mempercayai isi hatinya. Ia pikir itu hanya rasa suka saja melihat penampilan Andrea yang sempurna, dan lagi Andrea adalah wanita asing. Semakin membuatnya suka secara

diam-diam. Wanita itu pasti akan cocok jika bersanding dengannya, itulah dulu pemikiran Alan.

Duduk di meja kerjanya, Alan berhenti untuk meminum *cofee*, layar komputernya masih menampilkan sebuah design bangunan perpustakaan yang dia buat. Ia ingin Indonesia punya bangunan perpustakaan keren, yang bisa menarik para muda-mudi untuk datang dan membaca.

Waktu sebentar lagi menunjukkan jam makan siang, Alan menyimpan hasil kerjanya dan keluar dari aplikasi. Memutar kursi dengan begitu mudah untuk melihat pemandangan di luar jendela gedung. Fokus matanya entah kenapa tertarik pada satu titik gedung yang tidak terlalu menjulang, tempat banyak orang biasanya meminta dan berdoa di sana. Apakah dalam hati kecil Alan ingin mengunjungi tempat itu?

Ting

Suara notifikasi berhasil membuyarkan lamunan, Alan mengambil ponselnya di atas meja kemudian melihat sekilas siapa yang mengirim pesan. Harapannya tentu saja Andrea, siapa lagi?

Dr. Yuda

Maaf mengganggu, jika ada waktu bisakah istirahat makan siang ini kita bertemu? Di rumah sakit.

Ada apa?

Bukannya membalas, Alan justru langsung menutup pesan Whatsapp itu dan berdiri. Melenggang dengan pasti keluar ruangan sambil mengenakan sebuah jas. Ia sempat berpesan pada sekretarisnya jika akan pergi selama 2 jam untuk bertemu calon *client*.

Alasan yang bagus untuk seorang arsitek yang bekerja pada orang lain, ia tidak bisa dengan mudah keluar masuk kantor. Ada peraturan yang harus dijalankan, sekalipun ia adalah sumber dari banyak proyek.

Ya, Alan dan imaginasinya sangatlah pas jika disatukan dalam sebuah karya. Sudah ratusan bangunan karyanya yang terealisasi, mulai dari jembatan, rumah, gedung apartemen, rumah sakit dan masih banyak lainnya. Jika biasanya seorang arsitek akan fokus pada satu bangunan saja, beda dengan pria London ia. Ia suka mendesign semuanya, dari hal paling sederhana hingga perhitungan detail matematika. *That's why* jumlah kekayaannya sekarang melimpah, walaupun tidak banyak yang tahu.

***

"*Do you miss me?*" Tanya Alan di tengah perjalanan untuk makan siang.

"*Never*." Seorang wanita menjawab dengan cepat dan pasti, bahkan tanpa berpikir.

"*Bad liar*!" Alan mengejek wanita yang duduk di samping kemudinya.

"Aku jujur. Aku membencimu."

"*But I want you*."

Tak pernah menyerah, Alan selalu menjawab apa yang wanita itu sampaikan dengan caranya sendiri. Yang pasti cara itu membuat wanita cantik ini kesal.

"Pembohong."

Alan hanya tersenyum, tanpa mengalihkan pandangannya dari jalan-ia fokus menyetir. "*Anyway, you look sexy today*. Haruskah kita ke hotel untuk beberapa menit? Aku bisa-"

"Alan!!!" Langsung bentakan dan lengkingan terdengar sebagai balasan.

Begitulah Alan, berbicara seolah Andrea berada di dalam mobil miliknya. Terdengar menggelikan dan gila memang, sampai-sampai harus bermonolog. Ia ingin Andrea menemani harinya seperti ini, walaupun setiap perkataannya dijawab dengan ketus-tidak masalah.

Ada banyak wanita cantik di luar sana, kenapa dia harus terus mengejar Andrea? Jawabannya adalah, tidak ada. Tidak ada kata maupun kalimat yang bisa menjelaskan kenapa Alan menginginkan Andrea.

Menyempatkan sebentar ke salah satu cafe di Jakarta milik teman, Alan duduk di sudut paling nyaman. Area yang sepi dan membuatnya betah. Hanya sekitar 30 menit menunggu, seporsi steak tenderloin dan minuman tersaji. Ia melahap dengan santai tanpa rasa khawatir sedang ditunggu.

"Saya senang *steak* kami membuat anda tersenyum."

Sebuah suara terdengar dari pria tinggi yang berdiri di belakang tubuh Alan. Ia kenal suara itu, pemilik cafe-Bordes Alexander. Dan benar saja, kawan lamanya langsung duduk di depan Alan lalu memasang senyum tipis seperti mengejek.

Bukannya Alan tersenyum saat sang pemilik mendatanginya, ia justru menghela nafas berat. Malas. Pria di hadapannya ini sering menyombongkan diri karena memiliki istri cantik.

Dan benar saja, Alex sudah mulai dengan kebiasaannya yang baru, menceritakan kehidupan baru bersama Gadis yang membuatnya makin dewasa. Abai, Alan melanjutkan makan siangnya dan sesekali mengangguk.

Hanya butuh 5 menit Alan makan, ia pun langsung berdiri dan mengatakan, "*Whatever*. Jika bukan karena makanan disini enak, aku tak akan kemari Alex."

"Entah itu Andrea atau bukan, segera temukan kehidupanmu!!" Teriak Alex yang masih melihat Alan berjalan pergi.

Harus Andrea brengsek!

***

Alan tidak terlalu yakin kenapa tangan dan kakinya melangkah ke tempat ini. Setelah menghabiskan waktu makan siang, ia mengemudikan mobil menuju rumah sakit. Setiap step yang dilalui melewati lorong sebenarnya berat, ada firasat aneh yang merasuki isi otak dan hatinya. Tapi dia sendiri tidak tahu hal buruk apa yang terjadi.

Sempat ingin mundur, namun ia kembali tertarik pada rasa penasaran yang muncul. Tidak biasanya dokter Yuda yang memintanya datang. Biasanya Alan yang meminta janji temu untuk urusan kesehatan.

Tepat ia sekarang berdiri di ruangan milik dokter ortopedi itu, masih belum siap mengetuk pintu. Menimbang apakah benar dia harus datang kemari?

"Mr. Virales!"

Namanya dipanggil oleh seseorang, reflek Alan menoleh pada sumber suara dimana bisa dilihat dokter Yuda yang sudah tua berjalan kearahnya dengan jas putih kebanggaan. Kenapa memanggil Alan harus dengan imbuhan Mr? Entah, tapi mungkin mereka terlalu terpaku dengan penampilan bule dari pria berusia 32 tahun ini. Jadi setiap pria asing masyarakat Indonesia akan menambahkan kata mister.

"Saya berpikir anda tidak bisa datang," katanya dengan ramah.

"Baru saja saya keluar untuk makan siang dan tempatnya berdekatan dengan rumah sakit."

"Oh, silahkan masuk."

Dokter Yuda duduk di kursi miliknya, melepas jas putih dan masih memasang senyum ramah. Matanya perlahan tertuju pada netra tajam Alan yang siap mendengarkan kenapa ia harus datang. Ada urusan apa? Itulah arti dari tatapan Alan yang terus diam.

"Ok, saya sebenarnya tidak suka berbelit-belit. Begini... ini tentang Jena-anak saya." Sekarang, sorot mata dokter itu sudah berubah, ia begitu serius sampai keningnya terlipat-seperti menyimpan masalah.

Alan langsung menghela nafas, ia kira pertemuan ini membahas tentang kesehatannya, ternyata tentang Jena.

"Ini urusan pribadi, kenapa dibicarakan disini?" Tanya Alan yang sebenarnya jengah dengan segala sesuatu tentang anak dokter Yuda.

"Saya tahu jika anda sudah tidak lagi bersama wanita yang anda tinggalkan, belakangan anda tertangkap kamera mendekati anak saya. Melihat dia senang dan bahagia, rasanya saya tidak pantas untuk menolak kehadiran anda. Ya.. apalagi anda lelaki dewasa. Tapi jika sudah sampai terjadi masalah seperti ini, rasanya sebagai ayahnya berhak untuk meminta sesuatu."

Mendengar apa yang disampaikan dokter, Alan duduk tenang tapi dalam otaknya tidak memahami apa yang disampaikan. Alisnya naik satu sebagai respon pernyataan dokter.

"Meminta apa? *I don't understand*."

Jujur Alan memang tidak tahu apa-apa jika seseorang mengatakan keinginannya dengan berbelit-belit. Dari rangkaian kalimat itu, yang Alan tangkap adalah meminta sesuatu. Kenapa perlu menambahkan beberapa kalimat tidak penting sampai harus membawa Andrea pula, jika hanya ingin menyampaikan dua kata?

"Jena ada di rumah sakit ini, dirawat-"

"Sakit apa?"

Dokter Yuda diam melihat reaksi Alan yang nampak biasa saja mendengar anaknya sakit.*Tidakkah dia khawatir?*

"Boleh saya menjenguk?"

Dan disinilah mereka, Alan berdiri di samping ranjang Jena yang terbaring. Model itu menatap ayahnya dan Alan secara bergantian. Wajahnya sayu, pucat dan terlihat masih lemas.

"Bagaimana keadaanmu sekarang?"

"Lebih baik, terimakasih sudah menjenguk." Itu suara Jena, suaranya lemah dan serak masih belum bertenaga.

"*It is ok*, jadi apa yang anda minta dokter? Saya harus segara kembali ke kantor 10 menit lagi." Bohong itu sebenarnya hanya alasan.

Alan sepenuhnya menghadap dokter Yuda, menunggu saat pria itu mengatakan sesuatu yang membuatnya harus datang kemari. Bukan hanya untuk menjenguk Jena kan? Itu tidak lah terlalu penting.

"Jena baru saja keguguran dan saya meminta anda untuk bertanggung jawab."

Tahu apa respon yang Alan tunjukkan? Pria itu tersenyum sinis, seperti mengejek. Dan sayangnya ekspresi itu tidak disukai dokter Yuda, emosinya tiba-tiba terpancing pada bule tampan di hadapannya.

Bug

"PAPI!!!"teriak Jena sampai bangun ari posisi tidurnya.

Sebuah pukulan dari tangan kanan sang dokter yang bersumber rasa marah tadi berhasil mendarat mulus di rahang Alan. Sampai-sampai tubuh Alan hampir limbung karena tidak siap dengan perlakuan ini.

"Brengsek. Anda sudah melewati batasan dan hanya tersenyum seperti itu?" Dokter Yuda merasa egonya tersentil, harga dirinya dipermainkan lewat anaknya.

"Dia hamil, kemudian keguguran karena stres anda tinggalkan. Lalu reaksi anda seperti ini? Luar biasa, ternyata arsitek tampan yang anak saya kenal." Tambah dokter Yuda lagi, kali ini Jena sudah menahan lengan kiri ayahnya agar tidak maju menyerang. Tidak menyangka, Alan melihat kemarahan dan emosi dokter Yuda yang tak ditutup-tutupi sampai memukulnya pula. Ada apa sebenarnya?

"*Does she pregnant?* Lalu apa hubungannya dengan saya?"

Plak

Kembali kepalan tangan ayah Jena melayang, namun dengan sigap Alan menahannya di udara. Sehingga suara yang terdengar hanyalah seperti tamparan.

"Jangan pura-pura merasa tidak bersalah. Tanpa bertanya pun saya bisa tahu anda lelaki seperti apa. Lelaki dewasa yang gagal menikah kemudian mendekati model cantik. Kira-kira apa yang akan mereka lakukan selama berada di ruangan tertutup? Apartemen? Atau hotel?"

Lagi, Alan dibuat tak mengerti atas apa yang keluar dari mulur dokter tua itu. Tidak nampak keramahan sama sekali.

"Jika aku dan kekasihku berada di apartemen atau hotel, pasti akan berujung pada kenikmatan." Jawabnya berusaha tenang.

"Tepat sekali, seperti itu yang kalian berdua lakukan selama ini kan?" Tembak dokter Yuda sambil bergantian melarikan tatapannya pada Jena dan Alan.

"Papi, *stop it.* Aku sudah dewasa, jadi itu bukanlah hal besar yang perlu diributkan. Aku sudah tidak apa-apa sekarang." Tangis yang tersedu-sedu mulai muncul dari Jena. Air matanya meluruh perlahan, sambil mengatakan dirinya sudah lebih baik. Tapi yang menjadi Alan benci adalah

kalimat Jena yang tidak sama sekali menolak, justru seperti membenarkan jika mereka pernah berhubungan lebih jauh.

"Jena sampai hilang kendali sesaat ia tahu janinnya sudah tidak hidup lagi di rahim. Rintihan sepanjang masa kuretasi terdengar sampai saya tidak bisa tidur."

Alan tertunduk, mendengar penjelasan dokter sekaligus suara rintihan tangis tersedu-sedu Jena. Hatinya perlahan teriris, bukan karena Jena tapi mengingat saat Andrea mengalami hal seperti ini dan itu karena dirinya. Wanita itu kehilangan dua hal penting dalam waktu bersamaan, pernikahan dan janin.

Apakah Alan jahat? Pasti.

Kakinya mulai lemas, ia perlahan mencari sesuatu yang bisa menopangnya. Dengan gerakan lambat, kakinya melangkah menuju sofa dan duduk di sana. Kepalanya tertunduk, seperti bisa mendengar kesakitan Andrea yang terus memanggil namanya.

Alan!

Alan sakit!

Alan!! Tolong!!

Perutku sakit, Alan!!!

Jeritan demi jeritan itu terus berlomba-lomba menganggunya. Seperti menghantui dan menyiksanya perlahan. Sampai Alan harus menutup kedua telinganya dan menunduk dalam. Ia tidak bisa jika harus mendengar Andrea-nya menjerit kesakitan seperti itu.

Apakah ini karma untukku? Menjadi pengecut yang tak pernah berusaha dengan benar memperbaiki kesalahan. Apakah Andrea tidak lagi mau melihatku ada di sampingnya? Apakah dia benar-benar tidak mau terikat lagi? Tidak maukah dia bermimpi untuk hidup bersama denganku?

"Andrea," bisik Alan pelan. Tidak menghiraukan dua orang yang tengah menatapnya.

Baginya memang Andrealah hidupnya, apalagi setelah Alan mencoba mengikat diam-diam. Ia sedang berharap banyak dari kejadian malam itu.

Tolong berikan keajaiban.

Bab 16 – Son of Alan

Tubuh Alan lemas begitu ia sampai di unit miliknya dan Andrea. Tempat paling menyenangkan sepanjang hidupnya hingga berusia 32 tahun-semoga seterusnyapun seperti itu. Hatinya perlahan teriris, bukan karena Jena. Tapi mengingat Andrea yang dulu juga mengalami hal serupa-keguguran. Andreanya bahkan kehilangan dua hal penting dalam waktu bersamaan, pernikahan dan janin. Selain itu, yang lebih menusuk adalah Andrea harus mengalaminya sendirian-tanpa orang terdekatnya.

Apakah Alan jahat? Iya, jahat sekali.

Kakinya mulai bergetar, tangan Alan mencari sesuatu yang bisa menopangnya berdiri. Apapun itu yang bisa

membuatnya tegak, mungkin tongkat atau tiang. Dengan gerakan lambat, kakinya melangkah menuju sofa. Kemudian ia dudukan badannya di sana. Kepala Alan langsung tertunduk, seperti mendengar suara erangan kesakitan Andrea yang terus memanggil namanya.

Alan!

Alan sakit!

Alan!! Tolong!!

Perutku sakit, Alan!!!

Jeritan demi jeritan itu terus berlomba-lomba menganggu. Menghantui dan menyiksanya perlahan. Sampai Alan harus menutup kedua telinga dan menunduk dalam. Ia tidak bisa tahan mendengar Andreanya menjerit kesakitan. Baginya hal itu seperti siksaan yang nyata. Mengobrak-abrik hati yang sedang lara. Jahat sekali memang dirinya saat itu, mematikan ponsel dan langsung terbang ke London. Membiarkan seorang Andrea kebingungan dan setengah mati mencari keberadaannya.

"Andrea," bisik pria tampan itu pelan. Bagi Alan memang Andrealah hidupnya, apalagi setelah ia mencoba mengikat diam-diam. Ia sedang berharap banyak dari kejadian malam itu. Biarlah nanti Andrea mendatanginya, memaki, memukul dan membenci, yang terpenting adalah di

antara mereka ada sesuatu pengikat tak kasat mata yang tak bisa dilepas. Lebih kuat dari baja dan lebih elastis dari karet. Karena Alan ingin seberapapun jauh Andrea terpisah darinya, wanita itu akan jatuh kembali ke pelukan.

"*Tolong buat keajaiban.*" Pintanya dengan mata mulai memanas mengeluarkan air mata. Jika mengingat berbagai tingkahnya, rasanya ini adalah sebuah karma. Hukuman yang ia dapatkan di dunia tak lama setelah ia memperlakukan buruk seseorang. Menjadi pengecut yang tak pernah berusaha dengan benar memperbaiki kesalahan. *Dasar brengsek.*

Cukup lama larut dalam penyesalan dan bersalah, Alan mulai merasakan nyeri yang menyiksa di bagian punggung. Ia sulit untuk bergerak dan nafasnya juga perlahan sesak. Tahu apa yang harus dia lakukan, dengan tenaga yang tersisa Alan berjalan terhuyung menuju kamar kemudian mengambil sesuatu dari laci. Sebuah botol kecil berwarna putih dengan label tertentu, Alan mengambil satu butir benda kecil dari dalamnya. Benda berbentuk bulat pipih kecil itu ia masukkan ke dalam mulut, kemudian diguyur dengan segelas air putih. Tubuhnya perlahan ia rebahkan di ranjang, sambil melepas kancing kemeja dan mengendorkan sabuk celana. *I need you*.

Ini adalah efek dari kecelakan heli yang masih sering ia rasakan jika terlalu lelah bekerja. Walaupun dokter Yuda mengatakan struktur tulang belakangnya baik, namun sesekali nyeri itu tetap hadir. Mengingatkan Alan agar bekerja sesuai batasan dan istirahat sesegera mungkin. Tapi rasanya tak akan bisa, karena Jena dan dokter Yuda menambahkan suatu masalah baru-tanpa Alan kira.

Please come back quickly, Andrea.

Ketik Alan pada obrolan pesannya dengan wanita sexy itu. Tak masalah jika tak terbalas, yang terpenting Andrea tahu jika Alan menginginkannya kembali. Setidaknya pesan itu Andrea baca, walau dengan setengah hati.

Posisi rebahan ini perlahan membuat Alan nyaman, matanya terpejam dan sebisa mungkin ia mengambil nafas dalam-dalam. Hari ini termasuk hari yang melelahkan bagi Alan, hingga tak lama setelah mata tertutup ia sudah bisa larut dalam mimpi.

Trauma, Alan merasa cemas dan takut jika berada di ketinggian. Menaiki pesawat besar dengan awak lengkap saja Alan harus ditenangkan dengan obat bius. Seperti saat perjalanan panjang dari Papua ke Jakarta, Alan ditidurkan sementar-menghindari efek lain pada jiwanya. Seseorang yang tahu ini tentu adalah psikolog Alan, Andrea tidak boleh tahu. Ini memalukan.

Come on, tidak ada manusia sempurna di dunia ini. Setiap manusia pasti ada kelebihan dan ada celanya masing-masing. Menutup-nutupi sebuah informasi penting macam itulah yang nanti sebenarnya makin membuat Andrea kecewa, apalagi jika dia mengetahui terlambat dan dari orang lain.

Jauh-jauh hari, Andrea bahkan sudah menawarkan Alan untuk ikut ke London-menyusulnya. Secara tersirat wanita pirang itu mengijinkan Alan untuk memperbaiki kesalahan. Tapi apa yang dilakukan Alan?

I can't, itulah jawaban yang selalu keluar dari mulut arsitek 32 tahun itu. Bodoh. Tentu Andrea kecewa, ia wanita, ingin diperjuangkan. Alasan penyembuhan yang masih berlangsung hingga saat ini, mungkin bisa Andrea terima. Jika saja Alan mau berkata jujur. Sayang lelaki tampan itu tidak mau mencobanya, pengecut.

***

London

"Alan," erang Andrea setengah sadar dengan suara sangat lirih, bahkan hampir tidak terdengar. Ia sedang tidur menyamping memeluk tubuh Ben. Kedua kalinya bibir merah itu menyebutkan nama yang sama, menyebabkan mata seorang bayi tampan terbuka dan menatap Andrea. Ben merasa terpanggil.

"Mom." Kali ini giliran Ben yang memanggil ibunya, mencoba membangunkan Andrea. Sudah pagi, terbukti dengan sinar matahari yang memancar melewati sela-sela jendela. Alan muda yang baru berusia 1 tahun lagi-lagi silau jika bangun dengan cara seperti ini. Dia tidak nyaman. Bibirnya mengerucut maju karena kesal.

"Mom," ulangnya lagi ditambah dengan tepukan di dada Andrea. Ia ingin wanita yang selalu dekat dengannya segera bangun kemudian menggendong dan memberinya susu. Tangan kecilnya terus menggapai tubuh Andrea, mencari pegangan. Perlahan Ben duduk, tepat menghadap sang *mommy* cantik dengan mata belum terbuka sempurna.

"Ben."

Spontan, Ben langsung menoleh pada sumber suara. Ia sudah tahu jika nama itu adalah untuknya. Benedict Anderson Barrier nama lengkapnya, namun cukup dengan Ben. Mata bulatnya memandang wanita yang ia kenal baik dengan tatapan bingung. Masih di ambang pintu kamar, wanita dengan piyama warna biru itu datang membawa sebuah bantal guling.

Mendekat ke arah ranjang, Claire kemudian menunjukkan sesuatu yang tertempel di salah satu sisi bantal guling pada Ben. Satu tangannya juga terulur untuk

menggendong bayi itu keluar dari kamar. Namun baru saja tangan Claire menyentuh sedikit, Ben langsung menggeleng.

"*Mommy*!!" Teriaknya keras, sampai Andrea benar-benar bangun dan membuka mata. Suara anak lelakinya ampuh sebagai alarm.

"Claire!!" Seru Andrea kesal. Ia tahu benar yang sering menganggu anaknya adalah Claire. Adiknya itu hanya terkekeh, kemudian memeluk guling miliknya erat.

"*Good morning.*" Sapa Andrea pada Ben setelah sebelumnya ia mengusap mata. Andrea langsung memeluk anaknya dan menghadiahi ciuman sayang di pipi. "*Happy birthday to you*." Tambah Andrea masih erat memeluk tubuh gemuk Benedict yang tidak pernah menolak.

"*Oh My God,* aku lupa." Seru Claire dengan histeris dan dramatis. *Mommy macam apa yang melupakan tanggal bersejarah itu?*

Tidak menghiraukan, Andrea larut dalam kedekatan fisik macam ini dengan lelaki kecilnya. Tanpa melepaskan pelukan ia membawa Ben keluar kamar, berniat mendudukkannya di *high chair*. Namun sayangnya anak Alan ini sedang tidak ingin turun dari gendongan, ia makin erat mengaitkan kaki kecilnya di pinggang Andrea dan tangannya menggenggam kencang piyama ibunya. Ditambah lagi

kepalanya menggeleng pasti tidak ingin duduk. Hal sekecil inilah yang sukses membuat Andre tersenyum pagi ini.

"*Well*, sepertinya hari ini adalah harinya Benedict. Jadi kita mandi, sarapan kemudian pergi. *Ok*?"

Mata Andrea tertuju penuh pada netra bulat warna abu-abu milik Ben saat mengatakan hal tersebut. Tak disangka, reaksi Ben seolah tahu, ia mengangguk mengikuti ibunya kemudian memamerkan sedikit giginya yang putih.

"*I love you,"* kata ibu cantik ini lagi. Kepala Ben kembali mengangguk seolah tahu itu artinya apa. Kedua orang ini saling mengunci tatapan, mengabaikan kehadiran Claire yang sedari tadi ikut menyaksikan mereka. Mata *grey* milik Ben bersinar dan memancar indah begitu menakjubkan, Andrea bahkan tak bisa seditikpun ingin mengakhiri. Sayangnya, semakin lama menatap manik Ben, wajah seseorang langsung terlintas. Wajah Alan yang sedang tersenyum ke arahnya langsung melintas di benak Andrea.

Menyakitkan. Kenapa harus pria itu? Aku sedang ingin melupakannya. Karena lambat laun, aku percaya dia sebenarnya bukan untuk kita, Ben.

Usai melaksanakan apa yang Andrea katakan tadi, yaitu mandi dan sarapan. Ketiga penghuni apartemen ini berjalan keluar menuju pusat perbelanjaan. Tujuannya

hanya satu, membahagiakan Benedict Anderson-pria kecil yang tampan, genius dan penuh pesona.

Tak ingin kesulitan selama berjalan-jalan sebuah *stroller* mereka bawa, Claire mendorongnya begitu Ben didudukkan. Anak itu suka keramaian, matanya antusias melihat kesana kemari. Lalu lalang orang-orang, ruangan yang luas, berbagai warna yang dilihat serta ornamen lain yang menarik adalah kesukaan Ben.

Bersama Claire, Ben diajak untuk bermain di area *play ground*. Seluncuran dan mandi bola, itu bagian favoritnya, puluhan gambar tawa kebahagiaan Ben juga sudah terekam jelas di ponsel Andrea. Tak menyangka satu tahun sudah usia Benedict-begitu cepat, ia ingin mengulang lagi hari-hari indah dengan anak lelakinya. Walaupun sebenarnya banyak juga kesedihan di sana.

"*Are you tired?"* Tanya Andrea begitu anak dan adiknya keluar dari zona bermain. Ben tersenyum senang begitupun Claire, itu tandanya mereka tidak lelah.

"Kenapa dia belum bisa berjalan ya?" Sambil berjalan mengelilingi supermall, Claire menanyakan hal penasaran itu. "Harusnya usia satu tahun dia sudah bisa ditahap itu,"jelasnya lagi.

"Dia bahkan belum satu tahun Claire, 3 jam lagi umurnya baru genap."

"Ah benar. Dia masih belum 12 bulan. Kau terlalu cepat besar Ben, aku tidak menyukainya." Kata Claire dramatis, makin mengeratkan pelukan pada Ben digendongan. Bibir merahnya juga mendarat sempurna di pipi anak asuhnya yang tembam. Gemas, biarlah Ben anak dari pria brengsek. Yang terpenting Benedictnya sendiri adalah pria baik.

"Kita ke sana Claire, aku ingin lihat mainan apa yang disukai Ben." Andrea menunjuk *toys shop* yang begitu besar di mall tersebut, saking antusiasnya ia sampai berjalan lebih dulu tak menghiraukan pemeran utama.

Menyusuri lorong demi lorong rak di kanan kirinya, mata Ben seperti dimanjakan. Ia begitu bahagia bisa memegang berbagai mainan penuh warna yang Andrea sodorkan. Mulai dari *mini guns, train rellway, cars, tool sets box.* Semua Ben pegang namun tak berapa lama ia abaikan-tidak cukup menarik baginya.

Lelah berputar-putar, Andrea dan Claire berhenti pada satu sisi bagian toko. Mereka berdiri dan menatap ke berbagai arah mainan yang sekiranya disukai Benedict. Sangat banyak sampai mereka begitu tak berdaya di sore ini, bahkan detik-detik genap 1 tahun Ben sudah terlewatkan begitu saja.

Sementara dua wanita yang masih menyisirkan pandangannya ke seluruh penjuru toko, Ben tengah fokus dengan hal baru. Mereka tak menyadari apa yang Ben lakukan di atas *stroller*. Tangan mungilnya menggapai tepian sebuah meja, kemudian mengambil satu benda kecil dan memasangkannya lagi. Berkali-kali ia lakukan, mengambil ini dan itu kemudian mengembalikannya. Sampai akhirnya kegaduhan tercipta, suara benda jatuh mengagetkan semua orang yang akhirnya membuat mereka menjadi pusat perhatian.

Apa yang terjadi?

Sore tadi-di mall Ben menarik rangkaian mainan yang ukurannya besar. Mainan itu ia tarik hingga semuanya jatuh dan berhamburan. Percaya atau tidak tapi itulah buktinya, lewat cctv yang terpasang tadi Claire dan Andrea diperlihatkan saat-saat Benedict menjatuhkan benda besar itu.

Konsekuensinya adalah, Andrea harus membelinya. Membeli mainan yang hampir senilai dengan mobil buatan jepang-LEGO *Star Wars. Oh My God Alan, anakmu! Itu pajangan Ben, kenapa harus dijatuhkan?*

Claire bahkan sampai saat ini masih kesal dengan kelakuan Ben. Tangannya terlalu usil, uang tabungannya ikut dipakai padahal ia sudah merencanakan untuk liburan.

Nama Alan selalu terucap di bibir Claire sepanjang mereka pulang, ia benar-benar emosi. *Mainan lego itu untuk orang dewasa, memang kamu bisa merangkainya?*

Andrea duduk di atas ranjang dengan berurai air mata. Tanpa suara ia menangis, bukan karena uangnya terkuras banyak untuk Benedict. Tapi untuk hal lain yang membuatnya lagi-lagi harus mengingat Alan.

"*Aku suka lego, anak lelakiku juga harus menyukai mainan sepert ini. Otaknya akan terstimulus, kreatifitasnya terasah, motoriknya bagus, pintar menyelesaikan masalah, pelan-pelan dia akan menjadi sepertiku.*" Kata Alan dahulu, saat mereka masih tinggal bersama.

Dan lihatlah sekarang anak Alan itu, duduk di lantai yang beralaskan karpet bulu hangat, sedang mencoba membangun sebuah maha karya dengan legonya. Anak itu diam dan fokus-seperti saat Alan melakukannya, persis. Entah apa yang dia bangun dari imajinasinya, yang jelas bukan kapal luar angkasa miniatur film *Star Wars*-Andrea saja tidak akan mampu membuatnya. Apalagi Ben.

Di hari ulang tahun pertamanya ini, Benedict menegaskan pada Andrea tentang siapa dirinya. *He is son of Alan Maverick Virales.* Sialan. Andrea benci mengakuinya.

Please come back quickly, Andrea.

Pesan Whatsap baru saja Andrea terima, lelaki itu sudah mengingatkannya puluh kali untuk segera kembali.

Kenapa? Tidak seperti biasanya dia begini?

Andrea tidak berusaha mengetik balasan, matanya lebih nyaman memandang balita bermata *grey* itu dari kejauhan. Jika dulu Andrea tidak mengalami keguguran, apakah bayinya akan seperti Ben? Andrea diam-diam memikirkannya. Masa lalunya begitu rumit. Banyak kehilangan, seperti orang tua, Alan dan janin. Tapi ternyata Tuhan baik, Dia memberikan penghibur untuknya-Benedict.

Bab 17 – Problem

"Sudah dua bulan ini kamu tidak kembali ke Jakarta Drea, kenapa?"

Kakak perempuan Claire menggeleng perlahan, ia duduk nyaman bersila mengamati Ben memasang legonya. Pria kecil di hadapannya ini entah kenapa tidak pernah bosan sejak satu bulan lalu membeli mainan seharga mobil. Tidak berlebihan kan bayi satu tahun dihadiahi Lego berharga ratusan juta? Tidakpun tidak disengaja, terpaksa itu kata yang lebih tepat.

"Boleh aku yang ke sana?" Usul Claire yang baru saja menyelesaikan program studi. Wisudanya terlaksana

seminggu lalu, tentu dengan Andrea dan Ben yang menjadi saksi. Akhirnya perjuangan sisa dua semester bersama Ben terselesaikan. Hampir setiap Claire akan ujian tiba-tiba saja Ben berubah cengeng, setiap malam ia akan menangis dna meminta perhatiannya. Dasar bayi nakal.

Saat ini mereka sedang ada di ruang tengah, tempat dimana ada sofa dan televisi serta karpet lebar di sana. Andrea yang sedang melamun akhirnya mengangkat pandangannya perlahan guna melihat adiknya yang duduk di sofa. Wajahnya benar-benar sayu seperti tidak kurang tidur. Kenapa dia?

"Dia mulai besar Drea, ingat apa yang pernah aku katakan. Jika ini tentang wanita-wanita di sekitar Alan jangan hiraukan. Mengecek ponsel milikmu, aku bisa tahu jika dia juga masih berharap."

Mendengar nama seseorang disebut, seketika Ben menoleh. Ia menatap Claire dengan pandangan ingin tahu sambil kedua tangannya tetap memegang lego. Nama Alan sebenarnya sangat sensitif di telinga Ben, karena apa? Hampir setiap hari nama itu selalu disebut di rumah ini, dan Ben belum pernah melihat secara langsung seperti apa Alan. Ia penasaran.

"Ini tidak mudah Claire, masalah di antara kita belum selesai. Dia belum meminta maaf dengan cara yang benar

tentang pernikahan itu. Aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Hanya tentang itu?"

Andrea mengangguk.

"Apa keputusanmu akan berubah setelah mendengar penjelasannya? Tidak kan? Kamu tetap pada keputusanmu yang dulu, tetap bersama kami dan meninggalkannya."

Jelas Claire lagi, berkali-kali adiknya yang berambut pirang itu mengingatkan. Bahkan Andrea sampai lupa jika dia pernah mengatakan hal seperti itu. Apa benar?

"Akhir minggu ini Andrea, aku sudah pesan 3 tiket. Siap atau tidak kita harus pergi."

Deg

Mendengar informasi itu jantung Andrea seperti melompat keluar tiba-tiba. Ia kaget tentu saja. Lagi-lagi Claire mengambil keputusan sepihak dan cenderung memaksa. Dan sayangnya Andrea tak bisa melakukan apa-apa. Ia tidak bisa menunda lagi kepergian mereka ke Jakarta, jika kemarin karena ulang tahun Benedict, saat ini alasan apa lagi? Claire pasti akan marah jika Andres terus mengulur waktu.

"Sekarang, besok atau pun satu tahun lagi, Alan pasti akan tahu. Tak ada bedanya Andrea."

Claire sudah tidak lagi duduk di sofa, ia tadi beranjak menuju dapur namun mulutnya masih saja mengucapkan kata-kata tanpa henti.

Mencoba mempersiapkan mentalnya, Andrea kembali menatap Ben yang benar-benar fokus. Kemudian memanggil pria kecil tercintanya pelan, "Ben?"

Berhasil, Benedict-nya merespon dengan mengangkat kepala. Menatap mata indah sang Mommy, Ben diam dan menunggu Andrea untuk mengatakan sesuatu. Beberapa detik Ben menunggu, wanita itu ternyata hanya tersenyum simpul. Hanya mendapatkan hal seperti itu, akhirnya Ben kembali menunduk dan bermain. *Are you ready? Kita akan bertemu Papa Alan.*

***

Membawa bayi berusia 14 bulan naik pesawat tentu tidak semudah membawa anak yang lebih besar. Mereka bisa tiba-tiba menangis di perjalanan, hal ini tidak jarang membuat orang tua merasa tak enak hati terutama terhadap penumpang lain.

Menurut apa yang Claire baca, bayi bisa tiba-tiba menangis kencang ketika tekanan udara kabin meningkat saat pesawat akan mendarat. *Tuba Eustachius*, saluran yang menghubungkan saluran napas atas dengan bagian dalam

telinga tengah, berupaya mengatur tekanan selama perbedaan ketinggian.

"*Earmuff* bawa Andrea!" Teriak Claire selama membaca artikel tips aman membawa bayi naik pesawat. Ia hanya memerintahkan ini dan itu tanpa membantu Andrea berkemas.

"Di Jakarta pasti panas, bawa pakaian tipis!" Tambahnya lagi. "Lalu, saat nanti di pesawat pakaikan Ben baju berlapis karena ada perubahan suhu mendadak. Ben pasti akan kaget."

"Hmm," jawab Andrea malas.

Andrea hanya menyiapkan satu tas ransel kecil kemudian mengisinya dengan *snack*, botol susu, sepatu dan perlengkapan Ben mandi. Untuk apa membawa pakaian banyak? Karena nanti Ben akan memakai pakaian balita yang sudah dia buat di butiknya. Itu rencana Andrea.

"Ah ini yang paling penting Dre, mainan Ben. Bawa lego, buku mewarnai, krayon...ya itu saja."

"*Ok*." Tangan Andrea terulur mengambil mainan Ben yang tadi Claire sebutkan, tanpa protes. Siapa tahu barang-barang itu memang berguna.

"Ini penerbangan pertama Ben dan itu sangat lama Drea kita harus mempersiapkan dengan baik." *See*? Mulai Claire memang sepertinya tak pernah bisa diam.

Sementara kedua kakak beradik sibuk mempersiapkan, Ben yang paling dikhawatirkan justru sudah tidur nyenyak di atas ranjang dengan mulut terbuka. Andrea terkekeh melihatnya, lucu dan menggemaskan. *Kira-kira bagaimana respon Alan pertama kali nanti? Kita harus siap dengan apapun hasilnya kan? Kamu kuat Mommy juga kuat.*

Sebelum benar-benar membawa Ben ke Jakarta, mereka sudah lebih dulu mengkonsultasikannya pada dokter, terutama jam penerbangan yang harus diambil karena itu penting. Kenyamanan Benedict adalah yang utama.

Jika kemarin Andrea masih tenang, kali ini setelah duduk di kursi pesawat dengan Ben ada di antara dirinya dan Claire, jantungnya berdegub kencang. Tiba-tiba saja suasana terasa panas padahal Andrea jamin suhu di dalam pesawat di-*setting* normal. Keringat kecil diam-diam membasahi pelipisnya, ia khawatir sekaligus gelisah. Mungkinkah kegelisahannya ini karena pesan terakhir Alan malam tadi?

I will tell you something, an important things. Please come back quickly Honey. When you arrive, notice me. It is about us, for future of us.

Lagi dan lagi Andrea hanya mampu membacanya, ia tidak berani membalas karena takut. Takut tidak bisa berhenti.

***

Alan duduk malas di sofa apartemen miliknya yang sebenarnya. Hari-hari kacau karena Andrea belum kembali kini makin berantakan. Kehidupannya mulai banyak masalah, sejak Jena melakukan usaha licik hingga detik ini masalah belum juga terlihat mereda. Kenapa disaat seerti ini ada seorang perempuan lagi yang tiba-tiba hadir?

Bukannya memberikan bantuan dan kemudahan jalan untuk menyelesaikan persoalan, justru wanita baru ini menyarankan Alan untuk masuk lebih dalam masalah itu. Apa maksudnya?

Baru dua hari wanita ini menginfasi di apartemen, serasa sudah dua tahun hidup Alan diganggu. Ia tidak nyaman. Tidak mungkin juga rasanya harus mengusir ia kembali, karena ia berasal dari jauh-tempat Alan dilahirkan.

"Laki-laki bukan dikenal hebat karena urusan ranjang, tapi dalam pekerjaan dan rumah tangganya.

Perlukah aku menemanimu disini sepanjang hidup? Atau kamu menikahi wanita dan menemanimu disini?"

Alan hanya diam, tidak berniat membalas apa yang wanita itu sampaikan. Ia sudah lelah mendengar semuanya.

"Berita yang tersebar di kota ini cukup menunjukkan jika kamu memiliki kekasih baru. Model? Aku cemburu."

Ya, Jena melancarkan serangan tiba-tiba dengan membuat gosip sendiri. Ia meng-*upload* foto Alan yang sedang menjenguk dirinya dengan membubuhi kalimat ambigu yang langsung dibuat berita oleh wartawan. Tentu instagram adalah tempat paling baik menyebar berita, dalam sedetik jutaan orang langsung melihatnya. Benar-benar wanita licik.

Model Jenara Harisman hamil, betulkah anak dari arsitek Alan Maverik Virales?

Alan bermain api dengan model yang sering dipakai Andrea Barries

Alan sudah move on dari designer Andrea A.Barries.

Apakah A.A.B menghilang karena tahu Alan selingkuh dengan modelnya?

Perselingkuhan terkuak, Andrea menghilang.

Itu adalah deretan judul berita yang tersebar di situs berita online. Jahat memang, mereka terlalu ikut campur. Tidak tahu apa-apa, tapi berani memberitakan hal buruk macam ini. Tambah emosi lagi Alan karena Andrea juga ikut dibawa-bawa. Perempuan itu bahkan sudah dua bulan ini meninggalkannya dan tidak tahu apapun.

Alan kemarin langsung menghubungi Jena begitu tahu berita ini heboh menyebar. Namun sayangnya wanita itu bersembunyi, menutup akses infomasinya agar Alan mencari. *Cih. Tidak sudi.* Pria berjambang ini sebenarnya tidak terlalu peduli, tapi mengingat Andrea- akhirnya dia menurunkan harga dirinya untuk meminta penjelasan Jena. Dan perempuan itu jual mahal.

"Sejauh mana hubungan kalian? Dia keguguran aku dengar. Masih berniat untuk menikahinya?" Kembali pertanyaan penuh rasa ingin tahu terlontar dari bibir wanita yang duduk di hadapan Alan. Wanita yang tak pernah kehabisan kata-kata.

"Aku lelah dan ingin istirahat." Akhirnya Alan bersuara dengan enggan. Sudah malam dan waktunya untuk meluruskan punggung.

"Perlu aku siapkan air hangat, pijatan atau pakaian?"

Muak, Alan menatap tajam wanita yang menawarkan kebaikan padanya. Ia tidak suka diperlakukan seperti itu oleh wanita, kecuali Andrea.

"Apa Andrea masih ada dipikiranmu? Buang jauh-jauh sosok wanita itu. Tidak pantas, tidak punya sopan santun, egois,-"

"*STOP!!*" Bentak Alan pada akhirnya. Kedua jemarinya bahkan sudah terkepal kuat karena menahan kesal. Ia tidak tahan jika seseorang menjelek-jelekkan Andrea. Mereka tidak tahu apa-apa tentang yang sebenarnya. Yang mereka lihat hanyalah ketidaksetiaan Andrea yang mencampakkan Alan disaat pria itu butuh dukungan setelah kecelakaan. Salah besar, cerita aslinya bukanlah seperti itu.

"Kamu bahkan berani membentakku?" Tanya wanita itu dengan nada tak percaya. Ia tentu saja kaget karena seorang Alan yang terkenal hangat menjadi keras dan emosional. Rasa cinta yang biasanya ada di mata Alan untuk dirinya tidak terlihat sama sekali.

"Karena kamu, aku membatalkan pernikahan dengannya. Ingat? Aku selalu ingat bagaimana brengseknya lelaki ini. Dia percaya tapi aku memberikan harapan palsu."

Suara Alan yang memelan dingin dan rahang mengetat tadi cukup menjadi bukti, jika sosok wanita ini sukses memancing emosi. Dia tidak tahu, jika fisik Alan

sebenarnya tidak dalam kondisi prima. Pria itu setiap malam sering mengalami nyeri dan sulit bergerak. Kenapa pula harus ditambahkan dengan hal yang makin membuat Alan stress?

Brak

Suara pintu yang Alan banting keras menjadi penutup pembicaraan mereka. Alan bersikap sedikit berlebih, kasar. Wanita itu menahan nafasnya sejenak kemudian kembali duduk di sofa perlahan, diam dengan segala pemikiran dan keinginan yang sering membuat Alan sulit untuk menolak-pemaksa. Dulu Alan sulit menolak keinginananya, tapi dulu. Karena sekarang terlihat jelas jika Alan sudah jauh berbeda.

***

"Kamu melempar petasan, maka aku akan balas dengan bom Jena."

Alan mengirimkan pesan suara miliknya untuk menggertak Jena. Wanita itu terlalu berani berhadapan dengan dirinya. Berita itu tidak mempan untuknya, tapi pasti akan sangat menyebalkan untuk Andrea. Jadi Alan bukan marah karena dirinya jadi bahan berita, namun marah karena nanti Andrea makin menjauh darinya.

Tidur normalnya tak lagi bisa didapat, Alan harus menenggak satu pil penenang untuk bisa tidur. Sungguh ini masa-masa terberat baginya. *Segera kembali Andrea.*

Sementara di tempat lain, seorang wanita yang sedang gencar diberitakan di media *online*, tengah berbaring nyaman di atas ranjang. Antara takut dan tidak, ia tenang mendapati pesan bernada ancaman dari Alan. Itu artinya pancingannya berhasil. Jena sukses membuat arsitek sukses itu emosi dan melampiaskannya.

"Hallo, aku baru saja mengirimkan pesan suara Alan. Tolong lakukan sesuatu dengan itu."

"*Kita sebar di instagram?*"

"*Whatever*, besok saat aku bangun, berita itu harus sudah viral."

"*Ok, itu mudah*." Suara pria di seberang sana terdengar berat, ia tersenyum senang karena mendapatkan pekerjaan yang tergolong mudah dengan bayaran tinggi. Hanya membuat sebuah berita, itu saja tugasnya. *Simple*.

Cinta itu bisa membutakan seseorang, termasuk Jenara yang sudah tidak tahu bedanya lagi antara cinta dan obsesi. Sejak mengenal Alan lewat Andrea, semua model yang dia kenal tentu memiliki impian yang sama yaitu lelaki seperti Alan. Sukses di karir, tampan, kaya sekaligus

menyenangkan. Jena tahu bagaimana saat pria itu dengan manis memperlakukan Andrea. Kemanapun Alan pergi, Andrea selalu menemani begitupun sebaliknya. Mereka hidup bersama, Jena tahu itu. Fakta Alan masih mencintai Andrea pun Jena tahu, tapi bagaimana lagi memang kalau sudah cinta? Jena menaruh hati pada kekasih Andrea itu sudah sejak lama.

Ia hanya berusaha sekuat yang ia bisa, mendapatkan apa yang dia inginkan selama pria itu belum terikat wanita lain. Jena percaya jika cinta bisa datang karena terbiasa. Tentu ia akan memperlakukan Alan lebih dari apa yang dulu pernah Andrea lakukan. Ia siap untuk sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga yang hanya diam di rumah, tak masalah selama di rumah itu hanya ada Alan dan dirinya.

Bab 18 – No

Balita bermata abu-abu yang baru pertama kali melakukan penerbangan jauh ini sedang asik mengunyah snack sambil menyaksikan film kartun anak-anak. Ben tidak memperdulikan dimana sebenarnya dia berada, sebab yang terpenting adalah sosok Andrea. Jika ada wanita cantik berambut pirang itu Ben akan merasa semuanya aman. Walaupun telinganya terpasang *earmuff* dan pakaian yang digunakan terlalu berlebihan, Ben tidak mengeluhkan. Hanya tadi saat pesawat berguncang ia sempat menangis, mungkin takut karena getaran yang makin kencang dan tak kunjung berhenti.

Sebisa mungkin Andrea dan Claire bekerja sama untuk memprioritaskan kenyamanan Ben lebih dulu, makanan, mainan hingga tempat istirahat. Mereka nekat dan terlalu berani, membawa Ben pertama kali terbang dengan jarak tempuh yang sangat lama. Selain minim pengalaman, mereka juga tidak tahu apa efeknya nanti begitu Ben turun. Semoga baik-baik saja.

Dan benar saja, begitu pesawat landing dengan lancar dan Ben menghirup udara pertamanya di Jakarta, pria kecil itu menangis. Ia tidak suka dengan suasana asing ini, ramai, pengap dan panas. Begitu mereka berjalan keluar, kegelisahan Ben makin menjadi. Anak Alan yang berusia baru satu tahun itu kulitnya mulai memerah, keringat bercucuran dan suhu badannya tinggi.

Andrea tentu panik, dengan tak tentu arah dia menggendong anaknya kemudain berjalan cepat mencari ruangan dengan pendingin. Ia tidak tahu akan seperti ini efeknya, anaknya terlihat menderita. Merasa bersalah melihat tangis Ben yang tak kunjung berhenti dan itu karena dirinya, air mata Andrea perlahan ikut meluruh. Hatinya sakit dan teriris karena harus melibatkan Ben dalam urusan pribadinya. Keegoisan menjadikan seseorang menderita.

"Ben,.. Benedict? *Are you ok*?"

Suara Andrea mencoba menenangkan, baru saja mereka memasuki cafe tertutup yang ada di bandara. Suhu di dalam ruangan cafe cukup dingin dan perlahan Ben tak lagi menangis.

"Aku merasa panas, apalagi dia." Seru Claire yang duduk di samping Andrea, adiknya itu sudha mulai menanggalkan jaket dan kaos lengan panjangnya tanpa tahi tempat.

"Claire, lakukan di toilet!"

"Ups *sorry*!" Melarikan pandangannya ke seluruh cafe, Claire memastikan bahwa aksinya ini tidak digolongkan dalam tindak pornografi. Mencoba menghormati apa yang begara ini junjung tinggi, Claire akhirnya mencari toilet untuk berganti pakaian dan mencuci wajah.

"*Mommy*!"

"Yaa?" Jawab Andrea cepat, tangannya sedang melepas zipper jaket Ben. Ia ingin melepas pakaian hangat anaknya agar tak lagi merasa kepanasan. Lucu sekali, begitu Ben hanya mengenakan kaos dalam dan celana pendeknya, bayi itu terlihat seperti balita yang hidup lama di Indonesia. Menggemaskan, balitanya cocok dijadikan bintang iklan producknya sendiri.

"*Milk*?" Andrea menawarkan minuman dan tentu saja anak lelaki Alan itu mengangguk pasti. Dia sudah tahu banyak kosakata, namun ia masih sulit untuk mengucapkan. Hanya kata Mommy dan ...., Andrea tak ingin membahasnya.

"*Oh My God Andrea, it is really hot.*"

Gerutu Claire yang sudah mendapatkan satu cup cool cofee. Penampilannya juga berubah, kaos berbahan tipis dan celana pendek jeans sudah melekat ditubuhnya.

Melihat Ben duduk di atas meja dalam keadaan hanya mengenakan kaos dalam dan celana pendek, Claire langsung tertawa. Balita yang terlihat selalu rapi di London ini tiba-tiba berubah merakyat. Ben is Ben, dia tidak terlalu memperdulikan tawa Mommy Claire yang geli melihat ke arahnya.

Tak henti-henti tangan Andrea terulur mengusap keringat dan kulit basah Ben dengan tisue basah. Antara tega dan tidak, kulit anak lelakinya masih memerah dimana-mana. Kasihan.

"Akan sampai kapan kita disini? Aku ingin tidur Drea."

"Kita menunggu Ben siap, kamu tidak merasakan dia begitu menderita? Ini salah kita yang terlalu memaksakan

ego Claire." Jawab Andrea lemah, dia benar-benar jahat jika masih mengikutkan Ben saat kunjungannya setiap bulan.

"Ben akan bertemu Papanya, biarkan Alan melihat bagaimana perjuangan anak lelakinya untuk kemari melawan rasa takut, menahan kegelisahan, tekanan udara dan cuaca yang begitu panas. Dia harusnya malu, bayi 1 tahun saja perjuangan menemuinya, kenapa dia tidak? Benar kan Ben?"

Pemilik darah Alan ini masih fokus menghabiskan susu dengan terus mendapatkan tatapan lekat Mommy Andrea. Jika sudah seperti ini, yang harus Claire lakukan adalah merekam moment. Ia akan tunjukkan pada lelaki itu kemudian membawa Andrea dan Ben segera pergi, agar Alan menyesal.

***

He is more brave than his father.

Setelah melewati waktu panjang, akhirnya Andrea merasakan kelegaan yang luar biasa detik ini. Melihat Ben dan Claire berbaring di ranjang king size salah satu hotel dengan nyenyak, beban berat langsung terangkat. Tidak ada yang tahu sekalipun Claire kalau selama perjalanan Andrea terus merapalkan doa, meminta agar mereka selama sampai Jakarta, meminta agar tidak ada hal buruk yang terjadi pada dua orang paling dicintainya.

Kenapa menginap di hotel? Andrea menjelaskan pada Claire kalau dia tidak ingin bertemu Alan lebih dulu. Andrea belum siap untuk menceritkan semuanya, ia butuh waktu. Setidaknya dengan menginap di hotel mereka tidak akan takut Alan tiba-tiba datang, mereka bisa mengembalikan lagi fisiknya yang lelah.

Andrea tidak ikut istirahat, mengenakan gaun floral berbahan tipis ia duduk di sofa memilih menonton televisi.

"Hallo"

"*Miss Andrea."*

"Kirimkan pakaian yang aku minta kemarin. Aku akan mengirimkan alamatnya nanti."

"*Sure*."

Usai meminta salah satu karyawannya untuk mengirimkan pakaian balita, jemarinya dengan sengaja membuka pesan whatsap Alan. Ada dua pesan yang belum dibaca, lagi-lagi tentang permintaan agar Andrea segera kembali. *Dia bahkan manja melebihi anaknya sendiri.*

Tanpa disadari bibir Andrea tertarik ke atas saat membaca deretan pesan Alan. Cukup lama bibir itu tersungging, sampai akhirnya Andrea mulai kembali menetralkan ekspresi wajah. *Ini sudah keterlaluan. Bisa-bisanya masih bisa tergoda dengan deretan pesan*

menyebalkan seperti ini. Jika Claire tahu pasti dia akan sangat marah. Bodohnya aku masih menyukai pria macam dia. Alan memang brengsek.

"Jangan rindu."

Deg

Jantung Andrea langsung terhenti seketika, dia membeku dalam posisinya mendengar suara seorang pria. Siapa?

"Berat, kamu tak akan kuat, biar aku saja," kata Dilan.

Shit! Sebuah bantal sofa langsung Andrea lempar ke arah televisi yang sedang menayangkan film remaja tanggung yang menggelikan. Pembicaraan seperti itu tidak lagi membuat Andrea melambung, sesuai umurnya saat ini ia akan mengatakan gombalan itu begitu membuat jengkel, lebay dan kekanakan.

Memalukan, seorang *designer* dan ibu muda yang berusia 27 tahun hampir saja tertipu dengan film anak muda. Apa sekuat ini efek umur dan hormon yang meningkat? Tingkat sensitifitas dan keinginan untuk disentuh tiba-tiba melambung tinggi. Bolehkah dia sesekali merespon rayuan Alan? *Ah aku makin gila.*

Andrea bangkit dari duduknya dan dengan kesal segera mematikan televisi. Ia belum ingin istirahat walaupun

sebenarnya tubuhnya membutuhkan itu. Berdiri dengan memandang view luar jendela hotel adalah salah satu cara yang dia lakukan guna mencari kesibukan. Sekaligus juga mencari waktu dan cara tepat untuk mengenalkan Benedict. Dari dalam hatinya yang paling dalam, Andrea begitu menginginkan Papa dari anaknya untuk segera tahu, namun sisi lain kadang memberitahu sebaliknya. Ia dibuat takut dengan cerita mimpi Claire dan kejadian-kejadian lain dalam film.

Andrea: ***Wednesday, at 2 pm. Can we meet?***

Rasanya inilah kali pertama Andrea mengirimkan pesan pada Alan lagi, dan itu sangat membuat jantungnya berolahraga. Cemas dan khawatir menunggu sebuah balasan, sudah sangat lama ia tidak merasakan seperti ini karena terlalu sering mengabaikan.

Ting

Hanya berselang beberapa detik, pesan balasan dari Alan masuk.

Alan : ***Oh My God, it is a dream? You send me a message first.***

Alan : Masih 3 hari lagi, bagaimana jika hari ini?

Perilaku Andrea yang mulai aneh dengan menahan senyum seperti ini, sebenarnya membuktikan jika

pernyataannya tadi salah. Rayuan atau kata gombal menjengkelkan dan kekanakan. Dia menjilat ludahnya sendiri, memang *bad liar.*

Andrea : Rabu atau tidak sama sekali.

Alan : *Fine. I miss you so badly.*

***

"*She comes back*?" Tanya wanita yang menginap di apartemen Alan. Ia melihat bagaimana ekspresi pria yang duduk di kursi counter dapur itu tengah tersenyum.

"Aku cemburu melihatmu terus menerus mengejarnya." Tambahnya lagi dengan setengah kesal, namun tangannya tetap bergerak menghidangkan makan malam untuk Alan.

"I made mistake, sudah seharusnya aku mengejar untuk meminta maaf." Tak ingin panjang lebar menjawab, Alan bergegas menyantap hidangan spageti di hadapannya.

"*What about the model?* Kamu mengejarnya juga? Karena kamu juga membuat kesalahan. Begitupun denganku, kamu memiliki sebuah kesalahan yang belum aku maafkan."

"*Whatever*, prioritas paling utama adalah Andrea."

"Memuakkan, wanita seperti apa sebenarnya dia sampai bisa membuatmu terus-menerus seperti ini? Cantik, sexy, penggoda atau -"

"MOM!!!!"

Tak bisa mencegah lagi emosinya, Alan kembali membentak wanita tua yang sudah berjasa membuatnya lahir ke dunia dengan begitu keras. Bahkan Alan berdiri dan menggenggam erat sendok di tangan kanan, sebagai bentuk pelampiasan. Ia kecewa dan marah pada seseorang yang selalu menilai dari sisinya saja, tanpa mendengar pendapat orang lain.

Sebenarnya tindakan Alan membentak ibunya tadi tidaklah dibenarkan, begitu kasar sampai mata wanita tua itupun berkaca-kaca saat memandang anak lelakinya. Hatinya sakit, seperti yang dia katakan selalu jika dia cemburu dengan perlakuan Alan pada Andrea.

Pria kecil yang dulu selalu mencarinya, kini mengabaikan dan bahkan berani membentak. Apakah sudah begitu besar pengaruh Andrea pada diri Alan hingga tidak mengingat siapa status wanita di hadapannya. Jelas lebih tinggi. Tidak adanya dirinya maka Alan tidak akan hadir juga.

"Sepertinya aku memang bukan lagi apa-apa." Seru Nyonya Virales dengan lemah. Ia masih duduk di kursinya dengan tangan bergetar.

"Aku meninggalkannya sehari sebelum pernikahan, tanpa kabar apapun. Lalu tak berapa lama dia keguguran. Bagaimana aku tidak merasa bersalah?" Alan menjeda sejenak. "Ada banyak kebenaran tentang aku dan Andrea yang tidak diketahui orang lain, tapi kenapa mereka berani sekali menilai Andrea seburuk itu?"

Tanpa permisi, Alan langsung mengambil kunci dan dompet di dalam kamar kemudian keluar dari apartemen. Ia butuh banyak udara segar. Amarah yang meledak seperti ini tidak baik untuk dilampiaskan, tentu Alan tahu. Dia tidak akan mabuk atau bermain di diskotik.

Ia hanya butuh tempat yang sunyi. Nyonya Virales memang tidak tahu apapun terkait Andrea. Mereka tidak pernah saling bertemu, baik secara langsung maupun jarak jauh. Ketika dulu Alan akan menikah dengan wnaita tercintanya, Alan hanya meminta ijin lewat *video call* dan itupun tanpa Andrea di sampingnya. Ibunya hanya mengetahui wajah Andrea lewat foto dan video. Selebihnya tidak ada komunikasi lain.

Andrea dan ibunya sama-sama penting. Tidak bisa dipilih. Jika pun Alan diminta untuk meninggalkan salah

satunya, dia tidak akan bisa. Andrea akan tetap ia kejar, walaupun itu akan sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Selain itu mungkin juga usahanya akan menyakiti hati sang ibu. Biarlah, dia lelaki. Ia harus siap untuk menghadapi kemungkinan itu. Cukup sudah waktu 2 tahunnya ia tenggelam dalam penyesalan. Kini sesuatu penyesalan itu ingin ia ganti dengan penebusan.

Mencoba peruntungan, Alan mengirimkan pesannya pada Andrea. Mungkin wanita itu mau berbaik hati.

Alan : Bisakah detik ini kita bertemu?

Please answer yes, aku sedang kalut dan butuh seseorang. Please Andrea.

Alan terus berdoa dalam menunggu jawaban pesan Andrea.

No.

Seluruh tubuhnya melemas seketika, beruntung ia sedang duduk di kursi kemudi. Mungkin jika Alan berdiri, pria itu akan langsung jatuh terduduk. Andrea tetap menjawab tidak.

Bab 19 – Chaotic

Penolakan adalah hal biasa bagi Alan, itu artinya ia harus mencoba dan berusaha lagi. Tak putus asa, ia mengirimkan pesan singkat kembali, mencoba berjudi dengan keadaan. Siapa yang akan tahu masa depan? Alan juga tidak tahu jika hubungan baik yang selama ini terjalin bersama Adrea harus melalui rintangan seperti ini. Masa depan itu misteri yang harus kita usahakan dari sekarang. *And he works hard for it.*

Alan : Boleh aku mendengar suaramu?

Tak berselang lama, Andrea membalas.

Andrea : Kamu lupa suaraku?

Jika Andrea masih mau menjawab, dengan kata lain ia belum ingin mengakhiri obrolan ini dengan Alan. Haruskah pria berjambang ini senang? Pasti. Sesaat membaca balasan yang Andrea kirimkan, bibir tipis Alan terukir senyum karena gemas dengan jawaban Andrea yang terlihat seperti kesal. Wanita cantik yang sudah lama di hatinya itu secara tersirat bertanya apakah sudah melupakan dirinya, sehingga suarapun tidak ingat. Dia marah karena dilupakan?

Jahil, Alan membalas dengan mengatakan iya aku lupa. Dan balasan lain yang lebih menggemaskan Alan dapatkan, Andrea langsung mengirimkan *voice note* yang tengah berteriak memanggil namanya. Hal itu membuat jantungnya kembali berdetak, akhir-akhir ini ia sudah merasa mati namun mendengar suara tadi Alan seperti dihidupkan lagi.

Tidak terasa hanya melakukan hal kecil seperti ini, Alan bisa melupakan sejenak masalah dengan Jena dan Ibunya.

Alan : Aku sedang memiliki masalah. Saat ini aku sedang di dalam mobil, masih di basement. Bisa berikan suatu ide aku harus kemana?

Andrea : Nyalakan mobil, dan segera pergi temui Jena.

Memperbaiki posisi duduknya Alan menyugar rambut pendek miliknya ke belakang dengan kelima jari. Secepat itu rambutnya berantakan, namun justru makin menambah sisi maskulin dirinya. Hanya berbalut celana tidur dan kaos tipis ia keluar apartemen. Bermaksud mencari udara segar di luar, yang ia tahu sendiri jika udara segar itu adalah Andrea. Bukan yang lain.

Alan : Aku lebih memilih terjun ke sungai.

Menunggu sampai 10 menit tak juga ada balasan. Alan meletakkan ponselnya di dasbor pintu. Ia sudah mulai menjalankan mobilnya keluar dari *basement*, berbaur dengan ratusan mobil di jalanan ibukota yang tak pernah sunyi. Kemana sebenarnya tujuannya kali ini?

Andrea : Alan!

Hey Alan!

Mave!

Wanita berambut pirang panjang di seberang sana sudah dibuat kesal dan geram karena Alan tak juga membalas pesan darinya. Kemana pria itu? Ke tempat Jena? Atau benar terjun ke sungai? Jika ia, orang pertama yang akan polisi cari pasti adalah Andrea. Karena ia orang terakhir yang berhubungan, lebih lagi nama kontaknya pasti masih Alan beri nama Honey.

Masalah apa memangnya? Andrea hanya tahu masalah yang pria itu hadapi tentang pekerjaan dan keluarganya. Selebihnya masalah kecil yang lain Alan tidak menganggap. Pria berjambang itu tidak berusaha membesarkan hal kecil yang jika dibiarkanpun lama-lama akan menghilang.

Melangkah tak tentu arah karena khawatir, Andrea sampai tak mengetahui ada sosok pirang yang sedang menatapnya penuh rasa curiga. Sudah lewat pukul 10 dan Andrea belum tidur, tidak biasanya.

"Ehem."

"*Shit."* Andrea mengumpat karena kaget akan kehadiran Claire.

"Kenapa belum ikut berbaring?"

"Aku belum mengantuk."

"Oh really? Haruskah aku percaya?"

"Aku mendengar suara teriakan yang memanggil nama Alan, apa dia ada disini?"

Andrea menggeleng pasti setelah melihat gelagat Claire yang sedang mencari kehadiran Alan di seluruh ruang kamar hotel.

"*He is not here*." Tegas Andrea karena Claire tak juga mengakhiri penelusurannya mencari jejak Alan.

"*So*?"

Claire berhenti, menghadap sepenuhnya pada Andrea dengan jarak dua meter. Ia ingin memastikan apa yang membuat Andrea khawatir dan gelisah. Penjelasan, itulah yang Claire harapkan.

Bukannya memberikan apa yang Claire inginkan, Andrea justru melangkah masuk ke kamar dan membaringkan tubuhnya di samping Ben. Tanpa kata-kata ia langsung memejamkan mata dan memaksakan diri untuk tidur. *Dasar pembohong*.

Kakaknya memang pembohong yang buruk, jelas-jelas wanita itu gelisah usai berbagi pesan dengan Alan. Bisakah orang yang sedang gelisah memilih untuk tidur? Hanya Andrea yang bisa melakukannya.

Jika Andrea tidur, maka saat ini giliran Claire yang terjaga. Ia berdiri di balik jendela, melihat suasana malam kota Jakarta-tempat kakaknya mencari uang selama lebih dari 5 tahun. Di tempat ini pula Andrea mengenal Alan, saling berbagi kehidupan dan perasaan. Mungkin juga di tempat ini kakak-kakak Ben yang lain dibuat. Jelas sebelum Ben harusnya ada seseorang lagi yang terlahir, namun takdir mengatakan lain.

Merasa memiliki hak untuk ikut campur dalam permasalahan pribadi Andrea, Claire seperti biasa berniat mengambil ponsel apple kakak tercantiknya yang ada di atas nakas. Claire merasa Tuhan selalu berpihak padanya, tidak perlu bersusah-susah. Mencari tempat terbaik, yaitu di sofa ruang tamu, Claire segera membuka obrolan terakhir antara Alan dan Andrea. Ia baca setiap deret kalimat yang Papa Ben itu kirimkan beberapa hari yang lalu, kemudian mulai turun hingga membaca pesan terakhir beberapa menit yang lalu.

Entah kenapa hanya dengan membaca chat whatsap, Claire bisa merasakan hubungan keduanya seperti apa. Tidak dalam keadana baik-baik saja, satu sisi mengejar dan sisi lain menjauh. Tentu Andrea adalah sisi yang menjauh.

Claire tidak mengatahui pesan yang baru saja Alan kirimkan, karena menggunakan Bahasa Indonesia. Tidak berniat membalas seperti yang biasa Andrea lakukan. Tapi ia tetap membuka layar obrolan, tidak masalah karena Andrea sudah menyeting pesan tak terbaca.

Alan : Aku disini Andrea. Aku sudah sampai di suatu tempat kita biasanya menginap.

Mau bergabung?

Akan lebih menyenangkan jika ada kamu.

Beberapa pesan mulai berdatangan dari Alan, dan Claire masih setia mengamati. Pesan tertulis dalam bahasa, haruskah dia menggunakan google translate? Merepotkan.

Alan : *How was your day in London?*

Aku hampir lupa bagaimana suasana di sana, sudah dua tahun ini aku tidak pulang.

Apakah banyak yang berubah?

Menyerah, Claire malas untuk terus menunggu pesan-pesan Alan yang ditulis campur. Kenapa pria itu tidak full menggunakan *English*? Sehingga Claire bisa tahu artinya. Tidak mau lagi ambil pusing, Claire mengembalikan ponsel Andrea pada tempat semula. Biarlah pria itu terus mengirim pesan, sementara dua bagian dari Alan lain sedang lelap di atas ranjang. Andrea dan Benedict, benarkah mereka akan bersama Alan?

***

Alan memasuki kamar Putri Duyung Resort Ancol, bukan kamar tempat biasanya dia dan Andrea menginap. Tapi cukup untuk kembali mengingat kebiasaan mereka jika ingin suasana baru. Siapa lagi yang menawarkan untuk travelling? Tentu Alan, dia selalu mengajak Andrea untuk mencoba tempat wisata baru. Resort bukan yang baru,

namun tempat ini adalah tempat yang sering mereka datangi.

Usai melihat kembali deretan berita online tentang dirinya dan Jena. Termasuk berita terbaru tentang gertakan yang Alan lontarkan, Jena ternyata tidak menyerah. Wanita itu justru makin menekan dan menancapkan keinginan makin dalam. Membiarkan Alan makin terlihat negatif di kalangan netizen, kemudian berharap Alan akan datang dan menemuinya untuk meminta maaf.

Untuk apa meminta maaf? Dia tidak salah dan tidak pernah melakukan hal itu. Sekedar iseng, Alan men-screeshot setiap portal berita tentang dirinya kemudian mengirimkannya pada pengacara ternama di negara merah putih ini. Memastikan jika apa yang Alan lakukan tidaklah salah.

Matanya perlahan tertutup dengan setengah tubuh berbaring di ranjang dan kaki masih menjuntai ke lantai. Ia membayangkan saat ini Andrea keluar dari dalam kamar mandi. Menatapnya dengan menggoda dan berjalan anggun ke arahnya. Wanita itu diam, namun bahasa tubuhnya mampu membuat Alan terbakar.

Kulit putih yang bersentuhan langsung dengan telapak tangan Alan memberikan sensasi lain yang lama tidak didapat. Alan sudah lupa rasanya menyecap bibir

merah Andrea, mengulum dan memainkan lidahnya di sana. Apalagi menyurukkan bibirnya di ceruk leher jenjang, memberikan gigitan dan hisapan hingga menimbulkan desahan.

Pria berambut hitam pendek ini secara terang-terangan tidak bisa menyembunyikan keinginannya tiap kali berdekatan dengan Andrea. Ia tak segan menarik Andrea ke dalam kamar dan mengurungnya hingga pagi hari-tapi dulu.

Hal lain lagi yang Alan rindukan adalah menggandeng tangan wanita itu saat berjalan-jalan, dilayani saat makan dan mandi bersama. Tak terkira banyak sekali hal yang hilang dalam hidup Alan. Masih pantaskah dia mendapatkan hal itu lagi? Mungkin banyak yang mengatakan tidak, tapi dari hati Alan terdalam ia menginginkan itu-sangat.

♪♪♪♪

Been sitting eyes wide open behind these four walls, hoping you'd call

It's just a cruel existence like

there's no point hoping at all

Baby, baby, I feel crazy, up all night,

all night and every day

Give me something, oh, but you say nothing

What is happening to me?

I don't wanna live forever,

'cause I know I'll be living in vain

And I don't wanna fit wherever

I just wanna keep calling your name

until you come back home

Suara notifikasi panggilan terdengar yaitu lagu yang menjadi favorit Alan sejak Andrea pergi- *Zayn dan Taylor Swift I don't wanna live forever.* Lirik yang begitu cocok untuk Andrea, aku hanya tetap ingin memanggil namamu sampai kamu pulang kembali.

Setelah cukup mendengar lagu indah itu, tanpa melihat Alan langsung mengangkatnya.

"Hallo?"

"*Akhirnya aku mendengar suaramu*."

Sontak mata Alan terbuka. Jena. Hilang sudah ketenangan hatinya tadi selama mendengar musik. Pria tampan bertinggi 180 cm ini diam, tak berniat lagi bicara. Menyebalkan sekali wanita ini, disaat Alan menghubungi ia sembunyi dan saat Alan tidak ingin berhubungan wanita itu muncul.

"Tidakkah kamu ingin menemuiku? Kita bisa membicarakan ini baik-baik. Aku memiliki bukti yang bisa memberatkanmu Tuan Alan."

Bukti apa? *Note voice* ancaman itu?

"Tapi aku bisa berbaik hati untuk mengulur itu semua, asal kamu kamu sedikit bekerja sama. Disadari atau tidak, sekarang semua orang sudah berempati padaku. Seperti kacang lupa kulitnya, seperti itu pengandaian kamu yang melupakanku."

Alan masih diam di tempatnya berbaring, tidak mengeluarkan suara sedikitpun.

"Well, dan lagi mungkin informasi tentang penggunaan obat adiktif juga bisa membuatmu pelan-pelan disorot."

Brak

Dengan kekuatan penuh Alan melempar ponsel miliknya ke dinding hingga hancur berantakan. Tidak menghiraukan jika telfon itu masih tersambung. Ia muak dengan wanita seperti itu. Emosi mulai menguasinya, mata menajam dan tangannya terkepal erat ingin memukul seseorang. Alan baru sadar ternyata selama ini orang-orang yang ada disekitarnya hanya memanfaatkan. Bahkan Ibu kandungnya sendiri.

Jika sudah seperti ini, ia hanya butuh Andrea. Seperti apapun besok pertemuan dengan wanita itu, ia akan berusaha dengan baik agar Andrea bisa kembali. Tidak ada tempat yang membuatnya nyaman selain si pirang *bad liar* itu. Andrea sudah bertahan lama dengannya, namun tanpa sadar Alan mengusirnya menjauh diam-diam. Lelaki macam apa sebenarnya dia? Tidak pernah berhenti melukai wanita yang paling diinginkan.

Hidupnya kacau balau karena ulahnya sendiri, itulah Alan.

"Andrea,"

"Andrea," bisik Alan berkali-kali dalam posisi meringkuk di ranjang resort. Tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Alan just wanna keeps calling her name.

Bab 20 – Wild plan

Ponsel yang sudah hancur berantakan di atas lantai hanya dipandangi Alan dengan tatapan dingin. Tidak ada kemarahan atau penyesalan sama sekali, ia justru bersyukur karena sudah melakukan itu. Bentuk kekesalannya sudah ia realisasikan saat itu juga, tanpa harus minum alkohol dan memukul orang lain.

Bertanggung jawab, Alan segera membereskan siswa kekacauan yang dia buat malam tadi. Bagian-bagian ponsel Alan kumpulan, kemudian ia masukkan ke sebuah kantong plastik. Menginap di Putri Duyung *Resort* berhasil mengembalikan ketenangan hati. Walaupun ketika nanti

Alan keluar, masalah akan menyambutnya seperti patung selamat datang, namun saat ini ia jauh lebih siap berperang.

Alan mengendari mobil menuju sebuah toko ponsel besar milik rekannya, tanpa perlu berlama-lama Alan menunjuk *box* ponsel berlogo *apple* keluaran terbaru. Ia tidak tahu berapa harganya, yang jelas ia ingin memakai barang yang sama dengan Andrea. Hanya itu alasannya.

"Tolong kembalikan semua isi ponsel ini dan pindahkan ke yang baru."

Pinta Alan pada pria berwajah oriental dengan mata sipit-sang pemilik toko, setelah meletakkan kantong plastik transparan berisikan serpihan-serpihan ponsel di atas meja.

Pria sipit itu menatap pelanggannya dengan tak percaya. *Benarkah aku harus melakukan ini? Ini sudah benar-benar hancur.* Koh Wei-nama pemuda itu secara dramatis menarik kantong plastik di hadapannya mendekat. Miris sekali nasib ponsel yang sebenarnya baru dibeli bulan lalu, ia ingat betul.

"Setidaknya beri aku waktu 1 hari," seru Koh Wei dengan wajah menunduk memandangi bagian ponsel yang hancur.

Alan yang duduk tepat di hadapannya maju dan sedikit membungkuk guna membisikkan sesuatu. "Aku tambah 10 juta, dan aku menunggu."

"*Shi*," balas pemilik toko semangat.

Koh Wei yang masih muda langsung tersenyum senang seperti mendapatkan banyak *angpao*, lebih tepatnya lagi mendapat uang jajan tambahan. Karena pekerjaan ini ia anggap ini sebagai *private service*. Suka-suka dia selaku pemilik toko kan?

Tatapan pemuda itu mulai berubah tak lagi bodoh, kali ini nampak serius. Ia mencari beberapa benda penting macam *sim card, micro sd,* dan *hardware* kemudian membuang sisa rongsokan ke tempat sampah begitu saja.

"Kita ke ruanganku." Ajaknya pada Alan. Memimpin di depan untuk menyusuri sisi belakang toko yang berantakan kemudian menaiki tangga menuju sebuah kamar pribadi. Sempat Alan ingin mundur, ia tidak suka jika bersama pria dalam ruangan *private* macam itu. Namun setelah dibuka, di balik pintu ternyata tidak seperti dalam bayangannya. Ia pun bisa bernafas lega.

Tidak ingin tahu bagaimana cara Koh Wei bekerja, Alan memilih duduk di kursi balkon memandangi suasana luar. Ruko ini cukup besar dan terdiri dari 3 lantai, dimana setiap lantai punya fungsi masing-masing. Lantai 1 sebagai

toko, lantai 2 tempat servis dan lantai 3 rumah. Alan sangsi hidup di sini, jika nanti terjadi kebakaran apa yang pertama kali Koh Wei lakukan? Lompat dari lantai 3? Mengerikan.

Hanya berbekal *email* dan *password*, dalam waktu kurang dari 30 menit *semua* data Alan sudah masuk dalam ponsel barunya. *Amazing*.

"Dasar *hacker*." Sindir Alan usai menerima ponsel barunya. Bukannya marah, Koh Wei malah makin tersenyum lebar hingga bola matanya tidak terlihat.

"*Pretty girl."* Celetukan pria China itu karena tadi tanpa sengaja melihat isi *micro sd*. Walaupun berjasa besar nyatanya tak membuat Alan segan untuk memelintirkan lengan kekarnya pada leher Koh Wei erat. Selain kesal karena Koh Wei mengintip, Alan juga kesal karena kemampuan pria itu begitu membahayakan. Ia iri.

"*Sorry-sorry*!!" Teriak pemuda itu kencang karena kehabisan napas. Ia tahu Alan hanya bercanda tak pernah benar-benar ingin membunuh dirinya. Pria tampan London itu hanya bahagia, terlalu bahagia mungkin karena semua data kembali.

"Aku akan membutuhkanmu lagi, jangan kemana-mana selama aku belum menghubungimu."

***

Selasa malam, keluarga kecil Anderson masih menginap di hotel. Mereka baru saja makan malam dan kini hanya berbaring malas di atas ranjang menjaga Ben yang bermain lego. Claire sibuk berbalas *chat* dengan kekasihnya yang merupakan seorang dokter, sedang Andrea melamun. Tatapannya mungkin terlihat tertuju pada langit-langit kamar, namun jika lebih dalam meneliti mata Andrea, sebenarnya kosong dan hampa.

Apa yang harus dilakukannya besok? Setelah duduk berhadapan dengan Alan, kalimat apa yang harus ia ucapkan pertama kali? Tidak mungkin kan Andrea secara tiba-tiba langsung mengenalkan anaknya? Alan ini Ben, anak kita. Rasanya Andrea tidak akan berani mengatakan hal itu. Lalu, harus dari mana Andrea menjelaskan adanya Ben? Apa perlu mengingatkan kejadian malam di Bali saat dirinya menyerah dalam kungkungan Alan? Lebih tidak mungkin lagi.

Andrea tidak terlalu memperdulikan respon Alan nanti, apakah pria itu percaya atau menolak. Bagi Andrea, hal itu tidaklah penting. Karena setelah ia mengenalkan Ben, secepatnya mereka akan kembali lagi ke London. Kasihan Benedict, kulitnya selalu memerah jika ia bawa keluar. Entah karena suhu atau debu, yang jelas Ben tidak terlalu nyaman tinggal di tempat Papanya ini. Setiap hari Andrea harus melihat anaknya yang biasanya tampan dengan pakaian

keren, kali ini harus tega hanya memakaikan Ben kaos tanpa lengan yang tipis dan celana pendek. Bahkan balita itu lebih suka hanya dengan celana pampers saja. Miris sekali.

"*What are you thinking about*?"

Claire yang tahu Andrea melamun, melempar pertanyaan asal karena ia juga sedang fokus pada sang kekasih. Hanya ingin tahu saja apa isi otak kakaknya. Pasti Alan.

"*Everything*. Aku memikirkan semuanya. Ben. Kau. Karyawanku. Semua aku pikirkan," ucap Andrea dengan tempo bicara yang begitu lambat.

Bibir Claire tersungging setelah mendengarnya. Memikirkan semua? Maksudnya mungkin lebih dari 70 persen adalah pemikiran tentang Alan. *Is Claire right?*

"Lalu bagimana denganmu?"

Tertular, Andrea ikut tersenyum tanpa berniat menjawab. *Memang apa yang perlu dikhawatirkan tentangku Claire?*

"*You are not fine Andrea.*"

Claire akhirnya meletakkan ponselnya di atas nakas samping kiri ranjang. Kemudian memutar posisi duduk hingga sepenuhnya berhadapan dengan Ben dan Andrea.

Beruntung tempat tidur mereka besar dan lebar, sehingga bisa memuat tiga orang sekaligus.

"Alan dan Jena sedang begitu ramai diberitakan. Mereka memiliki hubungan, bahkan sampai Jena keguguran Claire. Apakah kita perlu menambah lagi masalah untuknya?"

Andrea bukannya tidak tahu apa-apa, dia tahu pemberitaan online bahkan sampai pada kasus *voice note* Alan yang mengancam Jena. Clairepun ternyata tidak terkejut dengan informasi ini, di luar dugaan ekspresinya tenang. Apa karena efek memiliki Ben? Atau memang ia juga sudah tahu?

"Ben bukanlah sebuah masalah. Ben anak Alan. Kita menyampaikan suatu fakta dan informasi penting, terutama untuk pria berjambang itu. Tidak ada yang tahu seperti apa masa depan Andrea. Tugas kita memberitahunya. Titik. Dan jika dia menganggap Ben sebuah masalah, maka kita akan segera pergi. Jangan pikirkan lagi lelaki seperti itu." Claire menjeda, kemudian kembali berkata, "lihat hanya satu titik tujuan kita, abaikan yang lain."

Ben seperti biasa menoleh saat seseorang menyebut nama Alan. Ia begitu familiar dan sensitif. Dalam pikirannya mungkin ia bertanya-tanya, siapa Alan? Apakah itu enak

sampai kalian terus menyebutnya setiap hari? Atau dia jenis lego baru?

"Kamu tidak melihat perjuangan dia untuk bertemu Papanya? Menahan ketakutan dan rasa panas yang membuatnya selalu memerah." Mata Claire melirik pelan balita yang benar-benar diam saat sudah memegang lego. Bagaimana bayi sekecil itu tertarik pada mainan yang bentuknya tidak jelas? Mayoritas balita lebih tertarik pada benda penuh warna, besar dan berbunyi jika disentuh. Tapi Ben tidak, ia minoritas artinya.

"Claire-"

"Kalau kamu tidak bisa, biarkan aku yang menggantikanmu untuk maju. Aku bisa! Aku tidak kuat membiarkannya hanya mengenal kita saja. Lagi-lagi aku harus mengatakan tentang masa depan Andrea. Bisa saja kita hilang dari dunia ini lebih dulu, lalu dia akan bersama siapa?... *Ok*. Mungkin pemikiranku terlalu berlebihan, tapi ayolah coba berpikiran lebih luas lagi. Rencana cadangan untuk Ben."

Terlihat sekali ada sorot khawatir dan gelisah yang terpancar dalam mata Claire. Entah kenapa ia begitu bersemangat dan pantang menyerah untuk terus melaksanakan tujuan ini.

"Bagaimana dengan keluarga Alan nanti?" Andrea mengingatkan Claire tentang keluarga Alan.

"Itu urusan dia."

Andrea mengalihkan pandangannya pada balita super tampan hasil benih Alan, tangannya secara perlahan melingkari tubuh kecil itu dan menariknya berbaring. Tak sampai disitu ia juga membubuhi ciuman berkali-kali di pipi merah sampai Ben berontak karena tidak nyaman.

"*Well* Benedict, kamu harus tampil *charming* besok. Buat Papa menyesal." Secara misterius Claire melirik Andrea kemudian berucap, "kamupun Andrea, buat dirimu menggoda dan *stunning* besok. Kita akan buat dia makin menyesal."

Lama kelamaan sarjana yang baru wisuda ini makin mengerikan, isi otak dan mulutnya selalu bisa membuat orang bertanya-tanya.

"*What are you doing Claire*?" Teriak ibu cantik pirang ini saat melihat Claire membuka isi lemari dan mengeluarkan semua isi kopernya.

"Tidak adakah pakaian menggoda yang bisa membuat Alan meneteskan air luar Drea?"

"*Lingerie*, haruskah aku pakai itu?"

Diam-diam Claire tersenyum.

"*No*, kita harus cari pakaian dengan model *V neck*. Tunjukkan dadamu yang besar itu, dan duduklah dengan tegap sambil membusungkan dada, agar Alan makin penasaran apa isi gaunmu."

"Kamu berniat membuat Alan meniduriku lagi?"

Tak bisa dicegah, tawa Claire akhirnya pecah usai mendengar pertanyaan Andrea. Rasanya lucu sekali topik pembicaraan antara mereka ini, tidak berguna sama sekali. Benar juga apa yang Mommy Ben itu katakan, Claire justru terdengar ingin menggoda Alan lewat Andrea. Astaga, Claire terlalu antusias dengan pertemuan besok.

Suara tawa Claire yang lepas dan mengejek itu belum berhenti juga, ia sampai harus duduk di atas karpet karena tidak bisa menahan rasa lemas. Kedua matanya mulai berair karena efek begitu lucu dirinya dalam memberikan rencana. Sebenarnya rencana yang amat bagus, *wild plan* kalian bisa menyebutnya.

"Jangan pura-pura membenci saat kamu juga menginginkan hal itu."

Cukup telak ucapan Claire, jantung Andrea seperti tertusuk pas dan dalam. Pernyataan itu benar sepertinya. Mungkin pada kenyataannya saat Alan nanti menciumnya dengan penuh gairah, Andrea menikmati dan tak bisa menolak. Tubuhnya selalu cepat bereaksi jika sebuah

sentuhan kecil Alan berikan. Entah itu di lengan, pinggang, atau kaki. Sepertinya seluruh tubuh Andrea akan menyambut hangatnya sentuhan pria London itu.

Itu artinya, rencana paling besar untuk besok. Jangan sampai Alan menyentuhnya barang secuilpun. Catat itu baik-baik Andrea. Kalau perlu buat tulisan di atas meja, don't touch me or I will touch you back.

Andrea memandangi struktur wajah Ben dari samping, tak terlihat mirip Alan. Namun jika sedang memandang Ben dari arah depan, maka Alan akan langsung terlihat jelas di wajah Ben.

Wednesday, at 2 pm. In Bandara International Hotel room 203.

Bab 21 – Anxiety

Begitu mendengar alarm yang terpasang pukul 06.00 berbunyi, Alan perlahan membuka mata. Ia ingin mengawali hari ini dengan benar, untuk itu setelah kedua matanya terbuka ia langsung mengulas senyum khas yang menawan. *Today is Wednesday*. Itu katanya dalam hati. Hari Rabu yang begitu dinantikan, melebihi antusias penantian hari pernikahan.

Walaupun masih sangatlah pagi untuk orang seperti Alan, tidak menyurutkan niatnya untuk pergi ke *fitness center*. Beruntung letaknya masih ada di lingkup gedung apartemen, dekat. Berbekal sebotol air mineral dan handuk, pria yang sebenarnya memiliki satu anak lelaki ini

menyusuri lorong dengan langkah semangat. Lebih menakjubkan lagi kali ini ia bukan menggunakan *lift* namun melewati tangga darurat. Membutuhkan cukup banyak *effort* untuk menuruni 3 lantai, nyatanya Alan harus sedikit kecewa karena tempat yang ia nantikan belum dibuka.

Killing time, akhirnya Alan memutuskan untuk berjalan santai dan melakukan peregangan otot di area luar apartemen. Menyegarkan, karena banyak tumbuhan hijau yang tertanam. Ia tidak bisa melakukan olahraga berat, hanya sekedar *stretching* dan jalan saja. Itupun sudah bisa membuat seluruh tubuh Alan berkeringat.

Ketika waktu sudah menunjukkan pukul 7.30, yang artinya sudah 1 jam ia berolahraga, Alan berhenti. Biasanya di jam ini ia sudah berada di kantor, namun khusus untuk hari ini arsitek tampan itu meminta cuti. *Just for Andrea.*

"*You look so happy when you see me.*"

Deg

Langkah Alan terhenti begitu telinganya menangkap suara model perempuan. Baru saja ia keluar dari dalam *lift* dan berjalan di lorong menuju unitnya, ia sudah harus bertemu dengan sosok ambisius. Hari Rabunya yang tadi Alan gambarkan penuh warna harus ia tambahkan dengan efek hitam.

"Aku merasa tersanjung Alan,"tambah Jena lagi karena Alan masih diam dan tak mengalihkan pandangannya dari lantai pijakan. Model itu tepat berdiri di pintu apartemen miliknya dan Andrea, di jam pagi seperti ini. Untuk apa?

"Aku menunggu di kantor hampir 30 menit, ternyata kamu justru sedang berdiam diri di sini."

Alan tidak suka, karena Jena seolah memegang kendali tiba-tiba. Terlihat sekali dari kalimat yang terucap dan gerak-geriknya, ia begitu angkuh. Memegang kartu As Alan bukan berarti wanita itu menang kan?

Berusaha tidak terpangaruh, Alan kembali berjalan dengan tak menghiraukan sama sekali wujud Jena seperti apa hari ini. Perempuan itu hanya Alan anggap bayangan atau makhluk tak kasat mata yang ada di sekelilingnya. Seolah tahu jika Jena tak akan Alan ijinkan masuk, model itu kembali bersuara.

"Mr. Alan, ancamanmu kemarin akan menjadi *boomerang*, tunggulah saatnya.... Namun, sebelum itu kembali mengenaimu, aku bisa menghentikannya. Kita bersama dan..."

"Untuk apa aku bersama dengan seseorang yang jelas-jelas tidak ada dalam hati dan pikiranku?" Potong Alan

dengan cepat dan suara tegas. Biasanya dengan suara seperti itu bawahannya akan merasa takut dan terintimidasi.

"Jangan berusaha menolak, tanpa kamu sadari aku pasti sudah ada di dalam benakmu sekarang." Jenara sang model berkata dengan kepercayaan diri yang tinggi. Jarang Alan lihat interaksi antara wanita pribumi dan lelaki asing yang sampai seperti ini. Wanita itu ingin mendominasi.

Saat ini tangan Alan sudah siap membuka pintunya, dan Jena tepat berada di belakang. Tidak ingin siapapun melihat kombinasi password yang digunakan, Alan mengurungkan niat untuk masuk ke unitnya, lebih memilih untuk tetap di luar-bersama model kurus ini.

"Aku tidak pernah menyangka lekukan otot tangan ini pernah mengungkungku di atas tempat tidur."

Mata Alan reflek terpejam saat jari-jari Jena menyentuh lengan kanannya yang telanjang. Bukannya menikmati, ia hanya jijik. Wanita yang Alan kira berusia lebih muda dari Andrea itu benar-benar berniat menggoda.

"*In your dream*, kamu hanya bisa bermimpi aku melakukan itu. Karena nyatanya menyentuh dan menciummu saja aku tidak mampu." Balas Alan dengan sarkastik.

"Aku menghormatimu karena dokter Yuda. Dia sudah sangat berjasa menyembuhkanku. Jika bukan karena dia, kamu sudah aku lempar ke publik. Kamu hanya menggunakan kedekatan kita untuk menutupi aktivitas bebasmu dengan artis pria itu. Seolah-olah bayi itu adalah anakku, haha lucu sekali orang Indonesia. Perlukah aku melakukan jumpa pers dengan artis itu dan mengatakan yang sebenarnya agar ayahmu itu tahu?... Aku siap melakukannya."

Tawar Alan dengan kalimatnya yang makin menajam, sentuhan Jena pun tak lagi ia rasakan. Rahang kokoh yang tertutup bulu halus warna hitam itu terlihat makin mengetat efek dari menahan emosi. Ingin sekali ia melakukan kekerasan, namun sangat disayangkan Jena adalah perempuan. Wanita hanya akan mundur jika dibalas dengan perkataan yang tajam hingga menusuk ke hati. Jadi intinya, hati Jena itulah sasaran Alan.

"Sebelum itu terjadi, kamu akan lebih dulu mendatangiku dan meminta sebuah penawaran Alan. Aku pastikan, hari ini juga itu akan terjadi."

Model wanita kurus yang tingginya hampir menyamai Andrea memilih pergi, Alan yakin wanita itu merasa direndahkan, harga diri dan egonya tersentil. Biarkan, memang harus seperti itu. Jena mengatakan pada ayahnya

jika Alan pernah mengajak Jena ke apartemen saat dirinya mabuk. Ha? Kebohongan yang terlalu tolol.

Seorang Alan yang sadar membawa wanita mabuk ke apartemen miliknya dan Andrea? Itu artinya sama dengan Alan membuat peti matinya sendiri. Ia tak akan berani melakukan itu, tempat ini adalah suci untuknya dan sang designer cantik.

Setelah dipastikan tidak ada Jena, Alan barulah memasuki apartemen. Untuk berjaga-jaga, ia segera menghubungi dua orang. Akhirnya, pria itu benar-benar Alan butuhkan lagi.

"Datang ke apartemenku sekarang!" Perintahnya tanpa basa-basi pada pemuda sipit yang sudah membantunya mengembalikan data ponsel. Lalu tak lama, ia segera menghubungi pengacara nyentrik Indonesia untuk meminta bertemu nanti malam.

***

"Apakah harus sampai seperti ini Claire?"

"Harus!"

Apa yang mereka tadi malam bicarakan benar-benar dilakukan. Claire memilihkan pakaian yang menggoda untuk sang kakak. Memintanya pula untuk berdandan lebih dari hari biasa. Serta tak lupa sang *main character*, Alan muda

yang mengenakan pakaian design Andrea sendiri. Pria kecil itu nampak makin menggemaskan sekaligus tampan. Manik mata abu-abu yang sangat jelas dan rambutnya yang pirang, membuat Benedict tak kalah bersinar dari Andrea.

"Kenapa? Kamu ingin mundur?" Tanya Claire pada Andrea, saat kakaknya berdiri di depan cermin mematutkan diri. Sorot mata pengganti Ibu itu kurang fokus dan bahasa tubuh yang gelisah, cukup menandakan suasana hati Andrea saat ini. Ia bimbang lagi. Jantungnya bergedup begitu kencang sampai mungkin menyerupai suara drum.

"Claire, setelah apa yang terjadi nanti. Besok kita harus pulang. Apapun yang terjadi."

Mata Andrea menajam, menatap mata adiknya dari pantulan cermin. Claire mengangguk paham sambil tersenyum, kemudian mengalihkan tatapannya pada balita kecil yang tengah memakan biskuitnya. Ben terlihat kelaparan. Hanya perasaan Claire saja mungkin, karena 4 hari di Jakarta tubuh Ben terlihat sedikit kurus.

"*Come on Ben, we will meet your Papa*." Ajak Claire sambil mengulurkan tangannya untuk menggendong Ben.

"*Wait*!... Ijinkan aku menemuinya lebih dulu."

Wajah cantik Claire yang semula senang, berubah datar begitu mendengar keinginan Andrea. Ia sudah siap untuk pergi dan ikut menemui Alan.

"Kamu tidak merencanakan hal lain kan Drea? Jika iya, maka aku sendiri yang akan datang menemuinya," ucap Claire yang tidak suka dengan pemikiran sang kakak.

"*No*! Ben akan tetap bertemu Alan. Tapi sebelum itu, ijinkan aku menyelesaikan masalahku dengannya. Agar dikemudian hari, dia tak lagi mengejarku." Harus mengerti dan menghormati keinginan Andrea, sang adik yang masih menggendong Ben akhirnya mengangguk patuh. Benar memang, ada banyak masalah yang harus mantan kekasih itu selesaikan.

"*Bye Honey*," kata Andrea pelan sambil membelai pipi Benedict kemudian mendaratkan ciuman di pipinya yang merah.

"Setelah 15 menit kalian bicara, aku akan mendatangi kalian. Biarkan aku melakukan keinginanku kali ini Drea. *He is also my son*."

Tak bisa lagi membantah, Andrea mengiyakan rencana Claire. Dengan mengumpulkan segenap tenaga dan keberanian yang masih dia miliki, Andrea keluar dari kamar hotelnya kemudian berjalan menyusuri lorong menuju tempat pertemuan.

Sepanjang jalan, dadanya bergemuruh, jantungnya terus memompa cepat dan nafasnya hampir tercekat efek dari kecemasan yang menggunung. Ia tidak menyangka, pertemuan dengan Alan kali ini begitu berbeda. Bukan lagi debar-debar cinta dan bibir yang ingin terus menyunggingkan senyum, kali ini bahkan bibirnya tak bisa sedikitpun tertarik ke atas.

Sudah melebihi 14 bulan, dan dia tidak sama sekali tahu Benedict. Akan seperti apa nanti responnya? Aku tidak siap dia menolaknya. Tidak siap melihat wajah bingung dan ekspresi tak percaya yang mungkin dia tunjukkan. Lebih tidak siap lagi kalau aku mendengar pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dia lontarkan. Apa yang harus aku jawab? Apa aku bisa menerima kalau kenyataannya Alan tidak menerima Benedict? Fokus Andrea.

Ting

Andrea terlonjak kaget dan hampir melempar ponsel di tangan kanannya saat sebuah suara notifikasi muncul.

I'm waiting for you in 203.

Itu pesan yang Alan kirimkan, Andrea melihat keterangan jam yang saat itu tepat pukul 2 siang. Papa Benedict tepat waktu, tak terlambat barang sedetikpun. Membiarkan pesan terbuka tanpa dibalas, Andrea berjalan kembali.

Melangkah lebar sekitar 5 kaki kemudian berhenti, tepat di samping kanan Andrea adalah pintu kamar hotel dengan nomor 203. Tubuhnya mematung di tempat, ia diam untuk beberapa detik. Rasa gelisah dan cemas makin membelenggunya. Tiba-tiba ia merasa tidak yakin, kalut dan bingung. Apa benar hal ini yang harus dia lakukan?

Apalagi dalam perjalanan tadi menuju kamar no 203, Andrea mendapatkan sesuatu yang cukup mengejutkan. Harusnya tidaklah mengejutkan untuk orang yang memang sudah tidak ingin berhubungan dengan Alan, namun kenyataannya Andrea merasakan sesak setelah melihat apa yang Jena kirimkan.

Wanita itu dengan sangat percaya diri membagikan sebuah foto dalam akun *instagram*-nya dan memberikan caption cukup menyebalkan.

"*Dia terlihat senang saat aku menunggu di depan apartemen. Beruntungnya aku.*"

Untuk apa melakukan hal seperti itu? Jika bukan untuk menunjukkan pada dunia jika Alan dan dirinya memang memiliki hubungan kan?

Tak bisa dibohongi, dalam foto itu Alan yang hanya mengenakan celana pendek dan kaos tanpa lengan baru saja keluar dari dalam *lift* sangat tampan. Pria itu memasang senyum walaupun menunduk, Andrea jelas tahu itu senyum

apa. Bertahun-tahun hidup bersama, senyuman Alan benar-benar ia kenal. Mana senyuman menggoda, bahagia atau mengejek.

Haruskah aku masuk sekarang?

***

Alan sudah di dalam kamar hotel, bahkan ia masuk sejak 15 menit yang lalu dan baru mengirimkan pesan ke Andrea tepat pukul 2 siang. Sebelum duduk tenang di salah satu sofa yang tersedia, Alan sudah mengecek apa saja fasilitas kamar hotel. Ia hanya ingin memastikan saja, tempat ini aman dan nyaman. Alan tak berniat dan bermimpi sekalipun untuk mengajak Andrea tidur di atas ranjang itu. Ia benar-benar datang untuk mendengarkan apa yang akan wanita cantik itu katakan, begitupun sebaliknya.

Hidupnya sedang banyak masalah, Jena dan Nyonya Virales membuatnya tidak tenang. Entah akan seperti apa ia menghadapi ibunya yang marah. Pasalnya selama dua hari ini, ia tidak kembali ke apartemen miliknya. Alan pulang ke apartemen Andrea. Tempat itulah yang tidak diketahui Nyonya Virales dan hanya tempat itu juga yang Jena ketahui. Beruntung mereka tidak pernah bertemu.

Sampai detik ini sang ibu masih mengirimkan pesan dan mencoba berkali-kali menghubungi, dan Alan

mengabaikan. Ia hanya tidak ingin fokus pertemuan ini terpecah.

Kenapa Alan begitu menunggu hari ini? Karena ia merasa jika ini adalah kesempatan terakhirnya untuk memperbaiki segala masalah. Kesempatan terakhir untuk mengetahui akan seperti apa hubungannya dengan Andrea. Kesempatan yang tidak boleh Alan lewatkan. Ia sudah mempersiapkan dengan benar untuk hari ini. Apakah kalian percaya?

Bab 22 – Ego

"Ben!"

"*Honey!*"

"Benedict!"

Akhirnya setelah tiga kali Claire memanggil, balita pintar itupun menoleh. Mata Ben yang bulat sepenuhnya tertuju pada Claire. Dan tanpa sepengetahuan anak lelaki Alan itu, Claire menyingkirkan lego dari hadapan Ben. Ia harus melakukan ini untuk sebentar saja, sebelum ia mengenalkan Benedict yang tampan pada ayahnya.

"*Look at this picture Ben. Papa. Say it ... Papa*."

Claire baru saja mengeluarkan topeng wajah Alan dan menempelkannya pada sebuah ujung bantal guling. Hampir setiap malam saat Andrea di Jakarta ia akan melakukan hal ini pada Ben, kemudian ia contohkan untuk memukul tepat wajah lelaki itu sebagai bentuk kekesalan.

Bug

Bug

Claire mulai melakukan hal yang biasa dia lakukan, dua kali dia memberikan kepalan tangannya di wajah Alan. Tak berapa lama, tangan kecil Ben juga mengikutinya. Tentu dengan kekuatan yang begitu kecil dan terkesan main-main. Bahkan sambil memukul ringan topeng wajah Alan, bibir Ben terbuka lebar membentuk senyuman.

Tidak masalah, yang penting pada saat nanti Alan menggendong anaknya. Ben akan memberinya berkali-kali pukulan sebagai hadiah dan ucapan terimakasih atas jasanya yang membuat Ben ada di dunia.

Claire jahat? Tidak. Nyatanya Ben malah melakukan aksi pukul-pukul di wajah Alan itu seperti sebuah bentuk permainan. Ia jamin, Alan tak akan berani memarahi anaknya sendiri. Sampai itu benar terjadi, maka tangan Claire siap melayang ke rahang pria berjambang itu berkali-kali hingga bergeser.

Hati bibi Ben ini sebenarnya bergemuruh, ia sangsi membiarkan Andrea menemui Alan sendirian. Mungkin bukannya membicarakan masalah, mereka justru akan saling bergulat. Andrea tidak sekuat dirinya, hanya mendengar perkataan orang kakaknya bisa langsung tersakiti. Terlalu sensitif dan perasa, berbeda dengannya yang cuek. Mencoba menghilangkan kegelisahan, Claire terus menatap tingkah malaikat kecil berusia 14 bulan ini. Ajaib, hanya dengan melihat wajahnya, Claire merasa tenang.

"Kedua orang yang membuatmu ada di dunia ini sedang bertemu. Kamu ingin bergabung? Mommy Andrea dan Papa Alan. Kamu harus tahu dua orang itu baik-baik, jangan sampai salah. *Anyway*, saat besar nanti, kamu akan seperti siapa?"

Ben tidak menjawab, ia masih memukul-mukul bantal dan sekarang sudah memeluknya sambil dibawa berbaring. Mata besar itu perlahan tertutup, mungkin lelah dengan permainan tadi.

"Astaga! Jangan tidur Ben. Sebentar lagi kita harus turun."

Claire yang semula tenang melihat betapa lucunya balita itu bertingkah laku, seketika kewalahan saat melihat putra kecilnya mulai mengantuk.

"Ya Tuhan, ini memang jam tidurnya. Apa Andrea sengaja melakukan ini?"

***

Alan tidak bisa duduk tenang di sofa, pasalnya sudah pukul 14.10 dan Andrea belum juga muncul. Tidak seperti biasanya wanita itu telat, karena apa? Waktu bagi orang sibuk seperti Andrea dan Alan adalah segalanya. Mereka begitu berhargai waktu. Kemana dia? Sudah berkali-kali Alan mencoba menghubungi, tapi hasilnya nihil.

Sementara di suatu tempat lain, Andrea juga tengah berperang batin. Ia berkali-kali menolak untuk bertemu, namun sisi dalam dirinya selalu membujuk sebaliknya. Hatinya sendiri kurang yakin dengan apa yang dia lakukan kali ini. Apakah tindakan ini benar atau tidak.

Mencoba menenangkan pikiran, Andrea memejamkan matanya. Ia mulai menarik nafas dalam dan menghembuskannya lewat mulut secara perlahan. Berkali-kali Ibu muda ini melakukan hal tersebut sampai suasana hatinya tenang. Selain itu ia pun merapalkan doa-meminta kekuatan, dan dengan gerakan yang sangat pelan Andrea bangun dari duduknya. Bertepatan dengan pintu di hadapannya yang dibuka.

"Alan?" Panggil Andrea reflek begitu melihat wajah yang begitu dikenali bertahun-tahun membuka pintu tangga

darurat di hadapannya. Ya, sedari tadi Andrea memang bersembunyi di sini. Menghabiskan waktu entah berapa menit untuk terus berpikir. Berpikir yang nyatanya tak menghasilkan apa-apa.

Andrea terkejut dengan kehadiran Alan, pasalnya ia baru saja mengumpulkan keberanian dan hanya mampu mematung melihat ekspresi wajah mantan kekasihnya yang mengeras. Atau mereka sebenarnya masih sepasang kekasih?

Alan pun sama terkejutnya, tidak menyangka akan menemukan sosok yang dia cari di tempat ini. Jika bukan karena Tuhan, mungkin mereka tak akan bertemu. Mencurigai Andrea yang akan mengingkari janji sudah terbersit dibenaknya tadi. Alan mengunci tatapan, netranya menyapukan pandangan dari ujung kaki hingga kepala Andrea. Pandangan seperti menelanjangi, karena pakaian menggoda yang hari ini Andrea kenakan.

Tanpa kompromi, salah satu tangan Alan langsung membungkus pergelangan tangan Andrea. Mengikatnya, dan tak akan membiarkan lari lagi.

Alan marah. Andrea tahu itu, dari melihat tatapan mata indah dan rahang yang mengetat. Tapi entah kenapa, pria tinggi dan wangi ini menariknya keluar dari persembunyian dengan begitu hati-hati.

Walaupun cengkeraman di pergelangan tangan Andrea begitu kuat, namun sebaik mungkin Alan membimbingnya berjalan menuju sebuah kamar hotel. 203. Andrea tahu itu kamar tempat ia janjian sebuah pertemuan.

Dengan *gentle* Alan membuka pintu, kemudian mempersilahkan Andrea masuk lebih dulu-tanpa melepaskan genggaman dan tanpa suara. Seluruh tubuh Andrea merinding seketika saat pintu tertutup rapat. Itu artinya dia tak bisa mundur.

Masih belum selesai, tubuh indah Andrea kembali terdorong pelan dari belakang untuk duduk di *single* sofa. Barulah Alan melepaskan genggamannya di pergelangan tangan. Warna merah tercetak jelas disana, bukti Alan mengikatnya kuat. Secara naluri, satu tangan Andrea mengusap daerah yang berwarna merah itu penuh perasaan, membuat Alan juga melarikan tatapannya ke arah ruam merah bekas jemarinya menggenggam.

Melihat dari ekor mata, Andrea tahu jika Alan masih berdiri di sampingnya. Hanya melihat dan tidak melakukan apapun. Mengikuti dorongan hati yang terdalam, Andrea mencoba mengangkat kepala guna melihat tampilan Alan saat ini. Celana formal hitam dipadukan kemeja putih panjang, tanpa dasi dan jas diserta wajah tegas. Seketika Andrea merinding, karena ini adalah Alan yang sebenarnya.

Terdengar helaan nafas panjang begitu Alan memposisikan dirinya duduk di hadapan Andrea dengan batas meja bundar. Matanya terpejam seperti sedang berusaha menghilangkan rasa marah.

"*That was nice promise* Andrea." Ejek Alan usai membuka matanya yang mulai tenang. "*Beauty and sexy as always."*

Tiba-tiba saja, perkataan itu membuat Andrea segera merapatkan kakinya dan menutup sedikit paha yang terbuka. Dia terintimidasi dengan Alan yang saat ini. Pria itu pasti marah, karena janji yang Andrea buat seperti permainan.

"Dua bulan tidak bertemu, nyatanya.."

Alan tak melanjutkan kata-katanya lagi, sehingga membuat Andrea penasaran dan dengan berani menatap mata lelaki yang sudah melukai hatinya berkali-kali. Ada banyak hal terpendam dalam netra kelam itu, Andrea bisa merasakannya. Dan ia berusaha mati-matian untuk tidak bertanya, bagaimana kabarmu? Harus, Andrea harus berusaha untuk menahan kalimat itu. Ia tak mau tahu bagaimana hidup Alan saat dirinya pergi. Entah itu bahagia atau sedih, Andrea tak ingin tahu. Bila kalian ingat, Mommy Benedict ini sensitif dan mudah simpatik. Perasaan itu bisa membuatnya mudah tersakiti.

"Ehem."

Berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan masalah, ia selaku lelaki memulai lebih dahulu.

"*How are you*?"

Ada keraguan di mata Andrea saat akan menjawab pertanyaan itu, dan butuh 5 detik baginya untuk benar-benar menjawab. "*I'm fine*."

Kepala Alan mengangguk pelan, senang karena bibir Andrea mau mengucapkan sesuatu.

"*I'm fine too*,"sela Alan sambil bersiaga menunggu reaksi dari wanita cantik di hadapannya. Ternyata wanita itu hanya berkedip-kedip lalu diam kembali.

"Aku tahu kamu tidak akan berbalik bertanya. Melihat keadaanmu yang sekarang, aku percaya kalau tadi itu benar. Andrea memang baik-baik saja. Dia bisa hidup bahagia di London."

Ada rasa tidak nyaman yang muncul dalam diri Andrea saat Alan mengatakan itu. Apakah itu seperti sindiran?

"Hubungan kita sudah berbeda sejak pembatalan pernikahan."

"Perlu ditegaskan bahwa tidak ada yang membatalkan, tapi ada yang tidak menginginkan." Jawab Andrea dengan lugas tanpa rasa takut sedikitpun.

"*Me*?"

"Entah siapa."

"Aku mengingikannya-sangat, tapi tiba-tiba jiwa pengecut muncul ke permukaan."

Andrea berusaha bersikap setenang mungkin. Ia tidak boleh goyah untuk pembelaan Alan tentang masalah besar itu. Dan tanpa sepengetahuan Alan, Andrea baru saja mengirimkan sebuah pesan untuk Claire.

Claire, he doesn't come.

"Itu sudah tidak penting lagi, dan aku tidak mau-"

"Itu penting bagiku. Karena sejak kejadian itu setiap malamku bagaikan neraka Andrea!" Teriakan Alan tadi sukses membuat Andrea tersentak dan memundurkan posisi duduknya. Tidak menyangka respon Alan akan seemosional ini. Sadar dirinya sudah meninggikan suara, bibir Alan segera mengucap kata maaf. Dan kemudian dibalas anggukan singkat oleh Andrea.

"Aku tidak ingin mendengar apapun, karena pada akhirnya tidak akan bisa mengubah keadaan kita sekarang." Bohong, Andrea nyatanya ingin sekali mendengar semua

alasan Alan kenapa tega melakukan hal mengecewakan dan menyakiti dirinya. Ia ingin dengar semua sampai pada hal paling kecil. Bisakah Andrea mendengarnya tanpa meminta?

"*Ok* lupakan, itu tidak penting lagi. Aku salah berpikir selama ini, aku kira pasangan yang gagal menikah keduanya akan-"

"Alan! " Andrea membentak keras.

"Ibuku hanya pura-pura setuju atas pernikahan kita." Serobotan yang tadi Alan sampaikan masih belum sepenuhnya Andrea cerna.

"Dia mencurangi anaknya sendiri. Dia membuat drama agar aku segera menemuinya."

Andrea goyah mendengar alasan mereka yang gagal menjadi suami istri. Dan sebisa mungkin Andrea menahan sesuatu yang ingin keluar dari mulutnya. Ia ingin bertanya dengan berani, apakah kamu sebenarnya mencintaiku? Namun lagi-lagi ia takut akan jawaban yang Alan katakan nanti.

"Itu tidak mengejutkanku sama sekali. Yang masih belum aku percaya adalah caramu mengabaikan semua panggilanku Alan. Kamu bersikap biasa saat kita kembali bertemu, seolah tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya."

Keduanya diam usai meluapkan hal yang selama ini mereka pendam. Urat-urat leher mereka mulai menegang kaku, dan suasana kamar makin panas. Nafas keduanya bersautan saling memburu untuk mencurahkan segala isi hati.

"Aku tidak ingin membahasnya lagi. Tujuan pertemuan ini bukanlah itu. Aku tidak memiliki waktu untuk membahas masa lalu kita, karena besok aku akan kembali lagi." Sela Andrea lagi sambil memalingkan wajahnya. Alan akhirnya mengalah, karena secara tak sengaja ekor matanya melihat mata Andrea yang berkaca-kaca.

"Aku ingin menunjukkan banyak hal." Tak ingin membuang waktu, Alan segera menunjukkan deretan *screenshot* berita tentang dia dan Jena-semua. Segala judul portal berita online yang bertebaran di kalangan *netizen* Alan simpan baik-baik.

Semula Andrea tidak ingin melihat, namun dengan paksa Alan menyerahkan ponsel miliknya. Kemudian menunjukkan apa yang selama ini menganggu hidupnya.

"Jadi hubungan itu benar?"tanya Andrea setelah cukup banyak melihat puluhan foto artikel Jena dan mantan kekasih.

"Menurutmu begitu?" Ponsel yang ada di tangan Andre kembali Alan ambil, dan sekarang ia sendiri yang melihat deretan judul artikel itu. Sialan.

"Entahlah, kamu tidak menolak dan dia pun dengan terus terang menunjukkan kedekatan kalian. Kalian sering melakukannya di apartemen milik ku dulu?"

Brak

Ponsel yang baru beberapa hari lalu Alan beli, harus kembali menjadi korban. Alan melemparnya begitu keras membentur tembok di belakang tubuh Andrea. Dan wanita cantik itupun sempat terlonjak kaget melihat perlakuan Alan yang tiba-tiba kasar. Dia takut dan tak menyangka respon balik Papnya Ben seperti ini.

"Perlukah kita melihat cctv-nya bersama?"

"Lagi-lagi kamu menjawab pertanyaan dengan pertanyaan. Aku hanya bertanya apakah kalian sering melakukannya di apartemenku dulu?"

Alan menggeleng dengan senyum miris. Andrea memang wanita yang special, sampai bertahun-tahun mengenalnya Alan tak juga mengerti isi pikiran wanita cantik itu.

"Iya dan tidak. Kamu tidak akan percaya pada jawabanku. Terkalah sendiri."

"Aku memilih iya, kalian sering melakukannya saat aku pergi sehingga Jena-"

"ANDREA!!"

Hening.

Tak ada suara kecuali nafas Alan yang memburu. Keringat mulai muncul di sisi pelipisnya dan urat di leher mulai terlihat. Kecewa, itu yang Alan rasakan. Benar-benar kali ini Andrea membuatnya marah besar. Miris, hati Alan terasa sakit karena setiap kalimat yang terlontar dari mulutnya ini tidak ada yang Andrea percaya. Wanita itu hanya yakin pada apa yang ada di dalam kepalanya yang cantik. Merasa lelah untuk meyakinkan Andrea, Alan pun berbisik dengan begitu lirih dengan mata melirik sang mantan kekasih.

"Aku tidak percaya..., kalau Andrea yang aku cintai ternyata keras kepala seperti ini."

Jantung Andrea langsung mendetak cepat begitu mendengar kalimat yang terucap dari bibir Alan. Dan beruntung, ekspresi wajahnya masih bisa terkendali. Kata cinta yang tadi dia sampaikan, berhasil masuk ke dalam hati yang terdalam. Walaupun pernyataan cinta itu dibarengi dengan sindiran negatif, Andrea tetap bisa memilah hal yang sudah lama ingin ia dengar. Kata itu yang ia tunggu selama ini. Tapi sepertinya terlambat. Andrea tak punya daya untuk

tetap bersama pria itu. Tidak akan bisa bersama, itulah yang tertanam di otaknya.

"Andrea?"

Tiba-tiba di tengah keheningan, terdengar suara lain di kamar hotel yang Alan dan Andrea tempati-suara seorang wanita. Secara bersama kepala pasangan yang tengah saling membenarkan diri ini menoleh pada sumber suara.

Claire. Ia ada di sana, tengah berdiri di ambang pintu yang sudah ditutup. Ia sudah lama berada di sana dan tidak ada yang menyadari kehadirannya. Jelas, karena baik Alan maupun Andrea-keduanya larut dalam urusan hati masing-masing.

"Hai Alan." Sapa ibu asuh Ben itu pada seorang lelaki yang memandanginya dengan kening berkerut.

Bab 23 – Special

*Kamu keras kepala.*Itulah yang Alan tangkap dari hasil pembicaraan mereka yang singkat dan melibatkan emosi. Energinya yang semula penuh akan kata-kata positif seakan terbalikkan menjadi kalimat negatif-mengikuti pula energi yang Andrea bawa.

Wanita cantik yang tak pernah hilang dari benak Alan ini seolah menjadi pribadi baru. Waktu dua bulan nyatanya bisa membuat Andrea yang dulu penuh kasih sayang dan kepercayaan kini berubah keras kepala. Seperti itulah jika suatu hubungan dibiarkan menggantung berhari-hari bahkan hingga dua tahun. Ya, Alan mengalami masa dimana dirinya terombang-ambing dalam hubungannya dengan

Andrea. Menderita sudah pasti, apalagi pada saat dirinya sakit dan sang wanita tidak ada disisinya untuk menemani. Tapi perlu diingat, jika Alanpun melakukan hal yang sama pada Andrea, yaitu saat wanita itu keguguran. Karma berlaku di dunia.

Suasana hening terselamatkan, berkat suara seseorang yang tiba-tiba masuk dalam kamar hotel. Tepat ketika Andrea dan Alan tengah saling diam. Cukup mengagetkan bagi Alan, karena dia pikir hanya dirinya saja yang diundang.

Sepersekian detik, wajah Alan yang tadinya penuh dengan amarah langsung berubah. Keningnya berkerut dalam berusaha mengingat siapa gerangan sang tamu baru. Wajah wanita berambut pirang itu tidak asing baginya, namun ia belum bisa menemukan memori yang tersimpan. *Dia siapa?*

"Hai Alan," sapaan perempuan tadi semakin menambah rasa penasaran pria 32 tahun ini.

Belum juga menemukan kilasan memori yang tertanam, suara halus Andrea membuyarkan konsentrasi Alan yang tengah fokus menggali.

"Claire!"

Andrea mengenalnya?

Wanita pirang yang tadi Andrea panggil berjalan mendekat, kemudian duduk di salah satu sofa. Mata Claire dan Alan saling beradu, entah untuk hal apa. Dan baru netra Alan sadari, ternyata ada sosok kecil lagi yang dibawa oleh Claire. Balita yang menggunakan pakaian cukup terbuka dan *earmuff* itu masih menyembunyikan wajahnya di dada sang wanita pirang.

Lirikan mata Andrea yang tidak tenang, begitu jelas terlihat. Perempuan itu berkali-kali menatap Claire dan balita yang digendong.

Ah, akhirnya Alan ingat siapa itu Claire-adik Andrea. Kepalanya reflek mengangguk mengiyakan pemikirannya sendiri.

Mulai dari melihat Claire yang berdiri di ambang pintu, jantung Andrea berdetak tidak tentu. Seluruh pasokan udara di sekelilingnya tiba-tiba berkurang. Apalagi saat adiknya itu menyapa Alan, Andrea sudah tidak tahu lagi harus apa. Claire datang dan tak mempercayai pesannya. Dasar keras kepala, batin Andrea. Dan tak mau kalah dalam hatinya Claire juga membalas, *you are bad liar.*

Pria yang Andrea cintai sedang nyaman dalam tidurnya, nyenyak dalam pelukan Claire. Sebisa mungkin, Andrea tidak melihat reaksi Alan atas kedatangan kedua

orang baru ini. Ia memasang sekat pembatas di mata agar jangan sampai bertemu dengan tatapan Alan.

Usai Claire duduk di samping kirinya, Andrea fokus pada wajah tampan Benedict. Ini jam tidurnya memang, tidak pernah berubah.

"*Nice to meet you Alan, how are you?"*

"Claire!"

Belum juga Alan membalas, Andrea sudah menegurnya dengan suara cukup keras. Sukses membuat Alan makin tidak memahami kehadirannya di tempat itu.

Benedict mulai gelisah, selain karena suasana kamar yang cukup panas. Juga karena tempatnya bersandar tidaklah senyaman ranjang, apalagi dengan *earmuff* yang menganggu-makin membuat Ben bergerak tak tentu arah.

Andrea yang melihat itu segera bangkit dan memindahkan tubuh balita itu ke dalam pelukannya. Ia memposisikan tubuh Ben nyaman bersandar dan ia tambahkan elusan di punggung. Perlakuan itu tak lepas dari mata tajam Alan, sedari tadi ia melihat bagaimana Andrea memperlakukan balita itu dengan istimewa. Dan sekarang Andrea melepaskan *earmuff* yang terpasang di telinga sang balita.

"*Claire, set the AC please!"*

Alan merasa bagaikan pajangan sekarang, ia diabaikan dan hanya bisa melihat Claire, Andrea dan balita dalam gendongannya beraktifitas seperti biasa.

Tidak ada yang bersuara lagi setelah itu, hanya suara Claire yang berjalan mencari *remote* AC. Tanpa Alan sadari, ada komunikasi yang dilakukan secara tersembunyi oleh kakak beradik ini. Terbukti dari Andrea yang menatap Claire yang berdiri di belakang Alan dengan sorot mata berbeda. Sinar mata itu mengatakan sesuatu yang tidak bisa Alan artikan sendiri. *Sedang apa mereka?*

Terselip percakapan malam tadi, dimana Andrea hampir menyerah dan mundur.

"*Aku takut dia tidak menerima.*"

"*Andrea! Ben kebanggaan kita, dia tidak untuk disembunyikan. Dia harus ditunjukkan ke dunia.... Anak ini anak Claire, Andrea dan Alan.... Apa yang dia katakan besok, jangan terpengaruh! ... Kita bukan ingin mencari perhatian Alan. Bukan... Tujuan kita hanya satu, mengenalkan Benedict. Titik.... Jika dia sudah tahu, setelah itu menerima atau tidak-bukan hak kita Andrea." Claire menjeda.*

"*Dan lagi, kamu siap saat dia besar nanti-orang akan menanyakan, Ben siapa ayahmu? ... Aku tidak ingin melihat Ben kebingungan menjawabnya Andrea ... Saat nanti Benedict bertanya siapa ayahnya, kita harus jawab .... itu Alan.... Pun*

begitu saat kemana pun kita pergi jika ada yang bertanya, siapa ayah Ben? Kita harus jawab dengan pasti di hadapan Benedict, kalau dia anak Alan Maverick.... Kita akan tetap bahagia dengan atau tanpa Alan. Benedict akan kita carikan papa yang sesungguhnya. Hingga dia tetap mendapatkan apa itu cinta keluarga.... Kita bisa menciptakan kebahagian untuknya kan?"

Bujuk Claire begitu menggebu-gebu, sampai iapun meneteskan air mata yang begitu tulus. Ia tidak bisa lagi ikut mundur, Benedict sudah menempuh perjalanan sangat jauh demi bertemu Alan. Dia tak akan tega membiarkan Andrea yang egois.

"Ehem." Dehemen dari Alan tadi akhirnya bisa menghentikan komunikasi tak kasat mata yang diam-diam terjalin. Pria tampan itu tak ingin diabaikan begitu saja. Ia bukan anak kecil yang bisa pura-pura tidak tahu.

"Akhirnya aku bisa bertemu denganmu, selama ini-"

"Claire!"

Lagi. Andrea memotong setiap kalimat yang terucap dari bibir adiknya. Dengan isyarat mata, Andrea mengatakan jika ini bagiannya dan kau diam.

Menurut, bibir Claire akhirnya terkunci rapat. Ia duduk kembali di sofa dengan mata yang terus menatap

Andrea tajam. Jangan harap Claire akan diam saja jika Andrea kembali berbohong!

***

Penunjuk waktu sudah menunjukkan pukul 14.35. Semua masih diam, kecuali sang pria kecil yang berkali-kali menggeliat dalam pelukan Andrea. Jangan tanyakan apa yang kali ini Andrea rasakan?

Terlalu rumit.

Ada rasa marah yang masih tertinggal dari dalam hati Andrea. Tenang karena bisa memeluk Ben hingga detik ini. Gelisah, begitu tahu di dalam ruangan berukuran 8x 6 ini ada orang-orang yang saling berikatan darah namun tidak saling mengenal. Gugup harus memulai dari mana ia berbicara. Malu karena ia harus menutupi Ben sejauh ini. Bersalah karena harus membawa Benedict dalam urusan yang dia sendiri tidak mengerti awalnya.

"Aku mengundangmu untuk urusan ini."

Merasa ini waktu untuk serius, Alan dan Claire memperbaiki cara duduk mereka bersamaan. Terlebih Alan, ia duduk lebih condong ke depan dengan kedua sikunya bertumpu pada lutut.

"Aku tidak tahu harus memulainya dari bagian mana dan kapan. Karena kita sama-sama tahu hubungan ini begitu

complicated. Takdir, mungkin aku harus mengucapkan kata itu lebih dulu. Kita tidak bisa menentang takdir. Karena ini bukan permainan, ini hidup. Ada batasan yang tidak bisa kita lampaui."

Suasana ruangan yang dingin, bertambah dingin dengan kalimat yang Andrea sampaikan. Wanita cantik itu masih dengan posisi memeluk Ben yang membelakangi Alan, berusaha pelan-pelan mengungkapkan tujuannya. Tentu dengan menghindari tatapan pria London perebut hati itu.

"Itu benar," Alan menyetujui penuturan Andrea.

"Takdir yang aku dapatkan rumit, seperti suasana hatiku saat ini. Perasaan-perasan yang selalu berulang. Setelah kesedihan maka datang kebahagiaan, begitupun sebaliknya."

Andrea tiba-tiba diam, menunduk melihat wajah lelap sang malaikat kecil. Ia ingin melindunginya seumur hidup, dengan atau tanpa seseorang di sampingnya. Menelan ludah kasar, ia sebisa mungkin menata dengan baik isi hatinya yang campur aduk. Mana yang harus dikeluarkan dan bagian mana yang harus disembunyikan dengan rapat.

"Alan,... aku merasakan jatuh cinta lagi... Dan kali ini jauh lebih besar."

Begitu mudah Andrea menyampaikan, namun tidak dengan Alan yang menerimanya. Ulu hatinya begitu sakit secara mendadak, seperti tertancap jutaan jarum-melukai dan merusak perlahan. Hatinya sudah terluka, namun wajahnya masih bisa menutupi kesakitan itu. Ia tetap tenang, walaupun seluruh tubuhnya melemah.

"Apa yang aku katakan nanti, dengar baik-baik. Aku mungkin tidak akan bisa mengatakannya dua kali."

"Apakah dia jauh lebih baik dalam membahagiakanmu?"

Andrea akhirnya mengangkat pandangan pada Alan yang menatapnya nanar. "Iya."

Anggukan Alan dengan wajah kecewanya berhasil ditangkap mata Claire. Ia menjadi orang yang menyaksikan drama percintaan yang tak pernah selesai-saksi hidup.

Secara perlahan, tubuh Ben yang memunggungi Alan dibalik oleh Andrea. Ia membiarkan wajah tampan putranya terlihat. Entah apa pendapat dan pemikiran Alan saat ini, yang jelas Andrea tak boleh mundur lagi.

"*He is Ben, Benedict Anderson. My lovely Son. He is 14 months old. Sensitif, responsif, blue color and lego.*"

Titik air mata Andrea mulai mengalir turun, seiring ucapannya mengenalkan Benedict. Mulai dari nama, umur,

sikap hingga mainan kesukaan balita itu. Begitupun di seberang sana, Alan juga berkaca-kaca. Ia sebenarnya begitu takut. Takut jika Andrea tak akan bisa digapai lagi untuk selama-lamanya. Artinya dia akan kehilangan dengan banyak penyesalan. Benarkah selama dua tahun ini Alan tak lagi ada dalam hati dan pikiran Andrea? Rasanya mengetahui fakta itu adalah hal yang paling berat.

"*Son*?" Ucap bibir Alan dengan begitu lirih sampai mungkin tak terdengar.

Benedict akhirnya terganggu, ia tidak nyaman. Selain posisinya tidur yang menyakitkan juga mungkin karena suasana hati Ibunya yang tengah mendung. Balita itu memang sensitif jika tentang Andrea.

"Aku sudah berjanji pada seseorang untuk mengatakan ini. *I told him, someday... I will introduce someone..... Husst Honey. It's oke, Mommy is here."*

Fokus Andrea terpecah oleh geliat Ben yang terganggu.

"*Where are you going*?" Tanya Claire pada Alan yang sudah berdiri dengan jejak air mata tipis di pipi. Claire senang, akhirnya bisa melihat Alan nampak menyedihkan seperti ini. Namun itu belum seberapa.

"*Open your eyes honey, do you want to see him ha?*" Bisik Andrea, membujuk Benedict untuk bangun. Ia mungkin tak sadar jika Alan sudah tidak lagi duduk di hadapannya.

"*Sit down Alan*!!" Perintah Claire tegas.

"Claire." Alan mengelak.

"*I say, Sit down*!" Kali ini Claire menambahkan tatapan mata tajam dan perintah dingin seperti seorang polisi.

Alan tak mengindahkan, ia tak bisa lagi mendengar apa yang ingin Andrea sampaikan. Langkahnya pelan menuju ke arah pintu, walaupun ia tahu tangan Claire berusaha mencekalnya.

"*Stop Alan*!!" Cegah Claire dengan sekuat tenaga ia menahan lengan kekar Papa dari Ben.

"Aku sudah tahu apa yang akan dia katakan. Dan aku tidak ingin mendengarnya. Itu menyakitkan."

"Oh ya? Kamu bisa membaca isi pikirannya?"

"Tidak perlu bisa punya kemampuan itu, aku bisa memprediksi."

"*Really?* Aku tidak tahu bedanya seseorang yang pintar dan bodoh. Keduanya terlihat sama saat ini di depan mataku."

"*I love your sister*. Dan mendengarnya sudah kembali jatuh cinta, memang apa lagi yang perlu aku lakukan?"

"*Stupid*!"

Emosi Alan tersulut, dengan paksa ia mengibaskan tangan Claire yang sedang mencekal hingga perempuan itu hampir terjatuh. Tidak menghiraukan apa yang terjadi, Alan kembali melangkah makin mendekati pintu. Namun sebelum gagang pintu Alan gapai, suasa seseorang berhasil membuatnya diam.

"*Wait Papa Alan.... Where are you going?*" Kata Andrea pada akhirnya dengan tangis yang tercekat. Dia tidak bisa membuat Alan pergi tanpa tahu apapun. Hingga dengan sisa keberanian, ia bersuara dengan cukup keras. Entah suaranya terdengar jelas atau tidak karena ia barengi dengan isakan tertahan.

Alan langsung mematung. Tubuhnya berbalik dengan mata yang memerah dan air terkumpul disana. Keningnya berkerut dengan alis menukik tajam. Itu adalah bagian paling favorit Andrea. Alan tidak mengerti maksud dari kalimat yang terucap tadi dari bibir wanita tercintanya. Apakah hanya halusinasinya saja? *Apa yang baru saja dia katakan?*

Ben akhirnya ikut menangis. Ia mungkin tahu bagaimana perasaan kedua orang yang memiliki hubungan

dengannya tengah berderai air mata. Berjarak tiga meter, Alan berusaha sungguh-sungguh mengamati apa terjadi dengan Andrea dan balita tampan dalam gendongan.

Bibir merah Andrea berusaha untuk tersenyum, kemudian berkata dengan suara bergetar, "hubungan kita berdua,... berhasil membuatnya hadir ke dunia."

Tak bisa di tahan lagi, akhirnya Andrea benar-benar menangis. Tangisan yang membuat Ben tidak nyaman dalam pelukan. Tanpa pikir panjang, Claire mengambil bayi malang itu dari tangan Andrea dan segera keluar dari kamar. Andrea sudah menepati janjinya, dan itu cukup bagi Claire.

Begitu Ben terlepas dari kedua tangannya, Andrea menangis dalam posisinya berdiri. Tangisan memang salah satu hal terbaik untuk meluapkan emosi. Jangan takut dan malu untuk menangis, karena itu bukan menunjukkan suatu kelemahan. Begitulah yang kali ini sedang Andrea lakukan. Membiarkan jiwa dan hatinya menguasai seluruh tubuh hingga rasa malupun tidak ia pikirkan.

"*Thank you for the special thing, I love it.*"

Tambah Andrea sebelum berjalan cepat ke arah pintu untuk pergi menyusul Benedict dan Claire. *Enough*, semuanya sudah jelas. Hanya satu kali, dan Andrea tidak akan lagi mengatakan siapa itu Benedict. Kewajibannya sudah terlaksana, saatnya dia pergi.

Bab 24 – New Alan

Is it real?

Ben, Benedict Anderson? My Son?

Pikiran Alan masih bergulat dan bertanding tentang mana yang akan menang. Kepercayaan atau kebohongan. Masih belum berhasil mengetahui pemenangnya, salah satu tangan Alan reflek menahan perut Andrea yang berjalan cepat menuju pintu. Dengan gerakan yang tak Andrea sadari, tubuhnya tiba-tiba terdorong hingga bersandar tembok.

"Aw!" Ringisnya karena baru saja kepala belakang membentur tembok, saking cepatnya Alan mendorong.

Hembusan nafas dan wangi parfume, langsung menyeruak masuk dalam indra penciuman wanita cantik ini. Itu terjadi karena posisi Alan yang begitu dekat dan kedua lengan tangan membatasi tubuh Andrea. Sekarang Ibu Ben itu terkungkung kembali di antara lengan yang sering memeluknya. Tubuh mereka saling menempel, dan kening yang beradu. Andrea memiliki tubuh tinggi, sangat pas jika bersanding dengan Alan.

"*I give you special thing, and you will leave*?" Tanya Alan dengan suara bernada dingin tepat di depan bibir merah Andrea.

Tanpa ijin, Alan mulai mengecup dan mengulum bibir sexy Andrea menggebu-gebu. Meluapkan kekesalan dan kemarahannya pada wanita yang sialnya sudah mau mengandung anaknya. Alan sudah setengah mati mencoba ikhlas membiarkan Andrea bersama pria lain. Namun wanita itu justru dengan berani menarik Alan kembali makin erat terikat. Andrea tak menyadari, jika tindakannya tadi justru melahirkan sisi dominan seorang Virales.

Belum berhenti, bibir Alan masih menjelajah bagian-bagian favoritnya. Mengecup, menjilat dan menggigit pelan, berusaha memancing sisi liar Andrea. Namun wanita pintar itu masih menahan, ia tidak membalas dan merespon sentuhan Alan. Sialan. Dia sudah bertekad kemarin untuk

tidak secuilpun disentuh. Karena apa? Seluruh tubuh ini diam-diam sering menghianati otaknya.

Mengumpulkan lagi kewarasannya, kedua tangan Andrea perlahan mendorong sisi wajah Alan yang menyeruk di lehernya untuk menjauh. Dan apa yang Andrea lihat setelah itu? Mata Alan memerah dan memancarkan suatu tekad yang tidak bisa ia baca. Entah karena sudah terlalu lama tidak bertemu sehingga Andrea gagal membaca tatapan Alan, atau karena ini memang sebuah tatapan baru yang muncul.

"*Bad liar, egoist, arrogant, what else*?" Tanaya Alan yang menggambarkan bagaimana pribadi Andrea.

"*I hate you*."

Tak bisa, Alan tidak bisa membiarkan Andrea mengatakan kebencian lagi. Kembali mengulang, bibir Alan lagi-lagi membungkam wanita itu agar diam. Andrea mematung tak bisa melakukan apa-apa selain menikmati dan menahan gairahnya sendiri. Alan tahu, wanita itu menulikan setiap sentuhan yang ia berikan, baik itu di dadanya yang tampil menonjol atau bagian belakang yang sexy.

Suara kecupan kasar terdengar begitu Alan melepaskan sentuhannya di leher Andrea.

"Tunjukkan dimana kalian menginap!"

"*I can't show you.*"

"*Really*? Baiklah, aku akan menguncimu selamanya di sini."

Alan mengunci pintu kamar, kemudian memasukkan kunci itu dalam saku celana. Tak sampai di situ, ia juga mengambil tas kecil yang Andrea bawa. Membuka dan mengeluarkan seluruh isinya.

"Alan!" Tentu Andrea tidak mau segala barang-barangnya di keluarkan dengan cara seperti itu. Digeledah layaknya seorang pencuri.

"Hallo Claire-"

"*Ok! Tapi satu hal.*"

Pada akhirnya Andrea mengalah, usai Alan menghubungi Claire dengan ponsel miliknya. Malu, tas kecil yang ada di tangan Alan ia rebut dan kembali memasukkan isinya. Bersamaan dengan itu, Alan juga mengambil pecahan ponselnya yang berhamburan.

"*Do not ever touch him*!"

"Ok. Kamu hanya memintaku untuk tidak menyentuknya. Aku sepakat.... Kamu mau mengandung, melahirkan, dan merawatnya.... Aku tersentuh Andrea... Kini,

giliran aku melakukan hal yang benar. Jangan mencoba mencegahku!" Alan mengancam.

Pria itu mengatakan keinginannya dengan kepala tertunduk dan punggung membelakangi Andrea-memeriksa kondisi ponsel applenya yang rusak. Tapi ternyata kerugiannya itu bukanlah apa-apa. Ada kerugian yang lebih besar yang Alan tanggung. Tentang masa yang hilang. Alan menyesal, tapi tak sebesar itu. Ia masih punya waktu untuk mengubah hasil akhirnya.

***

Jemari berotot Alan menggenggam tangan Andrea begitu erat. Pria tinggi itu berjalan berdampingan mengikuti kemana Andrea melangkah-menunjukkan dimana tempat Ben berada. Tidak banyak bertanya, Alan langsung masuk begitu Claire membukakan pintu untuknya. Masih menggandeng tangan Andrea, kali ini Alan yang memimpin di depan. Ia seperti tahu dimana Ben berada, sehingga tanpa kesulitan kakinya melangkah menuju kamar.

Kamar yang tidak terkunci, dan terbuka setengah hingga dari arah luar seseorang bisa melihat siapa yang berbaring di ranjang super besar. Mendapatkan apa yang Alan cari, genggamannya perlahan mengendur. Sendirinya kaki Alan membawa tubuh besar itu makin mendekati sisi

ranjang. Meninggalkan Claire dan Andrea yang berdiri di ambang pintu.

Hanya punggung lebar milik Alan yang terlihat, pria itu melipat kedua lengannya di dada dengan matanya menatap lekat Ben yang tidur miring menghadap ke arahnya. Tidak dapat berkata-kata, Alan hanya menatap lekat makhluk kecil ciptaan Tuhan itu dengan hati yang berdebar-debar. Melukiskan wajah bulat yang putih kemerahan di benaknya dengan baik. Harusnya ia mengambil gambar anak kecil hasil perbuatannya ini, namun Alan sadar-ponselnya telah rusak. Jadi yang bisa dilakukan hanya memandangi dalam waktu cukup lama, dan mengingat setiap detail struktur wajah Benedict.

Andrea mengamati baik-baik sosok Alan yang berdiri diam, tidak berusaha mendekat.

Hai Benedict, your Papa is here. He watch you more than ten minutes. Bisik Andrea dalam hati.

Wajah Alan masih datar, belum ada senyum mengembang sejak Andrea memberitahu tentang Ben. Begitupun saat ini, begitu selesai memandangi anaknya. Ia berbalik dan menemukan dua orang wanita dengan tatapan ingin tahu ke arahnya.

"Ikut aku."

Dengan seenak hati Alan kembali menyisipkan jemarinya ke sela jari Andrea tepat di hadapan Claire, kemudian menarik wanita cantik itu agar mengikutinya. Keluar dari dalam kamar tanpa menghiraukan teriakan Andrea yang kebingungan. Wajah Alan yang tadi tegang, mulai terlihat tenang. Urat-urat yang sempat muncul di pelipis, leher dan tangan perlahan menghilang. Serta nafas hangatnya tak lagi memburu. Itu semua berkat wajah teduh Benedict yang ternyata membuat hati Alan menghangat.

Masuk ke dalam *lift*, Andrea mulai diam tak lagi berontak. Itu terjadi karena ada banyak orang, dan ia tak ingin mempermalukan diri sendiri. Cukup di hadapan Alan saja dia bertingkah berlebih. Beberapa pengunjung hotel yang ikut menaiki *lift* sesekali melirik dan tersenyum melihat pasangan asing yang terlihat romantis.

"*Where are we going*?"

"*Go home*."

Jawaban singkat dan padat tadi langsung membuat seorang Andrea menatap intens wajah Alan yang lurus ke depan. Matanya meneliti secara diam-diam garis wajah Alan dari samping, maskulin dengan jambang tipis yang tidak pernah ketinggalan.

Deg

Gerakan kepala Alan yang tiba-tiba menoleh sukses membuat Andrea terkejut, jantungnya hampir berhenti kala mata tajam itu menatapnya tanpa ekspresi. Tidak seperti biasanya, Andrea langsung membuang pandangan. Sebisa mungkin ia menyelamatkan diri dari rasa malu karena sudah tertangkap basah mengamati pria tampan itu.

Kenapa harus merasa terintimidasi dengan sinar mata itu? Alan masih pria yang sama. Pria yang sudah memberikan banyak kesakitan untukmu Andrea. Jangan bodoh dan mudah tertipu hanya dengan tatapan seperti itu.

Ting

Mereka tiba di lobi kemudian berjalan sejajar dengan jarak beberapa jengkal.

"Ben adalah satu-satunya hal yang tidak aku sesali selama mengenalmu."

Entah mendapat dorongan dari mana dan untuk tujuan apa, bibir Andrea tiba-tiba saja mengatakan hal demikian. Tidak seperti yang diharapkan akan terjadi, Alan hanya memasang seringai tipis di wajahnya. Diam dan hanya diam. Andrea tidak mengerti apa yang pria itu pikirkan.

Tanpa paksaan, Alan membawa pergi Andrea membelah jalanan. Membawa kembali wanita ini pulang ke apartemen adalah tujuannya. Untuk apa dan berapa lama,

Alan tak bisa menjawab. Ia ingin menyandra Andrea semalaman hanya dengannya.

Selama perjalanan, Andrea membunuh waktu dengan terus mengirimkan pesan singkat pada Claire. Daripada berbicara dengan makhluk yang sekarang tiba-tiba irit bicara, Andrea lebih memilih cara ini.

Andrea : Dia membawaku entah kemana.

Claire : Mungkin ke suatu gereja?

Andrea : *Shut up*! Bereskan semua barang kita. Besok tetap sesuai rencana.

Claire : Kamu sudah mengatakan itu padanya? Andrea, mungkin kita harus mengundur kepulang untuk beberapa hari.

Andrea : *For what? Mission was completed, we will go home*.

Claire : *Are you sure?* Tidak adakah yang kamu sembunyikan lagi? Aku mengetahui kamu sering berbohong Andrea. Bagaimana nanti Ben akan bersikap baik jika ibunya saja sering berbohong.

Andrea : *I am not a liar*.

Claire : Y*es, you are*. Siapa disini yang merindukan Alan?.. Benedict? Bukan. Kamu yang merindukannya.

"Alan!! *What have you done*?!"

Teriak Andrea keras karena ponselnya tiba-tiba dirampas dari tangannya. Dalam ruangnya yang terbatas di dalam mobil, tangan Andrea berusaha menggapai benda *private* miliknya. Pria itu mengetikkan sesuatu dalam jendela *chat*-nya dengan Claire.

"Aku menyita ponselmu karena milikku rusak. Turun!"

Ekspresi Andrea yang tadi begitu kesal, hilang seketika setelah melihat raut wajah Alan yang begitu datar dan sangat berbeda. Pria itu tak ikut berteriak atau jahil membalasnya. Ia lebih tegas dan hanya mau dituruti, seperti itulah yang Andrea rasakan saat ini. Aura Alan begitu berbeda setelah ia memberitahu adanya Ben di antara mereka. Tidak lagi hangat dan sering tersenyum, namun dingin dan datar.

Tak kunjung keluar, akhirnya Alan lebih dulu membuka pintu miliknya selanjutnya pintu mobil Andrea. Lagi dan lagi, Alan menggandeng tangan wanita itu erat kemana pun pergi. Pria itu membawanya kembali ke apartemen-pulang ke rumah yang di maksudkan Alan adalah tempat ini. Kilasan beberapa bulan lalu saat melihat Jena dan Alan di dalam unitnya, sukses membuat Andrea

menghentikan langkah secara mendadak. Diikuti Alan yang juga ikut berhenti mau tidak mau.

Mereka berada di *basement*, tak ada siapapun di sana.

"Aku tidak ingin naik!"

Alan mendengar seruan lirih Andrea, wanita cantik pirang yang sudah mau melahirkan anaknya ini memaku kuat dirinya di lantai *basement*. Tangan keduanya masih bertautan, bahkan terentang panjang seperti portal.

"Kenapa?"

"*Let me go back to the hotel*."

"Kenapa?"

Andrea tak menjawab, mulutnya terkunci dengan pandangan mata entah kemana. Bermaksud memberi waktu untuk Andrea menjawab, ternyata waktu itu sudah melebihin batas yang Alan tentukan. Hingga dengan tidak sabar Alan mendekat, membisikkan sesuatu tepat di telinga Andrea dengan lirih.

Kepala Andrea perlahan terangkat, mengakibatkan sentuhan pipinya terjadi dengan pipi Alan. Gesekan bulu halus dengan kukit putih mulus itu terjadi begitu saja, berhasil membuat mata Andrea reflek terpejam. Sensasi yang tadi ditimbulkan entah kenapa mengingatkannya lagi pada masa-masa harmonis dan hangat hubungan mereka.

Alan yang tak jarang selalu menggoda dirinya dengan memainkan bulu rahangnya di kulit leher dan bahu Andrea. Itu dulu sekali. Andrea lupa kapan terakhir kali sentuhan itu terjadi.

***

Andrea : *You are right*. Jaga Ben, malam ini aku akan bersama Alan.

"*WHAT*?!"

Claire memekik keras dan langsung ia bungkam sendiri mulutnya yang sudah lancang berteriak saat Ben masih lelap tertidur.

“Apa Andrea sudah benar-benar gila karena Alan? Sampai tidak bisa membedakan mana yang harus dan tidak harus dia lakukan. Benedictnya disini kesepian tanpa Andrea, tapi dia justru memilih bermalam dengan pria itu? Apa yang akan mereka lakukan? Membuat adik Ben lagi? Ya Tuhan Andrea!!!”

Bab 25 – Confrontation

Mantra apa yang Alan bisikkan pada Andrea, itu masih belum diketahui. Tanpa perlawanan wanita cantik itu mau masuk kembali ke dalam unit apartemennya yang sudah dijual. Hal lain lagi adalah, Alan mengakui sebagai sang pembeli. Mengetahui siapa yang sekarang menjadi pemiliki sah apartemen itu lagi, Andrea hanya mampu meremas tangannya gemas. Apartemen bukan lagi hal penting yang perlu dia cari tahu alasan Alan membelinya. Sebisa mungkin, benak Andrea juga menghilangkan *memory* atau bayangan Jena yang berkeliaran di sana. Sakit dan kecewa, tapi hanya saat itu. Kini Andrea mencoba meluaskan

hati dan bersikap dewasa atas segala permasalahan yang sudah ia lalui.

Langkah pertama memasuki kembali unitnya, suasana dingin langsung menyerbu. Genggaman Alan di tangannya makin erat. Andrea berusaha tenang dan kuat saat menghirup udara yang sama dengan Alan. Saat mengingat setiap bagian apartemen ada gambaran mereka yang tengah beraktifitas, Andrea hanya meringis dalam hati. Semuanya sudah berlalu.

"Selesai?"

Fokus dengan pikiran dan suasana hatinya sendiri, Andrea sampai tidak menyadari jika di dalam ruang tamu ada seseorang yang duduk menghadap layar laptop. *Siapa dia?*

Alan menarik Andrea mendekat, seperti yang dia katakan tadi-kemanapun pergi sebisa mungkin Andrea harus ikut. Berdiri bersisian dalam jarak yang dekat dengan tangan masih bertautan. Terlihat Alan begitu romantis atau justru posesif?

Pemuda sipit yang sepertinya bekerja pada Alan mengangkat kepalanya, kemudian mengangguk pasti. Sempat mata sipit itu menatap wanita yang Alan bawa, hanya beberapa detik sebelum akhirnya kembali mengangguk dan tersenyum tipis. Ia fokus pada layar laptop

lagi, seperti tidak tertarik dengan sosok cantik bak bidadari yang berdiri di samping Alan. Waw luar biasa, pesona Andrea tak membuat pria itu bertahan. Apa mungkin karena dia tahu jika Andrea sudah milik orang lain? Dimana orang lain itu adalah bosnya sendiri. Terlalu berharap.

"Itu tetap kamar kita, mandilah."

"*My phone*?"

Tangan Andrea menengadah di depan perut Alan, menunggu menerima sesuatu. Suaranya tadi pasti terdengar sangat halus dan lembut, berbeda sekali dengan saat keduanya bertengkar hebat.

"Aku sita karena ponselku rusak."

Andrea menajam, ia tidak suka dengan penolakan pria itu. Ponsel adalah hak pribadinya, tidak bisa disita sekalipun itu oleh Alan.

"Aku ingin tahu keadaan Ben.... *Your Son*."

Tahu ucapannya begitu sensitif, Andrea langsung menunduk setelah mengucapkan dua kata terakhir. Dalam hati, Andrea menyesal mengatakan itu, entah kenapa matanya memanas ingin menangis. Benedict adalah satu hal yang akan selalu membuat Andrea bersedih dan senang secara bersamaan. Ia mengatasnamakan balita tampan itu untuk kepentingannya sendiri. *Sorry Ben.* Tapi alasan itu

benar, Andrea memang ingin melihat wajah tampan Ben saat ini. Walaupun lebih besar dari itu, ia ingin meminta Claire untuk bersiap-siap.

Ia tidak ingin tahu seperti apa ekspresi yang tercipta di wajah tampan Alan. Apakah terkejut? Entahlah, masa bodo.

Luluh, tidak disangka Alan luluh hanya dengan kalimatnya tadi. Terbukti dari ponselnya yang kini sudah ada di tangan. Belum selesai sampai di situ, Alan bahkan maju dan mendaratkan kecupan di pelipisnya dengan sangat lama sebelum akhirnya duduk di sofa bersama pemuda China itu. Andrea membatu di tempat, masih belum sadar dengan apa yang baru saja Alan lakukan.

Apa maksud dari ciuman itu? Jangan katakan jika kamu ingin membuatku takluk?

"Lakukan seperti kemarin, ponselku rusak."

"Lagi?"

Suara Koh Wei yang kaget dan tidak percaya berhasil membangunkan kesadaran Andrea. Telinganya kembali berfungsi, terutama mencuri dengar obrolan mereka.

"Beberapa hari yang lalu-"

"Hust, lakukan saja." Ucapan pemuda itu terpotong begitu saja oleh Alan. Membuat Andrea tidak tahu apa yang sebenarnya ingin dijelaskan.

Kaki Andrea perlahan melangkah menuju kamar utama-tempat yang menurut Alan adalah kamar mereka. Sambil masih mendengar sayup-sayup permintaan Alan yang tidak bisa dibantah. *Apa maksudnya dengan lagi? Alan membeli ponsel lagi dan merusaknya? Beberapa hari lalu? Artinya baru sebentar.* Kenapa mengetahui fakta jika Alan terlihat berbeda dan mulai meluapkan emosinya dengan merusak benda, Andrea tidak senang mendengarnya?

Anyway, masih segar dalam ingatan jika dulu sekali saat Andrea membeli apartemen ini. Ia langsung memasang sebuah lukisan dirinya di atas ranjang. Bermaksud untuk menandai jika kamar itu adalah miliknya. Mengetahui lukisannya masih terpajang rapi di sana saat ini, rasa muak tiba-tiba melingkupi.

Sadarkah Alan jika saat ia bercinta dengan Jena disini, mata Andrea mengawasi? Mereka telah berkhianat dan melakukannya terang-terang di depan matanya. Brengsek!

Tanpa pikir panjang, dengan kekuatan penuh yang sumbernya adalah kekecewaan, Andrea melepas paksa lukisan yang menempel di dinding. Tidak ingin merusak, dengan kesulitan ia memindahkan barang kesayangannya

itu ke dalam *walk in closet*. Meletakkannya di bawah dengan terbalik. Sengaja, Andrea menginginkan lukisannya tidak lagi jadi saksi bisu apapun yang terjadi di sini. Nanti, jika waktunya tepat, Ia akan membawa barang itu pulang kembali-ke London.

Apa lagi maksudnya dengan ini Alan? Membiarkan seluruh barang milikku tetap terpajang, tanpa berpindah atau bergeser sedikitpun. Apa yang ingin kamu tunjukkan? We are done. Harusnya kamu membuang semua tas, sepatu dan pakaianku ini. Bila perlu menggantinya dengan semua barang Jena.

Lelah melihat keadaan *walk in closet* yang masih sama seperti sebelum dia pergi, Andrea memutuskan untuk mengguyur seluruh tubuhnya dengan air. Bukan rasa bangga dan bahagia melihat itu semua, ia justru benci.

***

Lama Andrea berendam di dalam *bathub*, begitu ia keluar dari kamar, hanya wajah pemuda China tadi saja yang terlihat. Pria London yang membawanya kembali ke sini pergi entah kemana. Bukannya mencari-cari, Andrea hanya tidak ingin berdua dengan laki-laki asing. Atau maksudnya ia ingin berdua saja dengan Alan? Wanita itu memang membingungkan. Kadang muncul kebencian, kadang pula tanpa sadar ia membutuhkan. Gengsinya tinggi, ia tidak mau

mengakui jika sesungguhnya ada selalu debaran yang timbul setiap kali berdekatan dengan Papa-nya Benedict. Membohongi diri sendiri adalah tindakan yang sama jahatnya dengan membohongi orang lain.

Duduk sendiri di salah satu kursi dapur dengan segelas air putih, mata Andrea terus mengamati segala tingkah laku Koh Wei. Pria itu begitu fokus sampai tidak menyadari Andrea berlalu lalang dengan pakaian yang cukup terbuka-kaos besar dan celana pendek. Atau hanya pura-pura?

Membutuhkan tempat yang lebih terang, lelaki putih kurus itu berpindah dari sofa ruang tamu menuju meja kecil di sudut ruangan-tempat biasanya Alan menyelesaikan *design*. Tempat kerja terbuka yang berantakan dan sempit, sangat berbeda dengan ruang kerja Andrea yang menghabiskan satu kamar.

Suara bel terdengar, karena cukup lama dan tidak ada pergerakan dari lelaki putih itu, Andreapun mengalah. Ia melangkah dengan malas menuju pintu. Apakah Alan? Kenapa perlu membunyikan bel?

Apa yang Andrea perkirakan ternyata salah. Seseorang yang berdiri di balik pintu bukanlah Alan, melainkan kekasih Alan. Jenara si model profesional yang sudah lama tidak Andrea pakai lagi dalam peragaan

busananya. Mengejutkan? Tidak. Andrea malah beruntung bertemu dengan wanita baru dalam hidup pria itu. Sekarang mantan dan kekasih Alan Maverick Virales berada di dalam satu ruang yang sama. Jena tidak terkejut begitupun dirinya. Ah, apakah Alan yang mengundang? Memang siapa lagi jika bukan dia? Kekuasaan sekarang ada di dalam genggamannya.

"Waw, aku cukup terkejut melihatmu di...tempat ini.."

Andrea masih berdiri di dekat pintu, membiarkan perempuan itu masuk hanya sebatas lorong. Pintu tertutup, menghalangi para tetangga yang mungkin mendengar pertengkaran mereka. Bertengkar? Andrea hanya tersenyum tipis jika benar mereka akan saling cakar.

"Memang tempat ini apa?"

"Aku berpikir hanya ada Alan, dan kamu belum kembali."

"Oh jadi kamu sering datang kemari saat aku tidak ada?"

Jena diam, namun matanya menelisik masuk mencari sosok pria tampan penghuni apartemen.

"Dia sedang berada di luar." Jelas Andrea yang tahu kemana arah mata Jena.

"Itu lebih baik.... *Wel*l... Miss Andrea, aku rasa aku harus mengatakan ini padamu. Alan dan aku sudah menjalin hubungan yang lebih dari sekedar teman. Anda bisa lihat buktinya di berita-berita yang selama ini muncul. Bahkan,.. aku pernah mengandung anaknya, walaupun akhirnya keguguran Miss.... Seperti yang aku ketahui dari Alan, jika hubungan kalian sedang tidak berjalan mulus. Maksudnya adalah, kalian sudah tidak bersama."

"Aku bermaksud...,bukan... aku nyaman berada di sampingnya. Dia penyayang, sabar dan *gentle*. Kedatangan anda terus terang membuat aku cemburu. Ditambah, ayahku sudah terlanjur meminta Alan bertanggung jawab. Aku tidak ingin keputusan Alan untuk bertanggungjawab menjadi berubah karena kehadiran anda. ...Bisakah anda untuk tidak lagi ada di dekatnya? Aku merasa terganggu."

Sebaik mungkin Andrea menahan rasa kesalnya yang menumpuk. Ia berjalan mendekat pada Jena yang sudah terlanjur berdiri dekat sofa ruang tamu.

"Aku tidak datang untuk mengganggunya, benar hubungan kita telah selesai. Kamu tidak perlu khawatir sampai seperti itu Jena, karena sebentar lagi aku juga akan kembali." Terang Mommy Ben itu dengan lancar.

"Ah aku merasa tenang. Maafkan aku Miss yang sudah lancang mencintai dia. Selama anda pergi, pada awalnya kita

memang bersama untuk membahas anda, tapi lama-kelamaan hubungan itu berlanjut lebih dalam. Dia memintaku untuk memberikan informasi tentang anda yang kembali ke London."

Wanita London di hadapan Jena tak merespon, ia menyilangkan tangannya di dada.

"Anda datang sendiri kesini untuk tujuan apa? Mungkin akan aku sampaikan padanya nanti setelah dia pulang."

Andrea makin tidak suka, ini seolah dia yang harus keluar dari dalam apartemen. Apakah maksudnya Jena mengusir? Lancang sekali dia.

"Jena, sayang sekali... sebenarnya yang membawaku kemari adalah Alan. Aku akan tetap disini sampai dia datang."

Wajah Jena berubah, Andrea tahu jika modelnya dulu itu terkejut. Tapi sebisa mungkin dia sembunyikan. Tanpa ijin, Jena duduk di salah satu sofa, seolah dia adalah tuan rumah.

"Baiklah, silahkan duduk Miss Andrea. Kita menunggu bersama. Apa anda butuh minum?"

"Apa kamu pura-pura tidak melihat?"

"Maksudnya?"

Andrea geram, wanita kurus di hadapannya ini sedang memainkan peran. Pura-pura tidak tahu arti kehadirannya lebih dulu di sini-mandi, berkeliaran dan menguasai apartemen ini.

"Alan pria yang baik, untuk itulah aku disini berusaha mempertahankannya. Anda mungkin bagian dari masa lalu yang kembali muncul untuk sesaat. Walaupun mungkin dalam hati Alan nama anda masih ada, aku yakin dia tahu mana yang harus dia pilih."

"Kamu berbicara seolah tahu segalanya. Dan kamu seolah punya banyak andil dan peran besar dalam hidupnya."

"Sayangnya itu memang benar, selama anda pergi aku yang selalu ada di sampingnya. Menemani dan menghangatkannya. Dan lagi, ada satu hal yang tidak bisa dia hindari. Dia berhutang banyak."

Ini adalah pembicaraan pertama yang lama antara Jena dan dirinya. Apakah dia terlihat ingin mempertahankan Alan? Tidak. Andrea tidak datang kemari untuk itu.

"Alan *is* Alan, dia tidak akan mudah terpengaruh dengan sesuatu Jena. Jika kamu pikir bisa membodohinya maka kamu salah."

"Aku tidak mencoba untuk itu, aku hanya mencoba hadir di saat dia butuhkan. Laki-laki mencari yang seperti itu Miss Andrea. Dia butuh wanita yang patuh dan mengerti keinginannya... Aku tahu anda wanita terhormat. Jadi tolong jangan rayu dia menggunakan tubuh anda."

Mulut Andrea langsung terbuka, tidak menyangka dengan tuduhan kotor yang Jena tunjukkan.

"*Bitch*, manis yang berujung pahit. Mulutmu terus berkata dengan halus dan lembut ternyata di akhir kamu menebar racun... *Anyway*, kamu memerintahkanku untuk tidak merayunya? Memang siapa kamu? Kekasih?"

"Aku calon istrinya, dia harus bertanggung jawab atas perbuatannya jika tidak-"

"Jika tidak apa? Kamu mengancam seorang Virales Jena? Bertanggung jawab untuk apa? Keperawananmu? Atau atas keguguranmu? Aku bahkan tidak yakin kamu masih virgin saat pertama kali masuk ke dunia model. Sepak terjangmu aku tahu Jena."

Mereka sudah sama-sama duduk anggun di sofa, berjarak hanya satu meter. Melihat wajah wanita itu yang memerah, Andrea tahu ia sudah membuat Jena marah.

"Aku tidak ingin mengatakan ini sebenarnya. Tapi harus aku katakan. Aku. Sudah. Terlanjur. Merayunya.

Dengan. Tubuhku ini. Pakaian yang aku kenakan adalah kaos miliknya." Ucap Andrea memanas-manasi.

"DASAR PELACUR!!!"

"*Shut up your mouth!"* Suara Andrea ikut meninggi bersama gerak tubuhnya yang berdiri.

"Tidak masalah jika Alan memakaimu. Karena aku yakin wanita asing sepertimu sudah sering melakukannya dengan siapapun. Anakmu nanti, pastilah akan kesulitan menandai siapa ayahnya."

Plak, Andrea terpaksa melayangkan tamparan di pipi Jena.

You bring my Ben into this shit talk? How dare you?

"Kenapa marah? Apakah benar seperti itu? Haha... Aku bersumpah jika itu benar, aku tak akan membiarkan Alanku sedikitpun menemui anak liar itu. Dia hanya boleh berurusan dengan anak-anakku nanti. Anakmu terlalu liar Miss." Bukannya berbalik marah karena sudah ditampar dengan keras, Jena justru tersenyum sinis kembali melontarkan kalimat menyakitkan. Ia bahkan tidak takut berhadapan dengan Andrea yang lebih segalanya darinya. Cantik, sexy, pintar, berkelas. Andrea menang segalanya. Tapi Jenara tidaklah punya rasa malu. Dia maju dan bisa

melakukan apapun untuk keinginannya-seperti dengan ambisinya menjadi model.

Nafas Andrea memburu, ia tidak lagi membalas segala apa yang keluar dari mulut brengsek Jena. Wanita itu melukai egonya, mengorek sesuatu yang harusnya tidak dia sentuh. Ben adalah segalanya, dan wanita itu berani sekali berniat menghalangi hak anaknya?

***

Andrea duduk lemas di sofa setelah Jena benar-benar pergi karena pemuda China itu usir. Perempuan itu lancang, bahkan berani memerintahnya. *Memang siapa dia?*

Koh Wei yang sedari tadi bersembunyi di sudut ruangan mendekat pada Andrea dengan membawa segelas minum. Hanya itu, selebihnya pemuda itu kembali ke meja kerja. Bantuannya tadi adalah menyeret kasar tubuh Jena keluar. Melihat dan mendengar sendiri bagaimana bosnya diperebutkan adalah hal baru bagi Wei. Tentu ia akan melindungi Andrea, wanita itu terlihat kacau.

"Jangan katakan ini pada Alan!"

Lelaki berkacamata itu berhenti, tidak berbalik sama sekali, kemudian mengenalkan namanya.

"Wei, namaku Wei."

"*Please* Wei!"

Hanya anggukan yang Andrea dapatkan. Dan itu sudah lebih dari cukup. *Ben, we will go home tomorrow. Be ready.*

Bab 26 – Confrontation 2

Alan membuat Andrea tak bisa pergi kemana-kemana, ponsel berserta tas milik wanita cantik itu ia ambil saat Andrea sedang mandi. Hal itu Alan lakukan sebagai bentuk antisipasi, ia tak ingin Andrea pergi. Selain menyita barang pribadi, Alan juga menempatkan Wei untuk menjadi *bodyguard*. Walupun pria itu kurus, nyatanya Wei adalah atlet karate pemegang sabuk hitam. Cukup mumpuni untuk menghadapi sesuatu yang mungkin terjadi selama ia pergi. Berlebihan memang, tapi untuk keselamatan semua Alan harus melakukannya.

Beberapa detik yang lalu, baru saja Alan keluar dari kamar sebuah hotel, menemui dua orang penting dalam

hidup Andrea, siapa lagi jika bukan Claire dan Ben. Ia datang sendiri, guna meluruskan suatu masalah sekaligus meminta maaf. Sulit mendapatkan maaf, karena baru beberapa fakta Alan sampaikan, tangan Claire sudah berlabuh di pipinya. Total selama 10 menit bertamu, ada lebih dari 4 tamparan dan 4 kali hantaman yang mendarat telak di perutnya. Alan yang menyiapkan Wei berjaga di apartemen, kenapa harus dia yang mendapatkan tamparan dan pukulan? Mungkin ini karma yang dibayar tuntas.

Itu pantas untukmu, adalah kalimat terakhir yang Claire sampaikan di ambang pintu sebelum benar-benar tertutup. Tidak masalah sakit yang ia dapatkan saat ini, karena perlahan penyesalan yang ia rasakan berkurang. Alan hanya mengatakan apa yang Claire ingin dengar, ia tidak berusaha membela dan menyelamatkan diri sendiri. Selain itu, Alan meminta mereka tetap *stay* dan juga meminta waktu untuk melakukan suatu hal dengan benar-kali ini.

Melihat hanya sekilas wajah Benedict yang sedang membuka mata, berhasil memunculkan perasaan baru yang sangat asing dalam diri Alan. Balita tampan itu, tadi Alan lihat tengah duduk di atas ranjang besar sambil memainkan sesuatu. Hanya sepersekian detik mata mereka beradu tapi itu cukup membuat Alan yakin akan apa yang dia lakukan nanti. Benedict Anderson, melihat dan mendengar sendiri

dari Claire tentang pria kecil itu Alan hanya mampu tersenyum. Bahagia dan bangga.

Keluar dari hotel, Alan tidak tahu kenapa kakinya harus melangkah ke tempat ini. Untuk berdoa? Memohon ampunan? Alan bahkan lupa caranya berdoa. Dia hanya bisa mengakui dosanya saat ini. Banyak, sangat banyak sampai dia sendiri tidak tahu apa saja daftar panjang dosanya. Duduk di salah satu kursi menghadap altar, Alan hanya menyaksikan sepasang kekasih berdiri di sana untuk mengucap janji suci. Apakah itu yang harus dia lakukan?

***

Arsitek tampan itu akhirnya pulang, membawa kantong plastik yang berisi 3 *box* makan malam. Isinya dia tidak tahu apa, hanya meminta saja pada rekannya-Bordes untuk menyiapkan. Setelah sampai di cafe, ia langsung membayar dan pulang.

"Aku belum tahu apa hasil pencarian cctvmu," tanya Alan pada Koh Wei.

Menemani duduk di sofa ruang tengah, Wei segera membuka kantong plastik yang Alan bawa. Ia sudah kelaparan sejak tadi dan baru tiga jam kemudian Alan memberinya makan. Keterlaluan. Wei tak menyadari perubahan wajah Alan setelah mendapat kekerasan.

"Ada satu video tentangmu yang bercumbu dengan wanita. Aku menemukannya."

"Aku tidak terkejut. Salinkan saja video itu. Ponsel milikku sudah selesai?"

"*Finish,* pekerjaanku hari ini banyak. Lebih dari yang kamu minta kemarin."

Ponsel baru di atas meja segera Alan ambil, masih dengan *type* yang sama. Kemudian ia kembali bersuara, "bonus akan mengalir nanti malam. Memang apa yang ..."

Suara berat Alan tiba-tiba memelan, pria itu akhirnya terdiam sambil memandang layar ponsel baru. Adakah pesan yang mengejutkan? Atau gosip lagi tentang dirinya dan Jena? Wei sebenarnya ingin bertanya atas sikap pria berjambang yang tidak melanjutkan kalimatnya. Wei penasaran, karena tidak ada hal penting selama ia memindahkan ulang data. Lagi pula, ponsel yang tadi dia bawa tidak rusak hanya pecah di bagian layar. Baru begitu saja Alan sudah mengatakan rusak, bagaimana jika ponsel itu tak berbentuk lagi? Alan akan mengatakan barang itu apa?

Layar ponsel baru Alan menampilkan suatu notifikasi dalam kalender. Notifikasi yang dia tulis kira-kira satu atau dua bulan lalu. Berkali-kali bibir Alan membacanya dengan lirih, kalimat yang membuatnya langsung duduk tegak

seperti mendapat bom kejut. Tertulis disana, *"Is Andrea pregnant? Because we did it all night long. Best moment after charity party. "*

Mulut Alan terbuka dan tertutup bergantian, seketika ia tergagap mengingat alarm tersebut. Ia bahkan hampir lupa dengan tujuan ini. Menyisir rambut dan mengusap wajahnya kasar sedang ia lakukan. Bagaimana harus ia selesaikan? Bagaimana jika saat ini wanita itu tengah hamil-lagi? Jika berhasil, itu artinya Alan sudah membuat Andrea mengandung sebanyak tiga kali anaknya. Brengsek. Sialan. Bedebah. *Oh God*. Andrea pasti tidak akan memaafkannya lagi kali ini.

Alan jelas terkejut, ia tidak mengira akan seperti ini. Baru beberapa bulan kemarin ia begitu bahagia dan berdoa meminta keajaiban akan kedatangan suatu pengikat. Namun saat pengikat itu datang, entah kenapa dia merasa bersalah. Sudah ada Benedict, dan dia lebih dari cukup. Bukan Alan tidak menerima bayi baru, tapi Andrea yang dia khawatirkan.

Menyakiti perempuan cantik bertubi-tubi, tidak menyelesaikan masalah dengan benar, permintaan maaf yang tidak terlihat tulus, perjuangan dan pengorbanan yang bisa dibilang tidak ada. Masih adakah keburukan Alan yang lain? Terutama pada Andrea Anderson Barries. Ah ya, hal

paling terbaru adalah menghamili wanita itu mungkin sebanyak 3 kali tanpa ada status pernikahan. Dia murni brengsek.

Alan bangkit dari duduknya, melangkah pelan menuju satu-satunya tempat *private* di apartemen ini. Mendapati ruangan gelap, ia pun menyalakan saklar yang terletak tidak jauh dari pintu. Seketika ruang besar itu terang, semua benda terlihat dengan jelas. Dan mata Alan jatuh lurus pada wanita yang tengah berbaring di ranjang besar-memunggunginya.

Kamu sakit? *It is time to dinner*, kenapa berbaring di sana? Ingin Alan mengucapkan kalimat-kalimat itu, namun seluruh otaknya mendistrak untuk diam dan hanya bertindak.

Benar, kaki panjangnya terus membawa tubuh besar Alan menuju pembaringan. Pantatnya sukses duduk di sebelah tubuh Andrea, tepat di samping perut. Melintangkan tangan kirinya untuk memenjara tubuh kekasih hatinya diam-diam. Alan membungkukkan badan, mendaratkan kecupan sarat penyesalan di bahu Andrea. Masih di sana, dahinya sekarang menempel-bersandar meminta kekuatan. Ia sudah melakukan begitu banyak kesalahan. Dan tak satu kalipun ia benar dalam meminta maaf.

Andrea yang masih terjaga membuka mata, melihat dari posisinya saat ini terlihat rambut hitam Alan dan tubuh pria itu membungkuk seperti memeluknya.

"Aku tidak pernah melakukan hal yang benar. Begitu kan?... Selalu bertindak seperti apa yang menurutku baik, tanpa melihat hati orang lain yang mungkin terluka." Masih dalam posisinya setengah memeluk tubuh Andrea, Alan bergumam dengan suara berat. Nampak lemah dan menyesal.

"Pernikahan kita gagal, itu karena aku. Bayi itupun pergi,... juga karena aku. Adanya Benedict,... itu pasti juga ulahku. Semua yang telah terjadi memang karena salahku."

Designer cantik itu masih diam, menatap lurus jendela kaca yang menampakkan lampu-lampu gedung.

"Tidak ada penebusan dosa, permintaan maaf, perjuangan dan pengorbanan yang aku lakukan dengan benar. Karena itu kamu tidak percaya.... *let me fix it the right way*." Bisik Alan dengan lemah.

"*You don't have much energi to make it back*." Jawab Andrea pada akhirnya dengan suara sedingin es

"*Right*... Aku lemah, tapi tidak pernah berhenti. Sedangkan kamu kuat, kenapa harus berhenti?"

Andrea bergeming karena tidak mengerti apa maksud dari kalimat yang Alan sampaikan. Diamnya Andrea, mau tidak mau membuat Alan harus berusaha lebih keras lagi. Yang Andrea butuhkan adalah kejujuran.

Kembali menegakkan badannya untuk duduk menghadap Andrea, Alan sepenuhnya memperhatikan wajah cantik itu dari posisinya. Begitu sempurna dengan siluet hidung mancung dan bulu mata lentik. Alan sudah mengakui, jika ia terpesona dengan apa yang Andrea miliki.

"Pria kurus itu mengatakan ada satu video tentangmu yang bercumbu dengan wanita. *Is it Jena?* Kalian bercinta di tempatku?? BRENGSEK!! APA TIDAK ADA TEMPAT LAIN LAGI?"

Akhirnya teriakan dan amarah Andrea muncul ke permukaan. Wanita yang katanya tidak peduli dengan kehidupan Alan, justru mempertanyakan hal itu dengan alasan apartemen. Ia sebaik mungkin menyembunyikan tujuannya bertanya.

"Tanyakan pada Wei siapa wanita yang aku cumbu itu."

"Pecundang memang, tidak mau mengakuinya sendiri."

"Aku bisa mengakuinya, tapi kamu tidak akan percaya." Itu benar, Andrea pasti tidak akan begitu saja percaya tentang siapa yang Alan cumbu.

"Sejak kapan selalu melampiaskan masalah dengan kekerasan?"

Alan tidak mengerti arah pertanyaan random itu. Sehingga ia hanya mengerutkan kening sambil menggaruk leher yang tidak gatal.

"Melempar ponsel yang tidak bersalah ke arahku. KAMU INGIN MEMBUNUHKU?"

Deg, mata Alan melebar terkejut. Kepalanya menggeleng pasti sambil membuka mulut ingin membela diri.

"Tidak perlu membunuhku agar aku pergi. Aku bisa pergi bahkan tanpa kamu usir Alan. Tanggungjawabmu pada wanita itu harus dilakukan. Dia sudah merelakan semuanya kan? Apalagi ayahnya juga meminta dengan-"

"BRENGSEK! Apa yang sedang coba kamu tunjukkan? Mengalihkan tujuanku? Untuk apa membahas wanita lain sementara kamu sendiri tidak pernah mau jujur. Tentang masa depan, itu urusanku. Siapa pun tidak akan bisa mengubah apa yang akan aku lakukan nanti, termasuk kamu!!"

Bibir Andrea tersenyum kemudian tertawa miris. Alan kembali menegaskan jika Andrea sebenarnya tidaklah sepenting itu di mata Alan. Miris kan? Dalam hubungan itu, mungkin hanya dirinya yang bahagia.

"*Bad lair*. Kamu bilang siapapun tidak akan bisa merubah apa yang akan kamu lakukan. Tapi Ibu kamu bisa. Bahkan satu hari sebelum hari penting itu, kamu pergi tanpa kabar... Dalam beberapa detik keputusanmu berubah, kamu mencoba jadi pengecut dan pecundang yang lari di saat terakhir.... Apa sebenarnya kamu memang tidak pernah bersungguh-sungguh dalam pernikahan itu?... Apa hanya untuk menghiburku yang terlanjur hamil? ... Begitu?"

Alan sukses terdiam. Bukan karena apa yang Andrea katakan benar, tapi karena Ibu Benedict itu menilainya begitu kecil. Melihat Andrea yang mulai kacau dengan mata yang berkaca-kaca dan suara yang terbata-bata, Alan rasanya tak bisa lagi meninggikan suaranya. Biarlah Andrea menjerit keras hingga Wei mendengar, yang penting wanita itu puas meluapkan semuanya. Tidak perlu menyembunyikan hal-hal kecil lagi.

Perlahan Andrea mencoba duduk bersandar headboard. Dengan bibir bergetar menahan tangis, ia kembali bersuara

"Aku malu dan terhina. Aku ingin menghilang dari dunia saat itu. Karena apa? Mereka mengasihaniku yang ditinggal pada saat-saat terakhir menuju pernikahan. Dan harus mengalami kejadian buruk itu sendirian. Di hadapanku... mereka menghibur. Tapi di belakang.... mereka terus menertawakan. Yang mereka pikirkan adalah kenapa Alan bisa meninggalkan Andrea? ... Apa alasannya?.. Bagaimana bisa terjadi seperti itu?.... Itu yang mereka kejar.... Bukan, bagaimana perasaan Andrea saat ini? Bagaimana kondisinya sekarang? Apa wanita itu baik-baik saja?... Tidak ada yang benar-benar mengatakan itu padaku.... Kecuali hanya satu orang.... Dan itu bukan Alan. Bukan dia orangnya. Dia terlalu brengsek sehingga lupa caranya meminta maaf."

Tubuh Andrea langsung terasa lemas, air matanya perlahan meleleh membasahi kedua pipi. Hanya mengatakan kalimat-kalimat kekecewaan itu, ia merasa sudah seperti menyelesaikan lari maraton. Melelahkan. Dan sebenarnya ia belum makan malam di jam 8 ini. Seluruh energinya terbuang sia-sia hanya karena menghadapi dua manusia egois. Jenara dan Alan.

Tangan Andrea terangkat, menghapus air mata yang sialnya keluar di saat seperti itu. Nampak lemah dirinya di hadapan Alan. "*I have told you about Ben. I send an email*

many years ago. Aku tidak diam saja menyembunyikan dia. Selama ini aku memberimu kesempatan untuk ikut ke London. Tapi apa? *I can't.* Kamu hanya berkata seperti itu. Aku pikir saat aku datang, kamu akan bertanya tentang Ben. Tapi ternyata tidak. Kamu hanya terus membahas tentang kita dan kita. Kamu tidak menganggapnya ada, kamu mengabaikan kehadirannya di dunia. Tidak seharusnya aku kembali ke Jakarta. Tidak seharunya juga aku mengikuti saran Claire. Sekarang, aku menyesal datang membawa Ben, Alan. Tidak seharusnya dia ikut kemari, menangis, takut hingga menahan rasa panas selama disini hanya untuk menemui Papanya yang tidak pernah mau berjuang. Aku menyesal."

Wajah Alan memias, pucat. Mendengar sendiri penjelasan Andrea yang sedih, kecewa, marah, dan frustrasi karena dirinya. Aku tidak pernah merasa mendapatkan email Andrea. Aku mengalami kecelakaan dua tahun yang lalu, ponsel milikku rusak dan butuh banyak waktu untukku menyembuhkan diri. Aku tidak bisa berjuang untukmu saat itu, aku sedang berjuang untuk diriku sendiri. Namun kalimat iu hanya ada di dalam hati, Alan tidak mau mengatakannya sekarang.

Baru kali ini Alan melihat Andrea yang benar-benar sakit dan hancur. Wanita itu tidak malu dan sungkan lagi menangis sambil meneriakinya.

"Sshhh hah."

"*Lo siento.* Aku sudah membuatmu sampai seperti ini. Aku tidak pernah menyangkan akan seperti ini." Alan menundukkan kepalanya dalam sambil meminta maaf dan mengakui perbuatannya. Tanpa dia sendiri sadari, matanya perlahan ikut basah. Ia menangis dalam diam. Menangis, karena perbuatannya yang sudah membuat wanita yang dia sangat cintai hidup berantakan.

"Shh."

Andrea kembali mendesih, memegang perutnya. Rasa teremas-remas dan memelintir begitu jelas. Sebisa mungkin Andrea meremas apa yang ada di dekatnya-kain sprei guna menyalurkan seluruh rasa sakit.

Mungkinkah ini efek dari makan yang terlambat, stres yang meningkat, dan emosi yang meluap-luap beberapa jam terakhir? Saat Jena pergi, rasa itu mulai hadir. Itulah mengapa setelah meminum Andrea memilih berbaring di ranjang.

"Alaaaaan."

Keringat dingin mulai muncul di pelipis hingga leher Andrea, itu menandakan jika dia benar-benar sudah menahan lama rasa sakitnya. Pria itu justru makin menunduk dalam ketika dipanggil.

"Alaaann!!!" Teriak Andrea lagi, kali ini tangganya menggapai rambut hitam pendek Alan dan menariknya sambil menangis.

Bab 27 - Try to fix

Seseorang seharusnya menggenggam hati orang yang ia cintai. Jika tidak, andaikan seseorang itu pergi meninggalkannya, maka ia akan segera kehilangan kontrol kepalanya.-Friedrich Nietzsche

Di sinilah perlunya sebuah kepercayaan dengan bijak antara Andrea dan Alan dibangun. Sekali Andrea tidak percaya, maka kehidupan Alan akan mengering karena kurangnya rasa cinta.

Rintihan dan erangan yang kadang Alan dengar dalam mimpinya, baru saja menjadi kenyataan. Tepatnya beberapa menit lalu Andrea tak henti-henti mengeluhkan rasa sakit

yang menyerang perutnya. Bersama Koh Wei, Alan mengantarkan perempuan kuat itu ke sebuah rumah sakit. Terlalu gelisah dan takut, sampai dia mengabaikan anjuran dokter untuk menghindari sesuatu yang bisa memicu nyeri punggungnya sendiri.

Jika nanti sesuatu menimpa dirinya, Alan yakin dia bisa menahan hal kesakitan itu. Tapi tidak dengan Andrea, Alan tak mampu lagi melihat saat-saat dimana bibir wanita itu menyebut namanya berulang-meminta tolong. Ia salah, karena terus saja membalas setiap keluar kesah Andrea. Harusnya ia hanya diam dan membalas seperlunya, mungkin hal ini tidak akan terjadi. Mungkin wanita itu masih tidur nyenyak di atas ranjangnya hingga pagi hari. Menunggu di luar IGD dengan perasaan was-was adalah hal yang dia benci. Perasaannya menjadi kacau karena ditentukan oleh seseorang, yaitu dokter dan perawat yang sedang memeriksa.

Kenapa Alan begitu takut saat ini? Itu karena hati terdalamnya mengatakan, jika rasa sakit yang sedang Andrea rasakan berhubungan dengan hadirnya seorang makhluk. Mungkin.

Berkali-kali ia menghela nafas berat, meremas kedua tangan, menyisir rambut dan mengelus wajahnya dengan kasar. Wei-pemuda yang tadi dia minta untuk menjadi sopir

tengah duduk di samping kirinya. Memainkan telfon genggam untul mengusir kebosanan. Alan lupa, dia juga sudah membawa orang lain turut serta dalam masalahnya sampai mengabaikan Wei begitu saja.

"Kamu boleh pulang, gunakan mobilku." Ucap Alan tanpa menatap lawan bicara, ia akhirnya menyandarkan kepala di dinding sambil melipat kedua tangan di dada dan memejamkan mata. Baru pria London itu sadari, jika di ruang tunggu ini ada banyak juga orang yang senasib dengannya-menunggu sebuah kabar dengan gelisah.

"Sore tadi, ada wanita yang datang."

"Siapa?"

"Aku tidak boleh mengatakannya. Aku sudah berjanji."

Mata Alan reflek terbuka, menolehkan kepalanya ke kiri guna beradu tatap dengan Wei. Ia kesal karena tadi pemuda itu menyampaikan jika dia sudah berjanji. Sadarkah lelaki China itu bekerja untuk siapa?

"Hanya tidak boleh mengatakannya kan? Apakah dia tinggi dan kurus?"

Wei spontan mengangguk. Dia benar kan? Tidak mengatakan siapa wanita itu.

Anggukan tegas tadi berhasil memancing umpatan yang keluar dari mulut Alan. Emosinya membumbung tinggi, tapi sukses ia sembunyikan dari para orang di sekitarnya-kecuali Wei.

Tak lama setelah atlet karate itu mengungkapkan hal besar, Alan dipanggil untuk masuk ke ruang IGD. Ia bertindak sebagai wali dan harus menyelesaikan urusan administrasi sebelum Andrea dipindahkan ke dalam ruang rawat inap yang nyaman. Begitu Alan tadi mendekat mendengar penjelasan dokter, Andrea sudah tidak lagi meringis kesakitan-tidur. Wanita cantik Ibu dari anaknya telah dokter berikan pereda nyeri dengan dosis ringan, karena apa? Karena seperti tebakan Alan tadi.

Andrea was pregnant.

Berjalan mengikuti kemana ranjang Andrea dipindahkan, selama itu pula kaki Alan melemas. Sepertinya ia juga butuh pertolongan dokter, mungkin obat kuat atau pil pereda debaran jantung. Dalam ruangan kelas satu rumah sakit swasta di Jakarta, Andrea ditempatkan. Wei sudah benar-benar pulang, tanpa menggunakan mobilnya. Dan sekarang tersisa hanya Alan bersama kekasih hatinya serta janin kecil yang berusia 6 bulan di dalam rahim.

Apa yang harus aku lakukan sekarang?

Alan bimbang. Tubuhnya sekarang sudah ia baringkan miring di sofa panjang, matanya menatap lekat wajah Andrea yang nyaman dalam mimpi. Malam ini sudah menunjukkan pukul 10.30, waktu yang tepat untuknya istirahat. Tapi bisakan dia? Tidak. Untuk sekedar minum dan makan saja Alan tidak berselera, apalagi untuk tidur. Bayang-bayang Ben dan Andrea pergi menjauh sedang ia saksikan. Mereka terlihat bahagia hidup tanpa dirinya. Saat itu terjadi, pasti Alan sudah tidak lagi berjiwa. Hatinya hampa, kosong dan tidak bermakna lagi. Mampukah dia bertahan jika sudah kehilangan banyak hal? Gila dan frustrasi pasti akan dia alami pada akhirnya.

Claire

Alan iseng mengirimkan pesan singkat pada Claire, sekedar menguji. Tidak lagi ada orang yang pantas ia hubungi pertama kali, selain adik pirang Andrea. Menggunakan ponsel milik designer cantik yang masih dia sita untuk mengirim pesan, Alan cukup terkejut begitu mendapatkan balasan di jam malam seperti ini.

Shut Up! I hate U. **Kamu sudah menghabiskan berapa banyak ronde dengan Alan? Jahat, sampai melupakan Benedict begitu saja. Ini sudah malam Andrea, apa kamu tidak akan pulang?**

Luar biasa balasan seorang wanita muda yang baru saja selesai kuliah ini, dia bahkan membentak dan tak segan memarahi kakaknya sendiri. Pantas saja, Claire berani begitu berani padanya. Tak nampak sedikitpun takut atau sekedar menyimpan rasa hormat. Karena menghadapi kakak kandungnya sendiri saja berani seperti itu.

***It is me*, Alan.**

Baru beberapa detik pesan terkirim, di seberang sana-Claire langsung menekan icon call. Dan begitu panggilan itu Alan angkat, suara Claire menyerbu tanpa permisi. Menghujatnya dengan sesuka hati.

"*Wow bravo. Kamu hebat sekali sampai bisa meluluhkan lagi wanita itu. Sihir apa yang kamu gunakan? Sampai berhasil memikat Andrea, mengekangnya kembali dan memisahkan dengan Benedict?....*"

Tidak ingin terpancing, Alan merelakan telinganya panas karena terus diserang dengan banyak cacian. Kemudian setelah memastikan suara Claire tak terdengar lagi, Alan baru bertanya dengan suara lelah.

"Apa Ben sudah tidur?"

"*Apa Andrea tidak akan pulang?*"

"I am serious. Answer me!"

"*Aku tidak pernah main-main. Pertanyaanku tadi memang serius Alan Maverick Virales, father of Benedict Anderson.*"

Suara tegas Claire tadi berhasil menyentaknya dalam dunia nyata. Mengingatkan lagi statusnya yang sudah menjadi ayah dari Benedict dan kembali mengingatkan Alan pada insiden kekerasan beberapa jam lalu. Kejadian buruk. Wanita itu sangat berbeda dengan Andrea-nya. Dia terlalu keras dan kasar. Bagaimana kondisi Ben selama bersama wanita itu? Apa diam-diam anak lelakinya mendapatkan perlakukan kasar? Tidakkah Andrea khawatir selama ini meninggalkan mereka hanya berdua? Alan saja langsung sangsi melihat pengasuh Ben perempuan seperti itu. Jangan sampai Ben-nya menjadi kasar juga.

Alan diam karena terlalu lama memikirkan kemungkinan-kemungkinan negatif yang bisa terjadi pada Ben, hingga membuat sambungan mereka sunyi tanpa suara. Baru setelah Alan menghembuskan nafas panjang, dengan kekuatan yang masih dia punya-ia menyampaikan informasi tentang Andrea dengan suara terbata-bata. Berat berkata jujur.

"*I'm really sorry... Andrea... she was ... in a hospital now.*"

Tidak ada jawaban dari seberang sana, mungkinkah Claire pingsan? Alan takut jika itu benar terjadi, Ben akan sendirian. Itu berbahaya. Itu membuatnya makin gelisah.

"Haha. Kamu mau mencoba menakutiku?"

Tapi alih-alih terkejut dan pingsan, nyatanya Claire justru tertawa sinis menanggapi apa yang Alan sampaikan. Sempat ia terperangah, benar-benar terkejut dengan respon yang dimiliki Claire Anderson. Bibi dari Ben itu ternyata manusia yang sulit untuk dibuat percaya. Seperti apa kelak suaminya?

"*Oh my god* Claire!! Bisakah kita bicara dengan benar? Kamu selalu mencurigaiku." Tahu sudah meninggikan suaranya, Alan reflek melirik wanita cantik yang tengah berbaring, apakah ia terganggu atau tidak. Namun melihat tidak ada pergerakan, bisa dipastikan jika Andrea masih lelap.

"*Kamu adalah pembohong, jadi aku tidak bisa begitu saja 100% percaya dengan apa yang keluar dari mulutmu itu. Kamu mungkin bisa menipu Andrea berkali-kali, tapi aku tidak. Ingat itu. Lelaki sepertimu aku kenal betul. Menebar pesona dan benih-*"

"Terserah apa katamu!! Yang jelas, besok pagi aku akan datang menjemput kalian." Bisik Alan tak kalah tegas dan menuntut pada akhirnya.

Tuuut

Alan mematikan sambungan terlebih dahulu, lelah berbicara dengan Claire. Ia tidak menyangka adik Andrea begitu sulit di hadapi. Wanita itu terlalu berpendirian tinggi, sulit untuk dibelokkan apalagi untuk dibohongi. Tapi entah kenapa, mendapati fakta jika di belakang Andrea ada sosok kuat dan tegas, membuat perasaan Alan makin rendah. Mungkin inilah alasan kenapa Andrea tidak membutuhkannya lagi. Ada Claire. Dia sudah cukup jadi pelindungnya.

"*Untuk apa dirimu? Pria brengsek yang lemah. Pecundang. Pengecut. Pembohong. Benedict aku yakin akan malu memiliki ayah sepertimu.*"

Alan rasa Claire memang benar. Wanita itu mengatakan sebuah kebenaran yang nyata saat tadi Alan menemuinya di hotel. Harus di akui, dirinya memang pria brengsek.

***

Sepanjang sisa malam, Alan melewatinya dengan memandangi berbagai foto dalam galeri ponsel Andrea. Ditatapnya satu per satu foto Benedict dengan hikmat, sambil menggunakan ibu jarinya untuk mengelus permukaan kulit wajah anak lelakinya.

Lucu, Alan diam-diam memiliki anak lelaki dari Andrea. Apakah begitu saja Alan percaya dengan penuturan Andrea? Jawabannya adalah percaya. Walaupun Andrea sering berbohong, tapi untuk hal besar ini Alan sangat yakin jika wanita-nya berkata jujur. Apa untungnya kan berbohong sampai sejauh ini?

Karena posisi sekarang adalah, Alan yang bersalah. Ia mengejar Andrea untuk terus meminta maaf. Tidak ada gunanya melakukan hal ini. Atau mungkin ini adalah serangan mendadak untuk membuat Alan makin berkubang dalam penyesalan dan rasa bersalah.

Siapa yang menyangka, seorang Alan-arsitek handal sudah meniliki anak lelaki berusia lebih dari satu tahun. Tidak terasa waktu terlewatkan begitu cepat. Benedict sudah sangat besar. Dalam usianya ini, tak satu kalipun ada andil dirinya dalam pertumbuhan pria kecil itu. Seluruh harinya pasti hanya berputar pada Andrea dan Claire. Atau adakah pria lain mencoba menggantikan posisinya menjadi ayah? Alan tak mampu berpikir sejauh itu sekarang. Ia takut menerima kenyataan. Tidak siap jika benar-benar ada.

Memutar rekaman video dimana ada Ben dan Claire, bibir Alan tersungging. Wanita itu mendapatkan pukulan dari tangan kecil anaknya karena telah merampas paksa

mainan legonya. Dia suka lego? Itu sangat mirip dengan Alan.

Menggeser slide lain, bukan lagi senyum atau tawa yang muncul dari bibir Alan. Pria itu mematung, hatinya seperti teriris pelan-pelan dan tertusuk benda runcing tepat di ulu hati. Melihat foto Ben dan Andrea yang saling menatap, entah kenapa justru membuat suasana hatinya mendung. Mata Alan mulai berair, dan tak lama setetes air meluncur dadi kelopak mata. Ia menangis karena foto itu. Apa ini yang dinamakan air mata kebahagiaan?

"*Besok aku harus kembali, ada yang menungguku di sana."*

"Aku tidak melarangmu menyusul ke London."

"Adakah hal penting yang ingin kamu sampaikan untukku Alan? Yang benar-benar penting."

Alan akhirnya mengingat kalimat-kalimat yang dulu Andrea ucapkan. Saat itu terdengar asing di telinganya. Namun kini, ia mulai memahami. Wanitanya sudah memberikan kode, tapi ia buta dan tuli untuk menerjemahkannya.

Aku bodoh, karena tidak mengikuti apa yang kamu mau. Melepaskanmu dan dia sendirian, adalah penyesalanku

yang lain. Jangan tambahkan lagi kali ini. Biarkan aku bertindak layaknya lelaki.

Tidak bisa lagi kuat memandang wajah Ben yang tampan, Alan segera menutup dan menonaktifkan ponsel. Ia memposisikan tubuhnya terlentang mencoba istirahat-jika bisa. Namun, baru beberapa detik ia menutup mata sebuah notifikasi masuk. Pesan singkat dari wanita yang menghuni unit apartemen. Wanita berumur itu mempertanyakan keberadaan Alan yang sudah beberapa hari ini tidak pulang. Mrs. Virales menuliskan jika dia meminta maaf karena sudah lancang terlalu ikut campur. Ia juga mengatakan akan kembali lagi ke London besok. Memintanya untuk menyiapkan tiket kemudian mengantar.

Ibunya belum juga tidur saat waktu sudah 11 malam? Alan bertanya-tanya dalam hati kenapa itu bisa terjadi. Namun, tak ingin memperpanjang ia hanya membalas dengan kalimat singkat yang pasti menyakitkan hati wanita itu.

Ok, aku akan siapkan tiketnya. Tapi aku tidak bisa mengantar, ada hal penting yang besok harus aku urus.

Menurutnya, saat ini Andrea dan Ben adalah hal terpenting dalam hidup. Ibunya tersisih untuk sementar, karena secara tidak langsung Mrs.Virales-lah yang membuat

Alan harus mengalami masa panjang penuh penantian seperti ini. Bujukan wanita itu berhasil membuatnya berpaling dari Andrea tepat satu hari sebelum pernikahan. Bukan ingin membalas dendam, Alan hanya mencoba menjadi lelaki sejati yang bertanggung jawab dengan apa yang sudah dia hadirkan ke dunia. Untuk Andrea, Benedict, dan janin 6 bulan. *Alan will try to fix something he has destroyed*.

Bab 28 – Future

Siapa yang akan siap, jika dihadapkan dengan sebuah masalah baru padahal ada deretan gudang masalah yang belum selesai ditutup. Itu mungkin yang saat ini Andrea hadapi. Dia hanya wanita biasa yang sebenarnya ingin menangis setiap datangnya cobaan. Bukanlah wanita kuat dan tegar yang siap berperang untuk urusan seperti ini. Mungkin jika itu tentang bisnis, ia bisa bertarung siang malam hingga berhari-hari.

Apa yang kemarin dokter sampaikan padanya, hanya ia tanggapi dengan tawa nyeri dalam hati. *Lagi? Alan melakukannya lagi? Ya Tuhan. Bagaimana dengan Benedict? Pria tampanku itu masih terlalu kecil untuk jadi kakak.*

Tidak ingin melihat dan beradu pandang dengan pria itu, Andrea memilih menutup matanya sepanjang malam. Walaupun ia mendengar kesibukan Alan menelepon Claire, sebisa mungkin ia tidak bangun. Hatinya saat itu sudah tidak bisa merasakan apa-apa. Marah? Sedih? Bahagia? Kecewa? Tidak ada sedikitpun. Apakah dia mati rasa? Mungkin.

Dua hari lamanya Andrea di rawat, tanpa melihat secara langsung wajah Benedict. Entah seperti apa wajah Andrea di hadapan Alan saat dalam masa perawatan. Berantakan, kacau atau menyedihkan, tidak penting baginya.

Designer cantik itu tahu, Claire dan Ben sudah tinggal di apartemen milik Alan. Setidaknya kali ini Papa dari Ben melakukan hal benar dengan memberikan perlindungan dan tempat aman untuk keluarganya.

"*Do you need a help?*"

Melihat Andrea yang akan turun dari ranjang rumah sakit berpindah ke kursi roda, Alan menawarkan bantuan. Namun sayang, wanita itu tetap diam dan menganggap seolah tidak ada orang di dalam ruangan itu. Jadi selama beberapa hari ini kehadiran Alan diabaikan. Tidak ada komunikasi sejenis permintaan tolong ataupun hanya sekedar menyapa keluar dari mulut manis Andrea.

Tapi bukan Alan namanya jika ia tetap diam saja tanpa melakukan apa-apa. Lengannya yang kuat merengkuh

pinggang ramping Andrea hingga bersentuhan dengan badannya yang keras- membantu duduk di kursi roda. Tak ada penolakan sama sekali. Seperti biasa Andrea menutup mulutnya rapat. Hanya sesekali dia berbicara itupun dengan Claire dan Ben melalui sambungan *video call*.

Berkendara kurang lebih 20 menit, mereka akhirnya sampai di apartemen. Claire, menjadi orang pertama yang Andrea peluk, baru kemudian Benedict yang sedang duduk di atas karpet memainkan lego. Andrea hanya langsung memeluk pria kecil itu erat seperti sudah sangat lama terpisah. Terduduk di lantai menyembunyikan wajah Ben dalam dekapan masih Andrea lakukan, walaupun diam-diam Ben berontak ingin lepas.

"I miss you honey, miss you so much. Pardom me."

Alan mendekat, ia tidak bisa berkata apa-apa. Ia hanya berjongkok, mensejajarkan tubuhnya dengan Andrea kemudian mengulurkan tangan untuk mengelus puncak kepala Andrea dan Benedict sayang. Air mata Andrea diam-diam mengalir tanpa dibarengi isakan. Dan lambat laun, entah kenapa Ben juga menangis. Keduanya menangis bersama, Alan tidak tahu untuk alasan apa. Yang dia tahu adalah kedua ibu dan anak ini saling merindukan. Mereka memiliki ikatan batin yang kuat sehingga ketika salah satu menangis, lainnya akan tertular.

Ia memutuskan untuk meninggalkan mereka berdua, karena terlalu lama menyaksikan mereka menangis, ulu hati Alan seperti tertusuk ribuan jarum, sakit. Dia ikut sakit melihat kedua krang tercintanya menangis karena dirinya.

"*They miss each other.*" Bisik Claire saat Alan melewatinya.

"*Can we talk?*" Jawab Alan tanpa mengentikan langkah.

Claire melihat Alan berjalan melaluinya, menuju ke ruang kerja Andrea. Dan mendapat dorongan entah dari mana, kaki Claire perlahan mengikuti.

Saat pintu tertutup, Alan mulai berbicara dengan posisi memunggungi Claire. Ia sebaik mungkin menjaga kontrol wajah dan hati agar tidak terpancing kemarahan adik Andrea itu nanti. Mulai dari kata maaf yang kembali Alan ucapkan-untuk yang kesekian kali, bibirnya terus menjelaskan tentang kejadian apa yang terjadi. Selama dua hari ini Claire tidak tahu kebenaran tentang mengapa Andrea dirawat, yang dia tahu hanyalah kakaknya anemia dan stress.

She was pregnant now, itu adalah kalimat yang Claire saring dari sekian kata dari bibir Alan. Kalimat sakral dan horor yang langsung memicu kemarahan Claire Anderson. Wanita tangguh itu maju menerjang Alan hingga tersudut

ditembok, kepalan tangannya langsung mendarat dengan keras dan telak di rahang Alan. Mendapati Alan hanya diam, Claire kembali meluapkan memarahannya lewat setiap pukulan dan hantaman. Tak terhitung berapa banyak dan berapa kali ia menghukum Alan.

Setelah banyak pukulan dan tendangan, pria itu tidak mengerang ataupun meringis sakit. Padahal Claire sudah membabi buta dalam menyerang, segala jenis pukulan yang dia tahu disarangkan. Pikirannya tertutup rapat oleh amarah sekaligus dendam. Sambil terus memukuli wajah, lengan, dada, perut hingga kaki, Claire mencaci pria berjambang tinggi itu.

"Kamu benar-benar gila, brengsek Alan! ... Iblis apa yang menemanimu sampai kejadian ini terulang kembali?... Ini sudah ke tiga kalinya. Apa kamu sadar hal itu? Kamu bangga melakukannya?... Dia... Kakakku... Ibuku selama ini... Kamu memiliki dendam padanya? Andreaa.... Ben... Mereka...bahkan sangat lemah. Kenapa tega sekali kamu menyakiti mereka? Hah? Jawab aku!!"

Bentak Claire dengan mata berkaca-kaca. Wanita seusia Maddi itu sudah mundur menjauh, tidak lagi menggenggam erat kemeja Alan sebagai tumpuan. Sejujurnya Claire belum merasa puas membuat Alan

berdarah-darah. Itu bukanlah apa-apa. Perlu lebih dari berdarah-darah untuk membalas Alan.

"Aku tak punya kuasa untuk ini, semua ini diluar kendakku.... Bukan karena dendam aku melakukannya perlu kamu tahu.... *I love her and I don't wanna life without her*-"

"Cinta bukan seperti itu Tuan Maverick!! Tidak ada cinta yang menyakiti."

"Jika kamu lupa, cinta itu membutakan segalanya."

"Tapi cara kamu itu salah! Ada seni dalam menggapai cinta. Bodohnya kamu tidak tahu itu. Mana mungkin Andrea mau hanya dengan cara seperti itu. *STUPID*!!!"

Claire berhenti karena ingin memberi Alan kesempatan bernafas. Selain itu karena saat Alan pulih nanti ia berjanji akan melakukannya lagi. Tidak adil jika saat seperti ini Alan langsung ke neraka, pria itu belum mendapatkan kesakitan yang berulang. Alan belum mendapatkan apa itu karma. Sakit fisik tidaklah apa-apa, itu hanya bagian kecil saja. Yang Claire inginkan adalah balasan sakit hati mendalam sampai Alan kehilangan akal. Pria sialan itu harus tahu apa akibatnya jika sudah menyakiti keluarga Anderson.

"Itu hanya pemanasan Alan!!"

Sialan, dia merusak rencana ku. Claire marah besar, sebab rencana yang disiapkan olehnya terancam gagal. Jika hanya ada Ben, Andrea pasti mau membuka hati untuk pria lain. Pria yang akan membuat Alan berada dalam jurang penyesalan. Tapi apa ini? Bukannya Alan yang menyesal, justru Andrea yang kembali menyesal. Wanita itu lagi dan lagi Alan perlakukan bukan seperri wanita yang katanya dia cintai. *Cih. Pria Brengsek.*

Brak

Pintu ruangan tertutup dadi luar oleh Claire dan Alan langsung terduduk lemas di lantai. Ia terbatuk-batuk dan mengeluarkan sedikit darah dari mulutnya. Sungguh cara pembalasan ekstrim yang tidak Alan sangka.

***

Jakarta, 3 months later...

Banyak hal yang sudah terjadi dalam kehidupan Alan, Andrea, Claire termasuk Benedict. Selama waktu 3 bulan ini berbagai insiden mengejutkan telah mereka alami. Semua pasti tidak tahu apa yang ditakdirkan untuk kehidupan mereka di masa depan, termasuk seorang cenayan sekalipun.

Nyonya Virales sudah kembali lagi ke London, tanpa tahu apapun yang terjadi dalam kehidupan anaknya. Yang ia

tahu, Alan tengah merajuk atas sikapnya yang sering menghina Andrea. Cukup masuk akal, anak lelakinya itu marah karena Nyonya Virales juga tidak mengatakan kata maaf. Wanita tua itu hanya tahu jika Andrea sudah menelantarkan anak tampan miliknya di saat kesulitan datang.

Claire, bibi pirang Ben itu juga akhirnya kembali ke London. Usai minggu lalu, seorang pria tiba-tiba mengatakan jika posisinya sudah ada di Bandara Soekarno Hatta. Pria tinggi besar berprofesi sebagai dokter itu meminta Claire untuk ikut dengannya ke Bali. Siapa memangnya dia? Jawabannya adalah kekasih Claire Anderson. James-nama kekasih Claire ingin sekali mengenalkan keluarganya pada perempuan itu. Mendapatkan bujukan dari James sekaligus Andrea sekalu kakak, dengan hati yang sangat berat akhirnya diapun menurut.

Lalu bagaimana dengan Benedict Anderson? Bayi tampan yang makin terlihat pintar dan menggemaskan itu akhirnya bisa berjalan menapak dengan kakinya sendiri. Moment paling bersejarah dan mengharukan bagi Andrea, karena balita itu perkembangannya sedikit berbeda dengan balita pada umumnya. Baru di usianya 15 bulan berjalan, dan kosakata yang dikuasi masih sangat sedikit. Namun kreatifitasnya dalam merangkai lego diam-diam makin

berkembang, apalagi jiwa seninya yang menurun dari orang tua biologis yaitu Alan dan Andrea-Ben pandai mewarnai.

Andrea Anderson Barries? Bagaimana kabar designer cantik pirang itu? Dia melanjutkan hidup. Tidak pernah meninggalkan apa yang sudah menjadi mimpinya, Andrea tetap menjalankan bisnis dan bekerja seperti sebelumnya. Namun kali ini dengan jam kerja yang sedikit diubah. Ia perlu meluangkan waktu untuk Ben, janin 5 bulan yang ada di dalam perut serta waktu untuk dirinya sendiri. Sesekali ia butuh menyendiri dan melakukan aktifitas menyenangkan guna menggembalikan *mood*. Ibu hamil terkenal sensitif kan?

Andrea is Andrea, ia masih, tetap, akan dan selalu mengabaikan Alan. Walaupun ada darah daging pria itu dalam rahimnya, itu tidak menunjukkan apa-apa kan? Andrea punya pilihan untuk menjalani hidup seperti ini. Baginya Claire dan Benedict aman, maka dia pun akan senang.

"*Are you ok?*" Suara lembut wanita hamil ini menginterupsi Ben yang baru saja jatuh. Segera Andrea mendekat dan mengangkat tubuh Ben masuk dalam pelukannya. Pria kecil tampan yang saat ini mengenakan kaos dan celana berpotongan pendek itu terlihat kurus. Bukan karena dia tidak sehat, tapi menurut orang-orang

karena energinya banyak digunakan untuk berjalan sehingga berat badan menurun. Andrea tentu tidak percaya begitu saja, ia perlu jawaban pasti dari dokter anak. Sehingga begitu tahu Ben yang ramping, ia langsung mengkonsultasikannya.

Usai badan Ben yang tengkurap ke lantai dan hampir saja dahinya mencium sudut meja, tidak terdengar suara tangis. Balita itu sudah kuat sekarang, ia tahu jika belajar berjalan memang butuh banyak perjuangan. Perlu banyak jatuh dan bangun untuk bisa menapaki jalanan dengan lancar.

"Ben? *Are you oke?"* Kembali suara indah Andrea mengalun lembut. Mengetahui ibunya khawatir, Ben mengangguk sebagai bukti dirinya baik-baik saja. Ciuman gemas langsung mendarat begitu wajah putih itu tak terlihat meringis sakit. Anak pintar.

"Mommy!"

"Ya??"

Andrea segera menurunkan kembali tubuh Ben untuk berjalan, karena apa? Perutnya sudah membuncit dan akan menyakitkan jika Ben ia gendong terlalu lama.

"*Milk*!" Pinta Ben sambil menunjuk gelas minum plastik berwarna biru di atas meja. Jam 14.10, ini waktunya

Ben tidur siang. Anak Alan itu tahu sekali cara menyenangkan Andrea yang tengah sibuk menyelesaikan sketsa gaun. Tak perlu berlama-lama, Andrea segera mengambil botol susu untuk kemudian menggandeng tangan Ben menuju *sofa bed* di ruang kerjanya. Memposisikan Ben berbaring dengan nyaman sambil meminum susu disertai menyaksikan film kartun. Itulah yang perlu Andrea lakukan untuk membuat Ben tidur. Simple dan sangat meringankan.

"*I love you, Ben. Please, be a good man for Mom.*"

Andrea menyematkan ciuman panjang di kening Ben sambil mengucapkan doa dalam hatinya. Setelah itu ia kembali duduk di kursi kerjanya yang hanya berjarak beberapa langkah kaki. Tenang, Benedict masih ada dalam pengawasannya. Sebisa mungkin Andrea menempatkan diri untuk selalu jadi orang pertama yang tahu perkembangan baru Benedict. Tidak ia biarkan orang lain mengasuk anaknya-kecuali Claire tentu saja.

And last but not least. Bagaimana sekarang kabar Papa dari Ben? Apakah dia baik-baik saja? Apa dia hidup dengan tenang? Atau dia masih menyesal? Bagaimana pekerjaannya? Bagaimana kesehatannya? Jawaban dari seluruh pertanyaan itu hanya satu, walaupun jawaban ini

tidaklah sinkron, namun perlu kalian tahu bagaimana kehidupannya sekarang.

Alan Maverick Virales, si arsitek tampan berjambang itu sudah menyandang status baru. Dia punya kehidupan yang bener-benar berbeda sekali dengan tiga bulan sebelumnya.

He has married.

Bab 29 – Test

Arsitek berperan penting dalam seluruh aspek proyek, mulai dari pemilihan lokasi dan studi kelayakan melalui pengawasan konstruksi dan prosedur penyelesaian proyek. Arsitek setidaknya memikul tanggung jawab dalam desain, dokumentasi, dan perizinan.

Sebagian besar arsitek menghabiskan banyak waktu di meja mereka. Namun mereka juga sering pergi ke lapangan untuk mengawasi proyek yang sedang berjalan atau mencari peluang proyek bagus. Kadang kala mereka mengadakan pertemuan dengan klien, kontraktor atau konsultan teknik. Tidak pernah ada rutinitas yang sama setiap hari.

Seperti arsitek sayang satu ini. Pria tampan pemiliki tinggi 180 cm sedang begitu serius mengamati layar LCD di hadapannya sore ini. Matanya yang terbingkai kacamata tak berkedip, begitu fokus meneliti detail bangunan yang dia buat. Hari ini harus selesai karena malam nanti dia tidak ingin bergelut dengan pekerjaan. Fisiknya butuh istirahat dan peregangan. Tidak dapat dipungkiri semakin bertambah umur, rasa nyeri di punggung makin sering menghampiri.

Usai menyimpan file dalam sebuah *flashdisk*, kemudian menutup jendela kerja dan mematikan laptop. Tangan pria itu bergegas mengemas semua barangnya ke dalam tas. Membiarkan meja kerjanya berantakan, sistem kerjanya memang seperti ini. Jadi jangan mencoba untuk bersikap baik yaitu merapikan meja kerja arsitek ini agar diberi penghargaan. Karena belum tentu orang tersebut tertolong dengan bantuan kita. Kita malah justru bisa makin membuatnya kesulitan tanpa sadar.

Arsitek yang masih memakai kacamata ini mulai mengendarai mobilnya menyusuri jalanan padat. Macet dan macet, berkali-kali jam tangan yang melingkar di lengan kirinya begitu menarik perhatian. Masih pukul 16.20, namun langit Jakarta mendung dan gelap. Lampu-lampu jalan dan mobil mulai menyala menambah semarak jumat sore. Tidak ingin terlambat, kakinya mulai menginjak gas makin dalam

ketika di hadapannya jalanan kosong. Beruntung, Tuhan masih menauinginya karena hampir saja mobilnya tergelincir dan menabrak pembatas jalan.

Dadanya berdegup kencang, dan tangannya masih bergetar usai kejadian yang sangay cepat tadi. *Hampir saja.* Pikiran pria itu bukan khawatir pada keselamatan dirinya, namun pada orang yang belum bisa ia bahagiakan. Jika dia pergi lebih awal, ia pasti mati dalam penyesalan dan rasa bersalah.

Akhirnya mobil range rover warna hitam itu berhasil sampai di parkiran. Tepat saat hujan mulai turun dengan deras. Lebih dulu ia melepas jas dan menggulung lengan kemejanya hingga siku, baru ia mengambil sebuah payung warna pink di jok belakang. Pria kekar itu keluar dari mobil kemudian berjalan cepat menerobos hujan untuk memasuki sebuah gedung.

Sore itu, gedung yang sedang dia masuki tidak terlalu ramai. Hanya terlihat beberapa orang pekerja saja yang merapikan pakaian dan beberap lagi duduk sambil mengamati pengunjung.

"Mr. Alan." Sapa seorang wanita sambil mendekat pada pria tinggi dengan pakian basah dan berdiri tak jauh dari pintu masuk.

"Dimana istri saya?"

"Istri anda sudah pulang, kira-kira 1 jam yang lalu."

Alan sedikit kecewa karena ia sudah berusaha dengan sangat keras untuk menyelesaikan design, memacu kendaraan secepat mungkin untuk sampai hingga hampir kecelakaan. Alan masih kurang yakin, sebab dia melihat ada kendaraan istrinya terparkir.

"Mobilnya masih ada di tempat parkir." Jelasnya sambil menunjuk sebuah mobil BMW warna putih yang terlihat dari dari jendela kaca.

"Istri anda pulang menggunakan taksi online."

"Boleh saya ke atas?"

Wanita yang bekerja di bangunan tersebut mengangguk. Hanya memastikan, Alan rela menaiki tangga menuju lantai 3. Tempat dimana seseorang biasanya bekerja. Begitu pintu bercat putih Alan buka, suasana kosong dan gelap terlihat jelas di matanya. Tidak ada orang karena lampu ruangan tidak dinyalakan.

Menghembuskan nafas panjang lewat mulut, Papa dari Ben itu kembali turun dengan langkah kaki yang lemah-tidak secepat tadi. Hujan makin deras dan suasana jalanan mulai tergenang. Apa istri Alan sudah sampai di rumah?

Tanpa pamit dan mengucapkan terimakasih, Alan segera berlari keluar gedung menuju mobilnya yang

terparkir cukup jauh. Alan tidak memikirkan tubuhnya yang basah terguyur air, kemeja putihnya makin transparan hingga menunjukkan otot punggungnya yang lebar. Payung pink yang tadi menaunginya menyebrang gedung ditinggal begitu saja di depan pintu masuk-dekat satpam. Tadi ia berlari tanpa menggunakan pelindung, bahkan kedua tangannyalun tidak dipakai untuk melindungi kepala.

Jok mobil tempatnya duduk langsung basah, suasana makin dingin dengan Ac mobil yang menyala, dan itu tak cukup membuat Alan membeku. Pria itu tak terpengaruh dengan suhu panas dingin sekalipun, karena ia sudah terlanjur kecewa. Pesan yang siang tadi ia kirim ke nomor istrinya masih terus diabaikan. Wanita-nya belum juga mau menuruti keinginannya.

***

Masih dengan mengenakan pakaian basah, Alan sampai di apartemen. Ia menaiki *lift* dari *basement* bersama beberapa orang penghuni apartemen ini. Sadar dirinya basah, Alan berdiri menepi dekat tombol *lift*. Baru beberapa lantai *lift* naik pintu sudah terbuka, tepatnya di lobi. Seorang security akan masuk untuk menambah sempit kotak besi.

"*Stop*!" Suara Alan terdengar tegas dan keras. Pria itu tiba-tiba keluar dari dalam *lift* dan berjalan cepat menuju lobi. Sudut matanya tadi sempat menangkap sosok wanita

yang dia kenal berstatus sebagai istrinya. Semakin mendekat Alan makin tahu jika wanita itu memang istrinya, dan tengah duduk di sofa lobi sambil menemani seorang pria yang tidur.

Merasa ada seseorang yang memperhatikan dari jauh, wanita itupun menengadahkan kepalanya mencari tahu. Dan tepat, matanya bersitatap dengan mata kelam milik suaminya. Netra cantik itu menyapukan pandangannya dari atas ke bawah tubuh Alan-basah. *Kenapa basah?*

"*Do you need a help?*" Tawar Alan lebih dulu, ia ingin menghargai istrinya.

Istri Alan langsung memutus kontak mata begitu tahu tatapan yang Alan berikan berbeda. Ia memang butuh bantuan, tapi...

"Tidak perlu bersuara, cukup anggukan kepala maka aku akan membantumu." Kata Alan lagi. Ia tahu betul wanita yang berstatus istrinya ini pendiam. Jadi dia yang harus banyak bertanya. Harus ada salah satu yang mengalah bukan? Dan itulah peran Alan saat ini. Mengalah.

Beberapa detik kemudian, kepala cantik itupun mengangguk pelan tanpa menatap calon penolong.

"Tubuhku basah, bisa pinjamkan jaket milikmu?"

Lagi, tanpa ada suara balasan, wanita cantik itu melepas jaket yang dipakai-bersamaan dengan Alan yang

juga melepas kemeja putihnya. Jaket tebal model wanita warna maroon yang terulur ke arah Alan, segera pria itu raih dan kenakan. Ia tidak berpikir apakah itu pas atau kekecilan. Yang ia pikirkan adalah tubuhnya tak lagi basah untuk bersentuhan dengan seseorang.

Lucu, tubuh Alan yang tegap dan gagah masih berbalut celana formal hitam harus dipadukan dengan jaket wanita. Beruntung hanya seorang security saja yang duduk di tempat resepsionis, Alan tidak perlu merasa malu. Ressleting sudah Alan tarik hingga tubuhnya kini terlapisi jaket dengan sempurna. Tanpa keraguan, kedua tangannya terulur ke bawah meraih tubuh kecil yang tertidur dalam pangkuan istrinya. Tubuh pria kecil yang sangat dia sayangi.

Begitu masuk dalam dekapannya yang hangat, pria kecil itu melingkarkan lengan pendeknya pada leher Alan, kemudian menyurukkan wajahnya dalam mencari kenyamanan. Pelukan ini yang selalu membuat Alan tidak pernah lelah untuk terus memperbaiki kesalahan. Ia pernah hampir menyerah, namun karena pelukan ini Alan bangkit lagi. Sebesar itu pengaruh seseorang dalam dekapannya.

Istri Alan bangkit dan mengikuti di belakang. Menaiki *lift*, memasuki unit apartemen hingga membaringkan tubuh kecil itu di atas ranjang, maaih tak membuat wanita cantik itu bersuara.

"Perlu aku siapkan air hangat untuk mandi?" Tawar Alan begitu melihat istrinya melepas aksesoris di tubuh, seperti anting, gelang, dan jam tangan. Tentu hanya gelengan kepala yang Alan dapatkan, memang apa lagi? Ciuman? Karena sudah membantunya? Hanya mimpi.

"Jangan mandi terlalu larut. Aku akan memesankan makan malam untuk kita. Kamu ingin sesuatu? Mungkin desert atau .... Ok." Alan menyerah dan akhirnya diam, karena tak juga mendapat respon dari wanita yang sedang duduk di tepi ranjang. Wajah istrinya terlihat begitu tenang dan datar. Hidung mancung dan bulu mata lentik yang menonjol tiap kali Alan lihat dari arah samping. Mirip dengan pria kecil yang sekarang terbaring.

Melepas jaket maroon yang membungkus tubuh, kemudiam Alan meletakkannua di dalam kranjang *loundry*. Ia melangkah keluar kamar tanpa melirik sedikitpun pada sang istri, dengan kepala tertunduk. Fisiknya sedang lemah, ditambah lagi dengan respon dingin seperti ini berhasil membuat jiwa Alan makin lemah. Cara apa yang perlu dia lakukan? Agar kehidupan rumah tangganya yang berjalan sehat dan tidak seperti saat ini.

Anti mainstream, pasangan suami istri yang baru menikah satu bulan lalu ini sudah memutuskan tidur di atas ranjang yang berbeda, atau lebih kerennya lagi adalah pisah

ranjang. Tidak ada komunikasi yang baik, sentuhan yang membangun atau kegiatan penuh gairah seperti pasangan pada umumnya. Mereka bisa disebut sebagai contoh pernikahan yang unik. Unik dalam segala hal.

Teringat seorang ahli yaitu Joseph Campbell, pernah mengatakan jika pernikahan bukanlah kisah cinta sederhana, itu adalah cobaan dan cobaan itu adalah pengorbanan ego untuk suatu hubungan dimana dua telah menjadi satu.

Hal itu lah yang saat ini dialami Alan Maverick Virales. Ia bukan hanya pria London yang bekerja di Jakarta sebagai arsitek sukses. Bukan hanya pria tampan berumur yang makin terlihat berkarisma. Bukan juga hanya pria berjambang yang punya banyak pesona. Tapi lebih dari itu, dia yang kini adalah ayah dari seorang balita bernama Benedick Anderson dan suami dari seorang designer cantik-Andrea Anderson Barries. Dia punya tanggung jawab besar untuk dua orang itu.

Bab 30 - Crazy

Alan's new life. Status sebagai ayah sekaligus suami disandangnya sejak satu bulan lalu. Bahagia bisa bersama orang yang dia cintai, tapi juga miris karena tidak mendapatkan cinta dari wanita yang dicintai. Cobaan dan cobaan terus dia dapatkan, mungkin adalah karma dari perbuatannya terdahulu.

Mengapa pernikahan bisa terjadi? Mengapa bisa seorang Andrea juga mau? Kemana Claire saat itu? Kenapa dia bisa mengijinkan pernikahan terjadi? Bagaimana dengan Jena? Bagaimana dengan ibu dari Alan? Semuanya pasti bertanya-tanya kenapa sebuah janji suci bisa terlaksana di

antara dua orang yang berbeda isi hati. Alan berada dipihak yang begitu menginginkan, sementara Andrea sebaliknya.

Takdir, sudah tertulis dalam sebuah kitab jika mereka memang akan bersama, akan memiliki seorang putra dan akan menikah. Tidak ada yang bisa menolak, menghindar atau bersembunyi dari takdir itu sendiri. Lalu bagaimana awal mula kisah mereka hingga bersama dalam naungan kata pernikahan?

Claire dan Jena adalah dua orang di balik kisah mereka. Isi pikiran adik Andrea itu sangat bertolak belakang dengan kakaknya dan sangat sulit ditebak. Claire bukan berpikiran tentang perlakuan Alan yang bertubi-tubi memberikan kesakitan. Tapi ia melihat hati terdalam Andrea-masih ada nama Alan di sana, selain itu juga karena Ben dan calon adiknya. Akan bersama siapa mereka nanti? Dua anak kecil tanpa keluarga yang utuh adalah nereka. Ia sudah cukup membalaskan dendamnya lewat fisik. Selama kehamilan muda Andrea, Alan dibuat harus ikut turun tangan. Tak segan, tangan Claire akan mendarat di punggung, lengan atau perut pria itu saat Alan tidak bisa memenuhi ekspekstasinya. Claire tahu kesakitan fisik Alan tentu belum ada apa-apanya bila dibandingan rasa sakit hati Andrea.

Namun tahukah kita sebagai manusia. Jika hukuman yang paling berat adalah penyesalan. Kenapa seperti itu? Menyesal adalah perasaan tidak senang, susah, kecewa karena berbuat hal yang tidak baik (dosa, kesalahan). Orang yang benar-benar menyesal pasti kehidupannya tidak tenang, terus dibayangi rasa bersalah setiap detik. Gelisah berkepanjangan, dan selalu berpikiran tentang masa lalu. Jika saja aku tidak melakukan hal itu, mungkin saat ini aku akan..., Jika saja aku ...,dan jika saja. Semua hanya berputar tentang kata jika dan jika. Kata yang terdiri dari 4 huruf namun jika sudah diimbuhi sesuatu akan bermakna sangat banyak.

"Kamu ingin menciptakan neraka untuk Ben dan bayi dalam kandunganmu?" Kata Claire tegas setelah mendengar Andrea menolak lamaran Alan waktu itu.

"Aku bisa memberikan apapun yang mereka butuhkan Claire. Aku siap bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tidak akan aku biarkan mereka terlantar. Aku bisa-"

"*No!!!* Ada satu hal yang tidak bisa kamu lakukan dan itu tak akan bisa untuk selamanya... selamanya. *You can't be their father. Forever, can't be... Like him, he also can't be a mother.* Please Andrea. Berikan apa yang mereka butuhkan saat ini. Berkorban.... Dan saat besar nanti, ketika mereka

bisa melihat bagaimana kesedihan ibunya.... Berpisahlah. Mereka pasti akan mengerti....." Usul Claire dengan wajah yang tidak mengandung candaan sama sekali. Ia serius, benar-benar serius.

Walaupun baginya berat untuk mengijinkan Alan bersama Andrea, tapi lagi-lagi membayangkan dua orang anak yang nanti tumbuh tanpa ayah adalah bencana. Mungkin awalnya akan aman dan tentram jika Andrea bersikeras membesarkan mereka sendiri. Namun semakin bertambah umur, pikiran anak-anak akan makin kritis dan menyadari ketidaksempurnaan keluarga mereka.

"*What do you mean*? Kenapa kamu seperti berada di pihaknya saat ini? Kamu harusnya mendukung keputusanku Claire. Pria itu sudah membuatku menderita, dia lagi-lagi memberiku kesakitan. Dia tidak mau berubah dan tidak berusaha untuk berubah. Dan pernikahan bukan satu-satunya jalan asal kamu tahu."

"Atau kamu ingin mengikuti saranku ini?... *Find another father to Ben, then married"*

"Are you crazy?"

Ya aku gila, karena kakak perempuanku juga gila.

"You *know exactly what I mean*." Jawab Claire singkat dan padat dengan menatap mata Andrea tanpa berkedip.

Claire memang seperti itu, selalu mendorong Andrea pada sebuah masalah baru. Ia tidak berpikir lebih jauh tentang akibat yang nanti akan terjadi pada Andrea. Mungkin nanti Andrea lama kelamaan akan luluh, dan dirinya kembali di bawah kontrol Alan. Apa Claire mau seperti itu? Tidak ada jawaban yang keluar dari mulut Claire atas pertanyaan itu, bibirnya hanya menyungging senyum misterius.

Lalu tentang Jenara-model profesional berbadan kurus itu. Kenapa Jena merupakan salah satu orang yang berada di balik pernikahan Andrea dan Alan? Masih ingatkah kalian tentang Jena yang tiba-tiba mendatangi apartemen Alan dan bertemu Andrea? Diam-diam kalimat ancaman yang terlontar itu merasuki pikiran dan hati Andrea.

Wanita itu mengatakan jikapun nanti Alan memiliki anak dengan orang lain, sebagai istri-Jena akan meng-cover keluarganya untuk tutup telinga atas berita itu. Walaupun nanti anak tersebut adalah benar anak kandung Alan, Jena tak segan untuk melakukan sesuatu demi melindungi keluarganya tetap aman. Baginya, tidak ada orang lain yang boleh masuk kecuali anak dari perutnya. Posesif dan egois.

Jika Alan dan Jena benar akan bersama, itu artinya Ben dan janin dalam perutnya tidak akan pernah mendapatkan perhatian, diacuhkan, diabaikan, dan tidak

dipandang penting. Walaupun Andrea benci mengakui Alan ayah dari anak-anaknya, namun Andrea tetap tidak rela anaknya nanti tidak mendapatkan haknya. Hubungan anak dan orang tua adalah abadi, untuk selamanya. Tidak akan terputus walau maut memisahkan. Raga berjauhan namun Andrea yakin jiwa mereka masih saling bertautan.

***

Selepas mengguyur tubuhnya dengan air dan membalurkan punggungnya dengan minyak hangat, Alan keluar dari dalam kamar menggunakan setelan piyama panjang. Menunggu makanan yang dia pesan datang yang kiranya sebentar lagi, ia menyalakan televisi sebagai penghibur. Bisa dikatakan pengalihan rasa sedihnya hari ini. Benar saja, tidak lama bel terdengar. Ia melangkah pasti menuju pintu, mengambil pesanan kemudian segera mencuci tangan dan langsung memindahkan ke atas piring dan mangkuk. Seporsi udang saos tiram, cumi balado dan kepiting bumbu kuning telah terhidang. Bersanding dengan nasi merah.

Alan segera memanggil sosok yang sudah menjadi istrinya untuk segera bergabung. Dari tempatnya duduk, matanya menangkap Andrea yang keluar dari kamar mengenakan dress tidur pendek tanpa lengan warna hitam. Perut yang menonjol disertai dada padat yang makin ranum,

membuat Alan diam-diam menelan ludah. Rambut pirang panjang wanita itu ikat sambil berjalan mendekat ke meja makan. Pemandangan yang selalu dan makin membuat hasrat Alan membara.

"Aku memesan *seafood*, apa keberatan?" Tanya Alan sok polos. Jelas tidak keberatan, karena hidangan di atas piring itu adalah makanan kesukaan Andrea. Jangan pura-pura bodoh.

Tanpa menjawab Andrea duduk di kursi tepat berhadapan dengan Alan, matanya masih mengamati satu per satu menu makan malam yang tergolong berat. Sangat berat. Lidahnya keluar menyapu dan menggigit bibir bawah tanda benar-benar lapar.

Mereka berdua akhirnya memulai makan malam dalam diam-hanya berdua, tidak ada komunikasi atau basa-basi yang tercipta. Andrea yang lahap sementara Alan yang diam-diam terus mencuri tatap. Ia rindu bibir merah itu tersenyum untuk dan karenanya. Rindu bibir itu memanggil namanya. Alan rindu segalanya tentang Andrea. Dekat-di depan mata namun terasa sangat jauh.

"Aku menjemput kalian sore tadi, tapi terlambat 1 jam."

"..."

"Jika cuaca tidak bersahabat, tunggu aku menjemput kalian. Aku khawatir."

"..."

Andrea diam, ia masih serius mencuci piring-piring kotor yang tadi dipakai. Ia sadar tugasnya di apartemen ini, sebisa mungkin hal kecil seperti merapikan ruangan dan mencuci piring ia kerjakan sendiri. Suara deras air yang mengalir berhasil menyamarkan suara berat Alan yang sedang mencoba membangun komunikasi lagi.

"Bisakah besok kita keluar untuk-"

Brak

Belum selesai Alan menyampaikan keinginannya, Andrea sudah lebih dulu menutup pintu kamar dan mendekam di sana. Membiarkan seorang pria yang penuh penyesalan bersedih sendirian. Bibir Alan terangkat ke atas membentuk senyum tipis. Alih-alih mendapatkan peluk dan ciuman, Alan justru mendapat bantingan pintu dari istrinya sendiri.

Ia duduk termenung di sofa ruang tengah, sambil sesekali melirikkan matanya ke arah jam dinding. Sudah 3 jam sejak Andrea masuk ke dalam kamar, Ben juga belum terbangun. Pria kecilnya belum makan malam, pasti ia gelisah dan sebentar lagi terbangun.

Memastikan sudah waktunya-pukul 22.10, Alan memasuki kamar utama apartemen yang terkhusus untuk tidur dua orang tercintanya. Suasana redup, hanya lampu tidur di samping kanan kiri ranjang yang menyala. Suara desissan terdengar, kegelisahan juga terlihat begitu Alan melangkah masuk semakin dalam. Mereka tidur dengan cukup nyenyak.

Ia duduk di tepi ranjang tempat Andrea berbaring miring, tubuh wanita itu memunggunginya. Mengulurkan tangan melintang di atas tubuh Andrea, telapak tangan kanan Alan mendarat pelan di perut istrinya yang menonjol. Perlahan tanganya mengusap naik turun perut itu-menggantikan tangan Andrea.

"*Stay calm honey, make your mother rileks. She is tired, because bring you anywhere dan everywhere*." Bisik Alan pelan.

Beberapa menit berlalu dengan tetap mengusap-usap permukaan perut Andrea, suara rintihan sakit itu perlahan hilang. Digantingan deru nafas halus yang tenang. *Alan do this everyday, all night, and hidden.* Andrea tidak pernah tahu apa yang dia lakukan setiap malam.

"Hey."

Alan terkejut, karena tak sengaja matanya melihat Ben yang tidur di samping Andrea sedang memandang ke

arahnya diam-diam tanpa berkedip. Artinya mata Ben juga melihat saat tadi bibir Alan menciumi perut dan pelipis ibunya.

Ben benar-benar bangun, tanpa menangis dan merengek. Pria tampan itu bangkit untuk duduk, lalu mengulurkan lengan pendeknya ke arah Alan. Meminta untuk digendong.

"*Milk*,"

"*Are you hungry*?"

Ben mengangguk lucu. Sukses membuat senyum bahagia tergambar di wajah Alan. Pria itu mendapatkan kejutan-kejutan kecil saat malam hari. Seperti merasakan detak jantung janin dalam perut Andrea, juga kejutan lain saat Ben bangun tengah malam meminta sesuatu. Anak lelakinya itu pintar, karena tidak mengganggu ibunya. Atau mungkin hanya pas dan bertepatan dengan Alan yang datang ke kamar.

"*Oke, come on*."

Wajah Ben tersenyum, begitu ia akan mendapatkan sebotol susu. Mengalungkan satu lengannya erat di leher Alan, Ben menepuk keras sebanyak tiga kali rahang Papanya. Selalu seperti itu saat Alan gendong, kenapa bisa begitu?

"Ben! Ouch!!" Alan pura-pura kesakitan, dan membuat balita itu makin kuat menepuk-nepuk kasar rahang ayahnya yang ditumbuhi rambut lebat. Terhibur. Sadar atau tidak, kebiasaan Ben itu adalah karena bawaan bersama Claire. Wanita pirang tegas itu sering mengajarkan Ben melakukan hal tadi dengan bantal guling yang ditempel foto Alan. Wanita segala akal.

"Papa!"

"Ya?"

Alan yang sedang berjalan menuju dapur berhenti mendadak dan mematung. Telinganya seperti menangkap suatu suara yang membuat dadanya berdegup sangat kencang. Suara seperti malaikat yang mengalun menghangatkan hati. Alan tadi reflek menjawab, bukan karena ia sering mendengar panggilan itu. Tapi karena kaget.

Benedict-nya akhirnya bisa juga mengucapkan kata sakral itu. Malam ini setelah drama ia kehujanan. Memandang mata abu-abu Ben yang bulat dan lucu, bibir Alan begitu saja mendarat gemas dan tepat di pipi merah Ben. Menciumnya berkali-kali sambil menggesekkan jambangnya yang tersebar di mana-mana. Haru dan bahagia. Alan tidak menyangka, waktu untuk dia menjadi Papa yang sesungguhnya telah tiba.

"PAPA!" Jerit Ben karena mulai merasa tidak nyaman dengan perlakuan Alan. Tangannya bergerak mendorong dan menarik kepala Alan menjauh.

"Darimana kamu belajar kata itu? Siapa yang mengajarkannya?"

"*Milk.*" Rengek balita itu dengan wajah memerah ingin menangis.

"Ok,ok."

Malam bersejarah, dimana untuk pertama kalinya Benedict Anderson memanggilnya Papa. Meminta Alan untuk membuatkannya sebotol susu. Meminta Alan untuk menemaninya duduk di sofa sambil memainkan lego.

Detik itu mereka terlihat layaknya ayah dan anak lelaki. Bermain dan menghabiskan waktu hanya berdua. Alan mendengarkan keluh kesah Ben yang menginginkan sesuatu namun dengan kalimat yang tidak bisa dia mengerti.

Tiga bulan waktu untuk membuat Ben yang tidak ingin disentuh menjadi luluh. Enam puluh hari lamanya Alan harus bersedia tidak menyentuh anak lelakinya sendiri. Sangat berat, Alan hanya bisa melihat Ben tanpa memeluk dan menciumnya.

Kesabaran berbuah dan penantian terbayarkan saat dulu pertama kali lengan Alan memeluk erat tubuh kecil itu

dalam dekapan. Perasaan luar biasa besar tak bisa ia gambarkan. Hanya sukur yang terucap dari bibirnya.

Benedict Anderson-pria kecil yang tampan itu bisa luluh dalam waktu 3 bulan. Berapakah lamanya lagi untuk meluluhkan hati Andrea? Hati Andrea itu sudah pernah ia curi dulu, apakah masih bisa ia curi kembali diam-diam? Pastilah sekarang banyak rintangan dan penjagaan yang Andrea buat, karena dulu saat hatinya Alan curi-pria bodoh ini tak bisa memanfaatkannya dengan baik. Hingga hati itu pun kembali pada pemiliknya-Andrea, terkubur makin jauh dan sangat dalam. Hanya orang kuat dan berani saja yang bisa mengambilnya.

Bab 31 – Hope

Terbangun dengan suara hujan yang menyambut adalah hal paling disukai Andrea sepanjang ia hidup di Indonesia. Pertama kalinya ia mengalami hal ini, Andrea sampai harus menggeser tempat tidur, menyibak tirai kemudian menikmati setiap titik-titik air turun dengan jarak begitu dekat. Suara air hujan yang jatuh katanya sangat berbeda dengan hujan di London. Jika air hujan di Jakarta, seperti ada bisikan, senandung dan makna tersembunyi. Bibir sexynya terangkat membentuk senyum, Andrea makin meringkuk nyaman memandang jendela kaca apartemen. Ia tidak menghiraukan jam berapa saat ini, yang

pasti sudah pagi. Entah itu jam 6, 7 atau 8. *It is weekend. That is no rule.*

Andrea meregangkan otot tangan perlahan, mengubah posisinya hingga terlentang kemudian sayang perutnya yang sudah membuncit. Tak lupa matanya sudah menelisik satu sosok yang sebentar lagi akan menjadi kakak laki-laki. Jika dipikirkan Benedict masih terlalu kecil untuk jadi kakak, ia belum cukup mendapatkan banyak cinta dan perhatian sampai usia tertentu. Andrea kasian, begitu pula Claire. Wanita itu biasa kesal karena rambutnya sering ditarik, tiba-tiba saat akan mengikuti kekasihnya ke Bali, Claire memeluk Ben begitu erat sampai meneteskan air mata.

"Ben?!"

Tempat balita bermata abu-abu itu biasa berbaring kosong, dingin seperti tak terjamah sejak malam. Sontak Andrea memanggil dan mencari pria kecilnya itu di bawah ranjang-takut terjatuh. Berkali-kali ia memanggil nama Ben, menyusuri *walkin closet* dan kamar mandi-namun nihil. Tanpa menghiraukan penampilannya saat ini, Andrea bergegas keluar dari kamar setengah berlari sambil meneriakan nama anak lelaki itu.

"Ben!!... Benedict!!"

Suara Andrea yang mengalun merdu dan keras di ruangan tengah apartemen sukses membuat mata Alan terbuka. Pria tampan itu perlahan bangkit dari posisinya kemudian duduk menghadap sumber suara. Kesadaran yang belum seratus persen, serta rasa kantuk yang masih mendera karena bisa lelap setelah pukul 1 malam, membuat Alan duduk diam.

Kepala Alan tertunduk karena pusing, ia tidak menyadari jika istrinya sudah berdiri tepat dihadapannya dengan tampilan yang berantakan. Perlahan, sepasang kaki mulus putih yang bertelanjang kaki memancing pandangannya untuk semakin naik. Sedikit mendongak, Alan melihat wajah Andrea yang sedang menatapnya dengan sorot mata gelisah. *Kenapa*?

"Ben?!" Panggil Andrea lagi,

Ah, Alan langsung tersadar.

"Tadi malam dia bangun, meminta susu dan snacknya.... Sepertinya kita harus belanja, makanan Ben sudah habis." Jelas Alan lebih dulu agar Andrea tidak salah paham. Ia juga melirikkan pandangan pada meja tak jauh dari *sofa bed*. Di atas meja itu masih berserakan sampah bungkus aneka snack sehat milik Ben. Selapar itukah anak Andrea tadi malam?

"Ben tidak bisa tidur lagi, sehingga aku menemaninya bermain. Karena terlalu lelah, aku sampai tertidur dan membiarkannya di sini.... Sorry."

Mata Alan melirik Ben yang tidur di sampingnya, hanya mengenakan kaos singlet dan celana pendek. Selimut hangat bahkan sudah tidak menutup tubuh balita yang mulai kurus itu, kain itu teronggok di lantai. Benedict tidak nyaman dengan suasana Jakarta yang panas, kasihan.

Suasana hati Andrea yang tadi khawatir dan gelisah, kini mulai lega. Setidaknya Ben bersama seseorang dan tidak sendirian. Meja tamu begitu berantakan oleh bungkusan snack biscuit, gelas dan botol susu. *Sofa bed* berukuran 2 x 2 meter yang Alan dan Ben tiduri juga sama berantakannya. Mainan lego bertebaran di mana-mana, terutama di bawah kaki Benedict. Tangan kecil Ben menggenggam lego pesawat dengan erat-pasti itu hasil kerja Alan. Benedict-nya mana bisa menyusun lego hingga berbentuk? Yang bisa dia lakukan hanya menyusunnya tinggi menjulang. Kedua lelaki berbeda generasi itu menyukai hal yang sama- tanpa disengaja.

"*It's ok*, setidaknya Ben tidak sendiri. Dia bersama seseorang yang tepat."

Dada Alan berdesir, rasa hangat tiba-tiba melingkupi hatinya. Andrea akhirnya mau bersuara, mau mengalunkan

lagi suara lembut yang lama tak Alan dengar. Tidak ada kemarahan sama sekali atas perbuatan Alan yang bisa dibilang ceroboh-membiarkan balita tidur di ruang terbuka tanpa pelindung. Ya walaupun nyamuk tidak ada.

"Biar aku saja," cegah Alan yang melihat Andrea membungkuk akan membereskan meja.

"Kamu bilang kita akan belanja hari ini. Lebih baik kamu bersiap."

"Apa?"

Andrea diam, tidak bisa menjawab pertanyaan Alan. Dia tahu pasti Papa dari Benedict itu hanya ingin membuatnya kembali berbicara. Dengan gerakan yang tidak bisa cepat, tangan Andrea mengambil sampah kemudian meremasnya menjadi bagian lebih kecil.

"Aku masih seperti bermimpi, kita ternyata sudah menikah."

Deg

Pernyataan yang keluar dari bibir Alan tadi terdengar jelas oleh Andrea. Ia mematung, merasakan tubuh Alan yang berdiri tepat di belakang dan sedang mengamatinya instens. Tatapan netra kelam Alan itu serasa menusuk Andrea dari belakang, panas dan tajam. Namun sebisa mungkin Andrea tetap tenang dan tidak salah tingkah.

***

Benedict bangun tidur ketika kedua orang tuanya sudah mandi. Mereka telah siap menggunakan pakaian casual. Tega dan tidak, Andrea akhirnya mengganggu tidur Ben dengan ciuman-ciuman. Mengusik rasa nyenyak anaknya yang tidur sudah sangat lama. *Wake up honey, we will shopping.*

Tepat di jam makan siang, keluarga kecil ini memasuki sebuah *grand mall*. Ben ada di gendongan Alan, sedang Andrea berjalan di samping kiri suaminya. Jika Claire melihat hal ini, pasti ia akan mengira mereka sudah berbaikan dan harmonis. Tidak lama setelah adik pertama Ben lahir, mungkin akan muncul adik yang kedua dan ketiga. Atau mungkin setelah adik Ben lahir mereka akan hidup makin sulit. Siapa tahu masa depan?

"What about we have lunch first?" Tanya Alan membuka obrolan, mereka sedang berada di dalam *lift* menuju lantai tempat *baby shop*. Andrea yang tengah memperhatikan wajah Ben yang bersandar nyaman di bahu Alan-efek mengantuk menaikkan tatapannya. Sudah sangat lama, tidak saling mengunci tatapan dengan jarak sedekat ini, Andrea lupa rasanya.

Andrea mengiyakan, *lift* naik semakin banyak pula orang yang masuk.

"Mendekatlah!" Bisik Alan pelan, sambil membuka satu lengannya untuk meraih tubuh padat berisi Andrea. Pasalnya ruang lift makin sempit dan lagi di sebelah kiri Andrea ada lelaki dengan tatapan nakal. Tak bisa berkutik dan hanya bisa pasrah, Andrea masuk dalam rengkuhan lengan kekar Alan. Posisinya kini sama dengan Ben, ada dalam dekapan lelaki yang statusnya kepala rumah tangga. Lengan kanan Alan menggendong Ben, dan kiri merangkuh pinggang Andrea hingga mereka saling bersentuhan.

Ini *skinship* pertama setelah pernikahan. Hingga jangan salahkan reaksi mereka yang salah tingkah dan gugup. Diam-diam Alan menahan nafas begitu Andrea berada dekat dengannya. Parfume wanita-nya tercium sangat tajam, membuat hasratnya yang padam pelan-pelan menyala. Apalagi saat ini dada Andrea yang makin sekal bergesekan dengan dadanya yang keras. Getaran makin menjadi dan rasa sesak di bawah sana sudah terasa. Hidung Alan hanya bernajak kurang dadi 10 cm dengan kepala Andrea. Tak bisa menahan lagi wangi yang menggoda, bibir Alan mendarat pad pelipis Andrea dengan waktu yang sangat lama. Mata Alan terpejam sambil meresapi sensasi wangi rambut istrinya-ia hampir lupa karena terlalu lama tidak menyentuh.

Tahu jika ada orang lain yang memasuki lift, Alan yang masih memejamkan mata makin mengeratkan pelukan. Ia tahu kesempatannya hanya sebentar, untuk itu ia harus segera memanfaatkan. Beruntung Andrea tetap diam, Alan akan sangat malu dan terluka jika Andrea berani menolak sentuhannya di dalam *lift*. Orang lain akan tahu jika hubungan mereka tidaklah sehat.

"Kamu menikmatinya Tuan Alan?" Bisik Andrea pelan dengan suara dingin.

Sontak mata Alan langsung terbuka, ia menunduk mencari tahu ekspresi Andrea saat ini. Kenapa wanita cantik itu merusak moment?

"Tentu.... aku menikmati saat menyentuh istriku seperti ini." Balasnya tak kalah dingin. Ia tidak ingin selalu kalah dari Andrea. Bagaimanapun juga Alan adalah kepala rumah tangga, ia berhak untuk dilayani dengan sepenuh hati. Hanya karena rasa bersalah dan penebusan dosa saja Alan berubah menjadi lebih sabar. Ia rela Andrea terus mendiamkannya. Tapi saat pertanyaan tadi muncul, ego Alan tersentil.

Ingin ia jawab, aku berhak mendapatkan lebih dari ini. Namun sayang istriku tidak mau memberikannya.

Tentu itu hanya ia simpan dalam hati, nyatanya Alan tak akan berani mengatakan hal itu. Suasana pasti akan

bertambah panas. Hubungan mereka akan makin dingin dan tak jelas. Alan tidak ingin itu terjadi sehingga sebisa mungkin egonya ditahan dalam-dalam. Sesuatu yang diperjuangkan dengan banyak kesabaran, Alan yakin hasilnya akan sangat tidak disangka.

"Tangan kamu mulai liar. Hentikan!!" Perintah Andrea dengan suara berbisik. Bahkan nafas dan desisan wanita itu menerpa leher Alan. Membuatnya bergairah tiba-tiba.

"I can't stop!"

"Alan!! Jangan contohkan Ben hal yang brengsek macam ini di tempat umum."

"*Sorry*."

Alan mengalah, saat suara teguran dan tatapan Andrea begitu menusuk langsung ke hatinya. Kebenaran yang menyakitkan.

Mereka akhirnya keluar dari dalam *lift*, seperti tujuan di awal keluarga satu bulan ini yaitu makan siang. Mereka memasuki restaurant jepang yang terkenal. Kenapa melangkah ke tempat makanan mentah dan setengah matang? Jawabannya tidak lain karena Andrea menginginkan bento. Wanita hamil itu tiba-tiba saja

melangkah di depan dan memasuki restaurant. Memang apa yang bisa dilakukan Alan-selain menurut?

Ben duduk di *high chair* yang tersedia, di hadapannya ada botol ASI beserta *biscuit produck* Indonesia untuk bayi berusia hampir 2 tahun. Tidak masalah selama Ben menyukainya, Andrea mengijinkan Alan memberi makan itu.

"Mr. Alan?"

Suapan terakhir bento berhasil masuk ke mulut Andrea. Wanita itu mengunyah dengan santai tanpa memperdulikan suara seseorang yang memanggil. Bukannya dia tidak mendengar suara tadi, Andrea hanya malas untuk bertegur sapa, beramah tamah dengan mantan Alan Maverick-Jenara.

"Hai," sapa Alan balik sambil melirik wanita hamil di hadapannya.

"Aku bertemu dengan kalian di tempat ini. Kebetulan ataukah takdir?"

"Kesengajaan lebih tepatnya." Itu Andrea yang menimpali, kembali mulutnya dimasukkan dimsum berbahan udang tanpa menatap lawan bicara.

"Miss Andrea? Kamu kah itu? Aku tidak menyadarinya." *Bohong*.

"Bisakah kita bicara sebentar? Bersama kedua orang tuaku. Mereka ada di meja sudut sana.." tunjuk Jena yang hari ini mengenakan *jumpsuit* tanpa lengan.

"Silahkan. Aku memang akan pergi untuk belanja." Andrea kembali yang menjawab. Memang dimana Alan? Pria itu hanya serius menatap Ben di sampingnya, membersihkan remahan biscuit yang menempel di sekitar mulut balita itu.

Tanpa memperhatikan Jena dan Alan, meminta ijin atau apapun itu pada seseorang yang membawanya ke grand mall, Andrea segera berdiri. Ia mengangkat Ben dari kursi kemudian ia gendong di depan-membuat perut buncitnya tertekan. Wanita itu pergi tanpa sepatah katapun. Meninggalkan Alan dan Jenara. *Jika dia mencintai kamu maka ia akan menyusul sebentar lagi honey.* Hibur Andrea pada Ben atau pada dirinya sendiri.

Sudah 20 menit berada di *baby shop*, dan selama itu pula Alan tak juga nampak. Andrea masih terus berkeliling mendorong keranjang sekaligus tubuh Ben yang ia dudukkan di sana. Pampers, lotion, sabun, sampho dan biscuit berada di dalam troly. Entah sudah berapa kali lorong tempat shampo ini ia lalui. Seperti tidak tahu harus kemana lagi, Andrea hanya terus berputar-putar tak tentu arah.

Hati dan pikirannya tidak sejalan. Walaupun ada Ben yang menemani, tapi Andrea merasa sendirian. Berbeda

dengan pasangan-pasangan muda yang berjalanan beriringan mengelilingi toko sambil bergurau. Mereka nampak jelas, jelas sekali membuat Andrea terlihat menyedihkan. Hanya bersama balita1,5 tahun dan janin 5 bulan mengelilingi toko.

"Sejak kapan Ben menggunakan shampo berbau strowberry, *lotion princesss? Are you serius*??"

Tanpa tanda-tanda dan tercium bau kedatangannya, pria tinggi berjambang yang dari tadi Andrea pikirkan sudah berdiri di samping kanannya. Sukses membuat Andrea harus menahan nafas karena teekejut. Pris itu sedang melongokkan kepalanya melihat isi troli dan bergantian menatap Andrea.

"*He is a man, he doesn't need a princess lotion Andrea. And what is this?.... Pink socks?*"

Tanya pria itu bingung, pasalnya barang di dalam *troly* sebagian besar tidak cocok untuk Benedict.

"*That is not for Ben*."

Pada akhirnya Andrea mengangkat dagunya tinggi, ia tidak ingin terlihat salah dan kecewa. Bagaimana tidak kecewa, pria itu terlihat begitu bahagia setelah bertemu Jenara-mantan kekasih. Tersenyum dan bersikap santai kembali pada Andrea adalah hal yang aneh. Selama ini, Alan

selalu memposisikan dirinya sebaik mungkin sebagai orang yang sedang menembus dosa. Pria itu tidak pernah Andrea lihat tersenyum saat berada di apartemen. Entah ketika ada dia atau Ben, wajah Alan selalu datar. Tapi kali ini, semua kembali terlihat jelas. Apa yang Alan lakukan padanya hanya sebatas tanggung jawab dan kasihan. Hanya tentang itu.

Mengubur sara kecewa dan gelisah, Andrea pun melenggang pergi lebih dulu meninggalkan troly, Ben dan Alan. Harapan Andrea terlalu besar, ia kira Alan akan tersakiti hatinya dengan perlakuan Andrea yang terus mengabaikan. Ia kira Alan benar-benar ingin memperbaiki keadaan. Ia kira... Alan akan berubah.

Bab 32 – Gone

Jenara mengubah Alan Maverick Virales.

Pernyataan itu benar, sejak hari pertemuan Alan dengan model beserta keluarganya di restaurant jepang, arsitek itu tak sungkan mengumbar senyuman pada Andrea. Tidak ada lagi kalimat halus yang sopan serta tindakan ragu-ragu dari Alan saat mereka berdekatan. Pria itu kembali pada dirinya yang dulu, secepat itu.

Berad di sofa ruang tamu, Alan melanjutkan pekerjaannya yang belum usai. Laptop ada di hadapannya, serta kertas-kertas menumpuk di samping kiri. Matanya secara bergantian meneliti isi kertas dan layar laptop-

memastikan. Benedict sudah tidur setelah meminum susu. Andrea masih ada di dapur, membersihkan *counter* dan mencuci piring kotor yang baru saja dipakai untuk makan malam.

"Apa ada hal lain yang masih disembunyikan tentang kamu dan Jena?"

Tanpa pembuka dan langsung menuju titik utama pembicaraan, Andrea melontarkan pertanyaan yang dari dulu sekali mengendap di dalam hati. Gerakan Alan terhenti begitu saja, kepalanya menoleh sisi kanan dimana Andrea sudah duduk di sofa *single*. Wanita itu dengan berani menatap lawan bicaranya kali ini. Selalu tampil stylish, hanya di dalam rumah Andrea mengenakan macam daster di atas lutut tanpa lengan warna abu-abu. Berbahan lentur hingga menampilkan lekukan dada, perut dan bokong ibu hamil itu.

"Tidak perlu dijawab! Aku tahu apa jawabannya."

"*Really?* Sejak kapan kamu mempunyai kekuatan seperti itu? Bisa membaca isi hati dan pikiran seseorang?"

Andrea tersenyum dengan terpaksa, kemudian berkata, "jadi aku benar? Kalian masih menyembunyikan sesuatu. Kali ini apa lagi? Jena hamil? Atau dia meminta menjalani affair? Keluarganya mendukung?"

"*What are you talking about?* Hubungan aku dan Jena sudah selesai. Tidak ada apapun diantara kami. Pembicaraan kemarin hanya tentang...."

Kepala Andrea mengangguk perlahan, dengan mata yang lurus terarah pada kertas-kertas yang berantakan di atas meja. Ia tahu Alan tak bisa melanjutkan kalimatnya, itu artinya masih ada yang disembunyikan.

"*About what?* Pernikahan diam-diam kalian?"

"Sebenarnya apa yang ingin kamu tahu tentang aku?"

"Tidak ada. Karena aku tahu semuanya?"

See. Dia berlagak seperti tahu segalanya. Tapi kenapa bertanya? Dasar wanita.

Alan melepas apa yang ada di genggaman tangannya, kertas jatuh ke lantai dengan dramatis. Kembali Andrea tidak percaya padanya, bahkan tanpa menunggu jawaban yang keluar dari mulut Alan-dia sudah menyimpulkan sendiri. Haruskah wanita cantik yang berstatus istrinya ini Alan berikan pelajaran?

"Silahkan tebak apa yang sedang aku pikirkan saat ini!"

Tantang Alan, tubuhnya sedikit berputar hingga sepenuhnya menghadap Andrea. Matanya dengan berani terus menyelami netra indah Andrea yang selalu dia

rindukan. Tidak gentar, Andrea pun berpikir dan mencoba membaca arti tatapan Papa Benedict. Semakin dalam mata mereka beradu, hati Andrea goyah.

"Bagaimana? Kamu sudah tahu apa isi pikiranku?"

Alan tersenyum meremehkan, Andrea hanya berbohong dan tidak tahu apapun yang ada dalam hati dan pikirannya selama ini. Jika wanita itu tahu, pasti sudah sejak lama mereka bersama. Mereka akan baik-baik saja dalam hubungan pernikahan, dan tidak melalui drama panjang bertahun-tahun seperti ini. *Bad liar.*

Keduanya sama-sama tahu, jika pernikahan mereka yang hanya berupa pemberkatan sederhana di gereja tidaklah berarti apa-apa. Janji suci itu hanya di bibir saja. Hati mereka masih terpisah jauh, dan tujuan pernikahan mereka berseberangan. Alan menganggap pemberkatan itu kurang special. Ia melakukan dari hati namun sangat jauh dari keinginan pernikahannya selama ini-mewah dan diketahui semua orang. Apalagi Andrea-wanita cantik itu pasti menginginkan pernikahan yang indah dengan orang yang dicintai.

"Apa saat ini isi pikiranku tentang Jena dan Jena?... Apa mata ini menggambarkan jelas siapa orang yang aku pikirkan?...Yang aku pikirkan sekarang adalah .... aku terikat erat dan tidak bisa lepas. Aku tidak bisa bebas Andrea."

"Then? Lepaskan kami..., Maka kamu akan bebas dan leluasa kembali memilikinya."

"Shit!!!"

Alan langsung berdiri dan mengumpat kasar. Ia tidak habis pikir dengan apa yang Andrea inginkan. Wanitanya yang dulu sangat pengertian kini benar-benar berubah derastis. Selalu saja mengobrak-abrik ketentramannya.

"Sampai saat ini aku menerima ketidakpedulian seorang istri pada suaminya. Menganggap seolah tidak ada sosok kepala rumah tangga di apartemen ini. Wanita yang sudah melahirkan anakku, masih belum memberikan maaf- aku tahu itu. Hanya lelaki kecil itu saja yang perlahan menerima kehadiranku. Balita yang berusia 1,5 tahun berhasil luluh. Tapi wanita yang sangat aku kenal bertahun-tahun, masih juga menghindar dan menutup mata. Apa yang harus aku lakukan?"

"Tidak perlu kamu lakukan apa-"

"Bullshit!! Pembohong! Kamu tahu dengan pasti seberapa besar aku menginginkanmu saat ini. Apakah sebenarnya kamu yang ingin lepas?"

Tuding Alan pada akhirnya, karena selalu saja tidak bisa membicarakan masalah ini dengan kepala dingin. Ibu dari Benedict kerap memancing emosi dan egonya. Apa sebenarnya keinginan wanita itu? Lepas darinya?

"*Stay here!* Jangan melarikan diri." Tangan Alan mencegah lengan Andrea yang ingin masuk ke dalam kamar-melarikan diri. Selain pembohong, Andrea juga pandai kabur sebagai bentuk penyelesaian masalah. Sejak kasus pernikahan yang batal, designer pirang ini selalu saja datang dan pergi. Dia yang pengecut.

"Tanyakan apa yang ingin kamu tahu, dan dengarkan jawabanku."

Andrea menelan salivanya kasar, gejolak di dadanya sudah membumbung tinggi. Dia ingin melampiaskan semuanya dengan teriakan dan umpatan. Namun alih-alih melakukan hal itu, Andrea justru balik badan kemudian mendekat dan mendaratkan salah satu tangannya di atas dada kekar Alan.

"Jika tidak ada Benedict.... tidak ada janin dalam perutku ini, apakah tetap ada pernikahan?"

Sebisa mungkin Andrea mengungkapkan pertanyaan itu dengan menjaga suara tetap tenang-tanpa bergetar. Perlahan matanya naik menyusuri leher, dagu, bibir dan saat ini menelisik manik Alan. Mencari sebuah jawaban dalam bagian tubuh yang paling jujur. Mata. Bukan lagi pertanyaan tentang Jena atau kenapa ia tidak berkorban besar untuk menyusul Andrea. Bukan itu. Andrea ingin suatu jawaban

yang bisa meyakinkan hatinya. Jawaban sebagai acuan untuk melakukan sesuatu di masa depan.

"Tentu, pernikahan kita dulu dibatalkan bukan gagal."

"Jika ternyata Ben.... dan seseorang di dalam perutku ini.... bukanlah bagian dari kamu, ap-"

Pertanyaan Andrea terpotong begitu saja dengan bibir Alan yang sudah menyecapnya dalam. Tangan pria itu mendorong tengkuk Andrea makin menguatkan ciuman.

"*You are... fucking... bad liar... ever."*

Berhenti untuk sekedar mengumpat, Alan kembali memagut bibir merah nan sexy istrinya. Ciuman panjang yang sangat lama tidka ia lakukan. Terakhir kali pagutan terjadi adalah saat pemberkataan, itu hanya Alan yang bergerak aktif.

"*Don't ever say that liar again.*"

Amarah dan rindu dalam diri Alan tersalurkan dengan paksa. Bibirnya terus menyecap dan mengisap dengan tergesa-gesa seperti ini adalah pertemuan terakhir. Tangan Andrea mendorong dada Alan menjauh, namun tidak berhasil karena rengkungan dua lengan Alan jauh lebih kuat di pinggangnya. Pria itu makin meluaskan gairahnya di rahang Andrea, menggigit gemas kulit putih yang harum. Setelah puas, bibir Alan turun menuju leher jenjang yang

sangat mulus. Hidungnya mengendus di sana, lidahnya bermain dan menggoda membasahi sepanjang kulit leher. Tahu dirinya lemah dan tidak bisa menghindar. Andrea hanya memejamkan kedua matanya rapat, mencoba sebaik mungkin untuk bertahan dan tidak membalas.

Lidah Alan yang makin lihai bermain di leher dan bahunya bekerja sama dengan gigi-memberikan gigitan kecil sebagai umpan. Nafas keduanya terdengar memburu dan panas, Alan berhenti namun tetap memposisikan wajahnya di ceruk leher Andrea.

"*You are stronger than before."* Bisik Alan disela gairahnya yang berkobar. Andrea kuat karena tidak terpancing dengan ciuman-ciuam dahsyat yang Alan berikan. Biasanya wanita itu akan langsung mendesah dan balik menyerang.

"Jangan pernah menyimpulkan suatu masalah sendiri, tanpa menimbang pendapat dan jawaban orang lain. *You can make a hell with that habit.*"

"Jangan menyerahkan seluruh hatimu pada seseorang, karena bisa saja dan kapan saja hati itu bisa dihancurkan.... *I'm your wife. But I'm not your Andrea anymore.*"

"Kamu yang ingin lepas dari pernikahan ini?"

Mata Andrea berkedip, masih dalam jarak yang sangat dekat. Telapak tangannya menahan dada Alan sebagai pembatas dan ujung hidung mereka masih bersentuhan. Alan menunggu jawaban. Sejujurnya pertanyaan ini begitu berat ia sampaikan. Tidak sekalipun Alan berniat untuk mengakhiri pernikahan yang baru satu bulan ini. Walau jika diingat, pemberkataan mereka dibumbui paksaan dan tanggung jawab.

"*Answer me! Do you want to leave me?"*

Bibir Andrea masih tertutup rapat, telapak tangannya merasakan degupan jantung pria kekar itu. Sangat cepat mungkin sama sepertinya saat ini. Dan dengan bibir bergetar pelan Andrea menjawab.

"I will leave you ..... Someday."

Bukannya sedih, Alan justru terkekeh pelan sambil menyentuhkan dahinya pada dahi Andrea. Meresapi kedekatannya yang entah akan dirasakan kapan lagi. Andrea sulit ditebak. Wanita itu berubah-ubah *mood*. Jadi tidak salah, jika Alan dikatakan memanfaatkan keadaan. Memang begitulah dia.

"Mengapa harus menunggu waktu nanti? Kenapa tidak sekarang?" Diam-diam Alan menyumpahi dirinya sendiri yang sudah berani mengucapkan kalimat itu. Mulut

sialan. Berbeda sekali dengan isi hatinya. *Jangan pernah pergi bodoh! Kamu sudah membawa banyak bagian diriku.*

"A-"

Ting tong

Huft. Hembusan nafas kasar dan lega terdengar dari bibir Alan. Suara itu menyelamatkannya dari bencana. Ia tidak ingin mendengar jawaban Andrea. Apapun itu, dia tidak ingin tahu kenapa Andrea memilih bertahan daripada kabur. Ia tahu pasti Benedict dan janin itu adalah alasan utama. Tapi Alan ingin mengorek lagi, selain alasan itu adakah terpikir karena Andrea juga ingin bersama Alan?

Tidak rela. Alan melepaskan dekapannya pada tubuh wanita cantik itu setengah hati. Kehangatan langsung hilang, debaran pun berangsur reda dan gairah sirna saat tak lagi ada sentuhan. Membiarkan Andrea berdiri termenung dengan kepala tertunduk, Alan melangkah menuju pintu. Siapakah tamu yang datang saat malam seperti ini? Tamu mana yang tidak tahu waktu berkunjung?

Pintu terbuka, pemandangan asing langsung Alan lihat. Tiga pria berbadan besar-tidak setinggi dirinya, berseragam sama dan berompi hitam dengan label nama polisi berdiri dindepan pintu apartemen. Alan kira hanya ada tiga, semakin lebar ia membuka pintu semakin banyak pula orang yang masuk. Ada apa ini?

Kurang lebih 10 orang berpotongan rambut cepak, membawa senjata di pinggang bagian kanan berjalan hingga sampai di ruang tamu. Andrea ada di sana, menatap penuh tanya pada Alan yang berjalan paling belakang.

Semuanya terjadi begitu saja, cepat sampai Andrea lupa caranya bernafas. Mendengar sendiri jika salah seorang polisi memberikan surat perintah penangkapan. Kemudian dengan baik hati di balas anggukan oleh Alan. Pria itu pun mulai terbagi ke beberapa tempat-termasuk kamar. Memeriksa dengan seksama barang yang Andrea tidak tahu itu apa. Dapur, nakas, lemari, meja hingga pot tak lepas dari pencarian. Tubuh Andrea hanya mematung di tempat melihat apa yang pria-pria itu lakukan.

Alan, kemana dia? Sepanjang Andrea mengedarkan pandangan, hanya terlihat pria berseragam ini yang terlihat.

"Alan-." Panggil Andrea begitu lirih.

Cukup lama ia melihat pergerakan orang-orang ke sana kemari. Mengganggu jelas, membuat takut juga iya. Andrea pusing melihat suasana apartemen yang tidak lagi privat untuknya. Semua pria bebas menyentuh barang tanpa ijin.

"Alan."

Seorang polisi yang Andrea kira pemimpinnya keluar dari salah satu kamar dan menunjukkan bungkusan kecil yang berisi pil kepada seluruh anggota. Pria yang Andrea cari akhirnya muncul dari kamar tersebut. Polisi itu meletakkan bungkusan tadi di atas meja, membuat seluruh tim berkumpul dan mengelilingi. Entah apa yang mereka bahas, Andrea tuli mendadak. Bahkan ia mati rasa saat Alan merengkuhnya dari samping. Pria itu menyurukkan wajahnya di leher Andrea dan membisikkan kata maaf. *Maaf untuk apa?* Andrea masih tidak memahami.

Masih dalam posisinya merangkul Andrea, Alan menghubungi seseorang. Memerintahkan pada seorang di balik telefon untuk segera datang ke apartemen. Kemudian menghubungi satu nomor lagi dan memintanya untuk datang ke kantor polisi.

"Tunggu Wei datang, *don't go anywere*!"kata Alan pelan di dekat telinga Andrea. Namun tak ada respon apapun. Andrea hanya diam memandang ke kanan dan kiri tanpa tahu harus melakukan apa.

Bahkan sampai seluruh pria berseragam itu pergi dan menghilang di balik pintu-membawa Alan, Andrea tetap berdiri mematung. Lututnya melemas, hingga ia pun terduduk di sofa dengan kasar. Kepalanya tertunduk perlahan, melihat cincin yang melingkar di jari manis.

Alan pergi ...

Berusaha untuk tidak percaya, Andrea menggeleng keras mengenyahkan asumsi gila. Pemikiran dan asumsi negatif itu mengerubungi otaknya seperti magnet. Alan pergi begitu saja tanpa penjelasan. Pria itu meninggalkannya hanya bersama Ben di apartemen.

Ini apa Alan? Aku tidak mengerti.

Bab 33 - Weak

Andrea gelisah dan tidak bisa tidur hari itu. Hingga Wei datang pukul 11 malam, Andrea hanya berbaring miring memeluk Benedict. Pagi harinya ia bangun dengan kantung mata hitam. Berjalan menuju dapur untuk membuat susu ibu hamil.

Setelah dibuat, ia memutuskan duduk di sofa tempat terakhir kali Alan berada. Laptop dan kertas kerjanya masih berantakan disana termasuk sebuat amplop berlogo kepolisian. Dengan gerakan perlahan ia membuka surat perintah penangkapan Alan. Di sana tercantum identitas Alan dan menyebutkan alasan penangkapan serta uraian

singkat perkara yang dipersangkakan pada Papa dari Benedict. Hari Andrea terasa diremas-remas, ia kecewa.

Mengambil inisiatif, Andrea mengetikkan kalimat singkat dalam kolom pencarian google. Artikel teratas ia buka, dan baca cepat.

Ada beberapa obat golongan narkotika yang diizinkan untuk digunakan dalam pelayanan kesehatan, dengan indikasi atau kegunaan sebagai analgesik. Obat golongan narkotika dapat digunakan sebagai pengurang atau penghilang nyeri, karena sifatnya yang berkaitan dengan reseptor opioid yang ada di tubuh.

Beberapa kondisi medis harus menggunakan analgesik kuat, seperti obat golongan narkotika. Salah satunya adalah untuk mengatasi nyeri akibat kanker alias *cancer pain*. Selain itu, obat jenis ini juga digunakan untuk mengatasi nyeri pasca-operasi dan kondisi-kondisi nyeri lain yang tidak dapat ditangani dengan analgesik yang lebih rendah potensinya.

Sekiranya itu adalah dua paragraf awal yang Andrea baca tentang obat atau pil yang selama ini Alan konsumsi. Malam tadi Wei mengatakan, obat-obatan tersebut merupakan resep dokter. Alan menderita kanker? Atau Alan baru saja operasi? Wei hanya mengatakan jika itu bukan

wewenangnya untuk menjelaskan. Andrea harus tahu sendiri dari bibir Alan, begitu katanya.

Sejak kapan pria itu menggunakannya? Dan untuk apa? Kenapa selama ini Andrea tidak tahu apa-apa? Kenapa pria itu bisa salah jalan? Dasar bodoh.

Really Andrea? Kamu masih menyalahkan Alan atas kesalahmu sendiri yang bersikap acuh padanya? Coba jika kamu peka selama menjadi istrinya. Menyiapkan segala keperluan, memperhatikan bagaimana saat Alan pulang dari kantor, atau melihat isi kamarnya yang sama sekali tidak pernah kamu kunjungi. Pasti Alan tidak akan menggunakan barang tersebut, pasti kamu tahu lebih dini dan tidak akan mengalami kejadian penggeledahan seperti tadi. Apakah akan seperti itu jika Andrea peka dari awal? Tidak juga bisa dipastikan.

***

Pengacara Alan-Om Paris berserta timnya baru saja pulang. Pukul 09.10 mereka datang berkunjung atas perintah Alan. Sangat jelas apa yang disampaikan pengacara kondang itu pada Andrea. Tanpa banyak berbicara, seluruh pertanyaan yang tersusun acak di kepala Andrea perlahan terurai dan menemukan jawaban. Walaupun masih ada satu hal yang disembunyikan.

"Dia tidak akan lama di tahan. Satu,... hasil tesnya negatif narkotika. Dua,... obat yang dia konsumsi kadaluarsa. Tiga,... obat itu diresepkan oleh dokter.... Tentang mengapa dia menggunakan obat itu, jawabannya adalah Alan baru saja menjalani operasi. Operasi karena cedera yang ditimbulkan akibat kecelakaan sekitar 2 tahun yang lalu. Di Papua tepatnya-saat perjalanan bisnis.....hanya itu yang bisa aku sampaikan..... Tenangkan dirimu, dia akan bebas... atau mungkin rehab sebentar.... Dia mengirimkan ini..."

Wei duduk di kursi Alan biasa bekerja, menemani Benedict yang juga duduk di kursi khususnya hingga keduanya sejajar. Sesekali pria China itu mengamati Andrea yang tertunduk memandangi ponsel. Entah apa yang wanita itu pikirkan, tapi sejak Alan ditahan, Andrea jelas sekali berubah. Belum 24 jam mereka terpisah, Andrea terlihat seperti kehilangan separuh jiwanya puluhan tahun. Atau sebenarnya ia hanya berakting? Tapi terlihat begitu mendalami, dia artis berbakat.

Melirikkan matanya ke balita tampan berwajah mirip Alan, Wei melihat aktifitas Ben yang sedang mencoretkan pensil warna pada kertas. Pria kecil itu mirip kedua orang tuanya- menyukai coretan warna. Darah memang kental, tidak bisa membohongi dia berasal dari mana.

Entah Alan akan mengatahui kejadian ini akan terjadi atau pria itu hanya berspekulasi. Wei pernah diminta untuk selalu siap kapanpun, dan itu terjadi pada malam saat dirinya ingin merebahkan diri di atas ranjang. Tanpa berpikir dua kali, Wei yang sudah mengantuk langsung mencuci muka dan mengambil tas ransel yang sudah dia siapkan jauh-jauh hari. Jarak yang lumayan jauh, tidak membuat Wei mengabaikan janjinya. Ia sampai di apartemen bosnya hampir tengah malam. Menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri wajah istri Alan yang seperti kehilangan darah-pucat.

Mengapa Koh Wei-pria China itu bisa bertemu dengan Alan? Dan mengapa Wei seperti sangat setia pada lelaki berjambang itu? Hal simpel, karena Alan pernah menolong pengobatan ibu Wei-walaupun akhirnya tetap tidak selamat. Wei yang waktu itu membutuhkan banyak dana untuk operasi kanker, meminta bantuan Alan dengan jaminan toko ponsel itu. Tak perlu pikir panjang Alan mengangguk dan kesepakatan pun terjadi.

"Papa." Suara Benedict yang memanggil nama Bos Alan sampai di telinga Wei. Pria itu tersenyum, pasti Ben melihat wajah ayahnya sebagai *wallpaper* layar LED. Berpenampilan sederhana dengam celana dan kemeja putih yang kancingnya terbuka dua, bibir arsitek tampan itu

tersenyum simpul menghadap kamera. Siapapun pasti akan tergoda dengan makhluk seperti Alan ini-kecuali Andrea tentu saja. Salah, Andrea juga tergoda namun dulu.

Benedict sudah sedikit akrab dengan Wei, mungkin itulah salah satu alasan Alan memintanya menjadi *bodyguard*. Bela diri mumpuni, bisa dipercaya dan mengenal baik Andrea serta Ben. Itu poin penting Alan mempercayakannya tugas ini.

Brak

Suara benturan dua benda keras terdengar nyaring, cukup membuat Benedict terlonjak kaget. Pasalnya suasana apartemen hening, sehingga setiap suara pasti akan langsung tertangkap. Mencari tahu, Wei berdiri dan mendekat ke arah sofa-membiarkan Ben duduk di *high chair*.

"*What is happened*?" Tanya Wei lirih.

Mengabaikan, Andrea hanya tersenyum tipis kemudian menggeleng. Ia melangkah menuju arah Ben dan mengangkatnya masuk ke kamar. Sebelum menghilang di balik pintu, Ibu hamil itu sempat mengatakan jika ia harus ke dokter untuk *check up* rutin sore nanti.

"Aku akan menyetir."

"*Thank you*."

Sampai di dalam kamar, Andrea langsung membaringkan tubuh Ben di sampingnya. Tentu balita tampan itu menolak dan kembali duduk, ini bukan jam tidurnya dan kenapa harus berbaring? Mungkin itu yang Ben sedang sampaikan lewat suara rengekan. Tahu sudah memaksakan kehendaknya pada anak lelakinya, Andrea langsung memeluk tubuh itu dan berkali-kali mengucapkan kata maaf.

"Sorry Ben."

Mendengar *voice note* yang Alan titipkan pada Om Paris tadi, setidaknya sedikit mengubah sikapnya kali ini. Hati kecil Andrea tersentuh dengan kata-kata yang disampaikan Alan. Hanya sedikit tersentuh, bukan seluruhnya. Jika seperti ini Andrea tidak bisa pura-pura tidak peduli. Bagimanapun juga status pria itu adalah ayah anaknya dan suaminya sendiri.

Apa yang harus dia lakukan?

Sambil berpikir ia harus bagaimana, elusan dan kecupan terus ia berikan pada Ben. Menenangkan pria kecilnya yang ditinggal Papa Alan untuk sementara. Mungkin Ben tidak tahu apa yang terjadi, tapi Andrea yakin hati Ben bisa merasakan jika sosok yang menemaninya bermain pergi.

Andrea memberikan lego, crayon dan buku mewarnai di hadapan Ben. Setidaknya bisa membuat Ben tidak merasa diacuhkan olehnya. Menimbang sedikit perkiraan waktu di London, Andrea akhirnya mencoba menghubungi Claire.

"*Hallo*?"

"Claire.., *How are you*?"

"*Really*? Kamu ingin mengetahui kabarku sekarang? Aku tidak baik. Cepat katakan, ada apa di sana? Alan menyakitimu lagi? Apa dia tidak bertindak seperti suami sesungguhnya? Apa dia *affair*? Ayo katakan, aku ingin mendengar!"

"*Where are you now?"*

"*Home. Why?"*

Sebelum mengatakan sesuatu, Andrea melirik sebentar Ben yang asik mencoret-coret buku mewarnai.

"Malam tadi..."

"*Ya*?"

"Alan."

"*Then*."

"Dia.."

"*Ayo cepat katakan! Aku tidak tuli! Tidak perlu mengatakannya terputus-putus seperti itu."*

"..."

"*Oh God! Andrea. Are you cry*?"

Hening.

Claire menurunkan suaranya. Diam, beberapa waktu pada Andrea yang ingin meluapkan emosi. Wanita cantik itu duduk memunggungi Ben dan terisak pelan sambil menutup mulutnya dengan tangan. Cukup Claire saja yang tahu, Ben tidak boleh.

"*Aku tidak tahu masalah apa yang membuatmu menangis. Tapi mengingat sangat jarang kamu meneteskan air mata.... Untuk saat ini, silahkan menangis dengan kencang. Buat dirimu puas. Namun ingat, jangan di hadapan Benedict. Go to your walkin closet Drea!".*

Tanpa banyak bicara, Andrea langsung menuruti apa yang Claire sarankan. Ia membuka pintu pembatas, menutupnya dan mencari sudut ruangan untuk menangis. Tangisnya pecah, isakannya perlahan makin menyayat hati. Andrea tahu ini berlebihan, menangis tergugu dengan nafas tersengal-sengal. Salah satu tangannya memegang erat meja tempat penyimpanan dasi Alan, dan perlahan tubuhnya melemas- terduduk di lantai.

Claire baru mendengar tangis Andrea yang menyakitkan seperti ini, bahkan saat kedua orang tuanya

meninggal kakaknya itu tidak histeris macam ini. Apa yang sebenarnya terjadi?

"*Apa yang sudah dia lakukan Drea*?" Tanya Claire lirih.

Tetap tidak ada jawaban, hanya suara isakan yang terdengar.

"*Where is Benedict*? *Kamu bersamanya*?"

"No."

"*Inhale-exhale, ayo lakukan dan ulangi sampai kamu tenang. Masalah tidak akan tiba-tiba selesai hanya dengan menangis."*

Berulang kali Andrea menarik nafas dan menghembuskannya, menjadikan keadaannya lebih baik. Ia sadar dirinya menjadi wanita hamil yang terlalu sensitif akhir-akhir ini.

"Claire...,"panggil Andrea sambil mendekatkan kembali ponselnya ke telinga. Posisinya sekarang bersandar lemari besar dengan kaki diluruskan.

"Ya? *I'm here*." Claire sudah siap mendengarkan.

Namun ketika siap, sesuatu serasa mengganjal di tenggorokan Andrea, ia sulit berbicara tiba-tiba. Apa efek gugup dan stress saat nanti mendengar respon Claire atau memang dirinya yang sedang tidak baik-baik saja. Berkali-

kali mulutnya terbuka namun tidak ada sepatah katapun yang keluar. Hanya hembusan nafas hangat menerpa layar ponsel. Air matanya meluruh kembali karena begitu kuat usahany untuk sekedar mengeluarkan suara.

Berdoa, mencoba mengumpulkan energi dan ketenangannya, dengan mata terpejam dan bibir bergetar Andrea mengungkapkannya. Menggigit bibir bawah dengan keras begitu melepaskan kalimat sederhana yang bermakna besar. Andrea mencoba berdoa lagi dalam hati, berharap reaksi Claire tidak menambahnya makin kalut.

"*He used drag*."

"*WHAT?*!" Terikanya spontan. "*Tell me!* Katakan dengan jelas apa yang terjadi. Jangan hanya memberiku informasi satu kalimat, kamu bisa membuatku tiba-tiba terbang ke Jakarta saat ini."

Seperti yang Andrea duga, darah Claire pasti mendidih mendengar berita itu. Ayah dari keponakannya menggunakan barang haram. Tidakkah ada berita bahagia yang bisa Andrea berikan pada Claire saat ini? Wanita pirang yang sedang di London itu juga sebenarnya tengah sibuk bekerja.

"Malam tadi tiba-tiba polisi datang, memberikan surat penangkapan. Lalu mereka menggeledah seluruh apartemen. Dan... Seorang di antara keluar dari kamar Alan

membawa bungkusan berisi pil. Dia ditahan saat itu juga padahal dia negatif."

"*Ok. Kenapa bisa dia memakai pil itu*?"

"Pengacara Alan bilang, obat itu resep dokter. Digunakan untuk pereda nyeri pasca operasi."

"*Then, operasi apa dan kenapa*?"

"Cedera karena kecelakaan."

"*Jika jelas itu resep dokter-*"

"Lalu, Alan mengatakan tadi jika dia sudah sangat lama tidak memakainya. Obat itu bahkan kadaluarsa. Tapi kenapa dia tetap di tahan?"

"*Kamu mencemaskannya*?

"NO!!!"

"*Bad liar."*

"Dan kau tahu Claire? Dokter yang memberikan resep itu ternyata ayah Jena."

"*Shit!! Mereka melakukan konspirasi. Jena memanfaatkan kedekatan Ayahnya dengan*...."

Andrea diam, rasa nyeri mulai menyerangnya. Perutnya mengencang tiba-tiba. Dan ada rasa seperti teremas-remas dari dalam. *Honey. Stay Clam.*

"Sshh."

"*Kenapa*?"

"Perutku mengencang."

"*Oh My God Alan!!!! Aku harus melakukan apa? Ada yang bisa aku bantu? Double Shit. Jika saja teleportasi lewat ponsel bisa, aku sudah pasti berada di sana. Telfon seseorang Drea, dan minta bantuan. Kamu tidak akan selamat hanya dengan mengandalkan dirimu sendiri*."

Tut.

"WEII!!! *Help me!"*

Andrea tak tahan lagi mendengar suara umpatan berisik adiknya. Hingga dengan terpaksa ia mematikan lebih dulu sambutan lalu berteriak sekencang-kencangnnya memanggil Wei. Entah pria China itu mendengar atau tidak, tapi Andrea harap Ben bisa. Rasa sakit diperutnya makin menjadi, keringat bermunculan dimana-mana menunjukkan seberapa besar ia menahan rasa itu.

Perasaannya mulai kacau ketika tiba-tiba Alan berubah sikap setelah bertemu Jena. Pria itu lebih ekspresif. Bahkan kembali menggodanya dengan rengkuhan dan ciuman. Kata-kata Alan waktu itu seperti pertanda jika ia memang akan pergi. Alan bertingkah aneh dan tidak seperti

biasanya. Menciumnya menggebu-gebu seperti akan berpisah. Andrea tidak suka saat-saat itu.

"Mommy?!"

"Ben!!... Benedict!"

Teriak Andrea lagi sambil menangis kencang. Perutnya sakit, suaranya habis, energinya sudah berkurang dan dia tidak kuat untuk bangkit. Dalam sisa-sisa tenaga, bibir Andrea terus meneriakkan nama Wei dan Ben bergantian untuk meminta bantu. Serta dalam hatinya terus memanggil Alan-Papa dari janin dalam perutnya, walaupun ia tahu Alan tak dapat membantu setidaknya ia bisa merasakan kesakitan Andrea disini. Bisakah dia? Bisakah Andrea dan janinnya baik-baik saja?

Bab 34 - Hell

Alan hanya bisa melihat wajah Andrea yang pucat dengan tubuh terbaring lemah di ranjang rumah sakit lewat *video* call. Ia menunduk, menyesal dan merasa lemah karena tidak bisa melakukan apa-apa layaknya seorang suami, seperti menemani disaat kesakitan, membantu meminumkan obat atau sekedar mengusap-usap punggung Andrea.

Pasti yang dibutuhkan wanita itu adalah dirinya-bukan Wei atau siapapun. Andrea butuh Alan untuk meluapkan rasa teremas-remas, butuh orang untuk dicaci maki dan dicakar. Andrea butuh orang yang dijadikan pelampiasan-dan tidak ada yang sempurna untuk itu selain

Alan Meverick. Dia kandidat terkuat untuk orang yang patut disalahkan dari seluruh rasa sakit Andrea.

Kembali wanita cantik baik hati itu mengalami masa-masa mengerikan. Bertaruh untuk mempertahankan janin dalam kandungannya atau membiarkan pergi begitu saja. Yang jelas Alan terus berdoa walaupun ia tahu, dia orang yang buruk. Doanya mungkin tidak akan terkabul.

Gayung bersambut, entah doanya atau orang lain yang Tuhan kabulkan, janin dalam perut Andrea akhirnya bisa selamat. Meski sang ibu perlu bedrest total. Pikiran dan hati Andrea harus selalu dijaga agar berada dalam *mood* yang semestinya. Alan sangat bersyukur mendengar berita tersebut-setidaknya ia tak membuat dosa besar lagi. Janin itu hanya stress seperti ibunya-kata dokter. Mendengar pernyataan dokter Alan makin sadar, jika penyebab keadaan Andrea saat ini adalah masalah yang ia timbulkan. Lagi-lagi karena dia yang terus berbuat ulah.

"Aku tidak bisa melakukan apa-apa saat ini. Temani dia sampai aku kembali Wei."

"Tentu saja."

"Bagaimana Benedict? *I miss him so much*."

"Dia makin banyak menguasai kosa kata. *How about mother of Ben? Did you miss her?"*

"*Fuck*!! Aku hampir gila karena merindukannya."

Pemilik bisnis konter ponsel itu hanya terkekeh mendengar jawaban Alan yang kesal bercampur geram, sambunganpun mati. Baru saja Alan melakukan *video call* dengan Wei, menggunakan ponsel milik Om Paris tentu saja. Ponsel miliknya sendiri untuk sementara diamankan sebagai barang bukti. Bukti apa lagi? Alan tak habis pikir. Berkali-kali ia bertanya kepada pengacaranya, "berapa lama lagi?" Nampak sudah tidak bisa bertahan lama dalam suasana di dalam sel.

"Mungkin akan ada 1 atau sampai 2 bulan masa rehabilitasi."

"Shit!! Aku sudah tidak memakainya. Dan Om tahu pasti itu obat untuk apa. Andrea membutuhkanku!"

"Istri mu baik-baik saja, ada yang menjaganya. Bahkan aku sangsi dia masih menginginkan kehadiranmu.... Saat ini, buat kamu berguna dengan mengikuti prosedur dan cara main hukum negara ini.... Setelah bebas nanti, pastikan kamu tidak akan mengulanginya lagi." Kata pria tambun itu tersenyum sinis. Memperlakukan pria yang sedang jatuh cinta itu sulit. Ada *treatment* tertentu.

"Aku tidak memakai untuk kesenangan, aku memakaikannya untuk bisa tidur."

"Aku tahu. Bersabarlah."

Om Paris dan timnya siang ini sedang menjenguk Alan, memberinya informasi terbaru mengenai perkembangan kasus pemakaian salah satu napza. Sekaligus juga Om Paris datang sebagai psikolog. Pasalnya Alan-sang arsitek tampan itu mengeluhkan suasana di dalam sell. Berdempetan, kotor dan alas tidur dingin yang membuat suatu benda dalam punggungnya juga dingin. Al hasil setiap malam Alan harus menahan rasa nyeri dan linu diam-diam. Ia tidak ingin mengerang berlebihan, karena bisa membuat polisi dan penghuni sel lain terganggu. Cukup ia dan Tuhan saja yang tahu, seberapa Alan sudah sangat tersiksa.

Menjalani detik, menit hingga jam dalam ruangan sel yang sempit. Membuat Alan mempunyai waktu untuk merenung. Segala hal ia pikirkan, termasuk Ibu dan Maddi yang masih berada di London. Mereka mungkin tidak tahu keadaannya saat ini. Selain tentang keluarga, pekerjaan, hal utama yang Alan renungkan adalah hubungannya dengan sang istri. Sempat Alan berpikir, apakah benar kehadirannya di samping Andrea hanya menyebabkan penderitaan? Apa dia sumber bencana untuk wanita cantik itu? Atau hal lebih ekstrem lagi, apakah memang dirinya tidak digariskan bersama?

Benedict, sudah hampir satu minggu mereka berpisah. Apakah Ben merasa kehilangan? Apakah Ben masih ingat dirinya saat nanti kembali bertemu? Apa Ben masih akan memanggilkan Papa? Semuanya berjalan tak sesuai ekspektasi Alan. Ia ingin menebus waktu-waktu ini bersama Ben.

Karena pria kecil itu hanya memiliki sedikit kenangan dengannya, jangan sampai moment itu terlupakan dan hilang hanya gara-gara batas teralis besi sialan ini. Alan tidak rela Ben melupakan sosoknya.

Hari berganti, rasa gelisah seperti berteman baik dengan Alan. Ia selalu mengikuti dan berada sangat dekat dengan nadi. Gelisah dan khawatir itu muncuk saat Alan tahu Claire kembali ke Jakarta. Entah Claire itu membawa aura positif atau negatif. Tapi Alan cemas saat perempuan nekat itu datang. Claire bisa melakukan apa saja, apapun, termasuk menghasut otak istrinya untuk pergi meninggalkan Alan. *No*, itu tidak akan terjadi. Tidak boleh terjadi. Jangan harap akan terjadi.

Malam yang ke 8 dimana Alan berpisah dengan keluarganya. Ia merasakan rindu. Rindu itu memang berat, benar apa kata Dylan. Alan saja hampir tidak kuat menahan, ia sempat berpikir untuk kabur atau membuat kerusuhan untuk sekedar menemui Andrea. Gila.

Malam kesembilan, lagi Alan tidak bisa tidur saat waktu mulai tengah malam. Matanya sulit terpejam, padahal dia sangat lelah dan lemah. Namun rasa lemah itu tak juga mengalahkan pikirannya yang terus berputar mengingat istrinya. Jika saat ini kandungan Andrea memasuki bulan ke 5, maka jika masa rehabilitasinya sampai 3 bulan. Kandungan Andrea akan berumur 8 bulan. Waktunya banyak terbuang. Melewatkan banyak moment penting perkembangan sang janin. Ia ingin mendengar lagi detak jangung anaknya. Ingin merasakan tendangan janin itu ketika telapak tangan Alan menyentu perut Andrea. Alan juga ingin membantu Andrea untuk tidur lelap-mengelus punggung sepanjang malam. Dan masih banyak hal lain lagi yang Alan ingin lakukan.

Ingat, Alan sudah kehilangan moment Benedict Anderson. Alan sama sekali tidak tahu Benedict hadir dalam rahim Andrea, tidak tahu juga saat bayi itu lahir ke dunia. Apakah saat ini, ia juga harus kehilangan moment adik Ben? Itu menjengkelkan. Takdir membuatnya makin cepat gila jika terus-menerus seperti ini.

***

Apa yang Alan perkirakan benar terjadi. Sudah satu bulan ia ditempatkan di Balai Besar Rehabilitasi Lido. Rindu yang sudah meluap-luap tak bisa ditampung lagi. Siksaan

batin berupa perpisahan ini sangat berat untuk Alan jalani. Lain lagi dengan fisiknya, tak ada otot yang menonjol di lengannya. Ia kehilangan berat badan 7 kg selama dibina. Mulai dari menu makanan yang sama sekali tidak pernah membuat Alan berselera untuk menghabiskannya. Suasana yang tidak membuat Alan nyaman, berisik dan ramai. Dia termasuk introvert, tak berusaha ingin berbaur.

Ruangan pribadinya yang sempit dan sangat dingin jika malam hari membuat Alan tak pernah lelap tidur. Sepanjang hari ia menghabiskan hanya dengan menggambar dan menggambar. Wajah Andrea dan Ben, isi buku sketsanya hanya tentang itu. Seluruhnya.

Jika ditanya apakah Alah tersiksa? Iya. Sangat tersiksa, ia lebih memilih menghadapi Andrea yang mencaci maki daripada dalam keadaan seperti itu.

Andrea belum pernah datang, Alan pun tidak terlalu berharap. Ia malu dengan keadaannya saat ini. Kurus dan tidak segar. Pasti istrinya hanya akan tersenyum mengejek dan mengatakan nikmati hukumanmu. Karena di akhir pertemuan mereka, Alan dan Andrea sedang membahas tentang perpisahan. Seseorang ingin lepas namun nanti-itulah Andrea. Jangan bilang saat ini Andrea sedang mencoba lepas. Alan tidak rela dengan cara seperti ini.

Tentang Jena dan dokter Yuda, Om Paris berhasil menguak skandal drama mereka. Atas nama cinta seorang ayah pada anaknya, dokter senior itu tidak mau memberikan kesaksikan jika dirinyalah yang memberikan resep. Baru setelah Alan menunjukkan banyak bukti tentang Jena yang memiliki hubungan dengan pria tua, dan ancaman pelaporan melanggar kode etik kedokteran. Dokter Yuda akhirnya mundur.

Selain itu, pada kasus pesan suara dari Alan yang ditujukkan pada Jena-ancaman. Om Paris berhasil membuat mereka mencabut laporan. Lagi pula bukti kecil hanya berupa pesan tersebut tidaklah mampu menjerat Alan. Selain karena beberap bulan setelah kejadian tesebut tidak ada hal mencurigakan yang Alan lakukan pada model itu-Alan bersih dari tuduhan.

Namun arsitek tampan itu tetap disarankan untuk direhabilitasi. Entahlah hukum apa yang berlaku di sini Alan hanya mampu geleng-geleng kepala.

Mata Alan menyipir dan dahinya berkerut ketika melihat siapa yang menjemputnya di Lido, Bogor. Pria China tinggi itu berdiri di samping pintu mobilnya. Kenapa dia?

"Apa yang terjadi?"

Tanpa berbasa-basi Alan langsung menembak Wei dengan pertanyaan itu setelah berada di dalam mobil.

"Kamu harus membersihkan diri, istrimu pasti tidak akan menerima lelaki sepertimu."

Alan menunduk, menilai dirinya sendiri. Dengan bantuan kaca ia mematutkan diri. Jambang yang tumbuh panjang dan lebat, rambut berantakan, pakaian lusuh yang tidak pernah disetrika. Alan Maverick terlihat seperti gembel.

"Perlu kita makan?"

"Tidak."

"Aku ikut sedih melihatmu yang sekarang. Hampir sama sepertiku." Maksud dari Wei adalah kurus.

"Bahagia di atas orang lain, apa itu pantas?"

"Sangat pantas, untuk orang sepertimu."

Bibir Alan terukir senyum pada akhirnya, candaan bersama Wei setidaknya membuat otot di sekitar pipi yang lama diam kembali berfungsi.

Perjalanan mulai memasuki kawasan Jakarta, Alan meminta Wei untuk berbelok masuk ke parkiran mall. Dalam waktu kurang dari 1 jam, Alan sudah keluar dengan tampilan baru. Celana jins hitam, kemeja warna navi yang dimasukkan, rambut potongan baru dan jambang tipis maskulin miliknya. Ia berjalan layaknya sang penggoda,

memasang wajah tegas arogant dipadukan tatapan mata tajam.

Mendekati gedung apartemennya, jantung Alan berdegub kencang. Ia merasa seperti anak muda yang akan mengajak kencang seseorang. Gugup dan senang. Tak banyak yang Alan inginkan saat dia kembali muncul di hadapan keluarga kecilnya, cukup dengan tangan terbuka dan senyuman. Hanya itu. Atau jika perlu umpatan Andreapun ia akan terima. Tamparan dari Claire? *It is ok,* Alan siap. Gigitan Benedict? That was heaven.

Berbicara tentang Claire, adik istrinya itu sudah dua kali setiap *weekend* datang mengunjunginya di Bogor. Aneh kan? Alan bahkan sampai merasa takut akan kedatangan Claire yang berkali-kali itu. Apa motif dibalik itu? Tidak lain dan tidak bukan adalah melihat keadaan Alan yang menyedihkan.

"Aku hanya memastikan, kalau kamu tersiksa disini." Itu katanya. Luar biasa kasar untuk seorang adik ipar yang menjenguk suami kakaknya bukan? Dan Alan ingat benar pesan Claire sebelum dia pergi. "Kamu sedang ditempa, jangan sampai patah."

Sampai sekarang Alan masih belum tahu apa maksud dari pesan itu. Claire masih tetaplah wanita yang tegas dan

apa adanya. Namun dia sedikit bersahabat. Apa hanya perasaan Alan saja?

"Haha. Jantungku entah kenapa tak bisa berdetak normal." Kata Alan begitu mengetahui mobil sudah terparkir di *basement* apartemen.

Tidak ada respon dari Wei, pria itu hanya tersenyum sebagai bentuk hormat. Ia terus mengamati bagaimana Alan memperbaiki tampilannya hari ini, jauh lebih segar daripada saat tadi keluar dari Lido. Siapapun yang melihat arsitek tampan ini sekarang, pasti akan berpendapat sama seperti Wei. Pria itu sudah sangat tersiksa, terbukti dari berat badan yang turun serta wajahnya yang tirus. Raut muka Alan memang berseri, itu karena dia bahagia bisa kembali ke kehidupannya dan akan bertemu Andrea, bukan karena pembinaan di balai rehabilitasi.

Langkah demi langkah yang Alan lalui ia sisipkan doa di dalamnya. Perpisahan jarak dan waktu, cukup membuatnya berubah, bahkan sangat berubah. Ia ingin melihat wajah berseri Andrea secara langsung. Ia akan langsung memeluk dan mencium bibir merah itu begitu berdiri di depan matanya. Tidak akan menghiraukan penolakan sang istri.

Pintu ada di mata, menghembuskan nafas pelan tangan Alan menekan angka kombinasi yang diingat dan

berharap semoga berfungsi. Jantungnya makin mempompa cepat begitu bunyi konfimasi sandi yang tepat terdengar. Wei ada di belakangnya, mengikuti berjalan masuk melewati lorong hingga ruang tamu. Alan sempat penasaran, dimana penghuni apartemennya? Ini masih sore hari dan Alan harap mereka menyambut kedatangannya. Tidak, sebenarnya itu harapan kecil.

Mengedarkan pandangan semakin jauh, pintu kamar Andrea dan Ben terbuka sedikit. Sayup-sayup ia bisa mendengar suara Claire.

"Drea, tidakkah kamu ingin janinmu tumbuh sehat? Kamu belum makan siang."

Deg

Langkah Alan langsung terhenti, ia melirik jam dinding sebentar guna memastikan pukul berapa saat ini- 15.28.

Dia belum makan siang? Kenapa belum?

"Mom."

"Lihat! Ben saja membujukmu. Akan sampai kapan kamu menyiksanya? Adik Ben juga butuh energi untuk bertahan hidup."

Bujuk Claire lagi, mendengar itu hati Alan teremas-remas. Apa yang terjadi pada istrinya? Apakah Andrea tidak

menginginkan janin itu lahir? Kaki Alan semakin berani melangkah, melewati pintu dan berdiri memandang Andrea yang duduk di sofa menghadap jendela-memunggunginya. Claire yang berdiri di samping perempuan itu, kemudian Ben yang duduk di atas ranjang sedang.... memandang ke arahnya?

Bola mata bulat Ben benar-benar tertuju pada Alan, tanpa berkedip. Alan terhipnotis melihatnya. Tangannya diam-diam terulur ke depan untuk meraih anak lelakinya. Rindu.

Namun sebelum semua itu terjadi, sudah ada tangan lain yang menahan. Sontak Alan menaikkan pandangan, dan ia melihat mata tajam lurus kearahnya-milik Claire. Wanita itu menggelengkan kepala, jangan-itu katanya. Isyarat Alan dapatkan-melalui sudut mata Claire, ia menginginkan Alan lebih dulu melihat Andrea.

Benar, orang pertama yang harus Alan temui adalah Andrea. Wanita, istri, teman, rekan, partner hidupnya saat ini. Kedua tangan Alan mengusap wajahnya pelan, guna menetralkan kegugupan. Membiarkan Benedict ada dalam gendongan Claire, pria yang sekarang sedikit kurus ini mulai mendekati posisi Andrea duduk. Wanitanya diam, mematung melihat gedung-gedung dari balik jendela kaca.

Mengumpulkan segenap keberanian dan cinta, Alan merendahkan tubuhnya, setengah berjongkok tepat di hadapan Andrea yang duduk. Perlahan mata sayu ibu Ben itu beralih ke arah Alan. Ada sinar terkejut pada bola mata indah itu, karena terbukti dengan melebarnya pupil mata. Tak ada ekspresi.

Alan diam pun Andrea, keduanya hanya saling memandang. Menyalurkan rasa sedih, senang, kecewa dan gelisah tanpa kata-kata, atau mungkin sebenarnya hati mereka yang bicara.

Plak

Suara benturan dua benda terdengar kemudian, baru saja tangan kanan Andrea menampar pipi Alan keras. Tak mengejutkan untuk Alan, dia kembali menatap wajah paling dirindukan selama berpisah. Lama ditatap oleh Alan, mata Andrea mulai memerah marah. Dan tak lama wanita itupun berkata dengan nada serak yang lemah seperti sudah sangat lama menangis.

"Mengapa aku harus jadi orang yang terakhir tahu?"

Dan air matapun mengalir deras dari sudut mata istrinya. Alan kembali merasakan menyesal. Dia lagi-lagi menyakiti orang yang paling dia cintai. Brengsek.

Bab 35 - The last person

Alan mematung melihat sendiri air mata Andrea meluruh-menangis karena dirinya. Apa yang wanita itu bicarakan? Kenapa pula harus menangis? Biasanya Andrea akan tegar dan acuh pada setiap hal tentang Alan, termasuk saat dirinya di Lido tak pernah sekalipun Andrea mau berbicara walaupun lewat *video call*. Andrea akan diam seribu bahasa, mencoba menghindar dan mencari kesibukaan lain.

"Aku jadi orang yang terakhir tahu... Apa aku tidak berharga lagi?"

You are my preciuos, Andrea.

Alan baru saja kembali datang dari masa pemulihannya. Baru benar-benar menghirup udara segar yang selama ia tak didapat. Baru saja bahkan melihat Ben dan Andrea secara langsung. Dadanya benar-benar membuncah senang saat ini. Ia ingin menikmati dulu masa tenangnya, namun sepertinya Tuhan tak akan semudah itu mengabulkan. Lagi dan lagi, ia dihadapkan pada kondisi dimana Andrea tengah kecewa. Alan menorehkan luka lagi di hati Andrea. Tapi tentang apa?

"Dasar pembohong!! Kamu tidak pernah berusaha memperbaiki keadaan dengan benar. Selalu salah..., selalu gagal.... Mengapa aku harus tahu dari orang lain? Aku terlihat seperti orang yang paling bodoh disini." Rutuk Andrea panjang, sama sekali tak Alan mengerti.

"Apa yang ingin kamu bicarakan Andrea?"

"KECELAKAAN HELLI ALAN!!" Bentak Andrea murka dan *to the point.*

Deg

Jantung Alan langsung terpacu cepat mendengar bentakan istrinya, tidak menyangka kejadian itu akan terbuka saat ini. Sesaat suasana menjadi hening. Andrea sadar ia sudah meninggikan suara. Mengusap air matanya pelan Andrea kembali mencoba menarik nafas panjang kemudian mengelus perutnya. Kram perut tidak boleh

terjadi lagi, adik Benedict harus selamat. Andrea tak ingin ia kehilangan lebih banyak orang. Cukup calon anak pertamanya saja.

Alan perlahan menyunggingkan senyum dengan susah payah. Pandangannya lurus tertuju pada istrinya, melihat Andrea memerah marah dengan air mata yang membasahi pipi jauh lebih menyakitkan daripada berada di bui. Ulu hatinya seperti ditusuk dengan sangat keras dan dalam.

Mungkinkah ini saatnya ia jujur? Ini kesempatannya? Atau harus ia bantah semua ini? Tapi Alan tidak akan tahu apakah dia nanti benar-benar punya waktu untuk berbicara panjang lebar seperti ini lagi dengan Ibu Benedict atau tidak. Sehingga dengan suara senyum getir bibirnya mulai terbuka untuk menyampaikan sesuatu. Entah itu akan diterima Andrea atau tidak, tapi ia harus menyampaikan dari sudut pandangnya.

"Aku tidak bisa apa-apa saat itu," kata Alan sambil tertawa.

"Terbaring di ranjang, mengandalkan peralatan medis untuk bertahan dan bergantung pada suster untuk setiap aktifitas. Untuk makan, minum dan dudukpun aku harus dibantu seseorang... Aku tidak bisa berbuat banyak." Jelasnya perlahan.

"Disaat seperti itu, apa Andrea akan menerima Alan?" Tanya Papa Benedict itu dengan suara tercekak.

Sebaik mungkin ia menjelaskan kondisinya dengan raut wajah tenang, yang menunjukkan jika hal itu hanya masa lalu. Sekarang, Alan bisa bercerita dengan lancar walaupun dengan sangat berhati-hati. Ia tidak mau dirinya terdengar begitu menyedihkan.

"Jika Andrea menerima, mungkin karena dia merasa kasihan. Aku tidak ingin mendapatkan tatapan menyedihkan darimu." Tambah Alan lagi, sambil memandang Andrea penuh perasaan. Matanya berkaca-kaca, berusaha membendung air mata yang berkumpul.

Andrea tak percaya, hatinya tersentak dan sakit mendengar penilaian Alan. Seburuk itukah dirinya? Bertahun-tahun bersama, nyatanya tak menjamin seseorang tahu bagaimana perasaan Andrea yang sesungguhnya.

"Apa Alan berpikir.. jika Andrea sudah tidak punya hati? Apa dia berpikir Andrea tidak akan tersentuh dan tergerak untuk menjenguk?... Apa arsitek itu berpikir jika Andrea tidak ikut sakit mendengarnya?!" Balas Andrea dengan nada suara meninggi, nafasnya memburu dan tersengal-sengal.

Apa yang bisa Alan lakukan? Terkejut dan tidak menyangka. Ia tidak mengira akan mendengar pernyataan

ini keluar langsung dari mulut Andrea. Benarkah? Wanita itu mencemaskannya?

Sebuah bukti tersaji, air mata Andrea mengalir lagi di pipi mulusnya. Dan sinar mata sayang dan kerinduan seperti saat dulu bersamantelah muncul. Apa Andreanya telah kembali?

"Kamu menilaiku seburuk itu??" Tanya Andrea lagi dengan suara serak yang hampir tidak terdengar.

Kepala Alan menggeleng tegas. Bukan itu yang Alan maksudkan. "Aku tidak mau terlihat lemah." Serunya sambil menyentuh lutut Andrea pelan.

"DASAR EGOIS!!!"

"Kamu pun egois."

Apa? Apa Andrea tidak salah dengar?

Mata Andrea melebar dan tak percaya dengan apa yang Alan sampaikan. Lelaki itu kenapa tidak bisa mengontrol bibirnya agar berhenti memancing emosi. Harusnya dia diam dan menanggapi dengan kalimat yang baik, bukan sebaliknya.

"*I'm not like that*... Aku menceritakan hal terpenting dalam hidupku.... Ben. *I told you that I was pregnant.* Aku mengijinkanmu untuk ikut ke London, untuk melihatnya, untuk ikut memperhatikannya."

"Hanya satu kali."

"ALAN!!!"

Teriak Andrea keras sambil mendorong bahu Alan hingga jatuh terduduk dan menimbulkan suara benturan. Tangis Andrea makin histeris, dan bodohnya Alan sebagai suami tak pernah bisa mengimbangi dan menyelaraskan hubungan.

Andrea meraung keras, sesak dengan pembicaraan yang tidak ada ujungnya seperti ini. Berbicara dengan lelaki bodoh macam dia membuat cepat lelah.

"Walaupun satu kali. Itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Berusaha kuat dan berjuang sendiri, itu egois. Jika kamu tidak egois.... mungkin... kita tidak akan seperti ini.... Ben akan tahu lebih awal Papanya. Dan aku ....."

Nafas Andrea tersengal, ada banyak amarah dalam dirinya. Ia tak bisa mengontrol segala jenis ekspresi ini dalam hati dengan benar.

Alan menunggu apa yang akan Andrea lanjutkan, masih dengan posisi duduk di lantai menghadap istrinya. Kepalanya tertunduk, malu. Dia sudah banyak menimbulkan kekecewaan dan penderitaan. Masih pantaskah dia jadi suami dan seorang ayah?

"KAMU BRENGSEK!!." Sentak Andrea sambil berdiri. Melangkah menjauh menuju ranjang dengan gerakan perlahan. Ia butuh berbaring di sana, karena rasa nyeri mulai menyerang.

Lihat honey, Papa kamu pria tidak baik.

Hibur Andrea pada seseorang dalam rahimnya. Ia lelah, benar-benar lelah. Wanita cantik pirang itu akan mulai berbaring, namun suara Alan yang berhasil menghentikannya.

"Egoku mengatakan, jika aku mendatangi Andrea dalam keadaan seperti itu. Aku hanya akan terlihat seperti pengemis. Meminta sesuatu dengan memanfaatkan kondisi yang lemah.... Aku tidak ingin jadi pengemis. Aku ingin jadi pejuang, yang mendapatkan Andrea dengan usahaku sendiri, mengejarnya lagi seperti pria muda yang sedang jatuh cinta..... Aku ingin membuatnya jatuh cinta lagi.... Pada orang yang sudah membuat luka hati. ... Andrea harus kembali padaku... Bukan karena kelemahan. Tapi karena cinta. *I'm really sorry..*"

Selepas kalimat panjang yang Alan katakan, keduanya menangis. Andrea yang terisak dengan bahu bergetar hebat. Sementara Alan yang terus meneteskan air mata cinta dari sudut mata. Bahunya tidak bergetar, tapi air suci itu

mengalir tanpa ingin berhenti, membasahi kemeja yang dia gunakan.

Ternyata tidak hanya mereka yang menangis, ada sosok lain yang ikut menangis. Sosok itu tengah berdiri di balik pintu yang terbuka sedikit-Claire. Ia tidak menyangka, akan menemui kisah macam ini dalam hidupnya. Dulu Claire hanya percaya jika kisah cinta macam ini terdapat dalam dongeng atau drama. Tidak akan pernah ada dalam dunia nyata, namun kali ini dengan matanya sendiri Claire menyaksikan itu.

Menurutnya, sebagai orang yang berada di tengah. Memposisikan sebagai orang ketiga yang tahu isi hati masing-masing. Claire menyimpulkan jika siapa yang lebih egois, itu jelas Alan Maverick Virales. Tapi melihat siapa yang paling salah, jawabannya adalah Andrea.

Kenapa seperti itu? Andrea tidak ingin kembali tersakiti, ia ingin hidup bahagia dengan caranya. Hingga membohongi diri sendiri, membohongi isi hatinya. Dengan sangat rapat menutup hati serta pikiran-yang nyatanya hanya terisi nama Alan. Itu salah, tidak jujur pada diri sendiri adalah salah besar.

Kenyataannya Andrea sama sekali tidak pernah benar-benar membenci Alan. Dia hanya pura-pura melakukan hal tersebut, untuk melindungi hatinya.

"*What is happened?*"

Suara Wei menginterupsi Claire, secepat kilat ia menormalkan ekspresi wajahnya dan segera mengusap air mata. Ia menggeleng saat Wei berjalan ke arahnya. Claire langsung tersenyum kemudian mengulurkan tangannya untuk menggendong Benedict.

"*Came on* Wei. Beri mereka waktu." Ajak wanita pirang itu agar menjauhi kamar Andrea.

***

Lebih dari satu jam Alan duduk di samping ranjang Andrea. Salah satu tangannya berada di atas perut Ibu hamil dan sedang mengusap perlahan memberi ketenangan. Ia berusaha mengurangi rasa nyeri yang tadi secara tiba-tiba muncul ketika mereka telah lama menangis.

Tanpa penolakan, Andrea bersedia berbaring dengan isakan lirih disertai ringisan sakit. Namun kini, mata indah itu sedang terpejam. Berusaha menikmati telapak tangan Alan yang bergerak naik turun dan sesekali melingkar. Tangan itu memberikan sesuatu yang lain, menenangkan dua makhluk sekaligus.

Tak lagi mendengar suara kesakitan istrinya, Alan bergerak maju. Satu tangan yang bebas terulur mengusap sisa air mata yang membasahi pipi. Sudah berapa lama dia

menangis? Hingga membuat bengkak kelompak mata Andrea dan merah hidungnya. Andrea belum makan siang. Alan tentu khawatir dan cemas akan keselamatan keduanya. Harus bagaimana dia sebagai seorang suami dan ayah?

Pembicaraan tentang perpisahan disaat sebelum penggeledahan itu tidak muncul. Justru muncul obrolan tentang kecelakaan heli yang berusaha sedang Alan lupakan.

Tidak bisa menahan rindunya lagi, Alan menunduk-mengecup bibir pucat Andrea dengan gerakan sangat lembut. Menggodanya perlahan secara impulsif. Tidak perlu ada balasan, yang terpenting Alan kembali bisa merasakannya lagi.

Setelah memastikan Andrea nyaman dan puas mencium. Alan keluar dari dalam kamar dengan kepala terangkat. Mencari dua sosok yang selama ini bersama Andrea-Claire dan Wei. Beruntung, mereka tengah duduk di meja makan sedang berhadapan. Ben duduk di *high chair* memakan biskuit.

"Siapa yang memberitahunya?" Tanya Alan tanpa basa-basi.

Baik Claire dan Wei diam, mereka menunduk menikmati makan malam masing-masing. Hanya suara Ben yang terdengar.

"Bukan kita." Claire mewakilkan Wei pada akhirnya.

Kening Alan berkerut, ia tentu tidak percaya.

"Dia mencari tahu sendiri. Menghubungi teman dan sahabatmu. *Feeling*-nya tepat, ia tahu ada yang kami sembunyikan. Hingga tak berusaha bertanya. Dia melakukannya diam-diam. Sampai aku sadar. Tiga hari ini, dia terus murung, tidak ingin berbicara padaku atau pun Wei. Dia hanya merespon Benedict. Kau tahu, dia tidak bisa tidur dan makan dengan teratur."

Amazing, seorang Claire yang tegas dan punya prinsip bisa menjelaskan semua ini dengan lemah lembut bahkan tanpa emosi.

Tapi Alan tak sempat untuk menyadari hal itu, lututnya benar-benar lemas saat menerima penjelasan panjang adik iparnya. Tangannya sontak memegangs sandaran kursi, mencoba tetap berdiri tegak. Alan bahagia, senang dan bersyukur Andrea miliknya masih lah wanita yang dia temua 5 tahun lalu di Bali. Wanita dengan simpati dan empati tinggi.

"Kalian tidak memberitahuku?"

"Really? Melihatmu kurus seperti saat ini saja aku malas. Kamu mungkin akan mati di dalam sana jika aku memberitahu keadaan Andrea."

See? Ternyata Claire tidak berubah, dia masih orang yang sama. Sempat Alan kira bibi Ben itu mulai menghargainya sebagai suami sang kakak. Namun ternyata tidak.

***

Kehadiran Alan di apartemen akhirnya berhasil membuat perubahan pada Andrea. Ia sudah mau merespon semua orang, dan tak lagi kesulitan untuk makan. Wajahnya kembali berseri dan cantik karena polesan *make up*. Tiga hari sebelumnya Andrea sangat menakutkan, wajah pucat dengan daerah di sekeliling mata menghitam.

Alan masih mencari-cari siapa sahabat yang memberikan informasi itu pada istrinya. Perlukah bertanya langsung dengan Andrea? Jangan. Wanita cantik itu baru saja kembali hidup. Jangan coba-coba kembali mengusik. Melihat di hadapannya Andrea memakan sarapan dengan lahap, bibir Alan tertarik. Ia senang melihatnya. Bahkan saking bahagia mengamati Andrea, sarapannya belum tersentuh.

"Papa dari Benedict sebentar lagi akan bisa terbang karena terpaan angin. Lihat, tubuhnya kurus hanya tersisa beberapa tulang." Sela Claire kasar karena geram dengan tingkah berlebihan Alan.

Wei spontan tertawa, namun ia langsung membungkam mulutnya hingga hanya terdengar suara bep-

bep. Namun seorang wanita cantik justru berani tertawa keras mendengar ejekan Claire. Ia tidak peduli dengan sorot tajam Alan yang sedang menatapnya. Wanita itu tak takut-Andrea merasa lelucan tadi lucu. Hingga tak menghiraukan seperti apa ekspresi Alan padanya.

Percayalah Alan Maverick tak akan marah saat melihat tawa Andrea yang makin keras. Tawa indah itu sudah sangat lama tidak ia nikmati. Bahkan suara itu muncul karena dirinya, tak masalah.

Siang hari, Alan akhirnya tahu dalang di balik murungnya Andrea. Siapa lagi jika bukan si sombong Bordes Alexander? Pria itu yang menceritakan detail kecelakaan Alan hingga pengobatannya. Dasar mulut besar.

Tanpa membuang waktu, Alan langsung mendatangi cafe Alex. Beruntung pria itu berada di Jakarta saat ini.

"Mr. Alan?"

"Alex ada?"

Pelayan pria pun mengangguk, "ada di atas."

Alan langsung melangkah menuju lantai 3, tanpa menghiraukan larangan pegawai pria Alex. Begitu pintu kantor Alex dia buka, Alan mendapati seorang wanita yang ia kenal istri sahabatnya sedang memasang wajah kesal-ke

arahnya? Kesal dan marah. Itu arti dari tatapan Gadis yang tertuju pada Alan. Alan salah apa?

"Dia kenapa?" Tanya Alan penasaran sambil memasuki kantor. Tentu setelah memastikan Gadis melenggang keluar ruangan dengan disertai hentakan kaki kesal. Sementara suami wanita itu hanya tersenyum miring.

"Marah, karena lo datang dan ciuman kita tadi harus berakhir." Itu bohong.

"*Shit*!." Umpat Alan karena datang di saat yang tidak tepat. Merasa iri karena berbeda sekali keadaan rumah tangganya dengan Alex.

"*Happy to see you again, brother*. Tidak menyangka tempat rehabilitasi bisa membuatmu mengurus."

Alan diam saja, ia langsung duduk di sofa dan menyandarkan punggungnya di sana perlahan. Menghembuskan nafas lelah dan lega. Ia ingin memberi Alex pelajaran, tapi ia butuh mengumpulkan tenaganya.

Bab 36 – Alex is crazy

Dalam suatu ruangan di lantai 3 cafe ternama. Ada seorang pria dewasa sedang berdiri menyudutkan wanitanya ke tembok. Tinggi besar, kekar serta otot tangan yang menonjol membatasi gerak sang wanita. Mata keduanya bertatapan, saling mengunci satu sama lain. Sang pria menajam, mengintimidasi lawannya yang sudah kehabisan kata-kata.

Ia sengaja menyentuhkan dua hidung mereka yang mancung, hingga bibir pun saling bersentuhan, pria itu kemudian berkata. Menggunakan intonasi rendah yang dalam dan menggoda.

"Nih dengerin suami kamu, daripada lidah kamu dipakai buat gosip dan cerita ngga berguna sama Elda-yang akhirnya menambah dosa. Lebih baik lidah kamu dipakai buat kita ciuman aja. Itu lebih berguna."

"Ih." Sang wanita kesal karena terus digoda, akhirnya ia membalas dengan sesuatu.

"Aw! Sakit!"

"Bohong! Masa cuma di cubit perutnya sedikit aja sakit."

"Ngga usah pergi! Ketemu sama Elda cuma nambah dosa, percaya deh." Tambah Bordes lagi yang masih menginginkan istrinya menemani di kantor.

Gadis mendorong tubuh besar itu menjauh, memasang wajah semenyedihkan mungkin, dan berusaha membuat matanya berkaca-kaca. Karena ia ingin pergi menemui sahabatnya itu, sudah sangat lama tak bertemu sejak ia pindah ke Bandung mengikuti suaminya.

"Iya udah boleh! Kalau perlu pulang sekalian."

Itulah kejadian sebenarnya sebelum Alan memasuki ruang kerja Bordes. Gadis marah bukan karena ciumannya terhenti, tapi marah karena dilarang bertemu dengan sahabatnya sendiri. Tidak adil kan? Bordes sendiri di Jakarta bertemu dengan si arsitek berjambang itu. Pria yang

membuat wanita cantik seperti Andrea beberapa hari lalu menelepon suami Gadis dengan durasi sangat lama.

Melihat Alan duduk di sofa, Alex akhirnya bersuara. Ia tahu betul maksud kedatangan sahabatnya itu ke cafe. Tentu membicarakan tentang Andrea.

"Ngga ada angin, hujan, badai atau tsunami. Tiba-tiba Istri lo telfon gue. Malam-malam lagi." Seru Alex mengawali.

Si pria London yang masih mengistirahatkan badannya di sofa seketika duduk tegak. Terpancing dengan bos besar dua cafe ini. Pria keturuan Spanyol itu sedang duduk di kursi kebesaran, bersandar nyaman layaknya raja dan memandang ke arah Alan datar.

"Lalu?"

"Ngga ada pilihan lain selain aku jawab semua pertanyaan istri kamu." Jika Bordes Alexander menggunakan bahasa formal artinya dia sedang serius.

"Kalau kamu ingin menjawab jika itu hak kamu untuk bercerita, maka aku hanya bisa minta maaf. Malam-malam saat sedang bermesraan dengan istri tiba-tiba ada nomor tidak dikenal menghubungi. Kamu pikir apa yang harus aku lakukan selain mengangkat dan me-*loudspeaker*? Gadis memang penurut, tapi aku ngga mau membuat dia berasumsi kalau aku punya wanita lain." Tambahnya lagi

lebih jelas. Terdengar seperti Alex yang sangat berbeda kan? Karena memikirkan perasaan istri.

Alan akhirnya mengangguk memaklumi. Benar, apa yang sahabatnya itu katakan. Rumah tangga mereka juga dipertaruhkan jika Alex diam-diam menerima telefon dari wanita lain.

"Aku terdengar seperti suami idaman kan?"

Sombong dimulai. Alan tak mengomentari bualan Alex barusan, ia tetap fokus mencari tahu informasi tentang Andrea. "Apa saja yang dia tanyakan?"

"Banyak. Sampai aku tidak bisa mendapatkan pelayanan dari Gadis malam itu."

Cih, sahabat Alan ini masih saja tidak bisa menempatkan mana yang harus dan tidak harus diceritakan. Dari jawaban tadi, yang sangatlah penting hanya kata pertamanya saja. Lainnya tidak berguna.

"Contohnya?"

"Dia mempertanyakan, kecelakaan apa yang menimpa Alan? Seberapa parah? Seberapa lama dia harus dirawat?"

"*She asked that?"*

"Kenapa? Kamu terlihat terkejut?"

"*Nothing. Then?"*

"Iya, dia bertanya dengan begitu detail sampai aku tidak mengingat apa saja yang sudah keluar dari mulutku."

"*Detail*? Semuanya?"

"Mungkin."

"Kamu menjelaskan kecelakaan helli di Papua sampai membuatku cedera tulang punggung?"

"Ya."

"Kamu menjelaskan aku dirawat berbulan-bulan?"

"*Yes*."

"Kamu menjelaskan dokter-"

"*Yes and Yes*. Aku menjelaskan semuanya. Kecuali....." Alan dan Alex saling menyipitkan mata, menajam. "I *didn't tell her about your phobia."*

"*Thank you*." *Phobia* macam itu memalukan untuk diberitahukan pada Andrea. Cukup beberapa orang saja yang tahu.

"Kau tahu Alan? Wanita itu keras kepala."

"*Yes, you are right*."

"Aku akan memberimu saran. Karena aku pikir pernikahanku lebih berjalan harmonis. Dan aku juga lebih bisa menakhlukkan wanita dari pada dirimu."

Sombong

"Menakhlukkan yang kamu maksud apakah dengan menikahi tanpa menanyakan padanya terlebih dahulu? Menikah secara agama diam-diam begitu?" Tunjuk Alan yang tahu bagaimana Bordes menikah.

Namun bukannya Martinez jika ia merasa malu, ia justru bangga dan percaya diri. Tak terbebani sama sekali dengan ejekan-ejekan seperti itu, pasalnya mereka sudah resmi menjadi pasangan di mata agama dan negara. Bahkan sudah ada satu balita cantik yang mereka tinggal di Bandung untuk beberapa hari-Dayana.

"Itu keberuntunganku. Ada kesempatan besar yang sangat terbuka, mana bisa aku hanya diam?"

Bibir Alan tersenyum mendengar hal itu, benar kesempatan langka di depan mata. Mungkin seperti saat Andrea mengijinkannya untuk ikut ke London, kesempatan untuk mengetahui secara langsung adanya Ben. Namun sayangnya kesempatan besar itu tidak Alan ambil. Dia tidak berusaha nekat naik pesawat, berbeda sekali dengan Ben yang ia tahu sangat berjuang dalam perjalanan menuju ke Jakarta. Dia kalah berani dengan anak lelakinya.

"Aku tidak tahu lagi harus seperti apa jika ada di hadapannya. *She knows everything, almost everything*."

"Wanita butuh *treatment*. Hal-hal yang halus, menenangkan dan melenakan.... Awal pernikahanku berantakan.... Selalu saja ada masalah. Bahkan bisa dibilang, masalah terus datang bertubi-tubi.... Drama rumah tangga dimulai, aku harus rela menempuh jarak yang jauh untuk sebuah kata maaf..... Berusaha memperbaiki diri dan bersikap lebih dewasa. Hingga akhirnya aku berhasil menyelesaikan masalah itu..... Lama kelamaan aku tersadar, kedudukanku adalah lelaki dan suaminya. Kita punya hak lebih, asal itu bukan menyakiti.

Kau tahu? Aku tidak pernah malu ditolak olehnya. Tanpa ijin aku akan memeluk, mencium dan kadang menariknya ke ranjang. Dia akan berontak, tapi setelah aku sebut kedudukan ku di matanya.... Dia akan diam."

Itu otoriter Alex!!

"Aku kasar dan ucapanku terlalu spontan. Tapi aku bisa pastikan, hanya ada di dalam pikiranku... Terbukti kan? Saat ini dia menjadi wanita penurut dan jatuh sepenuhnya pada pesonaku.... Aku bisa membuatnya mabuk cinta dan merindu setiap kali berjauhan."

Sombong

Alan diam. Hanya menjadi pendengar saat Alex mulai dengan ribuan bualan dan kesombongan. Pria itu selalu tersenyum ketika menceritakan tentang Gadis, berbeda sekali sata dulu menceritakan wanita yang sudah jadi mantannya. Bibir dan wajah Alan akan tetap datar saat Alex menanyakan Vava. Itu menunjukkan jika Vava tidak cukup special untuk Alex.

Tak lama setelah keduanya diam, suara notifikasi terdengar ramai-ponsel Alex. Mata bos cafe itu langsung bersinar saat tahu sang penelepon adalah istrinya.

"Kebetulan istri gue telfon. Lihat cara gue *treatment* diam. Pasti lo bakalan baper. Diem ya!" Perintah Alex sambil menunjukkan layar ponselnya pada Alan.

Loudspeaker menyala, langsung suara berisik dan ramai menyeruak. Membuat kening Bordes berkerut karena terkejut.

"*Hallo*?" Suara lemah lembut Gadis terdengar, beriringan dengan *backsound* ramai di belakang.

"Hallo? Kenapa? Udah kangen?" Tanya Alex lebih dahulu, memasang wajah pamer dan angkuh.

"*Bukan! Aku mau pulang sendiri ke Bandung. Naik kereta, boleh?"*

Alan langsung mengulas senyum mendengar jawaban Gadis. Mana *treatment* yang bisa memabukkan hati Gadis hingga selalu merindu?

"Katanya tadi mau ketemu Elda?"

"*Ngga jadi, dia lupa. Malah lagi nemenin suaminya ke luar kota. Aku udah terlanjur beli tiketnya nih 'A di stasiun*."

Pantas keadaan di belakang istri Alex sangatlah gaduh. Penuh dengan obrolan orang-orang.

"BUANG!! Jangan pulang sendiri, tunggu disitu nanti 'Aa jemput."

"*Yah aku udah masuk ke keretanya*!"

"TURUN!"

"*Keretanya udah jalan*!"

"LOMPAT!"

"*NGGA. MAU. JAHAT! Tadi aku disuruh sekalian pulang kan?"*

Tut tut tut

Tawa Alan langsung membahana di ruang kerja Bordes Alexander, ia terbahak menertawakan sahabatnya. Mulutnya terbuka dan matanya hampir terpejam karena begitu bahagia mendengar reaksi Gadis yang bertolak belakang dengan penjelasan Alex tadi. Tidak menyangka

kawan lamanya yang selalu sombong ini juga dipermainkan wanita, bahkan Alex lebih parah. Masih terus tertawa lebar memegang perutnya, Alan mulai berdiri sambil menatap wajah terkejut Alex yang memandangi ponsel. Sangat menyedihkan.

Bodoh sekali Alan jika menuruti saran pada lelaki yang juga tidak beres mengurus rumah tangga. Beruntung ia langsung disadarkan saat itu juga, Gadis membukakan jalan yang benar jika tindakannya itu salah. Tanpa berpamitan, Alan berjalan menuju pintu kantor. Sayup-sayup ia mendengar suara lagi dari Alex yang menelepon dan berisik mencari sesuatu di atas meja.

"Hallo sayang, beneren udah naik kereta?" Suara pria itu tak lagi membentak dan keras, kali ini begitu halus dan lembut.

"..."

"Ngga lompat kan?"

"..."

"Aku udah di jalan nih lagi nyetir."

Bohong

"Ini ngebut!"

Bohong

Alan yang sedang berjalan santai menuruni tangga, tiba-tiba saja merasakan angin kencang berhembus dari belakang tubuhnya. Punggungnya terdorong ke depan, dan secepat kilat tangannya menggenggam pegangan tangga agar tidak jatuh. Alexander Martinez ternyata baru saja berlari kencang melewatinya. Pria itu dengan lincah menuruni anak tangga sambil terus menghimpit ponsel dengan kepala dan bahu, dan mulut senantiasa membujuk istrinya. Apa ini yang disebut Gadis menurut? Apakah tidak sebaliknya?

Alan terhibur melihat bagaimana hubungan Gadis dan Alex. Lebih hidup.

"Tunggu disitu! Lagi di lampu merah nih." Teriak Alan lagi.

Dan itu bohong lagi, jelas-jelas Alex masih berada di cafe. Bisa dihitung berapa banyak kebohongan Alex kali ini. Anehnya, Gadis masih mau dengan lelaki seperti itu. Ya mungkin karena Gadis bisa melihat sisi lain suaminya. Bordes adalah sosok setia dan loyal. Bodoh sekali Vava yang tidak bisa menemukan itu.

Alan sampai di anak tangga terakhir-lantai satu. Alex pun sudah tak terlihat lagi, sahabat Alan sudah benar-benar berlari mengejar istrinya.

Apakah Alan sudah seperti Alex? Yang langsung mengejar istrinya tanpa menghiraukan apapun lagi. Dia tahu Alex mencintai Gadis. Alan juga tahu, dirinya mencintai Andrea. Tapi hubungan mereka tak sama. Cara berjuang mereka berbeda, karena mereka pun mencintai wanita yang berbeda pula.

***

Bertahun-tahun Alan bekerja di sebuah perusahaan arsitektur Airmas. Selama dia di Lido, ia sudah meminta bantuan Om Paris untuk mengurus pengunduran dirinya. Sejak lama memang Alan ingin melakukan hal ini. Bukan karena lelah, Alan hanya ingin suasana baru saja. Sudah sejak masuk Lido statusnya adalah pengangguran, Andrea tidak perlu khawatir karena dia masih sangatlah mampu menyukupi kebutuhan keluarganya.

Setelah bertemu Alex, ia sempatkan ke kantor. Selain untuk mengambil barang-barang, Alan juga harus pamit dengan rekan dan bawahannya. Ada lebih dari 3 *box* yang ia bawa pulang. Tak mau kesulitan, ia meminta bantuan *security* untuk membawanya. Jika Andrea bertanya kenapa Alan membawa banyak barang. Alan akan sangat senang, itu artinya istri cantiknya itu masih ingin tahu dan peduli. Namun jika tidak bertanyapun Alan akan menjelaskan.

Pintu unit sudah Alan buka, dua orang *security* ia persilahkan masuk membawa *box*. Pun dengan pria tampan kurus itu, ia membawa box kecil yang lebih ringan. Menempatkan *box-box* berwarna coklat muda di bawah meja kerja, Alan masih tak mendapati penghuni rumah terlihat. Hingga ia memberikan imbalan pada dua orang yang membantunya pun, apartemen sepi. Ia tahu Wei pagi tadi pergi. Mana keluarga kecilnya? Alan berharap ketika ia membawa *box*, ada seseorang yang melihat dan ..., Intinya Alan ingin Andrea peduli.

Memutuskan duduk di kursi kerjanya, ia kemudian menghela nafas lelah. Perlahan matanya terpejam, tangannya bekerja melepas kancing kemeja di lengan. Menggulung hingga siku, baru kemudian melepas dua kancing utama teratas.

"*I made juice*, mau aku ambilkan?"

Alan diam dengan mata terpejam, ia mendengar suara indah Andrea dalam mimpinya. Menawarkan segelas jus yang tersaji di meja kerja. Wanita itu berdiri tak jauh darinya, hingga Alan masih bisa menghirup wangi parfum yang Andrea pakai. Bahkan dengan tangannya ia bisa meraih pinggang istrinya dan ia dekap erat sambil mencium perut membuncit itu. Semakin lama semakin Alan nyaman dalam mimpi yang indah ini. Terlalu berharga untuk ia abaikan. Ia

tidak ingin bangun dan membuka mata karena pasti Andrea tak akan mau balas mengelus kepalanya seperti dalam mimpi ini.

"Alan!"

Suara bidadari cantik itu terdengar lagi. Bahkan sekarang Alan merasakan sentuhan di lengannya. Mengguncang agar ia bangun. *Tidak Andrea, aku tak ingin bangun dari mimpi.*

"Alan."

Kedua mata Alan akhirnya terbuka dengan paksa, tersentah dengan guncangan cukup keras di lengan kanannya. Ia akhirnya sadar, masih duduk di kursi kerja.

Namun ada yang aneh, segelas minuman juga tersaji di atas mejanya. Masih dingin, terlihat dari titik-titik embun membasahi sisi luar gelas. Apa tadi itu nyata?

"Alan!"

"Ya?"

Tak percaya, Alan masih seperti ada dalam mimpi saat Andrea juga berdiri di samping kanannya dengan jarak tak terlalu jauh. Wanita cantik itu mengenakan terusan warna merah muda bermotif bunga, membuatnya makin bersinar. Apa yang harus dia lakukan saat mata Andrea menatapnya? Menyentuh lengan kanannya?

Haruskah ia lakukan seperti Alex? Yang memeluk dan mencium sesuka hati. Benar ia harus melakukan hal itu. Bagaimanapun dia adalah suaminya, ayah dari Ben dan adik Ben nanti. Masalah penolakan, itu sudah biasa. Tak menghiraukan rasa malunya, Papa dari Ben itu berdiri dari kursi. Merengkuh tengkuk Andrea dan melabuhkan ciuman di bibir yang merah itu. Alan menyecapnya sangat lembut, berbeda. Ia ingin membuat istrinya terbuai dan merasa berharga karena diperlakukan dengan begitu halus.

Darahnya berdesir halus, begitu ia melumat bibir itu berkali-kali. Tangannya membingkai wajah Andrea, wanitanya memejamkan mata seperti menikmati apa yang Alan lakukan. Benarkah begitu?

"*I want you... as my real wife.*"

Bab 37 - Closer

Gairah yang lama padam, tiba-tiba kembali tersulut dan menyala. Alan sadar ia kali ini begitu memaksa. Membimbing istrinya memasuki kamar dengan kedua bibir masih saling bergaputan. Akhirnya, Andrea yang selama ini keras mulai melunak. Bibirnya mulai menyambut dan terbuka, memudahkan Alan membelai rongga dalam mulut. Malam ini begitu berbeda, Andrea diam dan seperti terhipnotis. Perlukah Alan berhenti untuk menanyakan? Tidak.

Pintu terkunci dan dalam kegelapan Alan terus mendorong tubuh berisi istrinya duduk di atas ranjang, membaringkan dengan perlahan. Ini tak akan mudah, Alan

tak bisa mengungkung dan menekankan badannya di atas Andrea. Perut wanita itu sudah membuncit, akan sangat riskan. Memilih berbaring miring, Alan mengeratkan pelukannya di pinggul. Menariknya mendekat sambil terus menghisap kulit leher mulus Andrea. Tak berhenti sampai disitu, perlahan salah satu lengan baju Andrea ia lepas. Hingga menampakkan bra warna hitam yang melindungi dada sintal dan padat. Bra hitam itu tak cukup menampung isinya, terlalu sempit. Kepala Alan terangkat, sejajar dengan Andrea. Dalam kegelapan mereka saling mengunci tatapan, menghembuskan nafas panas penuh gairah.

"Hi *sweetheart*," bisik Alan dengan suara berat. Walaupun tak bisa melihat jelas, Alan merasa jika Andrea tersenyum mendengar panggilannya.

Ini kali pertama setelah pernikahan mereka berbaring di ranjang yang sama. Pertama kali Andrea tidak banyak berontak dan menolak ketika disentuh. Wanitanya diam dan cenderung menurut. Mungkinkah sejak ia kembali dari Bogor? Setelah pembicaraan penuh emosi dan air mata itu? Mungkin iya, karena tiga hari ini Andrea tidak lagi menjauh dan acuh padanya. Wanita itu bahkan sering tertangkap tengah memperhatikan Alan diam-diam. Selain itu, senyum sering terukir indah. Tidak ada lagi Andrea yang diam dan datar.

Tak bisa membiarkan Andrea terus diam, Alan memutuskan kembali maju menyerang. Ia menyeruk dalam di dada Andrea yang sudah terbuka dengan balutan bra hitam. Mulai Andrea rasakan gesekan bulu pendek di rahang Alan menggelitiknya. Sensasi yang sangat luar biasa ketika menggoda daerah dadanya. Andrea melambung, ia sudah lama tidak merasakan hal ini. Ia ingin lagi dan lebih hebat dari ini. Kecupan basah, hisapan dan jilatan lidah Alan bermain makin menuju puncak.

Memudahkan Andrea membiarkan tangan Alan membuka kaitan branya, meloloskan begitu saja. Dadanya bebas di hadapan Alan, puncaknya sudah mengeras dan butuh sentuhan. Begitu lidah hangat pria tampan itu menyentuh ujung putingnya, tangan Andrea reflek menjambak rambut Alan. Mendorongnya makin dalam, ia ingin puncaknya ada di dalam rongga mulut suaminya yang penuh kehangatan.

"Ahh."

Desahan yang tadi tertahan, akhirnya keluar. Bibir Andrea tak bisa lagi menahan rasa nikmat yang Alan berikan saat menyentuh puncak dadanya. Salah satu di hisap dan satu lainnya Alan mainkan dengan tangannya. Ini bencana, Andrea tak dapat menghentikan dan tak ingin berhenti.

"Drea??!"

Deg

Suara teriakan Claire terdengar keras dan berhasil masuk ke gendang teling dua orang yang tengah terbakar gairah. Alan spontan berhenti, melepaskan benda kecil keras yang tadi dia hisap. Dan Andrea perlahan mengendurkan dekapannya di kepala Alan.

"Drea??!"

"*Let me out!"* Bisik Andrea, ia perlahan bangkit dan kembali membenarkan lengan dressnya yang tertarik ke bawah. Alan duduk diam, ia tidak berusaha mencegah. Membiarkan begitu saja Andre lepas dari dekapannya dan memilih keluar dari peraduan. Sebentar lagi. Hanya sedikit lagi Alan akan mendapatkannya. *Sialan Claire.*

"Drea?!"

"*I'm here."*

"Kau baru saja....?? Ah... Aku tahu,.. *sorry*."

Alan tak bisa melihat reaksi Claire, apakah dia terkejut, emosi atau bingung. Begitu Andrea keluar, pintu itupun tertutup seketika. Nafasnya masih memburu, kemejanya sudah terlepas entah sejak kapan. Sesuatu miliknya di bawah sana juga ikut menegang. Sudah sangat lama ia tidur, dan akan sampai kapan harus seperti itu? Ia butuh Andrea, segera.

Tapi tak ada apapun yang terjadi malam itu. Andrea dan Alan masih tidur dalam tempat yang terpisah.

***

One week later...

Perubahan terjadi, Andrea tak segan menatapnya lama. Menyiapkan sarapan di piring Alan, bahkan mau kembali memanggil namanya. Jelas ini efek dari berita kecelakaan itu. Andre benar-benar kasian padanya.

Dug

Suara benturan terdengar, Alan yang berasa tak jauh dari sumber suara segera bangkit dan berlari. Terlebih mendengar suara tangisan Ben. Apa yang terjadi? Tak jauh dari kamar, Ben jatuh terlentang. Alan mengulurkan tangan bermaksud untuk mengangkat pria kecilnya bangun. Namun rasa sakit mendadak menyerbunya, membuatnya diam dalam posisi membungkuk. Alan sadar saat itu ia tak bisa memaksakan diri. Ben masih menangis tergugu dengan tubuh terlentang, tangan kecilnya siap menyambut Papanya dan mata yang menatap penuh harap.

"Alan!"

Itu Andrea, Mommy Ben baru saja membuka pintu kamar dan berdiri di sana. Bingung melihat reaksi Alan yang tak juga membantu Ben bangkit. Andrea dengan segera

cepat melakukan hak itu. Walau begitu kesulitan dengan perutnya yang membuncit, tapi seorang ibu punya banyak kekuatan tersembunyi untuk menyelamatkan anaknya. Ia segera memeluk Ben kemudian mengelus kepala belakang anaknya yang terbentur. Menimang agar tangisan mereda dan berdoa semoga tak ada hal apapun akibat kejadian tadi.

Tangis tersedu-sedu Benedict membuat Claire juga keluar dari dalam kamar. Ia hanya memandang Alan yang baru saja perlahan menegakkan badan. Diam-diam Alan meringis sakit. Sangat sakit.

"*Hussst, it is ok Ben. You are stronge*!!" Hibur Andrea pelan-pelan sambil mencari tempat duduk. Matanya memperhatikan Alan yang tak memberikan ekspresi di wajahnya-datar. Sementara Alan- pria itu tak tahu lagi harus melakukan apa, ia memilih masuk ke dalam kamar dengan kepala tertunduk. Malu.

Apa yang bisa dilakukannya sekarang? Tak punya pekerjaan dan sakit. Alan ingin kehidupan yang benar-benar baru dengan keluarga kecilnya, meninggalkan masa lalu yang suram. Ada satu rencana, yang ia susun sudah sangat lama yaitu membawa Andrea ke suatu tempat yang dia sudah siapkan-jauh dari Jakarta. Masalahnya ada dua hal yang sulit dilakukan, satu-Alan harus berani kembali naik

pesawat dan dua-apakah ia mampu membujuk Andrea ikut tinggal dengannya?

Duduk termenung di sudut kamar yang gelap, sekarang menjadi salah satu hal yang disukai Alan. Ia bisa menghabiskan waktu selama berjam-jam dalam posisi ini. Begitu fokusnya ia memikirkan sesuatu, sampai tak sadar jika sudah ada orang lain yang berdiri di belakang sofa.

Alan tersentak kaget begitu sebuah tangan halus menyentuh bahu kanannya. Reflek ia menoleh ke belakang dan mendapati Andrea berdiri di sana-menatapnya khawatir. Kenapa khawatir? Entahlah.

Melalui celah jendela yang sedikit terbuka, sinar matahari sore memasuki kamar. Memantul di wajah Andrea yang cerah, istrinya makin terlihat cantik. Tanpa meminta ia duduk di samping Alan hingga kedua paha mereka bersentuhan, karena sofa yang terlalu kecil.

Apa Andrea ingin menyuarakan kekecewaannya tentang kejadian tadi? Pasti iya. Alan mengaku salah. Dia benar-benar tidak berguna. Ayah yang memalukan.

Tapi bukannya tamparan atau pukulan, kepala Andrea tiba-tiba saja bersandar di bahu Alan. Selain itu satu lengan Alan dipeluk erat kedua tangan Andrea. *Ada apa ini?* Nafas pria berjambang itu tertahan seketika atas kedekatan yang Andrea ciptakan, tubuhnya juga mendadak kaku.

Terlalu mengejutkan. Normalnya Andrea marah, bukan melakukan hal manja seperti ini.

"*Say something*," pancing Andrea dengan suara lemah.

Alan menoleh, ingin melihat bagaimana raut Andrea saat ini. Namun yang ia dapatkan hanya puncak kepala yang sangat harum. Jika Alan yang dulu, ia akan menyurukkan hidungnya di sela rambut pirang itu. Menghirup aroma yang menguar dan menyimpannya dalam ingatan. Saat ini, ia hanya menghirupnya sebentar tanpa menyentuh sedikitpun.

"Kamu baru mengambil semua barang dari kantor?"

Sudah satu minggu dan Andrea baru menanyakannya saat ini? Alan yang malang.

"Iya. Bagaimana keadaan Ben?"

"*He is fine*, tapi besok kita harus tetap ke dokter-"

Kepala Alan perlahan mengangguk. "*I'm really sorry.* Aku- aku sangat tidak.."

Cup

"Katakan padaku, dan jangan sembunyikan apapun."

Alan berhenti bicara ketika tadi ia mendapatkan kecupan singkat di pipi kanannya-dari Andrea. Kenapa Andrea melakukan ini? Apa wanita itu sudah menerimanya kembali?

"Aku sudah mengundurkan diri sejak dipindahkan ke Bogor. Dan, tepatnya satu minggu lalu aku baru mengambil semua barang-barangku di kantor. Aku bebas sekarang, tidak bekerja untuk siapapun. Itu yang kamu ingin tahu?" Sebisa mungkin Alan mengatakannya dengan suara tetap stabil. Sebenarnya ini hal menyedihkan, tapi ia tidak mau terlihat cengeng di mata Andrea.

"Alan!"

"Ya?"

Andrea sudah tidak lagi bersandar di bahu suaminya, menegakkan badan menghadap Alan sepenuhnya. Ia memanggil nama itu satu kali untuk menarik perhatian. Tapi Alan Maverick hanya menjawab singkat dengan pandangan lurus ke depan.

"Alan!" Bisik Andrea lagi, kali ini sedikit bergetar, masih memandangi wajah Alan yang berusaha tegar menghadap jendela.

"Ya?" Jawab pria London itu singkat, tanpa menoleh. Ia ingin tetap terjaga dalam rasa tenang. Sudut matanya melihat dengan jelas jika Andrea tengah benar-benar memperhatikannya, namun sebisa mungkin Alan tak terpancing. Andrea hanya kasihan padanya, bisiknya berulang kali di dalam hati.

Lama bergelung dalam pikirannya, Alan mencoba menulikan telinga dan membutakan mata untuk sementara. Ia tidak boleh terlihat lebih menyedihkan dari saat ini, tidak boleh. Seorang lelaki harus kuat, terutama di hadapan istri. Sebenarnya hatinya sudah tak karuan, matanya memanas terus ditatap oleh Andrea lama seperti itu.

"Maverick!"

Cukup sudah. Alan langsung memutar tubuhnya sedikit dan merengkuh Andrea dalam pelukan. Ia tidak bisa tahan lagi mendengar Andrea memanggil namanya, terlebih nama tengahnya sambil menangis tersedu-sedu. Wanitanya sedari tadi sudah menangis lirih dengan bahu terus bergunjang. Namun Alan mengabaikan, tetap menanamkan dalam hati dan pikiran jika Andrea hanya kasihan.

"I miss you Mave.." rengek Andrea yang tergugu dalam pelukan Alan-seperti anak kecil. Tak lagi bisa pura-pura membenci, Andrea memberanikan diri melingkarkan dua lengannya erat pada punggung lebar Alan. Sensitif, selama kehamilan yang kedua sebenarnya Andrea sangat ingin berdekatan dengan Alan. Sesekali ingin dipeluk dan dicium, namun ego dan keadaan membuatnya kembali mundur. *Aku lebih merindukanmu Andrea.*

"*What is happened to you?* Kamu terlihat berbeda.... Kamu sangat kurus,... kenapa??" Tanya perempuan itu lagi dengan menuntut.

Sebelum menjawab Alan tersenyum dalam tangisnya. "Kamu kasihan melihatku?"

Tak ingin kembali membodohi diri, Andrea menggeleng dalam pelukan Alan. "Lebih dari itu. Katakan, apa yang terjadi? Walaupun aku sudah tahu, aku ingin mendengarnya langsung dari mulutmu. Aku istrimu."

Andrea mendesak dan merengek paksa ingin tahu semuanya. Ia bahkan menggunakan statusnya sebagai istri sebagai penguat keingintahuannya.

"Aku tidak ingin mengatakan, tapi aku ingin memperlihatkannya."

Pernyataan Alan membuat Andrea tercenung, air matanya masih meluruh pelan serta mata dan hidungnya memerah. Ia tidak memahami kalimat tersebut.

Memperlihatkan yang dimaksud Alan seperti apa? Sampai harus melepas kaos pendek warna putih yang sedang ia kenakan. Melakukannya dengan gerakan menggoda dan memancing rasa penasaran Andrea. Bukannya berpikiran terlalu jauh, namun melihat Alan yang

bertelanjang dada seperti ini Andrea sedikit malu. Sudah sangat lama sekali ia tidak melihat lelakinya telanjang.

Miris, Andrea langsung menutup mulutnya dengan tangan kala melihat tubuh kurus Alan di balik kaos. Otot perut yang biasa nampak telah menghilang. Yang ada hanya kulit perut tak berbentuk dan tulung rusuk yang tercetak cukup jelas. Satu bulan di rehabilitasi, dan Alan seperti ini? Kemana saja Andrea?

Pria bertinggi 180 cm itu tersenyum hangat sebelum berbalik badan. Ia menggeser tubuhnya perlahan menampilkan seluruh punggungnya yang tak lagi lebar. Yang tak lagi mulus dan tak lagi putih bersih. Ada banyak bekas luka di sana termasuk jaitan memanjang di tulang belakang. Berusaha menguatkan diri sambil menggigit bibir bawah, jemari lentik Andrea perlahan mendekat. Ujung jari telunjuknya menyentuh benda di balik kulit dan itu ia yakin bukan tulang, itu besi.

Baru sedetik ujung jarinya menyentuh, tangis Andrea makin terdengar keras. Ia menggeleng kepala cepat dengan wajah tertutup kedua tangan. Dia tidak berani melihat seberapa mengerikan punggung Alan saat ini. Jika saat sembuh seperti ini saja Andrea sudah tidak berani melihat bagaimana dengan awal setelah operasi? Pasti ia bisa pingsan.

Isak tangis Andrea yang tak henti dan justru makin keras membuat Alan akhirnya kembali berbalik. Memeluk kekasih hatinya lagi sambil memberikan kecupan ringan di pelipis.

"Itu yang membuatku tidak bisa mengejarmu ke London 1,5 tahun yang lalu. *I'm really sorry for that..... I love you Sweetheart.* Terimakasih untuk pelukanmu yang hangat... Maaf, mungkin aku tidak akan bisa mengangkatmu lagi seperti dulu.... Begitupun Ben, semakin besar aku tak akan mampu menggendongnya lagi. Maaf. "

Andrea benar-benar larut, mendengar penyataan Alan yang pesimis seperti ini, membuat hatinya merepih. Kemana perginya Alan yang percaya diri? Kemana lelakinya yang tak pernah menyerah mengejar? Kemana perginya kekuatan Alan? Andrea ingin kesana, mengambilnya dan mengembalikan lagi pada sang pemilik. Alannya bukan pria seperti ini.

Bab 38 – Another woman

Matahari mulai menampakkan sinarnya, setiap sisi dan sela ruang mulai menampakkan berkas cahaya. Seperti halnya dengan kamar Alan yang nampak makin terang. Tidak ada alarm, ia bangun dengan sendirinya. Membuka mata perlahan, ia mengulas senyum karena hal pertama yang nampak oleh matanya adalah punggung telanjang wanita yang dia cintai.

Mengingat apa yang terjadi malam tadi, membuat Alan yakin bahwa Andrea memang wanita spesial dan sangat berharga. Selain karena sudah melahirkan Ben, sedang mengandung lagi buah hatinya Andrea juga memiliki jiwa yang besar. Ia mau membuka kedua tangannya lebar untuk

Alan bisa masuk dalam pelukan. Wanita itu ikut menangis saat melihat seberapa parah luka akibat kecelakaan. Tak pernah Alan bayangkan sekalipun Andrea memiliki jiwa empati yang besar.

Karena biasanya seseorang yang sudah disakiti, akan memendam amarah hingga menutup empatinya pada seseorang yang kesusahan-musuhnya.

Tak berniat membangunkan, Alan setengah bangkit. Ia mengecup lengan kanan dan pipi Andrea secara bergantian. Sebelum akhirnya menuju kamar mandi. Membersihkan diri dari sisa-sisa percintaan membara yang sangat panas. Keduanya larut dalam gairah. Memendam terlalu lama, hingga saat disulut api gairah itu membara besar dan bertahan lama.

Andrea melenguh, mendesah dan menyebutkan namanya berkali-kali saat pelepasan. Begitupun Alan, saat kembali menyatu ia tak henti-hentinya ikut menggeram. Melambungkan keduanya dalam kenikmatan dengan menyentak perlahan miliknya. Andrea harus ia perlakukan dengan sangat lembut, tak ada sedikitpun ia ingin menyakiti lagi. Cukup sudah.

Berdiri di bawah guyuran air, membuat tubuh lemah Alan kembali bugar. Tak perlu obat itu untuk menghilangkan nyeri, ah bohong sekali. Tapi benar terjadi, nyeri

punggungnya saat ini tidak terasa. Selepas mandi, ia masih melihat Andrea bergelung di bawah selimut nyaman. Tanpa ingin mengganggu, Alan segera mengenakan pakaian dan bergegas keluar-ingin menyiapkan sarapan.

"*Good morning* Ben." Sapa Alan pada balita tampannya di *high chair* depan televisi. Kecupan mampir mudah di pipi yang masih tembam. Sukses membuat pria kecil itu mengeluh dan mendorong wajahnya menjauh. Pasti geli dengan bulu rahang Alan yang mengenai pipinya. Sangat berbeda sekali ketika Andrea yang merasakannya, wanita itu justru menarik kepalanya semakin dalam.

"*She is ok?"* Yang Claire tanyakan adalah Andrea.

"*Fine*."

"Ya terbukti dengan senyummu yang terumbar kemana-mana. Aku tahu pasti kamu baik-baik saja. Yang aku tanyakan Andrea!"

"*She is fine*!"

Claire menghela nafas kasar, melihat Alan yang keluar kamar dengan wajah seperti itu bisa dipastikan terjadi sesuatu. "Aku akan berbelanja sebentar ke bawah. Tolong jaga Ben."

"*Wait!* Biar aku dan Benedict saja yang turun ke bawah. Apa yang kamu perlukan?"

"Telur, sayuran, daging."

"*Simple*!"

Pagi itu menjadi hari pertama bagi Alan dan Ben berbelanja bersama. Tak seperti kemarin yang tidak bisa menggendong, saat ini Alan kuat membawa Ben kemana-mana. Hanya membutuhkan 30 menit, mereka sudah memasuki *lift* untuk naik kembali ke unitnya. Membawa satu plastik penuh belanjaan dan Ben ia gandeng di tangan kirinya. Balita itu Alan latih untuk terus berjalan jauh, agar terbiasa. Karena tak jarang Ben masih sering jatuh ketika berjalan cepat atau berlari.

"*Are you shopping*?"

"Mom?"

Alan terkejut dengan kehadiran perempuan yang melahirkannya ini tiba-tiba di Jakarta-dalam *lift* yang sama. Dia datang tanpa memberikan informasi terlebih dahulu. Melirikkan pandangan ke bawah Alan dapat melihat di sana ada dua koper besar berwarna abu-abu dan hitam. Untuk apa sebanyak itu?

"*Who is he?"* Tanya Nyonya Virales sambil melepas kacamatanya dan menatap balita lelaki dalam gandengan tangan Alan.

"Papa!"

"Papa??" Ulang Nyonya tua itu mengikuti ucapan Benedict yang menggemaskan. Matanya menyipit tajam memandang Alan. Ia butuh penjelasan dan itu saat ini juga.

"Aku mendengarmu tertangkap dan direhabilitasi. Kenapa justru berita ini yang aku dapat?"

"Aku akan menceritakan nanti," seru Alan datar. Kemudian setelah pintu lift terbuka ia keluar menuju unit Andrea. Tanpa dia sadari jika wanita tadi mengikuti di belakang. Hell. Apa yang harus Alan lakukan untuk mencegahnya?

Secepat mungkin ia menekan tombol kombinasi dan masuk, meletakkan belanjaan di samping pintu kemudian mengangkat Ben.

"Claire!" Suara Alan yang berat menggelegar di tengah ruangan.

"Ya?"

"Kamu sudah...?" Alan kaget karena yang muncul terlebih dahulu dan menjawabnya wanita yang tidur di dalam kamarnya malam tadi-Andrea. Melihatnya sekarang yang segar dengan baju rumahan di atas lutut tanpa lengan, Alan menelan nafas kasar. Apalagi dengan rambut pirang yang sengaja diikat tinggi, berhasil memamerkan leher

jenjang mulus. Sepagi ini harus mendapati istrinya menggoda? Ah salah besar.

Tubuh Ben perlahan Alan turunkan, membiarkannya berjalan mencari mainan yang biasanya ada di depan televisi. Kaki Alan melangkah, mengikis jarak dengan kekasihnya. Namun sebelum benar-benar dekat suara bel menginterupsi. Terdengar berkali-kali dan tanpa henti.

"Aku akan membukanya," kata Andrea dengan sangat canggung.

Selain ingin mencari tahu siapa tamu yang datang, Andra juga ingin menghindari tatapan Alan yang panas, ingin sekali menghirup udara bebas.

"Ya..?"

Alan memperhatikan Andrea dalam diam, mengamati gesture wanita cantik itu yang tiba-tiba mematung setelah membuka pintu sedikit. Memang siapa yang bertamu? Sepagi ini pula. Langkah Alan terhenti karena melihat Andrea membukakan pintu lebih lebar seperti mempersilahkan tamunya masuk.

Deg

Ketentraman Alan hilang seketika. Jantungnya seperti langsung diambil saat itu juga. Tak menyangka itu ibunya-wanita Inggris yang bergaya layaknya bangsawan. Bukankah

tadi Alan memerintahkannya untuk ke unitnya? Ah sepertinya tidak. Karena terlalu khawatir dengan tatapan ibunya pada Ben. Alan sampai melupakan itu.

***

Tidak ada yang bisa menebak isi hati seseorang. Seperti halnya Andrea, wanita yang 5 tahun lalu sudah terpesona dengan Alan kembali jatuh ke pelukan pria itu lagi. Ada yang mendorongnya untuk melakukan itu, siapa lagi jika bukan janin di dalam rahim?

Sejak ayah dari Ben dibawa oleh pihak kepolisaan ke suatu tempat, terpisah jarak dengannya. Andrea merasa sesuatu yang aneh dalam dirinya. Ia tidak ingin melihat wajah Alan melalui *video call*, untuk menyapa atau menanyakan kabarpun Andrea enggan. Dia hanya terus berpikir, apa sebenarnya hal yang menyebabkan Alan seperti saat ini? Kecelakaan. Kecelakaan yang seperti apa? Pria itu tak pernah sama sekali membahas kecelakaan dengannya. Bahkan dulu saat sesekali Andrea kembali ke Jakarta, ia melihat Alan yang sehat. Tak ada tanda-tanda jika pria tampan itu baru saja mengalami sesuatu. Atau apakah Andrea yang kurang peka?

Sepanjang malam, jika ia bisa tidur dengan mudah. Kali ini ia harus melakukan hal lain dulu baru bisa terlelap. Seperti membaca, membuat sketsa atau menonton film.

Claire dan Wei terlihat jelas menyembunyikan sesuatu. Alih-alih langsung bertanya, Andrea memilih mencari tahunya sendiri. Ia ingin menghilangkan rasa penasaran dan gelisah yang terus mengurungnya.

Ada banyak rekan kerja suaminya, namun hanya sedikit sahabat yang Alan punya. Salah satu yang Andrea tahu adalah pemilik cafe-Alex. Cukup lama ia mendapatkan nomor pribadi Alex. Dan tak ingin membuang waktu, saat itu juga-malam hari Andrea memberanikan diri menelefon. Tanpa mempertimbangkan apa yang sedang dilakukan pria di seberang sana.

"Hallo Alex."

"*Hell, who are you*?" Jawab Bordes kesal malam itu.

"Andrea, istri Alan." Ada rasa hangat yang tiba-tiba dirasakan dalam hati setelah menyebut dirinya istri Alan.

Andrea tahu, Alex sangat terganggu dengan pertanyaannya yang tiada henti, saat malam pula. Terbukti dari jawabannya yang dibarengi geraman dan sesekali memanggil nama istrinya untuk bangun.

Lebih dari satu jam Andrea bertanya, dan setelah tahu sebagian kecil fakta, tubuhnya langsung lemas. Meringkuk di samping Ben dengan mata berkaca-kaca. Andrea punya hati. Andrea punya rasa empati tinggi. Andrea

peduli pada Alan, walaupun pria itu menyakitinya berkali-kali. Apalagi dirinya hamil, itu menambah tingkat sensitifitasnya.

Emosi dan sedih bercampur saat wajah sayu Alan tiba-tiba berjongkok di hadapannya. Alan sangat berbeda di mata Andrea. Pria itu lebih kurus dan tidak terawat. Melihat perubahan fisik itu ingin sekali Andrea menangis kencang. Puncaknya adalah saat melihat sendiri Alan setengah membungkuk akan menolong Ben, lalu ia memasuki kamar dengan kepala tertunduk. Andrea melihat itu semua. Alan yang dulu tidak seperti itu.

Tak kunjung selesai keterkejutannya, bom terakhir di nyalakan. Alan menunjukkan punggungnya yang berbekas luka operasi dan bakar. Semua itu tak bisa lagi membuat Andrea pura-pura membenci suaminya. Ia kasihan tentu saja, namun bukan hanya itu. Ia mencintai Alan. Dulu dan sekarang. Dan sebisa mungkin ia menjaga hatinya agar tak lagi-lagi dikecewakan.

Baru semalam ia merasa tenang dan senang, membuka pintu apartemen ia harus dihadapkan pada masalah baru. Ia tahu wanita di hadapannya itu siapa. Melihat wajah ibu dari suaminya masam, Andrea tahu apa yang akan dia hadapi nanti. Memilih mundur, Andrea mempersilahkan Nyonya Virales yang anggun untuk masuk

kemudian duduk di salah satu sofa. Wanita tua itu menunggu anak lelakinya, Andrea dan Claire untuk berkumpul-untuk bicara.

"Siapakah yang akan mulai menjelaskan?" Suara tegas nenek Ben itu menyeruak di tengah keheningan.

Andrea duduk bersebelahan dengan Claire sementara Alan berada di sofa lain dekat Benedict yang merangkai lego. Posisi mereka membentuk segitiga dimana puncak segitiga itu adalah Nyonya Virales.

"Alan!"

"Itu Andre, Claire dan ini Benedict."

"Apa aku mempertanyakan itu?"

"Dia istriku, adik iparku dan ini anakku." Jawab Alan lugas, tanpa merasa takut sedikitpun. Bagaimana bisa takut, jika Andrea sudah memberinya senyuman seperti ini.

"Aku tidak membutuhkan tahu hal itu."

"Sungguh? Jika kamu ingin mengetahui informasi tentangku, maka terlebih dahulu aku akan mengenalkan mereka."

"Kenapa kamu bisa di rehabilitasi? Sejak kapan?"

"Apa kamu tidak ingin tahu dulu kapan kami menikah?... Mom?"

"Aku mengenalmu lebih dari 32 tahun, hal apa yang membuatmu lari pada obat seperti itu?"

"Perlukah aku bercerita mengapa anakku sebesar ini?"

"Aku tidak ada urusan dengan mereka. Kedatangku kemari adalah untukmu. Son."

"Aku menerimamu duduk disini bukan karena kamu ibuku, aku menerimamu karena mereka." Balas Alan dengan serupa.

"Hebat sekali kamu sekarang. Bisa berbicara tanpa rasa takut seperti itu,"

"Bagaimana bisa takut jika ada keluargaku yang sesungguhnya disini. Maddi sudah aman bersama suaminya. Kamu tidak punya hal lain lagi untuk membuatku tunduk.... Lebih baik kita keluar, dan selesaikan masalah hanya berdua. Aku tidak ingin mereka terlibat." Putus Alan, berusaha menengahi dan menghindari pertengkarang yang mungkin terjadi. Ada dua orang agresif di dalam ruangan ini. Bisa menebak siapa kan dua orang itu?

"Mengapa harus pergi jika mereka adalah keluarga? Wanita itu perlu tahu."

"Tahu tentang apa? Tentang masa lalumu?"

"Kau?!!" Sentak Nyonya tua itu tak terima, sambil meremas keras lengan sofa sebagai pelampiasan. Mata Claire tak pernah sedikitpun beralih. Ia memandangi dengan seksama dan mengawati wanita seperti apa Ibu dari Alan ini.

"Aku hanya bertanya. Masa lalumu tak boleh menjadi acuan hidupku saat ini. Aku berbeda dengannya. Jangan harap aku mengikuti saranmu."

"Wanitamu perlu tahu jika dia tidak layak bersamamu. Dia tidak pantas kamu nikahi. Bagaimana bisa kamu memilih wanita yang meninggalkanmu disaat seperti kemarin? Ada model itu yang lebih layak bersanding denganmu."

Cih model kurus itu? Claire mencibir dalam hati. Tidak ada bandingannya Jena dan Andrea. Mereka berbeda dan tak seimbang.

"Benarkah? Model yang sudah melaporkan anakmu untuk kasus pemakaian obat? Dan ayah model itupun kompak tidak memberikan informasi yang benar pada penyidik. Mana *feeling* seorang ibu yang katanya selalu benar?" Sindir Alan sambil menatap fokus Ben.

Kau dengar itu nyonya tua?

"Bagaimana bisa aku mengijinkanmu dengannya? Melihat dengan mata kepala sendiri. Dia sudah hampir

memiliki dua orang anak. Kamu yakin, bayi diperutnya adalah bagian dari dirimu?"

Stop sudah, ibu Alan ini jelmaan iblis.

"Maaf Nyonya Virales, apa anda penah mempelajari buku etika berbicara para bangsawan Inggris?"

Claire masuk begitu saja dalam pembicaraan. Telinganya sudah panas mendengar kalimat yang terus keluar dari medusa berwujud manusia. Walaupun wanita anggun itu Ibu Alan, Claire tak takut untuk menunjukkan banyak kebenaran. Lihat saja bagaimana nanti lidahnya akan membalikkan keadaan.

Bab 39 - C.L.A.I.R.E

"Diamnya anda, aku asumsikan sebagai jawaban tidak, tidak pernah mempelajari etika berbicara kebangsawanan inggris."

Seperti halnya Andrea, Alan juga langsung duduk tegak ketika Claire mulai menatap mata ibunya. Wanita macam Claire jelas sudah tersinggung dan tidak terima begitu saja apa yang Nyonya Virales tuduhkan.

"Anda berkata seolah-olah Alan adalah pihak yang jadi korban disini. Mendikte Andrea yang sebenarnya tidak tahu apa-apa, menjadi orang yang paling salah." Menarik

nafas panjang, Claire mulai menyerukan isi hatinya. Dengan khas dia yang tegas, terus terang dan tidak pernah takut.

"Alan brengsek, pengecut dan pecundang.... Aku sempat ingin tahu, sebenarnya dari siapakah dia mendapatkan banyak hal itu? Terimakasih sekali anda sudah datang dan menunjukkannya. Saya tidak lagi penasaran."

"Claire!" Tegur Andrea, karena ia tahu mulut Claire akan lebih berbahaya lagi. Ucapannya tadi sudah benar-benar telak mengenai ibu Alan. Menyentil egonya. Bisa dilihat jika wajah datar yang dibuat selalu tenang milik Ibu Alan itu sudah menegang. Otot diwajahnya tertarik, serta matanya menajam pada Claire yang nampak santai.

"Kenapa?... Aku membela kakakku, satu-satunya keluarga yang aku punya. Sama seperti dia yang membela anaknya sendiri. Apa salahku? Tentang etika? Dia mengatakan sendiri tidak pernah belajar etika berbicara. Sama denganku." Andrea tetap diam, bukan berarti ia lemah. Sebisa mungkin pembicaraan yang membutuhkan banyak tenaga dan emosi seperti ini ia hindari. Karena perutnya bisa mengencang dan itu berbahaya.

"Kau tahu Alan, kamu sudah membuat Andrea tak lagi berbinar dan tersenyum seperti dulu. Banyak yang diam-diam dia sembunyikan dariku. Hingg puncaknya dia kembali ke London, lalu hamil. Apa yang bisa aku lakukan sebagai

adiknya? Tentu geram pads pria yang menyebabkan Andrea seperti itu. Saat itu juga aku ingin mendatangimu dan membunuhmu. Namun lagi-lagi Andrea dan Ben menyadarkan segalanya. Aku akan lebih buruk darimu, jika sampai melakukan hal tadi. ...

Aku berubah baik Alan, memberimu kesempatan untuk datang. Bahkan aku mendorong Andrea untuk mengenalkan Bem padamu. Agar apa? Agar lelaki kecil itu tahu dari mana dia berasal....

Andrea sepertinya memang berhubunhan dengan iblis, karena tak lama kita datang dan memberitahumu. Andrea kembali hamil. Dasar brengsek!!! Apa yang coba kamu buktikan dengan melakukan hal itu lagi hah?.. Dia sudah tersiksa, bukankah itu cukup?..

Mengetahui ada lagi janin di perut Andrea, akhirnya kita membuat rencana. Mendekatimu lagi hingga mencintai Andrea... Dan boom. Meninggalkanmu diam-diam.... Benar begitu kan Drea?" Tanya Claire meminta persetujuan. Dan beruntungnya, Andrea mengangguk pasti.

"Kenapa berani sekali aku mengatakan hal ini? Agar ibumu tahu seberapa brengsek anaknya... Harusnya saat pernikahan dan kamu berada di Lido, kita pergi.... Jangan terkejut seperti itu... Aku pernah mengatakan akan membalas semua rasa sakit itu. Ingat? ... Sengaja aku datang

ke pusat rehabilitasi, untuk memastikan seberapa kamu tersiksa disana. Aku tidak main-main dengan kalimatku dulu.... Berantakan, kurus, lingkar mata hitam, cukup menggambarkan jika kamu tersiksa. Dan Andrea berhasil menambahnya dengan tidak mendatangi dan bicara satu kalipun dalam *video call*. Aku bahagia..... Aku tidak menyangka, Tuhan akan memudahkan jalan kami-tanpa melakukan apapun.... Andrea menghubungiku lebih cepat dari perkiraan, harusnya rencana kami akan selesai 1 tahun setelah pernikahan. Tapi...

Aku kembali ke Jakarta dan melihat Alan pulang. Aku tahu ada banyak hal yang berubah diam-diam. Dengan mata kepala sendiri, aku melihat bagaimana cara Andrea memandang Alan. Aku bisa pastikan jika saat itu,... Andrea tak akan pernah bisa menyelesaikan rencananya. Dia terjebak lagi Alan. Bodoh!!."

Nafas Claire tetap stabil, padahal dia sudah berbicara banyak dan penuh emosi. Alan saja yang hanya mendengar, nafasnya memburu. Claire memang berbeda, sangat pantas untuk menjadi adik Andrea. Berkebalikan dan saling melengkapi.

Nyonya Virales berusaha tenang sambil memperbaiki posisinya duduk. Mungkin hatinya gemerutuk mendengar penjelasan Claire yang tak pernah berhenti.

"Andrea meninggalkan anakku sendirian. Setelah kecelakaan."

"Dan anak anda meninggalkan Andrea yang hamil sendirian. Mana Alan yang anda banggakan saat Andrea kesakitan hingga akhirnya keguguran? Dimana dia? Pasti anda tahu jawabannya. Saat itu anda memintanya segera ke London. Sengaja membuat pernikahan gagal. Wanita seperti apa sebenarnya ibumu Alan?"

"Etika bangsawan Inggris adalah tidak boleh ada perempuan lebih muda memperlakukan wanita yang lebih tua seperti ini. Dari keluarga mana kamu berasal?"

"Anderson Barries,"

"Oh sayang sekali, Tuan dan Nyonya Barries tidak bisa membuat anak permepuannya menjadi berkelas."

"Jangan bawa mereka!! Mereka sudah sangat baik mendidikku, hingga tak akan mudah ditindas dibodohi oleh manusia. Aku justru bangga menjadi seperti saat ini.... Sekarang aku yang akan bertanya, seperti apa Tuan Virales? Hingga tidak bisa mendidik istri dan anaknya dengan benar."

Plak

Tamparan melayang keras dari tangan ibu Alan ke arah pipi... Andrea?

"MOM!" Ben tersentak kaget dan langsung menangis, mendengar teriakan mengejutkan Alan. Tamparan Ibu Alan itu memang tertuju untuk Claire, namun entah bagaimana caranya justru Andrea yang terkena.

"Melihat bagaimana nenek Benedict bersikap, sepertinya harus aku yang menyelesaikan rencananya Alan." Segera Claire menggendong anak asuhnya dan membawa ke dalam kamar. Ia butuh suasana baru. Menghirup udara yang sama dengan Nyonya Virales membuatnya bisa menjadi lebih gila. Beruntung Ben tidak melihat kejadian dimana ibunya ditampar oleh neneknya sendiri.

"Dia benar seluruhnya. Aku yang salah. Aku membuatnya menderita... Membuatnya hamil dan membesarkan sendiri anak-anakku... Aku tidak ingin seperti Tuan Virales yang meninggalkan dua anaknya begitu saja di tepi jalan. Tanpa pernah menengok ke belakang.... Dia buruk Mom, dan jangan buat aku menjadi sepertinya.... Andrea seperti mu, dia korban dan menderita.... Tapi nasib kalian berbeda, Mom tak mendapatkan cinta Virales sedangkan Andrea selalu mendapatkan cintaku.... Aku akan mengantarmu ke atas nanti."

Alan mendekati istrinya yang sudah duduk lemas di sofa, dengan tangan terus memegang pipi. Di hadapan Ibunya, Alan mengelus dan mencium pipi panas yang

memerah itu dengan sayang, smabil menghapus air mata yang mulai terurai. Pasti itu sangat sakit.

"*Sorry*." Bisiknya begitu lembut, kemudian membimbing tubuh Andrea memasuki kamar miliknya.

***

"Pikirkan kenapa aku selalu mengejar Andrea. Dia pantas dan berharga Mom. Lebih dari yang kamu tahu. Berdamailah dengan masa lalu."

Kata Alan sebelum Ibunya masuk lebih dalam menuju pintu keberangkatan. Ia sudah memeluk tubuh wanita tua itu dengan erat. Ya, 3 hari setelah kejadian itu Nyonya Virales memutuskan untuk kembali ke London. Dimana disana banyak sekali kenangan menyedihkan-sebenarnya. Wanita itu hanya mencari perhatian dari anak lelakinya karena selama ini, tak pernah sekalipun mendapatkan itu dari para pria.

Nyonya Virales sudah dicap buruk oleh mantan kekasihnya-ayah Alan dan Maddi. Sehingga dia tak bisa lama berdekatan dengan lelaki lain. Selalu saja ada masalah di tengah usahanya berhubungan dengan orang.

Ayah Alan-Virales adalah salah satu anggota bangsawan Inggris. Tepat sasaran, Claire terus mencecar

masa lalunya. Mengingatkan penolakan keluarga besar Virales pada dirinya dan anak-anak. Sangat menyakitkan.

***

"*What are you doing?"* Tanya Alan penasaran setelah memasuki unitnya. Lebih khusus lagi memasuki kamar Andrea, Claire dan Ben. Baju-baju ada di atas ranjang, dan Andrea duduk di dekat koper.

"*I'm not doing anything*." Jawab Claire yang mengamati Andrea *packing*.

"Aku tidak sedang berbicara denganmu." Jawab Alan tak kalah datar

"Akupun tidak. Aku berbicara dengan angin yang berhembus."

"Andrea stop!"

"Kenapa harus berhenti? Lanjutkan Drea."

Sebisa mungkin Claire berdiri di hadapan Alan, membentengi pria itu dengan kakaknya. Walapun tinggi Claire hanya sebatas hidung Alan, wanita itu tetap saja berani mengangkat dagunya dan memasang kuda-kuda.

"Aku memiliki rumah, sudah selesai di bangun. Tempatnya di Bali, dekat persawahan. Agar setiap pagi suara

burung menjadi alarm kita. Aku juga mendapatkan tawaran bekerja di sana.. Andrea... "

"Ah kamu ingin menunjukkan kekayaanmu. Sombong sekali. Seberapa besar rumah itu? Aku membutuhkan kamar special, lantainya harus dari marmer putih. " pinta Claire berlebih.

"Sangat besar untuk 10 orang di dalamnya. Ada 3 lantai, 8 kamar, beserta halaman belakang, kolam renang yang juga luas. Aku tidak menyediakan kamar untukmu."

"Apa? Tidak ada untukku? Wah hebat... masih ada ternyata manusia yang sengaja melupakan jasa seseorang. Terlalu sombong."

"Andrea, tolong hentikan apapun yang sedang kamu lalukan saat ini. Malam tadi kita bicara baik-baik dan tidak ada seperti ini."

"Di rumahmu itu ada berapa pekerja memangnya? Aku tidak ingin kesulitan meminta ini dan itu." Lagi-lagi Claire masuk menginterupsi. Mencegah Alan maju membujuk Andrea.

"Sebanyak yang Andrea inginkan."

"Waw, dasar pembual."

Claire akhirnya menyerah, membiarkan Alan mendekati kakaknya dan berjongkok di hadapan Andrea

layaknya pria yang tengah melamar. Dan sayangnya, Andrea tak terpengaruh dengan itu semua, dia tetap tenang melanjutkan *packing*.

Sampai dengan paksa Alan meraih kedua tangan letik itu dan ia genggam erat. "Aku sudah menyiapkan rumah." Bisik Alan dengan lemah lembut.

"Aku sudah tahu." Claire kembali menganggu. Hingga Alan spontan melempar gumpalan kain di pangkuan Andrea ke arah Claire. Namun jatuh sebelum menyentuh sasaran. Membuat adik Andrea itu tertawa terbahak, termasuk Andrea yang diam-diam juga terpancing.

"Hi Alan Maverick, anak seorang bangsawan Inggris. Apa kamu mencintaiku, sampai menghalangi Andrea mengemas barang-barang milikku?"

"*What*?" Mata Alan akhirnya memperhatikan pakaian yang ada di dalam koper dan di atas ranjang. Benar, itu bukan milik Andrea.

"Kemasi segera, aku bisa menjadi gila jika adikmu terlalu lama disini." Kata Alan kemudian pada Andrea. Berbisik sangat lirih.

"Dia juga adikmu." Protes Andrea sambil.

"Tidak sebelum dia pergi dari sini." Alan tak berani berkata keras saat masih ada Claire si ruangan yang sama. Dasar penakut.

"Kau tidak ingin mengucapkan kata maaf dan terimakasih Alan? Aku sangat banyak memberikan kontribusi. Sebagai bentuk terimakasih, setidaknya.... belikan aku rumah di London."

"*In your dream*." Jawab Alan lugas sambil berdiri dan melenggang pergi dari kamar.

Kau pikir aku putri seorang raja Andrea? Yang punya banyak wewenang? Claire harus segera kembali, dia hanya seorang karyawan di perusahaan periklanan. Tak memiliki banyak daya dan kekuasaan untuk mengambil cuti dan seenaknya meninggalkan pekerjaan. Lalu bagaimana dengan Andrea? Satu bulan lagi ia akan melahirkan. Tanpa Claire di sampingnya?

Apa gunanya Alan? Itu katanya saat Andrea meminta Claire untuk tinggal lebih lama dan membantu hingga persalinan. *Dia juga perlu merasakan saatnya kau jambak dan kau pukul. Puas-puaskan disaat itu untuk menghukumnya. Lelaki itu.... Ah sudah aku lelah jika membicarakan tentangnya. Terlalu banyak keburukan. Aku tidak tahu masa apa Alan tercipta, hingga saat dewasa dia seperti itu. Lelaki yang mengecewakan.*

Tanpa rasa takut, Claire menjelek-jelekkan pria itu dihadapan kakaknya-yang tak lain adalah istri pria yang Claire benci. Seperti apa kira-kira rumah tangga Claire nanti? Tidak ada yang tahu masa depan. Mungkin saja Claire akan menjadi istri salah satu bangsawan Inggris. Hingga mau tidak mau ia harus belajar banyak etika sepanjang hidupnya.

Hey, benar. Kekasih Claire yang seorang dokter itu diam-diam memang keturunan bangsawan. Dan Claire tidak tahu hal itu.

Bab 40 – Final

Hari berlalu, Benedict makin dekat dengan Papanya. Karena memang saat ini hanya pria tampan itu saja yang bisa dimintai tolong selain Andrea. Balita berusia 20 bulan itu saat ini sedang tergelak tawa. Terlentang hanya mengenakan celana di atas ranjang, dan Alan menciumi perut balita itu hingga terbahak. Kulitnya yang mulus putih bergesekan dengan dagu Papanya yang kasar karena bakal jambang.

Alan ikut tersenyum melihat wajah Ben yang memerah dan suara indahnya yang mengisi kamar tidur. Saat Andrea benar-benar lelah, Ben akan selalu mencarinya meminta ini dan itu. Tidak Alan sangka, dirinya yang

brengsek ini memiliki banyak orang yang membutuhkan dan mencintainya.

"Papaaaaa!"

Kembali Ben terbahak dengan serangan Alan yang menggoda perutnya.

Papa, panggilan dari Ben yang selalu membuat hati Alan menghangat. Walaupun hanya bola mata mereka yang mirip, dan selebihnya milik Andrea. Alan tak bisa berpaling dari penerusnya.

"*Ok sorry, come on.*"

Alan berhenti menggoda anak lelakinya, dan segera membantu memakaikan kaos lengan pendek. Mulai beberapa hari yang lalu, tugas memandikan Ben jatuh sepenuhnya pada Alan. Selain karena Andrea yang makin membuncit, Alan juga tidak mengijinkan istrinya bolak balik di kamar mandi. Lantainya lincin dan itu sangat berbahaya apabila Andrea tidak hati-hati.

Usai keduanya tampil segar, mereka keluar dari dalam kemar dan mencari keberadaan satu-satunya wanita paling cantik. Pasti sedang duduk di sofa menonton televisi. Tebakan Alan benar, istrinya sedang bersantai meluruskan kaki dan bersandar nyaman sambil mengelus perutnya naik turun.

Tanpa permisi seperti yang Bordes sarankan, Alan segera duduk di samping Andrea. Membiarkan Ben mencari mainannya di box delan rak televisi. Tangan Alan meraih wajah cantik itu dan langsung mendaratkan lumatan. Bibir Andrea adalah salah satu obat dari rasa nyerinya. Terdengar benar-benar seperti pembual kan? Tapi itu memang nyata, Alan kini berat badannya mulai bertambah, otot juga terbentuk. Berkat perhatian dari Andrea yang selalu menyiapkan makanan bernutrisi tinggi.

"Mmmh." Lenguhan terdengar begitu Alan memperdalam lumatannya, tak memperhitungkan jika Andrea sudah kehabisan nafas.

"Kita berangkat sekarang?" Tawar Alan, dan di balas anggukan pasti.

"Iya perutku mulai makin terasa sakit."

"*One more time please!*"

Alan kembali maju dan melumat bibir merah Andrea. Menciumnya dengan memainkan lidah dan saliva. Bahkan tangannya turun membelai salah satu payudara istrinya yang benar-benar tumbuh makin padat berisi.

"*Stop* Alan!" Pinta Andrea dengan suara lirih, ia menjauhkan tangan Alan yang nakal meremas dan menggoda dadanya.

"Ok," cup.

Mata Alan terbuka, menjauh dari wajah kekasih hidupnya yang benar-benar nyaman bersandar di *sofa bed*. Untuk beberapa waktu ia sengaja memandangi wajah indah itu dengan kagum. Meneliti perbagian wajah dari alis, dua mata indah, hidung mancung, bibir, pipi dan dagu Andrea. Alan hanya berpikir, jika ia tuapun dan tidak bisa melihat. Ia masih mengingat jelas pahatan wajah London itu. Beruntung sekali dirinya mendapatkan wanita seperti Andrea, cantik, pekerja keras dan keras kepala tentu saja.

"Kenapa?" Tanya Andrea serak.

"Harusnya kita sudah memiliki 2 anak sekarang dan ada kakak Ben di sini."

Bibir Andrea tersenyum, tidak merasakan lagi sesak saat menceritakan kejadian mengerikan malam itu. Tanpa memperbaiki posisi, tangan Andrea terangkat untuk mengelus rahang pria yang sudah menjadi suaminya. Merasakan kembali jambang pendek yang sangat sexy di telapak tangannya. Reflek mata Alan terpejam, ia menikmati setiap sentuhan Andrea-sangat menghangatkan.

"Apa yang kamu rasakan saat jauh dariku?" Tanya Andrea tiba-tiba.

"*Hell*. Aku merasa seperti di sana."

"*Bad liar*!"

Andrea tertawa mendengar jawaban Alan yang benar-benar seperti penggoda. Suka merayu dan membual. Ibu jari kiri Andrea yang tadinya mengusap lembut rahang Alan perlahan berpindah ke belakang. Meraih tengkuk prianya dan kembali mempertemukan bibir mereka.

Hati Andrea yang sudah terluka berkali-kali perlahan sembuh. Dan itu berkat *treatment* yang dilakukan oleh sang pembuat luka. Bukannya Andrea bodoh karena masih mau kembali dengan Alan yang brengsek. Tidak. Andrea pintar, ia mengenal Alan. Lelaki dalam rengkuhannya ini memiliki hati yang selalu bertuliskan namanya. Begitupun Andrea, ia tidak pernah berhenti mencintai Alan, hanya saat itu berkurang dan hampir hilang saja.

Berkendara selama 30 menit di jalanan, akhirnya mereka sampai di suatu rumah sakit. Walaupun bukan jadwal Andrea untuk cek kehamilan, namun apa salahnya datang jika rasa nyeri sudah sering terasa. Menggendong Ben dengan lengan kiri, dan menggandeng Andrea di tangan kanan. Alan terlihat begitu *manly*. Posture tubuhnya selalu diidamkan banyak wanita, termasuk Andrea.

Menunggu tak kurang 2 jam, mereka akhirnya bertemu dokter. Alan yang sedikit tahu dengan istilah kedokteran, merasa teriris ketika dokter menyatakan

plasenta Andrea begitu tipis. Mau tidak mau, hal yang paling baik adalah segera dilakukan operasi caecar-sesegera mungkin. Kehamilan Andrea baru memasuki 36 minggu, akan berbahaya jika menunggu hingga 40 minggu masanya.

"*Are you ok*?" Tanya Alan ketika melihat tatapan Andrea yang kosong.

Andrea hanya diam dengan kedua tangan tanpa henti mengelus perutnya.

"Mr.Alan, bagaimana keputusanmu?" Saat itu juga Alan ditodong pilihan yang berat. Apakah anaknya nanti akan baik-baik saja ketika sudah lahir? Apakah tidak akan muncul efek atau gangguan lain pada bayinya?

Benedict ada di dalam ruangan, seperti biasanya dia pintar dan mudah dikondisikan. Duduk di salah satu sofa memegang botol susu dan lego.

"Alan."

"Ya?" Alan tersentak dengan panggilan yang Andrea tuturkan. Ia tadi sedang memikirkan bagaimana kondisi anaknya pasca operasi. Apakah sehat? Apakah normal? Mungkin beratnya hanya 2,5 kg. Itu yang sedari tadi memberatkan Alan.

"Ikuti kata dokter ya?"

"*Are you sure?"*

Kepala Andrea mengangguk pasti.

***

Akhirnya berselang 24 jam sejak keputusan itu, yang benar-benar tanpa rencana. Proses caesar akan dilakukan, Alan dan Ben tidak pulang. Lagi-lagi Wei adalah pria yang Alan libatkan disini untuk menjaga Ben. Dalam ruangan VVIP rumah sakit, Andrea berbaring dan Alan disampingnya terus menggenggam tangan bahkan sesekali menciumnya. Ia ingin terus ada di sisi Andrea jika perlu saat persalinan. Sementara tak jauh dari ranjang Ben tertidur pulas di atas ranjang lain, dan Wei duduk menjaganya.

"Kamu tahu? Aku tak pernah sekalipun berniat untuk bersama wanita lain saat kamu pergi."

"Kenapa?"

"I don't know. Mungkin karena mereka tidak sama sepertimu."

"Pembohong.... Di lain waktu, jika aku pergi dan mungkin tak akan kembali. *Find another woman."*

"*No*!"

"Kenapa?"

"Aku tidak ingin ada yang menggantikanmu disini." Jawab Alan sambil menunjuk dadanya.

Mereka saling memandangi, sebelum menit-menit menjelang operasi. Sebenarnya operasi ini tidaklah menyeramkan dibandingkan operasi jantung. Tapi ingat! Bukankah takdir apapun bisa terjadi? Alan menjadi aneh, pun dengan Andrea. Selama kehamilan tua, dia menjadi wanita tenang, penyabar dan lebih dewasa. Tidak ada rasa sedih, marah ataupun kecewa yang berlebihan. Ia menjalani itu dengan senang.

"Alan!"

"Ya?"

"*Kiss me!*"

Tanpa meminta dua kali Alan langsung bangkit dari kursinya dan mengabulkan permintaan Andrea. Baginya, perintah istri adalah penebusan dosa. Oleh karena itu Alan haru segera melakukan. Termasuk saat malam hari dimana Ben meminta minum, Alan yang akan bangun untuk menggantikan tugas Andrea. Saat pinggang ibu hamil itu nyeri dan memanas, maka Alan siap untuk mengelusnya perlahan hingga Andrea bisa tidur.

Alan akhirnya tahu, bagaimana menjadi Claire saat menemai Ben di dalam kandungan. Andrea saat itu jelas butuh orang lain di sampingnya. Butuh orang untuk mensuportnya di saat terakhir. Dan butuh seseorang untuk ia genggam setiap saat. Ciuman mereka terlepas, ketika

terdengar petugas medis datang untuk menjemput Andrea ke ruang operasi.

Enam jam berlalu..

Hidup mati seseorang tidak ada yang tahu. Kita hanya diturunkan ke bumi sebagai manusia. Tidak bisa memilih berkulit putih atau hitam, dari keluarga kaya atau miskin. Tugas kita di dunia adalah menyembah kepada-Nya. Karena takdir bukan ditangan kita. Seperti halnya Andrea, ia tidak menyangka dalam kisah mengenal Alan akan sampai pada titik ini. Dimana bukan hanya dia dan pria tampan itu, tapi ada Benedict dan balita 2,6 kg yang baru saja dikeluarkan dari perutnya beberapa jam lalu.

Kecemasan dan kegelisahan Alan yang menunggu di depan ruang operasi sambil terus berdoa, akhirnya terbayar. Jika kalian berharap Alan akan mendapatkan masa paling menengangkan saat Andrea mengejan untuk melahirkan adalah tidak. Tidak perlu melihat Andrea merintih dan meringis sakit saja Alan sudah tersiksa. Terutama saat wanita cantik itu memintanya mencari wanita lain saat sebelum di operasi. Apa maksudnya? Apakah Andrea merasa jika dia akan pergi? No.

Janin 2,6 kg berjenis kelamin laki-laki telah bergabung ke dunia. Bianco Andreas Virales, *or you can call him* Bian. Nama depan yang Alan sematkan pada anak lelaki

keduanya memiliki arti putih. Seperti dirinya yang ingin mencoba menghapus banyak hal buruk dan dosa di belakang.

"Itu harusnya menjadi nama kakak Benedict. Aku menyiapkan 4 tahun yang lalu. Masih ingat ketika kita menghabiskan malam yang panjang seperti biasa? Dalam keadaan masih mengantuk, tiba-tiba ada wanita yang membangunkanku dengan paksa. Mengguncang ketenangan. Ketika mataku terbuka, yang terlihat hanya wanita cantik menggunakan baju satin tipis. Kemudiam ia berteriak kencang, jika dia hamil. *I swear, that I was happy.* Tapi aku tidak tahu bagaimana mengekspresikannya." Alan menjelaskan saat Andrea mempertanyakan nama itu. Tak henti-hentinya Alan mencium seluruh wajah Andrea ketika doktee mengembalikan istrinya dalam keadaan selamat. Bahkan sepanjang belum sadar dari biusnya, Alan tak pernah lepas menggenggam tangan bidadarinya.

***

Benedict dan Bianco.

Dua pria kecil yang berjarak kurang lebih 2 tahun, tidakkah Ben terlalu kecil untuk menjadi kakak? Itu jelas. Dan siapakah yang harus bertanggung jawab untuk ini? Keduanya, Andrea dan Alan. Mereka melakukannya berdua sadar atau pun tidak.

Ibu cantik yang sekarang memiliki tubuh kembali seperti semula, tengah duduk memeluk Bian dan satu tangannya digenggam Alan.

"Kamu lelah?" Tanya Andrea yang penasaran melihat Alan terus memejamkan mata begitu sampai dan duduk di dalam pesawat. Alan mendengarnya kemudian menggeleng.

Keringat terlihat jelas mulai membasahi pelipis pria tampan di samping kiri Andrea. Otot di wajahnya pun menegang berusahan menahan sesuatu.

"Aku takut ada di dalam pesawat." Katanya tegas tanpa ditutup-tutupi.

Andrea diam namun matanya terus memandang lekat wajah sang suami yang masih memejamkan mata. Tidak mengejutkan mendengar ini dari Alan secara langsung, karena Andrea sudah tahu. Siapa yang memberitahunya? Tentu Alan sendiri. Saat sebelum Alan mengejak mereka untuk pindah ke Bali. Pria itu tertunduk dalam, malu mengakuinya. Aku tidak bisa menemui kalian karena ini. Itu katanya dulu. Andrea menangis, tidak mengira jika Alan harus mengalami hal seperti itu.

"Alan, *open your eyes*. Aku ingin membuatmu tenang." Perintah Andrea.

Cukup sulit, Alan akhirnya perlahan membuka mata setelah 5 menit Andrea bujuk. Tak menunggu waktu lama, Andrea segera meraih tengkuk Alan menciumnya dalam. Maksud hati ingin membuat Alan lupa sejenak tentang dimana dia berada.

"Kamu bukan membuatku tenang, tapi membuatku bergairah. Kita lanjutkan nanti saat tiba di rumah." Balas Alan tak kalah dalam mencium istrinya. Dan terakhir ia memberikan ciuman di pipi mulus ibu cantik itu. Lalu kembali duduk dalam posisinya setelah mendengar suara deheman dari penumpang lain. Ini masih di benua bagian timur, jadi jangan berharap untuk melakukan hal itu lagi di tempat umum.

***

Dream of Alan.

Mereka sampai di rumah bangunan 3 lantai yang seperti vila pada sore hari. Rumah besar yang dikelilingi tumbuhan hijau dan jendela kaca yang ada dimana-mana. Andrea sudah melihatnya dari foto, namun menyaksikan sendiri rumah design Alan-ia pun tersentuh. Pria berjambang itu membuktikan ucapannya. Akan membangun istana mereka. Tidak ada bagian dari rumah yang tidak Andrea suka. Perfect, Andrea tak akan mempu menandingi

kemampuan Alan untuk mendekor isi rumah ini dengan barang-barang yang luar biasa sempurna.

Usai menidurkan Ben dan Bian di dalam kamar mereka. Andrea tidak ikut beristirahat. Ia masih belum puas mendatangi setiap sisi rumah. Mulai dari depan ke belakang, dari sisi kanan hingga samping. Dia harus tahu itu, karena dia Nyonya rumah. Benar kan?

Andrea akhirnya ada di lantai 3, rooftop tempat untuk bersantai. Ia berdiri di tepi rooftop memandang lurus halaman belakang yang benar-benar luas. Penuh dengan warna hijau yang menenangkan sepanjang mata memandang.

"Kamu butuh berapa banyak pelayan sexy?"

Andrea tersenyum mendengarnya, Alan sudah berdiri di belakang tubuhnya dengan kedua tangan kekarnya melingkar di perut. Menumpukan dagunya di bahu Andrea yang terbuka, dan mencium telinganya dengan gerakan sensual.

"Aku tidak butuh mereka."

"*Really*?"

"Kita bicarakan hal ini nanti, aku ingin beberapa hari ini hanya ada kita berempat. *No one."*

"*As you wish*."

Andrea perlahan membalikkan badan. Melihat bagaimana wajah Alan diterpa sinar matahari sore yang berwarna orange. Kedua tangan lentiknya membingkai wajah London itu, pun kedua tangan Alan yang sama eratnya melingkari pinggang Andrea dan menariknya hingga saling bersentuhan.

"Kenapa?" Tanya Alan ketika melihat Andrea hanya diam.

"Aku ingin pernikahan yang benar." Ucap Mommy Ben dengan sorot mata teduh. "Mereka harus tahu kita-".

"I know what you want." Potong Alan cepat, ia langsung membungkam bibir istrinya lagi dengan rakus. Andrea menginginkan pernikahan yang hikmat dan dihadiri oleh banyak orang, dan Alan akan mengabulkannya secepat mungkin. Tanpa mengatakan itupun, arsitek ini sudah akan menyiapkannya.

Memagut sebentar untuk menuntaskan hasrat, Alan melepaskannya. Menarik Andrea turun menuju suatu tempat paling special. Apa lagi jika bukan kamar peraduan mereka. Memastikan terkunci, Alan langsung menyudutkan tubuh Andrea ke tembok. Menyentuh sumber kehidupan Bianco dengan gerakan halus. Membelai dan meremasnya perlahan tanpa melepaskan pagutan di bibir. Tak butuh waktu lama

keduanya sama-sama polos. Sentuhan dan pertama harua dilakukan di tempat yang benar.

Ranjang super *size* bertutup seprei putih itu seperti magnet yang menarik tubuh keduanya untuk berbaring di sana. Sore hari, dimana jendela kaca terbuka dan sinar matahari masuk, menambah suasana intim keduanya.

"Shh." Desis Andrea ketika puncak dadanya sudah masuk ke dalam rongga mulut Alan yang hangat dan basah. Apalagi di dalam sana, lidah Alan memainkannya berkerjasama dengan gigi yang memerikan gigitan. Ia tahu, Alan ikut menikmati apa yang harusnya untuk Bianco. Tidak bisa menolak besarnya pesona sang suami, tangan Andrea menyisip di antara rambutnya dan menekannya makin dalam untuk bermain. Suara decapan yang keras mengisi ruangan.

"Alaaaan." Cegah Andrea saat tahu sesuatu di bawab sana hampir masuk. Wanita itu setengah bangun dan sedikit mundur.

"Kenapa?"

"Gunakan pengaman."

"*Shit, really*? Ini-"

"Mereka masih kecil."

"Lalu?"

"Perlukah aku jelaskan 3 pengalaman kita?"

"Apa?" Jawab Alan yang tidak paham.

"Aku bisa hamil lagi, jika kamu tidak menggunakan pengaman."

Alan mematung, namun akhirnya perlahan tawanya pecah. Ia terguling ke samping dengan tawa membahana membiarkan dirinya tak tertutup apapun. Pria itu bahagia diam-diam, bangga dengan performa spremanya berkualitas dan bisa membuahi sel telur Andrea dengan cepat. Bisa diingat saat kehamilan pertama, Alan tidak sengaja menggunakan pengaman. Kedua-yang sekarang menjadi Ben adalah kesengajaan yang tercipta sebelum pernikahan Maddi. Ketiga-Bianco, sepertinya ia dibuat setelah mereka menghadiri acara penggalangan dana. Dan... Keempat...?

Alan tak bisa menjelaskan lagi, tidak sabar untuk setiap harinya bersama Andrea, Ben dan Bianco. Alan berjanji, akan ada adik dari Bianco. Nanti-saat Andrea siap.

Secepat kilat Alan bangun, membuka tas kecil yang berisi dompet dan mengeluarkan benda yang dia cari. Setelah memasangnya cepat, Alan kembali mengungkung Andrea. Memancing perempuan itu untuk mendesah keras memanggil namanya berkali-kali.

Extra Part 1

Rumah tiga lantai hasil karya Alan ini sudah 3 bulan di tempati. Andrea yang awalnya menolak adanya pelayan, mulai kewalahan di hari ke-5 ada di rumah. Terlalu besar, terlalu merepotkan katanya. Alasan lain juga karena waktunya tersita untuk mengurus dua balita yang sama-sama masih bergantung. Belum lagi suaminya yang mulai berangkat ke kantor, setiap pulang Alan pasti meminta perhatian Andrea.

Seperti saat ini, ketika Ben dan Bian tidur. Andrea baru bisa melanjutkan pekerjaannya selaku designer.

"*Sweetheart*," panggil Alan pelan.

"Ya?"

"*Are you busy*?"

"*Why? Give a minutes.*"

Alan baru saja mandi, mengenakan celana tidur dan bertelanjang dada ia ikut bergabung. Duduk di sofa tepat sebelah kiri Andrea kemudian menyalakan televisi. Keduanya sedang berada di kamar dan Bian tidur di atas ranjang mereka. Balita itu belum ingin Andrea lepas begitu saja.

Karena bosan, ia mulai mengganti saluran, mencari tontonan yang menarik. Pilihannya jatuh pada film, drama romantis yang sudah tayang di bioskop tahun lalu. *It doesn't matter.*

Menyaksikan adegan demi adegan yang berubah menjadi lebih intim, tangan Alan tanpa sadar mengelus pinggang Andrea dari belakang-merapat. Tangannya bergerak naik turun dan menyelip masuk ke dalam kemeja putih besar Andrea. Diperlakukan seperti itu, wanita cantik yang sudah menyelesaikan pekerjaannya sedari tadi ini diam-diam meremang.

Saraf-saraf tubuhnya perlahan menegang mendapati sentuhan yang bagaikan sengatan listrik. Menggelikan sekaligus membuat candu, Andrea tidak berniat untuk mencegah atau menghentikan gerakan tangan Alan yang saat ini sudah menangkup satu dadanya. Bahkan tubuhnya

kini sudah merapat sangat dekat dengan dada keras sang suami.

Alan terus menyentuh Andrea di beberapa bagian, jika tadi pinggang, saat ini kedua dada yang besar itu ia tangkup dari belakang. Mengangkatnya ke atas seperti menimbang mana yang lebih besar, lalu perlahan membuat gerakan meremas pelan dan memutarinya. Menekan puncak dadanya dari balik kemeja dan mencubitnya keras hingga menimbulkan lenguhan. Pelan dan pasti, tangan Alan mulai lebih ganas, gerakan meremasnya makin cepat dan kasar, memijat kedua dada itu dengan panas, ditambah dengan bibirnya yang sudah menyecap dan menggigit sisi leher putih yang terpampang di hadapannya jelas.

Merasa perlu meningkat ke tahap selanjutnya, tanpa ijin Alan membuka kancing kemeja putih yang saat ini istrinya kenakan. *Gift,* di balik kemeja itu Andrea polos tanpa bra. Pantas jika Alan merasakan kekenyalan yang berbeda di telapak tangannya.

"Aku ingin melakukannya di sini." Pinta Alan serak.

Ia membimbing tubuh sintal Andrea untuk duduk di pangkuan, hingga membuat kedua matanya berhadapan langsung dengan dada bulat yang indah. Tak berniat meremas lagi, Alan maju dan mulai memainkan payudara itu dengan mulut, lidah dan gigi. Membasahi area luar *nipple* dengan lidah tanpa menyentuh puncaknya yang sudah

mengeras. Andrea terus menggeliat dipangkuan Alan tanda ia menikmati semuanya. Secara bergantian Alan terus memberika rangsangan atau *good foreplay* pada wanita tercintanya. Hal yang paling penting sebelum menghujam keras adalah ini.

Semakin lama merangsang, maka Alan akan semakin mendapatkan banyak kenikmatan. Karena jika Andrea sudah liar, wanita itu akan bertahan sangat lama di bawahnya-mengimbangi dan melengkapi seni bercinta mereka.

Tidak perlu takut Bian akan terbangun, Alan mulai menurunkan kain segitiga yang masih tersisa tanpa melepas ciuman bibir. Begitupun Andrea, tangannya membantu membebaskan milik Alan dengan begitu mudah.

Benda itu siap, berdiri tegak di antara tubuh mereka. Jari lentik Andrea membungkus dan memijatnya perlahan, gantian memberikan Alan pelayanan sebelum klimaks. Andrea tahu jika tanpa rangsanganpun, Alan bisa siap memasukinya. Namun apa salahnya dengan memanjakan dulu dan memberikan servis tambahan. Pria itu akan makin senang. Hal kecil yang sebenarnya bermakna besar untuk lelaki. Tak lupa sebuah foil Andrea bantu pasangkan pada milik suaminya-melindungi mereka dari adanya adik Bianco.

"*Ok stop*!"

Tanda itu telah berbunyi, artinya Alan ingin segera menunjukkan keahliannya. Merubah posisi sepelan mungkin, Alan membimbing tubuh Andrea di sofa sempit itu, menindihnya. Tubuh Alan kini tepat berada di antara dua kaki jenjangyang terbuka, bahkan secara perlahan kaki Andrea langsung melingkar di pinggangnya. Tak sampai di situ, kedua tangan Andrea juga mengait kebelakang mendorong pinggung Alan untuk turun.

"Ahhh,"

Baru kepala menyentuh pintunya surgawi, desahan Andrea sudah terdengar. Alan mendorong masuk makin dalam. Memasuki pelan-pelan rongga rapat yang basah, hingga geraman keduanya terdengar.

Tanpa perlu meminta, pinggul Alan mulai menarik masuk keluar miliknya di dalam Andrea. Perlahan menciptakan rasa nikmat yang sulit digambarkan. Mulut Andrea terbuka merespon gerakan Alan dengan desahan. Matanya terbuka dengan sorot berkabut yang sangat jelas karena hormon.

"Alan, *yes over there*.."

Desahan, decapan ciuman dan bunyi percintaan mereka yang terdengar basah terus bersautan di dalam kamar. Mereka saat ini menjadi pusat pertunjukkan benda-

benda mati. Menjerit dan mendesah dengan nafas memburu guna mencapai titik-titik yang dinamakan nikmat surgawi.

Desakan Alan tak lagi pelan, pria itu menghujam kasar dan dalam. Tidak lagi ada kehati-hatian, karena Andreapun menginginkan sesuatu yang lebih lagi.

"*Faster Alan, Harder*..,"katanya memberi Alan semangat.

Andrea sudah kalah terlalu banyak, dan dia begitu baik hati masih mau mendorong Alan untuk segera sampai ke *finish*. Ia bahkan ikut berusaha menggerakan pinggulnya dengan sisa-sisa tenaga, demi kenikmatan yang belum Alan dapatkan. Prianya masih belum mencapai titik puncak tertinggi dalam bercinta, sementara Andrea sudah lebih dari dua kali mengalaminya dalam satu sesi.

Dan dua hujaman terakhir yang benar-benar keras dan begitu dalam disertai geraman serta jeritan Andrea, menandakan keduanya mencapai klimaks.

Extra Part 2

Pernikahan impian untuk sang ratu di rumah Alan-Andrea Anderson Barries terlaksana. Berusaha mengabulkan sebuah pernikahan yang pernah gagal, Alan kembali meminta pernikahan mereka diselenggakan di sebuah *resort* yang lebih mahal dari awal rencana. Hanya mengundang 200 tamu undangan, Alan memprioritaskan sahabat dan keluarganya.

Para kontraktor, arsitek, designer, Bordes dan Gadis, Claire dan kekasih, Maddi serta Nyonya Virales tentu saja. Mengambil latar tepi laut sore, Alan dan Andrea kembali mengulang pemberkatan. Kali ini dengan setulus hati,

Pesta kebun langsung digelar setelahnya. Ben dan Bianco, mereka secara bergantian diasuh oleh Claire dan Ibu Alan. Walaupun belum bisa akrab dengan Andrea, namun wanita tua itu antusias kala melihat balita kecil yang sangat menggemaskan-Ben dan Bianco.

"*Congratulation brother, be a good man*!" pesan Alex dengan serius sambil memeluk tubuh Alan tingginya sama.

"*Thanks*,"

Lain lagi dengan Claire, perempuan itu bukannya memberikan selamat atau pelukan sebagai adik ipar. Ia justru memberikan pukulan yang sukses bersarang di perut Alan hingga pria itu melenguh sakit.

"Claire,"tegur Andrea sambil mengelus perut Alan yang terkena pukulan.

"Aku belum selesai menyiksanya Drea!"

"Aku sering menyiksanya saat malam hari, percayalah." Balas Andrea sambil tersenyum.

Pernikahan sekaligus pesta berlangsung lancar, tak ada lagi drama kegagalan yang kesedihan yang terjadi. Semuanya baik-baik saja.

"Apalagi yang kamu inginkan?" tanya Alan begitu mereka berdiri di lantai dansa.

Andrea yang mengenakan dress pengantin panjang dan pas di badannya kali ini tak mengatakan apa-apa. Dia terlihat lebih pendiam dan tenang dari biasanya.

Tak bisa menjawab pertanyaan, ibu cantik dua anak itu memeluk Alan dan memejamkan mata. Menyandarkan wajahnya di sisi kepala Alan, hingga terasa gesekan bulu kasar dan kulit mulus. Menikmati *moment* berdua yang berkurang seiring kesibukan masing-masing. Dapat wanita itu rasakan, bahunya terus mendapatkan kecupan bertubi-tubi.

"Kita harus pergi untuk *honeymoon*, kamu ingin pergi kemana?" bisik Alan pelan di telinga Andrea.

"Tidak perlu pergi jauh, asal kita berdua dan mereka tetap aman."

"Bagaimana jika kita menitipkan mereka berdua pada Claire untuk sementara waktu?"

Mendengar saran Alan yang sedikit menakutkan, Andrea mensejajarkan kepalanya hingga hidung mereka bersentuhan.

"Kita akan pergi kemana?"

"Masih di Bali, *hidden place*. Aku akan menyentakmu dari berbagai posisi serta menghujammu kuat dan dalam." Bisikan Alan dengan suara rendah itu berhasil membuat

Andrea merinding. Puncak dadanya diam-diam mengeras dan intinya basah serta berdenyut.

"Aku ingin sekarang," balas Andrea dengan suara desahannya yang sukses membuat Alan menegang. "Aku sudah menjalani perawatan. Dadaku sekarang terasa sesak, aku ingin lidahmu memainkannya. Dan milikku sudah basah Alan."

"*Shit!*" umpat Alan sambil meremas pantat istrinya di lantai dansa.

Tawa Andrea tergelak mendengar respon suaminya yang mulai kesal, berniat menggoda justru pria itu yang lebih dulu tergoda. Dasar lemah.

Extra Part 3

Janji adalah hutang. Alan membayar hutangnya pada Andrea. Di akhir bulan mendekati perayaan ulang tahunnya, ia mengajak Andrea-hanya Andrea berlibur ke suatu tempat yang sangat dalam. Cukup jauh, bahkan untuk ke sana mereka harus menaiki perahu kecil-masih di Bali. Setiap bangunan terpisah jauh, dan untuk pergi kemana-mana mereka wajib menggunakan sampan.

Bangunan yang Alan dan Andrea sewa dindingnya terbuat dari bambu, namun perabotan modern. Sekeliling bangunan itu adalah hutan, sangat sunyi. Hanya terdengar suara serangga saja saat pagi dan malam hari.

Begitu sampai, mereka berdua langsung mencoba jaquzi. Beratapkan langsung langit dengan dinding pembatas dalam dan luar adalah bambu. Sore itu sukses membuat Alan dan Andrea mengenang masa sebelum menikah. Alan Maverick adalah seorang *traveler*, ia sering mengajak Andrea ke berbagai tempat-hanya berdua.

"Masih terasa sakit?"tanya Andrea yang duduk di pangkuan Alan. Sakit yang Andrea maksudkan adalah punggung. Suhu ruangan yang dingin, bisa membuat Alan merasakan nyeri dan linu.

"*No*,"sela pria itu sambil menggelang. Tangannya memeluk Andrea untuk mendekat dan satu tangan lain merapikan untaian rambut yang keluar dari ikatan.

"*Handsome Man, thanks for save my life*. Mungkin jika aku tidak tenggelam aku tidak bertemu dengamu." Seru Andrea sambil mulai menjelajahkan bibirnya di sepanjang rahang Alan.

"Ah *Sweetheart*," desah Alan karena mendapatkan gigitan di kulit lehernya. "Apa saja kesalahanku?"

Andrea menggeleng, ia menyiramkan air sabun pada bahu suaminya kemudian mulai mengusap dengan gerakan sensual. Mulai dari bahu yang lebar, kedua lengan hingga

kedua telapak tangan Andrea mulai turun membelai dada Alan yang bidang dan berbulu.

Ia menunduk perlahan, diam-diam menjulurkan lidahnya dan menyentuhkan ujung lidahnya pada benda kecil berwarna kecoklatan.

"*Stop*!" Alan mendorong kepala Andrea menjauh.

"Kenapa? Kamu juga sering melakukan yang sebaliknya?"

"Benar, bahkan aku sampai tidak tahu jika ini sudah mengeluarkan Asi. Aku tidak menyadari saat kita melakukannya setelah pesta.."jelas Alan sambil menunjuk dada Andrea dengan dagunya.

Akhrinya Andrea diam, menikmati waktu berendam bersama sore itu. Menyusuri wajah Alan yang benar-benar terpahat sempurna dengan matanya yang indah.

"Hi, *sexy* Mom. Apa yang sedang kamu perhatikan?"

"Aku suka bulu-bulu ini." Andrea memuji jambang Alan yang selalu rapi, meneguhkan jika pria itu sexy.

"Aku suka wajah ini," balas Alan yang memuji wajah designer London itu hingga memancing senyuman.

Cup

Andrea berinisiatif memulai percintaan dengan ciuman singkat di bibir Alan.

"Masih mengingat apa yang Wei lakukan di apartemen? Dia sedang mencari bukti untukku."

"Bukti apa?"

"Ada seseorang yang menuduhku membawa model kurus ke dalam kamar pribadi." Andrea masih bersikap tenang, ia tahu jika Alan sedang membicarakan dirinya. "Ternyata benar, aku pernah membawa seorang wanita dalam keadaan mabuk ke kamar kita."

Plak.

Andrea yang kesal langsung memukul bahu Alan dengan sangat keras. Lelaki di hadapannya ini tidak tahu tempat dan kondisi, sungguh bodoh. "*Don't hurt me*!"

Tangan Alan menangkap pergelangan tangan Andrea yang tadi berhasil mendarat di bahunya keras. Kemudian mncium telap tangan Andrea tanpa melepaskan tatapan matanya. "Aku membawa Ibu Benedict yang mabuk berat setelah acara penggalangan dana. Dia tidak bisa aku tinggalkan begitu saja, dia bisa membuat ulah di pesta."

Tatapan Andrea yang tadinya menajam, dengan tubuh menegang kaku perlahan melemas. Jemarinya yang

tadi terkepal terurai perlahan. "*I swear, sweetheart.* Apartemen itu suci hanya untuk kita." Tambah Alan meyakinkan lagi.

"Maafkan aku, untuk semua kesalahanku di masa lalu. *I love you.*" Kata Alan sangat pelan. Pria itu menunggu ratunya menjawab. Memandang dengan lekat ekspresi Andrea yang tercipta saat dirinya mengatakan kata cinta dengan wajah datar.

"Aku tidak pernah tidak mencintaimu." Balas Andrea pun dengan datar.

Right, Andrea benar akan hal itu. Berkali-kalipun Alan menyakiti, Andrea akan kembali luluh. Pria itu mengatakan kata cinta dan Andrea tetap akan menjawab dengan kalimat lain. Ia belum pernah membalas '*I love you too*'. Untuk apa? Tanpa mengatakan harusnya Alan tahu apa isi hati Andrea. Cinta Andrea untuk Alan tak pernah berakhir, begitupun sebaliknya. Mereka sebenarnya saling berjuang untuk bersama, namun Tuhan memberi mereka ujian agar cinta keduanya makin kuat bahkan kekal. Cinta tak akan dikatakan sempurna tanpa ujian.

Merasa cukup pemanasan. Alan membimbing Andrea untuk berdiri di bawah shower. Alan berjalan memutar,

menempatkan posisinya di belakang istrinya dengan kedua tangan yang sudah berada di pinggul Andrea.

Merendahkan sedikit tubuhnya, perlahan Alan membimbing miliknya untuk masuk dari belakang. Menyudutkan tubuh Andrea pada sebuah dinding kaca, perlahan menyentaknya dalam di ruang terbuka. Tempat yang Alan sewa adalah pondok di tengah hutan. Masih alami dan jauh dari pemukiman. Bulan itu adalah musim penghujan, terbukti dengan tiba-tiba air hujan turun mengiringi percintaan mereka. Andrea mendesah keras, selaras dengan tumbukan Alan yang dalam.

Selalu saja terbakar dengan sendirinya, Andrea selalu luluh ketika Alan sudah mengusainya. Terlebih ketika pria itu memberinya tiga kenikmatan secara bersamaan. Gigitan di telinga, remasan dan cubitan di payudara, serta hujaman dahsyat di bawah,

Andrea kalah, selalu kalah.

Extra Part 4

Mengapa Andrea mau dinikahi oleh Alan?

Mengapa Andrea mau kembali pada pria tampan itu?

Mengapa Andrea tidak memilih hidup dengan jalannya sendiri?

Mengapa Andrea memaafkan Alan begitu saja?

Mengapa Andrea tidak tertutup hatinya untuk semua perlakuan Alan?

Karena Andrea sudah terlanjur mencintai, otaknya seperti terprogram hanya untuk menerima Alan dalam hidupnya.

Karena Andrea tahu, Alan sangat menginginkannya terlepas dari segala kesalahan yang pria itu perbuat.

Karena Andrea tidak bisa egois untuk menjauhkan dua anak lelakinya dari sang ayah. Keluarga adalah segalanya bagi Andrea.

Karena manusia tidak ada yang sempurna, pun seperti Alan. Ia memiliki banyak lubang di sana sini yang harus ditutupi oleh pasangan.

Karena Alan tidak bersenang-senang di atas penderitaannya. Saat Andrea hamil Benedict, Alan kecelakaan dan tak dapat melakukan apapun sendiri. Alan diberi ruang untuk menjauh, menjalani masa pemulihan yang tidak nyaman. Tuhan sudah membuat pria itu menderita juga. Dan Andrea bukanlah orang jahat yang menutup mata untuk seorang lelaki yang selalu mengejarnya. Andrea melihat perjuangan Alan, selama lima tahun, selalu dan setiap waktu.

Alan memang jahat, tapi dia bukan iblis. Alan memang baik, tapi dia bukan malaikat. Alan hanya manusia biasa, yang punya kedua sisi itu. Dan Andrea tahu dengan pasti, Alan lebih banyak memiliki sisi baik dari pada sisi buruk dalam dirinya.

The End

Tentang Penulis

Suka berimajinasi, membaca dan menulis. Setiap ada kesempatan, menyempatkan waktu untuk menonton film-film terbaru. Mulai mengawali membuat cerita dari tahun 2011, ketika melihat *ending* sebuah film yang menurutku bisa lebih bagus lagi, dari situlah aku mencoba berkreasi.

Karya yang sudah dihasilkan: ***One Step Closer-Jasmine for Dustin, My Man - Bordes Alexander*** dan ***The Real Home Is You.***

Jika ingin tahu lebih banyak, kunjungi akun berikut ini:

Instagram : albian.bella

Wattpad : albianbella15

Email : albianbella@gmail.com

Semoga menghibur kalian semua ...